NAMU
Marriage first,
Love later
Junieloo

FILE MILIK MEMBER SM TERDAPAT WM

Dont share, barter, sell, or reedit this file!

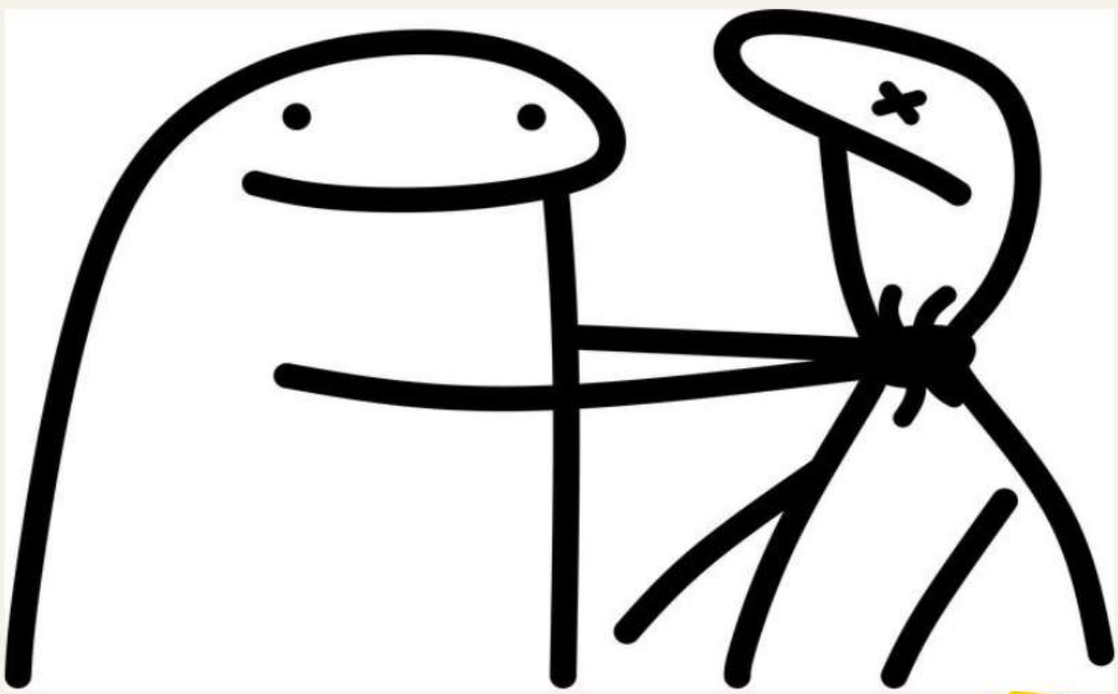

PROLOG

Perempuan itu membuka matanya yang terasa berat dan mendapati ruangan serba putih. Tentu Anita tidak bodoh untuk mengetahui langsung di mana ia berada sekarang. Hanya saja, apa yang terjadi sampai dirinya berakhir di tempat seperti ini?

Belum sempat otaknya mencerna, pintu ruangan itu terbuka dan memunculkan sosok yang familier. Ya, lelaki paling dingin yang pernah ia kenal yang tidak lain merupakan mantan bosnya. Namun, apa urusannya dengan sosok berwajah datar tersebut sampai

berada di sini? Dan ... oh, tunggu! Apa itu? Mengapa ekspresinya tampak murung? Bukankah makhluk itu berhati batu? Pengecualian dengan keluarganya, tentu saja!

Tunggu. Sial! Mungkinkah Anita melakukan kebodohan sebelumnya? Atau jangan-jangan, ia sudah membuat Pak Abi celaka? Mengingat dirinya belakangan ini memang pernah menyetiri bosnya tersebut, segalanya pun terasa masuk akal.

Refleks, perempuan itu terduduk saking paniknya. Hal yang tentu saja membuat kepalanya yang berdenyut nyeri hingga ringisan kecil pun lepas dari mulutnya. Sontak, ia pun memegangi

kepalanya yang ternyata diperban. Oh, no! Apa yang terjadi dengan area tersebut? Kali ini Anita benar-benar khawatir! Pasalnya, hanya otaknya sajalah yang membuat ia masih tetap waras dalam pernikahannya dengan sang suami.

Anita terkejut saat Adi dengan cepat menoleh ke arahnya begitu mendengar lirihannya. Perempuan itu sampai takut kepala mantan bosnya akan copot. Akan tetapi, melihat Adi langsung menghampirinya dengan langkah panjang, Anita lebih takut kalau saat ini kepalanya yang bakal dipenggal!

Jangan katakan kalau dirinya memang sedang berurusan dengan seorang Adipati Prayudi? Damn! Seberapa parah luka Abi?

la jadi benar- benar merasa bersalah dengan mendiang Bu Ani. Pasalnya, Abi adalah anak yang paling dekat dengan wanita itu.

Sesaat Adi telah berdiri di samping ranjang rumah sakit, Anita pun menunduk, siap menerima makian. Sayangnya, kenyataan tidak sesuai ekspektasi. Sepasang lengan berotot milik lelaki itu justru merengkuh tubuhnya. Anita pikir, Adi hendak meremukkan tulang-tulangnya dengan pelukan tersebut, tapi tidak. Dugaannya salah. Adi justru mengusap kepalanya lembut dan mengucap syukur pada Tuhan karena telah menyadarkannya.

Dengan cepat, Anita pun mendorong tubuh yang padat tersebut dengan tenaganya yang masih lemah. Penuh kebingungan, perempuan itu berkata, "P-Pak Adi ngapain?"

Dahi Adi berkerut hebat mendengar panggilan Anita padanya. Belum sempat lelaki itu menjawab, suara Anita kembali membuatnya bungkam. "Pak Adi jangan macam-macam, ya. Saya laporin suami saya nanti!" tukas Anita, mengancam. Meski begitu, jauh di dalam lubuk hatinya, ia sedang menertawakan kalimat tersebut. Cih! Melaporkannya pada suami? Mau tahu akan urusannya saja tidak. Segalanya ia yang urus. Memang laki-laki tidak berguna! Tapi, mau tidak mau Anita harus mengatakannya supaya Adi tidak macam-

macam. Ia bahkan turut menunjukkan jari manisnya yang dihiasi cincin di sana. "Nih, lihat. Saya udah nikah. Pak Adi lupa?"

Eh? Sebentar. Mengapa bentuk cincinnya berbeda?

Pandangan Anita dari wajah maskulin Adi pun berpindah pada benda yang melingkar di jari manisnya. Terburu-buru, perempuan itu melepasnya untuk memastikan apakah ada yang aneh dari cincin itu. Dan seperti tersambar petir, ia justru melihat nama mantan bosnya tersebutlah yang terukir di sana.

Dengan tatapan bertanya-tanya, Anita memandang Adi yang mengembuskan napas berat, seolah telah mengetahui apa yang sedang terjadi saat ini.

"Aku suami kamu, Anita."

Anita pun kembali tak sadarkan diri.

BAB 1

Keputusan Berpisah

Sepasang kaki jenjang itu melangkah tanpa keraguan. Diiringi suara heels setinggi 9 sentimeter yang beradu dengan kilap lantai marmer kantornya, perempuan berambut cepol asal tersebut melenggang masuk ke dalam lift yang tentunya masih kosong.

Sambil menunggu transportasi vertikal tersebut membawanya ke tempat yang dituju, perempuan itu segera melepaskan ikatan di kepalanya. Membiarkan rambut panjang bergelombangnya tergerai, yang lantas disisir seadanya dengan jemari

lentik. Tidak lupa, ia mengeluarkan pouch kosmetik dalam tasnya dan mulai berdandan kilat.

Ting.

Bertepatan dengan bunyi tersebut yang menandakan ia telah sampai di lantai teratas gedung, perempuan itu pun mematut diri sekali lagi dari pantulan pintu lift yang belum terbuka sempurna, untuk memastikan penampilannya sudah cukup rapi. Meski begitu, masih ada yang kurang darinya hari ini.

Dengan cepat, ia merogoh tasnya kembali untuk mengambil ID Card dan mengalungkannya.

Anita Pramesti. *Secretary.*

Perempuan itu mengembuskan napas. Sudah bertahun-tahun ia mengenakan tanda pengenal tersebut. Senang karena dirinya masih dan selalu menjadi kepercayaan perusahaan ini. Tapi, tidak dipungkiri jika dirinya turut sedih memikirkan bahwa Hidupnya masih tidak ada perubahan dari tahun ke tahun.

Menyadari pintu lift hendak tertutup kembali, sosok jelita berusia 32 tahun tersebut langsung melangkah keluar dari posisinya dan seketika mengabaikan kesedihannya.

Ya, tidak ada waktu untuk meratapi nasib. Jam kerja akan dimulai dalam beberapa menit. Ia harus profesional dengan tidak memikirkan masalah pribadi.

Sementara itu, di salah satu gedung tertinggi di Jakarta Selatan, seorang pria berperawakan cukup tinggi dengan bahu yang sangat bidang, melangkah mantap menuju ruangannya. Tidak dapat dipungkiri bila sosok tersebut selalu berhasil menarik perhatian para karyawan hanya dengan berdiam diri, khususnya perempuan.

Sikapnya yang dingin pada dunia tapi hangat dengan keluarga, membuat banyak kaum Hawa berandai-andai jika mereka bisa mendapatkan hati bos besar dan menjadi bagian dalam hidup lelaki itu. Penampilannya serta gerak-geriknya juga sangat macho. Belum lagi bentuk tubuh atletis yang seolah mengatakan

pada kemeja serta jasnya bahwa fungsi mereka hanyalah sia-sia.

Saat telah duduk di kursinya, di balik meja yang dihiasi papan nama bertuliskan "Adipati Prayudi" beserta jabatannya, lelaki itu menyandarkan punggungnya sejenak sambil memicingkan mata. Tidak, ia bukan sedang lelah dengan pekerjaannya. Justru, semua ini adalah keinginannya sejak lama. Berada di posisi ini. Hanya saja, pertanyaan sang ayah semalam saat keduanya tengah mengobrol santai, masih membekas di benaknya.

"Di, Ayah mau tanya nih. Tapi, kamu jangan tersinggung, ya?" Adi tersenyum.

"Iya. Kayak sama siapa aja Ayah ini. Ada apa, Yah?"

Ari tampak berdeham sejenak sebelum akhirnya membiarkan pikirannya menang melawan hati kali ini. la tidak ingin lagi menunda- nunda waktu untuk memastikan hanya karena merasa 'tidak enak' pada anaknya sendiri. "Kamu masih punya ketertarikan sama perempuan, 'kan?" tanya beliau, hati-hati.

Meski terkejut bukan main, Adi tetap mengangguk. Gerakan yang membuat dada Ari merasa plong! Lega sekali.

Masih dalam pejaman mata, Adi memijit alis panjang dan lebatnya yang tampak nyambung hingga bulu-bulu di

sana sedikit berantakan karena ulah barusan.

Adi memang selalu menghindari pembahasan tentang perempuan. Namun, hal tersebut bukan karena dirinya 'belok. la memang tidak tertarik saja. Percintaan itu tampaknya melelahkan. Memahami perempuan itu lebih sulit dari mencari solusi agar perusahaan tidak bangkrut! Sebisa mungkin, ia tidak berurusan dengan mereka.

Adi sudah lama mendedikasikan hidupnya untuk perusahaan sang ayah. Passion-nya memang di sini. Menurutnya, Ariyusman atau yang dikenal sebagai Pak Ari di perusahaan ini adalah sosok

mengagumkan sampai Adi ingin mengikuti jejaknya.

Ya. selain karena bukan tentang "kosmetik" yang sama sekali tidak dimengertinya, hal tadi jugalah alasan mengapa Adi lebih memilih mengurus perusahaan ini alih-alih perusahaan peninggalan mendiang sang bunda. Walau begitu, ia juga sempat 'berperan' penting selama beberapa saat dalam perusahaan yang dibangun wanita yang melahirkannya tersebut saat adiknya, Abimana Prayuga, masih dalam aksi "kabur".

Lamunan Adi seketika enyah tatkala pintu ruangannya diketuk oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan sekretarisnya?

Tentu saja! Karena tidak ada seorang pun yang diperbolehkan menemuinya tanpa izinnya kecuali sang sekretaris yang memang bertugas menyampaikan segala hal padanya.

"Pagi, Pak Adi."

Adi mengangguk samar. "Pagi. Ada apa?"

Jerry, sang sekretaris hanya terdiam. Mulutnya tampak terbuka, tapi sedetik kemudian kembali tertutup. Begitu seterusnya.

Bingung sekaligus mulai gerah, Adi pun sekali lagi bertanya dengan bibir menipis. "Ada apa, Jerry?"

"Ng... nggak jadi, Pak. Nggak ada apa-apa." Jerry tampak menggaruk kepalanya

yang tidak gatal seraya menyengir kikuk. "Saya permisi dulu."

Adi tidak berusaha menahan laki-laki berusia sepantaran dengan adiknya yang paling bungsu itu. Meski begitu, tidak dipungkiri bila dirinya cukup terpikirkan akan sikap aneh Jerry belakangan.

Ada apa sebenarnya? Tapi di detik berikutnya, Adi pun mengangkat bahu. Tak acuh.

"Haduuuh! Kok, baru pulang jam segini? Kamu tuh bukan gadis lagi, lho. Punya suami yang harus diurus!"

Anita hanya terdiam sambil terduduk, memijit betisnya yang terasa pegal karena harus berdiri di bus selama 2 jam dengan heels-nya saking macetnya hari ini. Jakarta

benar-benar gila padatnya! Sudah naik TransJakarta pun, tetap saja tidak lepas dari 'drama' jalanan karena banyak pengendara roda dua, bahkan roda empat, yang masuk ke dalam jalur busway.

Sejujurnya, Anita bisa saja mencari ojek agar cepat sampai. Tapi tidak, tarifnya saat macet seperti tadi benar-benar mahal! Dua kali lipat, bahkan lebih, dari tarif naik TransJakarta. Ia tidak bisa berlaku 'boros' karena ia harus mengumpulkan uang demi membeli rumah idaman untuknya dan sang suami yang berstatus "masih mencari pekerjaan" alias pengangguran. Ya, Anita sudah tidak betah tinggal di rumah mertuanya yang tidak pernah tidak "mengomentarinya"

sehari saja. "Nit, kalau diajak bicara tuh jawab!"

Anita mengembuskan napas dan mendongak. Posisi sang mertua yang sedang berdiri sambil bertolak pinggang di hadapannya, membuat wanita itu semakin terlihat seperti menunjukkan kuasanya di rumah ini. "Macet, Ma. Kayak nggak tahu Jakarta aja."

Anita tidak berbohong, tapi juga tidak sepenuhnya berkata jujur. Karena sesungguhnya, belakangan ini perempuan itu memiliki pekerjaan baru sebagai sopir bos besarnya tatkala mereka akan meeting di luar. Meski demikian, Anita tidak keberatan sama sekali. Justru,

dirinyalah yang menawarkan setiap Abi terlihat tampak lelah.

Dan ia dengan senang hati melakukannya. Seakan-akan sedang bernostalgia dengan Bu Ani yang dulu juga kerap memintanya untuk menyetir mobil mendiang wanita itu. Terlebih, Abi adalah anak kesayangan Bu Ani. Anita merasa senang berlaku baik pada bosnya sekarang karena seakan bisa membayar kebaikan-kebaikan Bu Ani dulu padanya.

Itulah yang membuatnya pulang lebih lambat. Lagi.

"Makanya, nggak usah kerja jauh-jauh!"

"Nggak jauh. Kan, masih sama-sama di Jakarta walaupun beda daerah."

"Ngejawab terus! Saya ini orang tua kamu, lho. Saya ibu dari suami kamu yang harus kamu hormati juga." Wanita itu berdecak. "Lagian, emangnya kamu nggak bisa kerja di rumah aja? Urus suami! Kamu itu terlalu bebas' untuk ukuran perempuan yang sudah menikah. Kalau kamu sibuk terus di luar, kapan mau punya anak?"

Dengan lesu, Anita pun berdiri. Menyejajarkan tatapannya dengan sang mertua, bahkan lebih tinggi. "Ma, Mama boleh ngomong begitu kalau anak Mama sendiri udah mapan. Aku kerja juga buat 'ngasih makan' anak Mama yang nggak pernah ngapa-ngapain itu, kok."

"Jangan kurang ajar kamu, Nit. Itu suami kamu."

"Berhenti manjain Aryo, Ma. Dia udah dewasa. Udah waktunya bisa 'urus' diri sendiri."

"Mentang-mentang punya pekerjaan, kamu seenaknya merendahkan anak saya. Apa gunanya dia menikah sama kamu waktu itu? Memang seharusnya saya nggak pernah setuju! Saya udah punya pilihan yang 'baik' buat anak saya satu-satunya. Perempuan yang lemah lembut, penurut, mudah diatur, dan nggak pernah meninggi seperti kamu! Istri macam apa kamu?"

Anita terkesiap mendengarnya. Saking terkejutnya, ia sampai hanya bisa terdiam seribu bahasa selama beberapa saat.

"Oke, Ma. Aku juga udah capek bertahun-tahun jalanin hidup kayak gini," respons Anita pada akhirnya. Perempuan itu bahkan tersenyum meski kedua matanya menunjukkan kilat kecewa. Walau demikian, tidak ada penyesalan maupun kesedihan di wajahnya. Sebaliknya... beban di pundaknya seolah menguap begitu saja.

Tanpa memedulikan panggilan mertuanya yang mengatakan bahwa wanita itu belum selesai berbicara, Anita pun masuk ke dalam kamarnya dan menemukan sang suami yang masih saja

sibuk dengan ponselnya. Pemandangan yang selalu Anita temukan ketika pulang kerja.

Jangankan pertanyaan; "How's your day?" atau perhatian kecil lainnya, berharap lelaki itu "mau" turun tangan membantu pekerjaan rumah saja tidak pernah terwujud! Padahal, Anitalah yang mencari nafkah. Sang suami hanya tinggal menjawab, "Kan, belum ada panggilan. Mau diapain?" dengan santai tiap kali Anita mulai menyinggung soal keseharian lelaki itu. Sampai akhirnya, perempuan itu mulai terbiasa dan memaklumi segala hal.

Bertahun-tahun dijalaninya tanpa ada rasa muak hanya demi menggapai impiannya untuk hidup berkecukupan

dengan keluarga kecilnya. la mencintai Aryo. Sungguh! Buktinya, ia sampai rela tinggal di "neraka kecil" yang tidak lain merupakan rumah mertuanya, hanya demi menuruti ego sang suami yang tidak ingin membeli rumah KPR dan pengin langsung yang bagus saja secara "lunas" nanti. Sesuai keinginan Anita selama ini.

Benar, memang begitu keinginan Anita dulu. Anita tidak suka kredit atau berhutang pada siapa pun, pada pihak mana pun. Tapi, tidak lagi! Tidak setelah ia berbulan-bulan tinggal dengan mertuanya.

Dan setelah bertahun-tahun, bukannya terbiasa, mentalnya justru semakin tak berdaya.

Kalau saja dirinya bukan generasi sandwich di mana ia masih harus mengirim setengah gajinya untuk menghidupi kedua orang tua serta pendidikan adiknya yang tinggal di Solo, mungkin tahun ini ia sudah bisa membeli rumah sendiri dengan tabungannya selama bekerja tanpa harus 'menunggu' bantuan berupa finansial dari suaminya.

Anita terduduk lemas di pinggir ranjang sesaat Aryo mulai bersuara meski tanpa mengalihkan perhatiannya dari game di ponsel.

"Udah, nggak usah dipusingin apa kata Mama. Anggap aja dia ngoceh kayak biasa."

Sambil tetap memunggungi Aryo yang tengah berselonjor di sisi ranjang yang lain, Anita tersenyum getir menatap dinding kamar mereka. "Kamu nggak pernah berusaha bela aku di depan mama kamu."

"Aku emangnya harus apa?"

Pertanyaan itu sanggup membuat Anita menoleh dari balik bahunya dan mendapati Aryo masih senantiasa fokus dengan ponselnya yang diposisikan horizontal di kedua tangannya. "Harus apa? Kamu harusnya bela aku, Yo! Kamu tuh suami aku. Kamu juga tahu kalau aku bukan kerja 'buat diri sendiri' tapi buat kamu juga. Buat kamu yang tiap hari cuma hapeeee terus!"

Mau tidak mau, Aryo jadi sewot. "Kok, jadi ikut kesal ke aku, sih, Nit? Mama yang ngomelin kamu, kenapa marahnya ke aku?"

"Karena itu mama kamu! Dia belain kamu terus. Kamu seharusnya kasih dia pengertian ke dia karena cuma kamu yang dia mau dengar!" Aryo berdecak. "Udah deh, Nit. Aku nggak mau ribut! Kamu juga pasti capek, 'kan? Mending tidur aja. Istirahat."

Aníta langsung berdiri dari tempatnya dan menghadap penuh ke arah Aryo yang kini melepaskan perhatian dari ponsel di tangan lelaki itu. Kali ini, kalimat tersebut tidak lagi berfungsi untuknya. Anita ingin mengeluarkan keluh kesah sejadi-jadinya,

unek-unek di hati yang telah bertahun-tahun dipendamnya. "Iya, aku capek. AKU CAPEK SAMA KAMU DAN MAMA KAMU! Aku capek hidup begini. Aku capek terus-terusan dipandang salah! Aku capek punya suami yang nggak punya prinsip dan tujuan! Aku capek sama kamu yang terus bergantung sama Mama kamu. Aku capek sama kamu yang nggak bisa tegas ngebela istrinya! Tumpuan aku di sini itu kamu, Yo! KA-MU!"

Ini adalah kali pertama Anita berteriak dan terlihat sefrustrasi itu selama 4,5 tahun mereka menikah. Sosok jelita tersebut bahkan tampak kusut. Aryo seperti tidak mengenal istrinya sendiri malam ini. Ke mana gerangan Anita yang selalu bersikap elegan dan berwibawa?

Aryo pun jadi merasa bersalah padanya. Diawali embusan napas yang panjang, lelaki itu pun bertanya, "Terus, mau kamu gimana?"

Anita tertawa seakan-akan dunia memang tengah bercanda padanya. Bagaimana mungkin ia bisa berakhir dengan seseorang yang bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukannya sedangkan posisi lelaki itu adalah

'pemimpin rumah tangga' bagi keluarga kecilnya nanti. Ya, sebuah keluarga yang tidak akan pernah tergapai karena Anita sudah memutuskan

"Aku mau pisah."

BAB 2

Perempuan Mandiri

"Aku mau pisah."

Setelah mengatakan hal itu, Anita segera merebahkan diri dan memejamkan mata, la bahkan tidak peduli jika dirinya masih berbalut pakaian kerja yang membuat tidurnya mungkin tidak leluasa. Masa bodoh! la memang sengaja memaksa diri untuk terlelap lebih cepat agar Aryo tidak mengeluarkan kata-kata yang mungkin bisa mengubah pikirannya.

Beruntung, rencana tersebut berhasil.

Esoknya, Anita terbangun dengan perasaan yang entah mengapa benar-benar lega. Anita tahu, setelah ini hidupnya belum tentu akan jauh lebih mudah. Bagaimanapun, kehadiran Aryo juga berguna untuk membuat kedua orang tua di kampung halamannya tidak khawatir karena ada yang menjaga Anita di luar pengawasan mereka seolah perempuan itu baru menginjak luasnya Jakarta selama beberapa hari. Kenyataan bahwa dirinya sudah menikah pun terkadang membantunya untuk lepas dari lelaki hidung belang yang kerap tiba-tiba muncul dan mendekatinya.

Tapi setidaknya, untuk sekarang, semua itu terdengar lebih baik dibandingkan hidup lebih lama lagi

bersama mertuanya. Anita lelah tidak dihargai.

Saat Aryo masih tenggelam dalam mimpi di sampingnya, Anita bergegas membersihkan diri. Kali ini, dirinya jauh lebih santai dalam bersiap-siap. Perempuan itu bahkan menyempatkan diri untuk berdandan sebelum berangkat karena sudah tidak ada yang perlu ia takutkan.

Sebelumnya, Anita memang selalu berusaha keras berangkat pagi agar tidak perlu menyiapkan sarapan untuk Aryo maupun mertuanya. Katakanlah dirinya kurang ajar, tapi Anita benar-benar lelah jika harus memasak dulu sebelum menghadapi jalanan Jakarta yang tidak

bisa diprediksi, serta urusan kantor yang membuatnya seharian harus memutar otak.

Hal tersebutlah yang membuat sang tuan rumah jengkel padanya. Mertuanya merasa Anita bertingkah seenak jidat dan lepas tanggung jawab sebagai istri. Ujung-ujungnya, wanita itu juga yang harus menyiapkan sarapan untuk anaknya sendiri. Padahal, Anita sudah pernah bilang berkali-kali untuk tidak 'memanjakan' Aryo. Laki-laki itu menjadi 'pemalas' karena keadaanlah yang mendukung. Aryo merasa masih memiliki sokongan. Dan itu adalah ibunya sendiri.

Tapi hari ini, Anita tidak perlu takut akan berpapasan dengan mertuanya

sebelum berangkat kerja. Karena sebelum wanita itu berani 'mengusirnya', Anita akan lebih dulu keluar dari rumah ini sekaligus mengurus perceraian.

Ya, dulu Aryo bukan sosok yang tidak memiliki arah serta tujuan hidup. Laki-laki itu pernah menjadi makhluk paling mengagumkan dalam hidup Anita. Sejak kuliah, Anita sudah bisa melihat masa depannya yang cerah bersama Aryo.

Nahas, seluruh harapan perlahan runtuh sejak Aryo kena PHK di tahun kedua pernikahan mereka karena perusahaan tempatnya bekerja dulu mengalami pailit. Aryo yang tidak ingin Anita berusaha seorang diri untuk membayar kontrakan mereka pun memilih

untuk membawa istrinya ke rumah orang tua yang tidak lain merupakan mama lelaki itu sendiri.

Awal-awal Anita merasa oke. Wajar jika ada beberapa hal yang tidak sejalan dengan pandangan mertua. Seperti membawa segelas air yang ringan di tangan. Terasa tidak ada apa-apanya. Tapi jika tidak kunjung mencari tempat untuk diletakkan, akan pegal juga. Dan begitulah yang Anita rasakan.

Hanya saja, Anita menahannya. Perempuan itu tidak ingin egois dengan memaksa keuangan. Selain karena ia masih harus mengirim uang bulanan pada keluarganya di kampung halaman, tujuan ia dan Aryo memilih mengontrak terlebih

dulu saat itu adalah karena ingin membeli rumah yang layak nantinya tanpa mencicil. Memiliki dan tinggal di rumah impian merupakan cita-cita Anita.

Sayangnya, alih-alih termotivasi seperti Anita, Aryo mendadak terlena dengan statusnya yang merupakan pengangguran. Dia senang tinggal bersama ibunya karena terus 'diperhatikan'. Anita tidak menyalahkan sang mertua untuk menyayangi penuh anak semata wayangnya tersebut, tapi... yang benar saja. Mau sampai kapan?!

Namun, alih-alih berhadapan dengan mertuanya hari ini, Anita justru harus berhadapan dengan suaminya sendiri

yang sudah bangun. Padahal, biasanya lelaki itu selalu bangun lebih siang.

"Nit, kamu nggak serius, 'kan, sama omongan kamu semalam?"

"Aku nggak pernah seserius itu." Anita mulai menata rambut panjang bergelombangnya dengan tetap mematut diri pada cermin di hadapannya seakan tidak memedulikan keberadaan sang lawan bicara. Persis seperti apa yang Aryo selalu lakukan jika berbicara padanya.

"Coba pikirin lagi, Nit. Aku bakal ngomong sama Mama kali ini. Aku bakal tegur dia."

Anita memutar matanya. "Nggak perlu. Aku udah benar-benar capek. Lagian, kalau kamu ngomong, aku tetap bakal

dicap menantu durhaka karena udah buat anaknya berani 'ngelawan' dia," tukas perempuan itu dengan bibir menipis.

Aryo menelan ludah. "Aku-" "Udahlah, Yo. Aku nggak mau ribut. Kamu juga pasti masih ngantuk, 'kan? Mending tidur aja. Istirahat sepuas kamu." Anita membalikkan kata-kata Aryo dan mulai bangkit sambil menyampirkan tasnya di bahu. "Karena mulai detik ini, aku nggak akan nanyain keseharian kamu, perkembangan kamu, atau apa pun tentang kamu. Lakuin apa yang kamu mau sebagaimana yang kamu lihatin ke aku selama ini. Aku nggak akan peduli kamu udah dapat pekerjaan atau belum."

Melihat Aryo hanya membeku, Anita pun melirik arloji di pergelangan tangannya dan mengembuskan napas. "Udah waktunya aku berangkat. Kamu mau ngomong apa lagi? Berhubung aku masih di rumah ini." Aryo terkesiap. "Lho, Nit, kamu mau ke mana?"

"Kerja, dong! Cari duit. Hidup tuh harus mandiri. Emangnya kamu?" Anita mendengkus. "Tapi kalau yang kamu tanyain di luar pekerjaan, pastinya aku mau keluar dari rumah ini. Apa lagi? Dan hari ini juga, aku bakal cari tempat tinggal baru. Di mana pun! Nggak peduli lagi bagus atau nggaknya. Nggak peduli sesuai impian atau nggak. Yang penting nyaman. Jauh dari ocehan Mama kamu yang nggak pernah ngehargai aku dan

pemandangan suami pemalas yang nggak pernah ngebela aku!"

Setelah puas, Anita langsung pergi begitu saja tanpa peduli panggilan Aryo. Sudah cukup ia menggantungkan kebahagiaan dan kepercayaannya pada orang lain. Tepatnya, pada pilihan yang keliru. Kini saatnya, ia menentukan hidupnya sendiri.

Oh, tidak. Adi sepertinya sudah mulai mengikuti jejak Abi!

Semua orang di istana kediamannya juga tahu, si anak tengah tersebut tidak bisa ditinggal berdua saja dengan sang ayah. Malam ini, di ruang keluarga di mana dirinya berniat menemani sang ayah agar tidak kesepian, Adi justru merasakan

posisi Abi yang merasa tidak nyaman. Bagaimana tidak? Pertanyaan itu kembali terucap dari bibir ayahnya seakan jawaban-jawaban Adi sebelumnya adalah sebuah kebohongan. "Yah, come on." Adi mengembuskan napas yang nyaris terdengar seperti dengkusan. "Mending kita bahas perusahaan deh daripada hal nggak penting begitu."

"Kok, nggak penting? Itu, 'kan, masa depan kamu." Dahi Ari mengernyit. "Ayah tuh berhak tahu masa depan anak-anaknya. Dan ingat, usia kamu udah 36 tahun, lho. Nanti kalau punya anak pas kamu udah encok, gimana?"

"Yah!"

"Jawab aja pertanyaan Ayah tadi."

"Iya. Udah aku jawab, kok. Selalu aku jawab malah. Aku suka perempuan, Yah." Adi regas.

"Mana?"

"Mana apa?"

"Perempuannya. Kalau emang benar, coba Ayah lihat sini perempuan kayak gimana yang kamu suka," ucap Ari yang sanggup membuat Adi tak berkutik sejenak.

"Yah...."

"Kamu dari tadi manggil terus. Memangnya Ayah ini laki-laki panggilan?" respons Ari, keki. "Ayah cuma mau lihat tipe perempuan yang bikin kamu tertarik kalau emang kamu nggak 'aneh-aneh', Sederhana, 'kan, permintaan Ayah?"

Adi berdecak samar. Saking samarnya, Ari pun tidak tersinggung karena tidak mendengarnya. "Nggak ada fotonya."

"Tapi orangnya ada?" pancing Ari lagi.

"Ayah mau jawaban apa?" Adi tampak lelah.

"Ada, dong!" Ari tersenyum hangat hingga menjalar pada kedua mata teduhnya. "Ayah, 'kan, pengin kamu ada yang menemani, Di. Memangnya, hidup sendiri itu enak? Nggak. Lihat nih, Ayah. Masih rindu bunda kamu. Nggak ada teman ngobrol setiap mau tidur lagi. Nggak ada yang garukin punggung Ayah dan elus-elus dada Ayah kalau tengah malam suka kebangun," ujar pria itu, lantas terkekeh getir. "Itulah yang aku

nggak mau." Adi menyandarkan punggung dan kepalanya pada sofa. "Nggak siap dan nggak akan pernah siap sama hal- hal semacam itu.' "Hal-hal semacam apa?"

"Yang melibatkan emosi." "Maksudnya, seperti kehilangan yang Ayah rasain?" Ari menghela napas mendengarnya. "Kamu ini. Nyicip bahagia dari percintaannya aja belum, udah mikir ke arah sana. Nggak usah takut! Belum tentu juga nasib kamu sama seperti Ayah. Bisa jadi sebaliknya."

"Emangnya Ayah sanggup kalau sebaliknya?" Adi menelengkan kepala. "Meninggalkan orang yang kita sayang merasa sedih dan kehilangan tanpa bisa berbuat apa pun? Bukannya, kita jadi

kelihatan 'egois' karena pergi lebih dulu sedangkan ada yang masih butuh kita?"

Mendengarnya, Ari justru menampilkan senyum. Senyum yang sangat

manis seolah ada orang lain yang mengamati mereka dari tempat lain. "Kamu benar, Di, Ayah pasti merasa bersalah di surga. Tapi di posisi Ayah sekarang, Ayah nggak pernah sekalipun mikir bunda kamu egois. Ayah justru bangga dan berterima kasih sama dia karena udah kasih kalian ke kehidupan Ayah. Anak-anak yang berhasil."

Mau tidak mau, sudut bibir Adi tertarik mendapati ketulusan tersebut. Merasa waktu sudah mulai larut, lelaki itu pun bangkit dan tidak berniat melanjutkan

obrolan mereka. "Aku pamit tidur duluan deh, Yah. Ayah juga jangan malam-malam."

"Ah, kamu ini. Lagi seru ngobrol juga." Senyum Ari berubah masam. "Sekali-kali tidur agak malam nggak apa-apalah, Di. Besok, 'kan, Sabtu." "Nanti susah bangunnya. Kan, harus olahraga."

"Kamu tuh anak Ayah, Adipati Prayudi. Bukan Ade Rai. Otot mulu diurus." Ari cemberut. Meski begitu, ia tidak melarang anak sulungnya 'memerhatikan' kesehatan. Bagaimanapun, hal tersebut bagus untuk Adi sendiri.

Adi terkekeh. "Aku ke kamar, ya, Yah."

Ari hanya mengangguk.

Namun, sebelum Adi benar-benar melangkah menjauh, lelaki itu sekali lagi menoleh pada sang ayah dan berkata ... ...

"Oh, iya, soal tadi. Aku senang sama perempuan yang mandiri. Yang nggak banyak nuntut selagi aku memang nggak minta apa pun. Dan yang pasti, nggak ganggu kerjaan aku," ujarnya singkat sebelum akhirnya benar-benar berlalu dari sana.

BAB 3

Berita Miring

Lagi-lagi, ini adalah hari ke sekian di mana Adi melihat gelagat aneh Jerry yang seperti tidak nyaman berada di dekatnya.

Merasa sangat bingung, lelaki itu pun bergegas menghampiri meja sekretarisnya dan bertanya langsung ke inti, "Kenapa, Jer? Kamu belakangan ini kelihatan aneh di depan saya. Apa saya buat kesalahan?" tanya Adi, berniat meminta maaf jika ada ucapan maupun sikapnya yang keterlaluan.

Jerry langsung berdiri dari kursinya untuk menghadap Adi dan menggeleng. "Bukan, Pak."

"Bukan?" Sebelah mata Adi menyipit. Jawaban tersebut seolah mengatakan jika Jerry memang ada 'masalah' dengannya sekalipun tebakannya meleset. "Lalu?"

Sebelum Jerry sempat menjelaskan, telepon di mejanya berdering. Mau tidak mau, Adi pun menyuruh lelaki berkacamata tersebut untuk menjawab panggilan terlebih dulu sebelum melanjutkan pembicaraan mereka di ruangannya nanti.

Sekembalinya Adi ke kursinya, lelaki itu tampak duduk dengan tenang. Sungguh berbeda dengan Jerry yang kini super

deg-degan setelah sambungan berakhir dan harus menghadapi bos besarnya sebagaimana yang Adi sendiri perintahkan.

Dan di sinilah lelaki berkacamata itu sekarang. Duduk di seberang meja pemilik perusahaan ini setelah dipersilakan oleh bosnya.

"Bilang ke saya, apa ketidaknyamanan kamu ini berkaitan dengan pekerjaan?"

Jerry mengangguk dengan mantap. "Iya, Pak."

"Apa itu?"

"Begini, Pak anu ... ng..." Jerry tampak menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kira-kira, kalau saya bantuin Pak Adi cari pasangan gimana, Pak?"

Sebelah alis Adi menukik. "Pertanyaan macam apa itu? Kamu bilang ini berkaitan sama pekerjaan. Kenapa jadi bicara hal pribadi?" Lelaki itu tampak tersinggung.

"M-maaf, Pak. Tapi, memang itu masalah saya di kantor ini." Jerry tampak takut-takut dalam mengatakannya.

"Maksudnya?"

"Sebelumnya saya minta maaf lagi, Pak. Tapi, rumor tentang Pak Adi udah menyebar ke seantero kantor, Pak. Masalahnya, ini menyangkut saya juga."

"Rumor apa?"

"Pak Adi suka sama saya."

Sontak, badan Adi langsung condong ke belakang saking terkejutnya dengan

pernyataan tersebut. Dan lelaki itu pun mengerti akan kekhawatiran sang ayah belakangan ini. Ternyata Ari sudah lebih dulu mendengarkan berita miring mengenai dirinya ini. Entah sejak kapan. Adi tidak tahu tepatnya karena memang pria itu masih sesekali mendatangi kantor ini maupun kantornya Abi untuk melihat perkembangan perusahaan keduanya.

"Jujur, Pak, saya jadi diteror sama istri saya sendiri tiap pulang kantor karena takut Pak Adi makin dekat sama saya."

"Istri kamu tahu dari mana? Kerja di sini juga? Bagian apa?"

Jerry menggeleng. "Istri saya cuma suka cari tahu keseharian saya ke teman-temannya yang juga kerja di sini. Tapi,

saya benar-benar nggak tahu siapa dalang di balik kesebarnya rumor soal Pak Adi dan saya ke dia.'

Adi mendengkus. "Kamu tahu, 'kan, posisi kamu itu di sini sebagai sekretaris saya. Wajar kalau kamu lebih dekat dengan saya dibanding karyawan lain."

"Iya, Pak. Makanya itu, istri saya khawatir sama saya."

Adi mengibas tangannya dan berdiri dari tempatnya. "Udahlah, Jer. Itu hanya rumor. Kasih pengertian ke istri kamu kalau saya nggak mungkin seperti itu! Saya normal," tegasnya, tampak jengkel. Permasalahan Jerry mengenai rumah tangganya saat ini yang terdengar tidak masuk akal, semakin menguatkan prinsip

Adi jika menikah itu memusingkan. Dan tentunya, bisa menghambat pekerjaan!

Diam-diam Adi berdecak. Padahal, ia sengaja mengganti sekretaris sang ayah dulu dengan orang baru seperti Jerry. Bukan, dirinya tidak sedang mendiskriminasi gender dan skeptis pada kemampuan perempuan. Hanya saja, Adi menghindari hal-hal di luar pekerjaan seperti ini.

Jangankan yang sering bertemu, karyawan yang jarang berpapasan dengannya saja selalu tersenyum malu-malu seolah akan muncul percikan romansa di antara mereka. Dan Adi sungguh malas menghadapi hal seperti itu.

Tapi, kenyataannya sekretaris laki-laki pun tidak lepas dari masalah "perempuan". Kalau sudah begini, Adi harus apa?

Nahas. Seolah tidak cukup, tuduhan tersebut juga dilayangkan oleh sang adik padanya.

Lo gay, ya?

Sial! Abi sialan. Mentang-mentang sudah menemukan tambatan hati, seenaknya menuduh abangnya sendiri penyuka sesama jenis!!

Jika memang hanya sebatas rumor di kantor, Adi akan menganggapnya sebagai masalah sepele. Tapi, kali ini asumsi tak masuk akal itu keluar dari mulut adiknya sendiri! Walau sepertinya Abi hanya asal

bicara, Adi tetap terpikirkan. Adi jadi 'peduli'. Karena baginya, pandangan keluarga adalah yang terpenting. Mereka merupakan bagian dari hidupnya. Terlebih, Adi adalah anak sulung. Contoh dari adik-adiknya.

Mau tidak mau, lelaki itu jadi gerah sendiri berada di kantor. la jadi tidak bisa menilai secara objektif pandangan para karyawan yang tidak sengaja berpapasan dengannya. Karena itulah, ia putuskan untuk mencari udara segar di luar usai terlebih dulu memastikan pada Jerry jika tidak ada meeting atau jadwal penting apa pun hari ini.

Entah apa yang membuatnya melajukan mobilnya ke arah gedung yang

pernah dipegang olehnya selama beberapa bulan. Apa lagi kalau bukan perusahaan mendiang bundanya yang kini dipegang oleh Abi?

Meski sudah lama tidak berkeliaran di tempat ini, kedatangannya tetap disambut dengan ramah oleh semua orang. Bahkan, sangat ramah seolah- olah seluruh karyawan sangat merindukannya. Padahal, gaya kepemimpinannya tidak sebaik sang ayah.

Hmm, mungkinkah Abi menjadi sosok yang berbeda di sini? Adi jadi penasaran, seperti apa pandangan orang terhadap anak tengah dalam keluarganya itu?

Di tempat lain, terdapat seseorang yang suasana hatinya hari ini berbanding

terbalik dengan Adi. Saking senangnya, Anita bahkan sampai menawarkan bosnya, Pak Abi, untuk dibuatkan minuman atau dibelikan makanan yang lelaki itu mau karena sudah mengizinkan Anita absen kantor sehari tanpa perlu menjelaskan alasannya.

Memang sih, dirinya masih memiliki jatah cuti. Namun, tetap saja. Melihat sikap Abi di kantor yang berbanding terbalik dengan apa yang kerap mendiang Bu Ani ceritakan padanya, benar-benar membuat Anita merasa dipermudah. Ditambah, Aryo tidak datang di sidang pertamanya minggu kemarin.

Tentu saja! Apa yang diharapkan dari lelaki itu? Aryo, si Pemalas, pasti memilih

tidak datang. Belum lagi sang calon mantan mertuanya yang pasti akan melarang Aryo untuk hadir karena takut Aryo mengajukan banding atas dasar masih cinta. Wanita itu pasti sudah sangat muak dengan Anita yang bersikap kian kurang ajar dan tidak layak dipertahankan sebagai istri.

Alih-alih kesal, Anita justru sangat bersyukur jika memang benar demikian. Karena hal tersebutlah yang semakin mempercepat proses perceraian.

Dengan riang, Anita melepas cincin kawinnya dan membungkusnya dengan plastik zipper berukuran kecil seakan benda itu tidak lagi bernilai. la memang tidak berniat mengambil keuntungan dari

cincin tersebut. la hanya ingin menjual apa adanya ke toko emas yang mau saja. Berapa pun ia terima karena cincin itu sudah tidak ada artinya lagi.

Ugh! Seandainya tidak terukir nama Aryo di sana, Anita pasti tidak akan muak melihatnya dan tidak akan menggebu-gebu untuk segera menyingkirkannya. Bagaimanapun juga, cincin itu adalah perhiasan! Sayangnya, Anita sudah malas. Meski demikian, ia juga tidak ingin terlalu rugi dengan membuangnya begitu saja.

Ahh, Anita sungguh tidak sabar membebaskan statusnya sebagaimana tampilan jari manisnya kini.

Jika banyak perempuan takut menjadi janda, Anita justru merasa bangga. Who

cares? Selama dirinya bahagia, apa pun ia lakukan sekarang. Karena terkadang ... hidup perlu egois untuk tidak selalu memikirkan orang lain.

"Anita?"

Terkejut, benda di tangan Anita pun terjatuh. Beruntung, plastik yang melindunginya cukup membantu untuk tidak sampai membuat cincinnya menggelinding jauh. Sehingga Anita pun memilih fokus pada sosok familier yang sudah berdiri di depan mejanya dengan wajah datar, Mantan bosnya.

Jika menurut karyawan lain Pak Abi yang paling menyeramkan di antara para bos yang pernah memimpin FIVE-A, tidak bagi Anita! Menurutnya, Pak Adi masih

menduduki peringkat teratas bos paling menyeramkan!

Lihatlah otot-ototnya. Bahkan, jas navy yang membalut badan itu seperti tiada arti karena Anita maupun siapa saja yang melihat, tetap bisa menerawang apa di baliknya. Oh, jangan lupakan alis lebat nan panjang yang tampak nyambung yang membuat wajahnya maskulin tersebut terkesan semakin tidak ramah.

"Siang, Pak Adi. Mau bertemu dengan Pak Abi, ya?" sapa Anita sekaligus menebak, tepat sasaran. Memangnya, apa lagi tujuan lelaki itu menemuinya? Ada perlu dengan Anita sendiri?

Ya kali.

"Ya. Dia ada di dalam, 'kan?"

"Ada, Pak. Silakan masuk," ucap Anita langsung tanpa konfirmasi ke Abi terlebih dulu karena Pak Adi bukanlah 'orang lain' bagi bos besarnya. Bahkan, bagi perusahaan ini.

Adi memang pernah memegang FIVE-A selama kurang lebih 2-3 bulan saat Pak Ari-di usia beliau yang tidak lagi muda-sedang benar-benar kewalahan dalam mengurus perusahaan, sementara anak keduanya-bos Anita yang sekarang-belum mau turun tangan saat itu. Meski hanya sesaat, kepemimpinan seorang Adi masih cukup membekas di benak Anita karena lelaki itu seperti enggan berbicara atau sekadar mendengarkan Anita.

Walau demikian. Adi tidak memiliki wewenang untuk mengganti sekretaris sesuai keinginan lelaki itu. Selain karena Adi hanya 'menggantikan' sang ayah sejenak, Anita juga sudah mengabdi di perusahaan ini bahkan sebelum pendirinya, Ani Mulyani, jatuh sakit. Semua orang di sini juga tahu, Anita sangat loyal pada Bu Ani dan FIVE- A.

"Oke, thanks."

Begitu Adi mengangguk dan menghilang di balik pintu, Anita langsung menghela napas. Tidak menyangka akan dipertemukan kembali dengan kulkas 2 pintu tersebut.

Jika menurut seluruh karyawan di sini "Pak Adi lebih mending daripada Pak

Abi", Anita tidak setuju! Entah karena dirinya dulu sering mendengar hal-hal positif tentang Abimana Prayuga dari mulut mendiang bunda lelaki itu sendiri sehingga pandangannya pun menjadi subjektif, atau memang benar perasaannya yang selama ini mengatakan jika Abi hanya 'menciptakan' karakter yang galak agar tidak disepelekan demi kemajuan perusahaan. Intinya, Abi tidak pernah sampai membuatnya deg-degan karena takut salah ketika berhadapan.

Sedangkan Adi? Dari mulai tatapan, aura, hingga tiap kata yang terucap dari bibir yang berbelah itu, selalu membuat Anita siap membeku saking dinginnya. Dulu, Anita bahkan sempat berpikir jika dirinya kurang becus dalam bekerja atau

mungkin pernah menyinggung Pak Adi secara tidak sadar. Tapi, tidak. Memang sudah setelan pabrik seperti itu! Untungnya, Anita cepat beradaptasi dengan siapa pun atasannya.

Anehnya, saat berbicara dengan Pak Ari, sorot mata Adi menghangat. Pernah juga Anita menangkap pembicaraan lelaki itu melalui telepon dengan Agi si bungsu dari keluarganya, nada bicaranya pun lembut dan tidak menukas sekalipun posisinya tengah "menegur".

Tidak heran mengapa masih banyak karyawan FIVE-A yang mengagumi sosok Adi. Mereka pasti tergoda untuk dihadapkan dengan Adipati Prayudi dalam versi "manusiawi".

Omong-omong...

KENAPA IA JADI MEMIKIRKAN PAK ADI?!

BAB 4

Lamaran Sinting!

Esoknya, kemunculan Adi kembali membuat Anita bingung. Terlebih, saat lelaki itu datang di saat Abi sedang tidak berada di ruangannya. "Siang, Pak Adi. Mohon maaf sebelumnya, Pak Abinya sedang...." *"I believe this belongs to you."*

Anita sempat kebingungan. Namun, begitu Adi mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya dan meletakkannya di meja perempuan itu, Anita lantas tertegun. "Lho, kok bisa ada di Pak Adi?" tanyanya, bergegas meraih cincin dalam plastik kecil

yang kemarin memang sempat jatuh dari tangannya.

Adi mengangkat bahunya yang bidang meski tampak turun berkat otot di pundaknya. "Saya nemuin itu pas mau balik dan kebetulan kamu lagi nggak ada di meja."

Anita manggut-manggut. Benar, kemarin dirinya memang dihubungi oleh Abi untuk menyampaikan pesan ke bagian finance, mewakili lelaki itu sementara di ruangan bos besar masih ada tamu. Siapa lagi kalau bukan abangnya sendiri? Jadilah, Anita yang turun tangan. Dan mungkin, tanpa sengaja dirinya menendang benda itu lebih jauh hingga

ditemukan oleh Adi. "Oh. Terima kasih kalau begitu, Pak."

"Sepertinya benda itu nggak penting lagi buat kamu sampai-sampai reaksi kamu biasa aja," tebak Adi, seraya menenggelamkan kedua tangannya di saku celana. Menurutnya, Anita harusnya protes karena dirinya telah membawa pulang barang seseorang tanpa izin alih-alih mengembalikannya langsung ke meja sang empunya.

Melihat senyum manis terbit di wajah Anita, Adi pun mengerutkan kening. "Saya berniat jual cincin ini, Pak."

"Itu cincin pernikahan, 'kan? Kamu selalu pakai dulu."

"Betul, Pak." Senyum Anita melebar hingga menampilkan rentetan giginya yang rapi. Tidak heran jika Adi mengingatnya karena Anita tidak pernah sehari pun melepas benda tersebut dari jari manisnya. "Pak Adi mau beli? Saya jual berapa pun! Saya belum ada waktu ke toko emas." Adi benar-benar terkejut mendengarnya. "Kamu masih waras, Anita?"

"Justru, saya yang sinting kalau masih nyimpan benda ini." "Kamu sudah cerai?" tanya Adi, tanpa basa-basi.

Bukannya tersinggung, Anita justru tampak antusias dalam menjawab, "Betul! 100 buat Pak Adi!" Kemudian perempuan itu terkekeh geli. Adi sanggup dibuat rak

mengerti dengan reaksi Anita. Rasanya, ia ingin pergi dari sana sekarang juga karena keanehan mantan sekretarisnya tersebut. Hanya saja, sebuah ide tiba-tiba terlintas di benaknya yang ternyata tidak kalah gilanya.

Usai mengamati sosok Anita terlebih dulu, meski tidak dari ujung kepala sampai ujung kaki-mengingat pandangannya terhalang oleh meja di antara mereka, Adi pun berdeham dan memberanikan diri bertanya "Sabtu ini kamu free?"

Di sinilah Anita sekarang. Di sebuah kafe yang tidak jauh dari tempat tinggal barunya yang juga cukup dekat dengan kantor.

Untuk ke sekian kali, ia kembali melirik arloji di pergelangan rangannya. Sudah 25 menit ia menunggu, tapi Adi belum kunjung datang. Lelaki itu memang mengatakan jika harus mengurus hal lain dulu sebelum menemui Anita, tapi Anita sudah dirundung rasa penasaran yang sungguh hebat!

Apa yang membuat Adi ingin bertemu dengannya seperti ini hanya untuk membahas cincin kemarin? Mungkinkah mantan bosnya benar tertarik dengan benda tersebut? Tidak heran, model cincin kawin Anita memang unik! Adi pasti memiliki selera yang mirip dengan mendiang bundanya, Ani, yang dulu kerap memuji selera Anita. Dan mengingat jabatan Adi yang tidak main-main, Anita

pun jadi tergiur membayangkan bayaran yang akan ditawarkan.

Bertepatan dengan pemikiran itu, pintu kafe kembali terbuka dan menampilkan sosok yang ditunggu-tunggu.

Ugh! Lihatlah tubuh menggoda yang kini dibalut kaus V-neck putih dan jaket hitam yang dibiarkan terbuka. Apa lelaki itu tidak sadar jika perut kotak-kotaknya tercetak jelas? Mau tidak mau, Anita pun lantas menoleh pada etalase dekat kasir di mana terpajang roti bantal yang masih fresh from the oven dan membandingkannya dengan milik Adi. Tunggu. Mengapa cuaca kafe mendadak membuatnya begitu gerah??? "Udah pesan?" tanya Adi begitu sosok itu telah

duduk di seberang Anita yang hanya dibatasi oleh meja setinggi lutut.

"Udah, sebentar lagi mungkin diantar. Tadi soalnya saya request buat nggak langsung dibuatkan karena masih nunggu teman."

Adi manggut-manggut. "Oke, kalau begitu saya langsung to the point aja."

"Pak Adi nggak mau pesan dulu?"

Adi hanya menggeleng. Namun, niatnya barusan sempat terjeda oleh kedatangan pelayan yang mengantarkan pesanan Anita. Demi kesopanan, lelaki itu juga memberi kesempatan Anita untuk mencicipi makanannya terlebih dulu.

Merasa hidangan ringan di atas mejanya sangat menggugah selera sampai

penciumannya pun dimanjakan oleh aroma butter yang harum, Anita pun tidak ingin mendiamkan makanannya lebih lama lagi. Meski begitu, ia juga tidak ingin membuat lelaki di hadapannya hanya berdiam diri. Maka dari itulah, Anita persilakan Adi untuk berbicara sementara dirinya izin untuk mendengarkan sambil makan.

"Saya mau melamar kamu."

Serpihan croissant di mulut Anita langsung menyembur mengenai paha Adi juga mengotori meja kopi di antara mereka. "HAH???" Kemudian ia langsung meralat, "Maaf, Pak. Saya nggak tertarik di perusahaan Pak Adi!"

"Bukan begitu. Saya mau nikah sama kamu," ujar Adi, tanpa basa-basi. "K-kok?" Anita semakin kebingungan sampai tidak mampu berkata- kata. Terlalu banyak pertanyaan di benaknya saat ini! "Sebentar. Bukannya kita ketemu buat negoisasi??? Saya pikir, ini soal cincin kawin saya."

"Iya, memang untuk negoisasi. Tapi, bukan untuk cincin kawin kamu. Untuk apa?" Adi mendengkus seraya bersedekap hingga otot lengannya yang sudah terbebas dari jaket yang disampirkannya pada sandaran kursi, semakin terbentuk jelas. "Saya punya penawaran yang lebih menarik dari sekadar beli cincin kamu."

"Apa?"

"Ya, ini. Yang barusan saya bilang. Saya pengin kerja sama dengan kamu soal ini. Saya yakin kamu paham maksudnya." Adi pun berdecak. "Saya capek dengan gosip yang bilang saya penyuka sesama jenis," jelas lelaki itu, datar.

"Bukannya emang iya?" Anita meringis kecil saat Adi tampak menautkan sepasang alis panjangnya.

"Kamu juga dengar berita itu?"

"Zaman Pak Adi mimpin FIVE-A juga udah ada kok rumornya di kantor. Tapi, saya nggak pernah sampaiin ke Pak Adi karena nggak penting. Nggak ada hubungannya juga sama kerjaan," ujar Anita, apa adanya.

Badan Adi langsung condong ke depan, menatap lurus kedua mata Anita. "Terus, kamu percaya sama omongan nggak masuk akal itu?"

"Ng... maaf, Pak. Saya cuma manusia biasa yang nggak bisa nerawang isi hati orang lain. Kesimpulannya, saya menilai apa yang saya lihat aja."

"Saya nggak begitu! Saya normal! Saya masih suka perempuan," kilah Adi.

"Kalau begitu, kenapa Pak Adi nggak menikah sama perempuan yang Bapak taksir?"

"Saya nggak punya." Adi menghela napas. "Saya nggak punya waktu buat ngurusin sebuah hubungan kayak gitu. Tapi, gosip itu semakin hari semakin

keterlaluan! Belum lagi, desakan dari Ayah yang bikin saya pusing dengarnya."

"Wajar sih Pak Ari nyuruh nikah, udah waktunya soalnya." Melihat ekspresi tersinggung Adi, Anita pun meringis kecil. "Maaf, Pak. Saya orangnya emang jujur, makanya saya dipercaya Bu Ani," dalihnya.

"Jadi, kamu mau atau nggak?" tanya Adi, tidak menanggapi ucapan Anita barusan.

Anita tampak mempertimbangkan sejenak. "Emangnya berapa, sih, yang Pak Adi mau tawarkan ke saya?"

Mengerti apa yang dimaksud Anita, Adi pun dengan enteng menjawab, "Berapa pun. Asal nilainya masih masuk akal."

"Hmm." Anita mengangguk paham. "Tapi, sebenarnya saya masih proses cerai, Pak."

"It's fine. Nggak harus dalam waktu dekat. Buru-buru malah kelihatan janggal nanti. Dan kalau kamu terima tawaran saya, kamu bisa merdeka sesegera mungkin seperti yang kamu mau. Karena saya bisa bantu percepat."

"Interesting." Anita menyeruput *iced cappuccino*-nya sejenak karena memang dia pecinta kopi dingin. Sedingin apa pun cuacanya, ia tidak pernah beralih ke kopi panas. Hanya saja, kelezatan minuman itu kini seakan tidak ada apa-apanya dibanding membayangkan kehidupan Adi yang serba mudah. Nikmatnya punya duit

banyak, tambah batinnya. "Tapi lagi, saya nggak bisa pura-pura, Pak. You know, kayak mesraan gitu, tanpa cinta." Perempuan itu tampak malu-malu mengatakannya. mesra-

"Itu bisa dilatih."

"Kalau emang begitu, kenapa Pak Adi nggak cari orang bayaran yang bisa diajak kerja sama dalam hal ini? Maksud saya, yang lebih ahli dalam bidang 'pura-pura' gitu. Nggak perlu latihan lagi."

"Saya mau pernikahan ini sungguhan. Kalau bisa, seumur hidup. Saya bukan ingin pernikahan kontrak atau bayaran walaupun saya memang bayar kamu untuk ini. Saya nggak pengin nanti dibuat pusing lagi dengan hal serupa kalau

sampai kontraknya udah berakhir," tegas Adi. "Tapi kamu nggak perlu khawatir. Seperti yang saya bilang tadi, semua ini cuma buat matahin opini jelek tentang ketertarikan saya. Demi kelangsungan perusahaan yang bergantung sama kedamaian saya juga. Di dalam pernikahan, kita hidup masing-masing kayak biasa."

"Tunggu dulu ..." Anita mengernyit. la tahu, orang kaya itu tingkahnya penuh akan kejutan karena dikelilingi uang. Tapi makhluk seksi di hadapannya satu ini benar-benar di luar nalar! "Seumur hidup?"

“Ng ..." Anita membasahi bibirnya. "Emangnya, Pak Adi nggak ada niatan buat nikah lagi nanti?"

"Poligami maksudnya?"

"Eh. bukan!" Anita dengan tegas melanjutkan, "Saya nggak suka diduain walaupun basic-nya nikah bukan karena cinta! Emangnya saya cewek apaan dimadu?!" Sebelah alis tebal Adi menukik. "Lalu?"

"Maksudnya tuh kalau semisal Pak Adi udah nemuin jodoh, gimana?" Anita tampak berpikir sejenak. "Saya, sih, nggak apa-apa cerai lagi. Asal, ada bayarannya. Karena saya pasti bakal dapat cibiran dari orang-orang kalau menjanda untuk kedua kalinya. Mereka bakal mikir, salahnya ada

pada saya. Saya harus siap sedia biaya kalau-kalau mental saya goyang!"

Entah apa yang lucu, tapi omongan Anita barusan sanggup membuat Adi mendengkus geli. Meski tidak tertawa, lelaki itu terhibur karenanya. "Anita, saya bisa pastikan ke kamu kalau saya benar-benar malas mengurusi hal picisan begitu. Karena itulah saya di sini sekarang. Bahas rencana ini sama kamu karena saya tahu, saya nggak mungkin ada pikiran ke arah sana. Dan yang saya butuhkan saat ini cuma sisa hidup kamu sama kesediaan kamu buat ikut rencana saya."

"Tapi itu jadinya enak di Pak Adi doang, nggak enak di saya!"

"Pardon?"

"Okelah, Pak Adi bayar saya. Cuma, beratus-ratus juta sampai miliaran sekalipun kalau cuma di awal, itu nggak sebanding sama waktu seumur hidup saya, Pak!" Anita mengibaskan rambut panjangnya seraya berdeham. "Saya ini perempuan berpendidikan, cantik, smart, dan bisa jadi apa pun sesuai kebutuhan. Saya bisa mengatur jadwal, mengatur keuangan, mengatur rumah tangga, masak, menyetir motor, mobil, sampai truk! Saya juga bisa merawat tanaman, merawat hewan peliharaan, sampai merawat suami yang nggak bisa apa-apa. Jadi intinya

"Saya ini mahal dan terlalu berharga," mantap perempuan itu, penuh percaya diri.

Kedua mata Adi pun menyipit. "Terus, kamu maunya gimana?" Anita tersenyum tipis.

BAB 5

Berpikir Realistis

Saya mau Pak Adi nafkahin saya. Saya mau, Pak Adi perlakuin saya sebagai seorang istri dalam segi finansial. Ada uang bulanan, ada uang belanja juga. Beneran keuangan aja, kok. Perhatian dan lain-lain, saya nggak butuh," ujar perempuan itu, berusaha agar terdengar simpel dan tidak terlalu menuntut agar dirinya tidak kehilangan kesempatan. Berhasil!

"Tanpa kamu minta, saya akan melakukannya, Anita. Gimana pun, kamu istri saya nanti. Egois rasanya kalau saya

beli putus' *the rest of your life* dengan uang. Karena berapa pun nominalnya, kamu tetap berhak atas hidup kamu." Adi menyandarkan punggungnya. "Asal, kamu jangan minta cerai sekalipun dan bikin saya pusing buat cari pengganti atau bahkan pusing buat sekadar jawab pertanyaan orang-orang terdekat mengenai 'kenapa kita bercerai'. Saya nggak mau mikirin itu. Juga, kamu harus paham akan kondisi. Saya ini pengusaha. Ada saatnya perusahaan mengalami pasang surut. Kalau kamu juga nggak menghargai saya sebagai suami dan menganggap saya terus berhutang sama kamu, saya yang akan ceraikan kamu sekaligus menuntut ganti rugi. *Deal*?"

Anita tampak berpikir sejenak. Tampaknya tidak sulit. la tidak akan meminta cerai karena sudah muak dengan laki-laki. Kecuali, yang "berduit" seperti Pak Adi ini. Tentu saja! Dan soal "paham akan kondisi", sudah pasti Anita jagonya! Bertahan di keadaan yang buruk nan terpuruk sekalipun adalah keahlian seorang Anita Pramesti.

"Oke, *deal!*" Usai mengangguk setuju, Anita pun menelengkan kepalanya. "Tapi omong-omong, kenapa harus saya, Pak?"

Mengerti pertanyaan Anita, Adi pun menjawab, "Sebelumnya saya sempat berkilah berulang kali dengan alasan perempuan itu merepotkan." Adi tampak tidak peduli jika Anita tersinggung. "Saya

selalu bilang kalau butuh wanita mandiri, nggak ribet, dan nggak aneh- aneh biar terkesan 'saya memang lagi mencari dan belum menemukan yang cocok aja, karena nggak semudah itu dapat jodoh yang pas'. Kalau saya pilih sembarangan, Ayah bakal curiga karena jauh dari kriteria saya."

"Terus, menurut Pak Adi, saya seperti itu?" Anita penasaran.

"Mandirinya, iya. Nggak ribetnya, saya harap juga iya. Tapi, nggak untuk yang aneh-anehnya."

"Emangnya saya aneh-aneh?"

"Kamu mau nerima tawaran saya aja udah aneh." Adi mengangkat bahunya.

"Tapi syukurlah, saya lagi butuh keanehan itu."

Benar, Adi tidak menyangka jika Anita akan dengan mudahnya setuju. Sekalipun ia telah mengobservasi lebih dulu, sosok jelita tersebut seperti hidup penuh prinsip yang kuat.

Mungkin, dugaannya tentang perempuan itu akurat. Tentang betapa lelahnya Anita dengan pernikahan sebelumnya sampai terlihat sangat 'antusias' ketika bercerai, juga tidak lagi peduli dengan cincin kawinnya hingga terlihat masa bodoh akan dihargai berapa benda tersebut.

Dan yang paling penting, penampilan Anita.

Adi tahu, Anita memang cantik. Dengan wajah kecil berbentuk *diamond* yang membuat lehernya kelihatan lebih jenjang, dagu agak lancip, rambut panjang bergelombang, serta lekuk tubuh "S" alias depan belakang 'berisi' dan cukup padat, tangan dan kaki yang ramping, hingga jemari yang lentik, semua seakan mengidentifikasikan jika perempuan itu adalah panutan perempuan lain.

Sayangnya, dulu Anita tidak 'secerah' ini. Anita berubah. Ke arah yang lebih baik tentunya. Rambut perempuan itu tampak rapi dan tersisir dengan baik. Riasannya juga tampak tidak 'seadanya' meski masih terlihat natural. Jemarinya pun kini dihiasi *nail art*.

Oh, jangan lupakan tas yang masih kelihatan seperti sangat 'baru' dan aksesoris seperti jam tangan yang bahkan masih dilapisi plastik pelindung di bagian kacanya. Hal-hal yang mengisyaratkan jika Anita sudah terlalu lama hidup di kehidupan yang tidak diinginkan sehingga memutuskan untuk hidup sesuka hati sekarang.

Adi jadi menerka-nerka, lelaki macam apa yang dinikahi perempuan itu sampai mampu meredupkan auranya?

Anita mendengkus. "Saya mau terima tawaran Pak Adi juga karena saya sekarang berprinsip untuk jadi mata duitan!"

Adi menjentik jemarinya. "Itu lebih aneh. Terang-terangan mengakui kamu matre," responsnya, tidak terkejut. la juga sudah menduga akan hal ini melihat dari cara Anita memperlakukan cincin kawinnya. Disimpan terlalu benci, tapi dibuang pun takut rugi! Adi jadi beranggapan jika Anita mungkin tidak akan menolak tawarannya yang tentunya membuat harga perhiasan mungil tersebut mendadak terasa seperti recehan.

"Segalanya butuh duit sekarang!" Anita memotong croissant-nya dengan penuh kekesalan. "Saya udah capek 'pelit' sama diri sendiri cuma untuk wujudin bahagia sama orang yang nggak ada usahanya. Saya udah capek berharap sama 'cinta'. Cuma bisa makan hati, tapi nggak bisa

kasih makan! Mendingan saya berharap sama duit. Ada untungnya," gerutunya.

Walaupun sesuai dengan hasil peninjauannya, Adi tetap pura-pura tidak tahu. "Yang kamu maksud, pernikahan sebelumnya?"

Anita menghentikan gerakannya. "Anggap aja Pak Adi suami pertama saya nanti."

Adi manggut-manggut, menghargai keputusan Anita. "Baguslah kalau kamu udah bisa realistis dalam ngelihat dunia." Kemudian lelaki itu bangkit dan membersihkan serpihan croissant yang menempel di celananya. Namun, sebelum memutuskan untuk pergi, Adi seperti mempertimbangkan sesuatu yang Anita

tidak duga sama sekali. "Here. Tutupi rok kamu pakai ini. Lain kali, nggak usah terlalu formal ketemu saya. Saya bukan bos kamu."

Anita tertegun selama beberapa detik sebelum akhirnya menerima jaket Adi sambil mengulum senyum. Sabtu sore yang cerah ini dirinya memang tampil rapi seperti mau ke kantor dengan blouse biru langit serta rok pensil di atas lutut berwarna khaki.

Tadinya, ia hanya tidak ingin terlihat terlalu santai menemui Adi yang selalu rapi. Anita memiliki prinsip jika penampilan yang baik, membuat siapa pun yang bertemu dengannya akan merasa dihargai. Nyatanya, lelaki itu yang

malah sangat santai. Walau "santainya" Adi memang beda. Masih tetap terlihat rapi dan elegan, Lelaki itu bahkan masih mengenakan sepatu.

Sungguh berbeda dengan gaya "santai" versi Aryo yang mirip gelandangan. Kalau diingat-ingat, rasanya Anita geram tiap kali pergi bersama calon mantan suaminya tersebut yang kerap terkesan menyepelekan momen berdua mereka.

Di saat Anita sudah cantik dengan heels-nya, Aryo malah pakai sandal jepit! Di saat Anita sudah menawan dengan riasan flawless di wajah, Aryo malah belum mandi! Aryo memang sudah tampan tanpa butuh usaha. Tapi, ini soal

bagaimana cara menghargai orang lain. Terlebih, pada orang yang hidup bersamanya.

Masih mending kalau gayanya tak acuh seperti itu karena lelaki itulah yang mengeluarkan uang untuk makan romantis mereka atau lain sebagainya alias sudah capek cari nafkah Lha, ini???!

Sudahlah. Yang terpenting, pandangannya sekarang dan untuk ke depannya, lebih menyegarkan. Suami pemalas akan berganti dengan suami pekerja keras. Oh, jangan lupa akan "keuangannya" juga! Batin Anita tengah bersiul-siul kegirangan.

"Makasih, ya, Pak Calon Suami." Anita tersenyum manis. Semanis aroma duit yang berputar-putar di benaknya.

Meski terkejut dengan panggilan itu, Adi tidak mengelak karena baik keduanya memang harus berlatih untuk ke depannya. "Saya pamit kalau gitu. Kamu bisa hubungi saya semisal ada perlu di nomor saya yang lama. Masih simpan, 'kan?"

Begitu Anita mengangguk, Adi lantas berlalu meninggalkan perempuan itu begitu saja.

Tapi, tidak. Tidak benar-benar "begitu saja". Anita bahkan baru menyadari keberadaan 5 lembar uang merah di atas

meja. Uang yang tentunya sengaja diletakkan oleh Adi.

Refleks, senyum Anita mengembang. "Yes! Cukup buat ganti pesanan sama buat pulang!" ucapnya, riang. Karena prinsipnya sekarang adalah kalau bisa tidak mengeluarkan uang, mengapa harus dikeluarkan? Kalau orang lain bisa membayar, mengapa harus diri sendiri? Betul atau betul?

Anita baru saja bersenang-senang, membayangkan kehidupannya yang serba terpenuhi jika dirinya sampai menjadi istri seorang Adipati Prayudi. Sayangnya, pagi ini ia justru dilanda perasaan galau.

Keraguan tiba-tiba saja muncul dan membuatnya bingung sendiri. Benar,

bagaimana kalau nanti ada yang menyangka dirinya berselingkuh?! Belum lama bercerai, sudah mau menikah lagi saja. Adi memang gila dengan tawarannya. Tapi, Anita lebih sinting dengan menerima tawaran tersebut!

Anita menggeleng kuat. Tidak, tidak boleh ragu! Prinsipnya sekarang adalah mengutamakan uang. Ingat kata Tuan Krab *"Uang lebih manis daripada madu".*

Dan ini saatnya. Kesempatan sudah ada di depan mata. Tawaran Adi pun sangat menarik. Ia tidak akan dicecar oleh kedua orang tuanya yang mungkin tidak ingin Anita menjanda terlalu lama. Ia bisa tetap menikmati kehidupan dengan 'bebas' karena pernikahannya nanti hanya

status. Yang paling penting, Adi janji akan menafkahinya sebagaimana seorang istri!

Dang! Benar-benar menggiurkan! Apalagi, untuk seseorang yang menjadi sandwich generation seperti dirinya. Pemasukan dari Adi akan sangat membantu. Bahkan, jauuuuh lebih baik.

Persetan dengan cita-citanya semasa remaja untuk hidup bahagia dengan orang yang dicintainya. Eits, tapi ada yang lupa dibahas kemarin!

Bergegas, Anita pun mengirim pesan untuk Adi dan berharap lelaki itu membalasnya dengan segera. Berhubung dirinya masih di kantor, begitu pun Adi pastinya, ia putuskan untuk tidak menelepon agar tidak ada yang

menguping dan mendengarkan rencana mereka satu ini.

Karena jika sampai ada yang tahu, bisa bahaya untuk keduanya. Tuduhan gay pada Adi tidak akan redup, sementara Anita akan dicap sebagai cewek matre walaupun ia sendiri tidak memungkiri itu.

Anita:

Selamat siang, Pak Adi. Ini Anita. Mau tanya soal kemarin.

Beruntung. Adi cukup fast respons hingga Anita tidak perlu lama mendapat kepastian.

Adi:

Ya?

Anita:

Kalau nanti di antara kita ada yang kesemsem duluan, gimana tuh, Pak?

Ada konsekuensinya nggak?

Adi:

Itu di luar kendali. Asal kamu nggak mereporkan saya. Nggak masalah. Saya udah terbiasa disukai.

Di balik ponselnya, Anita tersenyum masam. Tidak salah, sih. Tapi, kenapa agak sebal, ya, dengarnya? Tentu saja karena Anita tidak bisa mengelak fakta tersebut.

Anita:

Kalau misalnya sebaliknya?

Pak Adi yang naksir saya.

Adi:

?

Anita:

Saya cantik lho, Pak.

Mandiri.

Nggak suka aneh-aneh :)

Adi:

We'll discuss it later.

Saya ada meeting.

Anita:

Ok, ok.

Seraya meletakkan ponselnya di atas meja, Anita mengembuskan napas berat. Ia tahu, ia sudah sakit hati dengan pernikahan sebelumnya. Pak Adi pun

tampaknya bukan laki-laki yang peduli soal hal picisan berbau romansa. Tapi, bukan tidak mungkin jika suatu saat nanti cinta tumbuh di antara mereka, bukan? Mereka akan tinggal bersama seumur hidup!

Dan Anita ingin tahu konsekuensi apa yang diterima jika sampai ada yang 'jatuh' dalam permainan seumur hidup ini.

Yaaa, semoga saja kalau Pak Adi 'kalah', lelaki itu tidak akan menceraikannya hanya karena merasa waktunya tersita untuk memikirkan Anita. Who knows? Seorang Adipati Prayudi sulit ditebak. Sebaliknya, jika Anita yang lebih dulu mencintai, semoga ia kuat dengan sikap Pak Adi yang mungkin akan lebih

parah dari Aryo karena pernikahan mereka benar-benar tanpa rasa 'cinta'.

Ah, sudahlah. Adi juga bukan tipe Anita. Laki-laki cuek dan dingin seperti itu, mana mungkin bisa mencuri hatinya? Dan seperti yang Adi katakan tadi, semua ini akan dibicarakan lagi. Yang penting saat ini adalah ... Pernikahan dulu. Cinta urusan belakangan!

BAB 6

Perasaan Setara

Adi tidak ada kabar! Apa jangan-jangan, lelaki itu hanya mengerjainya?

Anita berdecak akan pemikiran tersebut. Rasanya tidak mungkin bila seorang Adipati Prayudi bertingkah seperti orang kurang kerjaan. Cara lelaki itu menawarkan "kerja sama" tempo lalu saja langsung *straight to the point* tanpa peduli lawan bicaranya 'siap atau tidak'.

Tapi, memangnya apa lagi alasan lelaki itu tidak menghubunginya sama sekali hingga detik ini? Mungkin benar, Adi

sudah berubah pikiran. Atau bisa jadi, mantan bosnya tersebut telah menemukan perempuan yang lebih cocok diajak kerja sama?

Anita mengempaskan tubuhnya pada ranjang yang kini berukuran lebih kecil, tapi jauh lebih nyaman karena tidak ada pemandangan suami pemalas. Ugh! Memikirkannya saja membuat Anita keki. Lebih keki lagi dibanding memikirkan Adi yang tidak jelas!

Sedang asyik menatap langit-langit kamar indekos sementaranya, ponsel yang terletak di samping kepalanya, Anita berdering dan menampilkan nama "Bapak" di layar. Segera, Anita pun

menjawab panggilan tersebut tanpa mengubah posisi. "Halo, Pak?"

"Halo, Nit. Gimana kabarmu?"

Anita tersenyum. "Baik, Pak. Bapak gimana? Ada apa telepon, Nita?"

"Bapak baik." Suara berat Bapak di seberang terjeda selama beberapa detik, sebelum akhirnya pria itu kembali berbicara, "Bapak mau pinjam uang, boleh?"

Pertanyaan tersebut tentu saja membuat dahi Anita mengernyit. "Lho, uang yang Anita kirim emangnya nggak cukup?"

"*Terpakai sama adikmu untuk keperluan kuliah.*"

Anita sontak terduduk. "Keperluan apa? Anita, 'kan, juga ngirimnya nggak sedikit kemarin. Bahkan lebih dari yang Anita sendiri punya."

Tiba-tiba saja, suara ibu Anita di seberang terdengar seperti mengomel. "*Sudah, sudah. Kalau tidak mau ngasih, biarkan saja! Sama orang tua sendiri kok perhitungan*!"

Anita langsung menjauhkan ponsel dari telinganya saat bapak memutus sambungan tanpa aba-aba. Kembali, ia merebahkan tubuhnya. Kali ini benar-benar terasa lesu. Kalau saja Anita masih tinggal di rumah mertuanya, mungkin Anita bisa membantu lebih keluarganya seperti biasa. Ya, kejadian seperti itu tidak

baru kali ini saja. Orang tuanya kerap meminjam seolah-olah uang Anita banyak. Seolah-olah sebagian besar gajinya tidak cukup untuk mereka.

Namun, sekarang ada biaya lain yang menjadi pertimbangan. Anita harus membayar tempat tinggal sendiri mulai dari sekarang. Dan itu tidak murah. Setidaknya, baginya sendiri.

Ia sudah capek berpikir mengurus hal lain hingga tidak mau membuang kesempatan untuk menempati kamar kosong di area yang tidak begitu jauh dari gedung kantornya. Mahal sedikit tidak masalah. Toh, itu semua memang karena letak indekos yang strategis. Yang terpenting, lebih hemat ongkos.

Mau tidak mau, lagi-lagi Anita diingatkan akan penawaran Adi.

Seandainya lelaki itu bersungguh-sungguh, mungkin Anita sudah tidak perlu pusing soal keuangan seperti ini. Dan seandainya Anita tidak buru-buru merayakan statusnya yang akan segera resmi menjanda dengan membeli berbagai barang yang dulu sempat diidam-idamkannya, pusing. Anita tidak akan menjadi-jadi seperti ini.

Sial! Menjadi generasi roti lapis memang luar biasa melelahkan. Gaji yang menurut orang-orang 'banyak' dan bisa dipakai untuk makan enak, baginya hanya seperti air

Kalau nggak tumpah, menguap, ya terserap begitu saja. Gampang banget habisnya!

Anita sudah pasrah. Ia tidak lagi memikirkan, apalagi berharap akan penawaran Adi. la hanya menjalani kesehariannya seperti biasa seolah- olah lelaki itu tidak pernah menemuinya. lagi pula, memang beginilah nasib yang ia bayangkan saat memutuskan lepas dari calon mantan suami dan mertua.

Ugh! Anita benar-benar tidak sabar untuk menyebut mereka "mantan" tanpa "calon".

Sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, sebuah sapaan pun mengenyahkan lamunannya. Sontak, Anita

tersenyum menyambut sosok berambut panjang dengan poni khas yang sudah lama tidak dilihatnya itu.

"Eh, hai! Apa kabar kamu? Mau ketemu Pak Abi, ya?" tebaknya, tepat sasaran. Memangnya, apa lagi keperluan seorang Eleena Garinka di sini? Ditambah, perempuan berponi itu muncul dengan dengan outfit santai, menandakan bahwa sosok tersebut tidak datang untuk keperluan kantor. Eleena tersenyum. "Iya, Pak Abi ada, 'kan?"

"Ada, cuma..." Anita tampak meringis kecil. "Pak Abi lagi nggak mau diganggu, nih, El. Dia akhir-akhir ini lagi pusing. Kayaknya ada masalah di luar kantor. Tapi,

coba aku tanya dulu, ya. Kalau kamu yang mau ketemu, mungkin dia semangat."

Anita tidak berbohong. Bos besar FIVE-A akhir-akhir ini memang sedang uring-uringan. Sosok menjulang tersebut bahkan pernah menanyakan hal di luar pekerjaan pada sang sekretaris mengenai "bagaimana cara meluluhkan hati calon mertua?" yang tentu saja dibalas dengan Anita jika Abi salah orang!

Tidak butuh waktu lama bagi Anita menutup telepon di mejanya usai menghubungi Abi untuk memberi tahu kedatangan Eleena. Tanpa pertimbangan apa pun, Pak Bos mengizinkan waktunya diusik oleh perempuan pujaannya.

Kembali, Anita melemparkan senyum ramah pada sosok berponi di hadapannya. "Sesuai dugaan. Silakan masuk, El."

Begitu Eleena menghilang di balik pintu di samping mejanya, Anita pun menghela napas panjang. Bagaimana ya rasanya diperjuangin sebegitu besarnya oleh orang yang kita cintai?

Ya, bukan rahasia lagi jika Abi "mau" mengurus perusahaan ini karena kehadiran Eleena, sebelum perempuan berponi itu memutuskan untuk undur diri dari sini.

Anita jadi ingat, betapa bingungnya Abi saat mendapati kenyataan bahwa Eleena tidak lagi bergabung dengan

perusahaannya. Ada rasa bersalah, serta takut akan kehilangan di mata lelaki menjulang itu. Meski demikian, Abi selalu berusaha menutupinya dengan bersikap profesional hingga galak di depan semua orang, termasuk Anita.

Eleena benar-benar beruntung. Abi memperjuangkan perempuan itu bukan hanya dengan kata-kata. Abi membuktikan bahwa Eleena adalah takdirnya dengan berdiri di mana pun sosok yang dicintainya berada.

Tidak seperti seperti hubungannya dengan Aryo yang selalu berat sebelah. Tidak. Ini bukan soal perasaan. Karena baik Anita dan Aryo memang menikah atas dasar saling meyayangi satu sama

lain. Hanya saja, semakin berjalannya waktu, "cinta" bagi lelaki itu hanya sebatas 'kata' dan tidak ada aksi yang membuktikan.

Bahkan, ketika Anita memutuskan akan berpisah, lelaki itu tidak berusaha sedikit pun mempertahankannya. Yaaa, walaupun memang Anita tidak akan mengubah keputusannya yang sudah bulat, tapi tetap saja ringkah 'klemar-klemer' lelaki itu membuatnya dongkol!

Kalau dipikir-pikir, alasan dirinya bisa menikah dan bertahan selama 4 tahun lebih dengan Aryo adalah hal yang terdengar bodoh untuk saat ini, Anita yang visioner dan memiliki prinsip 'hidup sesuai rencana', membuatnya jatuh ke

lubang yang digalinya sendiri. Sejak mengenal Aryo di bangku kuliah, Anita sudah membayangkan tujuan hidupnya. Karier yang stabil, menikah dengan Aryo, membeli rumah idaman, punya anak, dan hidup bahagia.

Anita ingin mewujudkan semua rencananya menjadi nyata. Sayangnya, kehidupan memang tidak akan pernah bisa sama persis dengan apa yang diharapkan.

Lagi-lagi, lamunan Anita menguap saat suara pintu ruangan bosnya terbuka dan menampilkan Eleena yang tersenyum padanya.

"Udah selesai, El?" tanya Anita, ramah.

Eleena manggut-manggut. "Udah, Mbak."

Anita tersenyum. "Mau langsung pulang habis ini?" la mencoba basa- basi. Biar bagaimanapun, yang sedang dihadapinya saat ini adalah calon "Bu Bos"!

Eleena tidak menjawab. Perempuan cantik yang kini tampak lebih mungil karena tidak mengenakan heels seperti saat bekerja itu menatap Anita selama beberapa detik sebelum akhirnya bersuara, "Saya mau balik ke sini. Tanggapan Mbak Anita gimana?"

Kedua mata Anita berbinar mendengarnya. "Serius? Wah, bagus dong! Apa yang ngebuat kamu mau balik

ke sini, El? Pak Abi, ya?" goda perempuan itu.

Anita pikir, Eleena akan tersipu. Tapi, dugaannya salah. Ekspresi tegas dan penuh percaya diri perempuan berponi tersebut sanggup membuat Anita terpukau sejenak.

Detik itu juga, Anita paham mengapa Abi bisa jatuh pada pesona Eleena.

"Saya pengin buktiin kalau aku nggak sejauh itu sama Abi. Sebagian orang berpikir saya nggak sebanding sama Abi. Walaupun aku balik ke sini dengan posisi yang sama, seenggaknya saya bukan lagi perempuan tanpa kerjaan. Dan saya udah nyaman di FIVE-A. Saya pengin jadi lebih baik dari Eleena yang sebelumnya." Eleena

menelan ludah. "Saya harap, Mbak Anita nggak akan mikir saya manfaatin status hubungan saya dan posisi Abi selama saya balik kerja di sini."

Anita tersenyum mendengar penjelasannya. "Aman, El. Aku adalah orang yang paling malas ngurusin orang lain. Aku udah banyak urusan soalnya."

Begitu Eleena melangkah berlalu, Anita pun menatap punggung yang menjauh itu dengan senyum kagum. Ia meralat ucapannya beberapa saat lalu. Ya, bukan hanya Eleena yang beruntung, tapi Abi juga.

Betapa indah rasanya memiliki perasaan yang setara. Memercayai dan dipercayai. Memperjuangkan dan

diperjuangkan. Mencintai dan dicintai. Segala hal, segala perasaan, tidak akan dianggap berlebihan maupun kekurangan.

Anita tahu, cinta sejati itu memang ada. la sempat berpikir "happy ending" dengan Aryo dari sejak kuliah. Hanya saja, sebuah hubungan tidak hanya membutuhkan 'cinta'. Sekalipun perasaan tersebut masih ada, apalah gunanya bila tidak ada aksi mempertahankan. serta usaha untuk mempertahankan.

Bahu Anita merosot. Dulu ia terlalu naif dengan berpikir kalau "cinta" adalah segalanya. Selama Aryo mencintainya, tidak akan ada masalah dalam kehidupan rumah tangga. Tidak akan ada yang namanya perselingkuhan. Tidak akan ada

yang namanya pengkhianatan. Namun, pernikahan lebih kompleks daripada itu. Masalah ada dari segala arah. Bahkan, tidak hanya dari kedua pasangan. Tidak hanya berasal dari internal. Dan Anita sudah terlalu lelah hanya untuk membayangkannya.

BAB 7

Roti Sobek vs. Roti Isi

Makan malam kali ini diisi dengan pertengkaran kecil Agi dan Abi. Adi sampai geleng-geleng melihat tingkah adik pertamanya yang tidak bosan menjahili atau menggoda si bungsu yang bukan lagi seorang bocah. Meski demikian, Adi lebih menyukai pemandangan seperti ini. Tidak peduli berapa pun usia mereka, saat berkumpul, ketiganya tetaplah anak- anak di mata sang ayah.

Mendapati Agi menggerutu karena rambutnya diacak-acak oleh Abi, Ari pun

bersuara, "Udah, udah. Nanti kalau Agi ngambek, malah lanjut makan di kamar, lho. Nggak mau gabung di sini lagi," tegur Ari, yang langsung dipatuhi oleh Abi.

Sementara Agi sibuk merapikan rambutnya, Abi yang mulai fokus dengan makanan di atas piringnya, Adi masih terdiam di tempat. Memperkental keheningan yang menyelimuti atmosfer di ruang makan. Dalam hati, Adi berdecak. Apakah ini waktu yang tepat untuk mengatakannya? Tapi, bagaimana? Adi harus mulai dari mana? "Aku bakal menikah."

Semua orang yang sedang tertuju lurus pada makanannya masing- masing

saat itu, langsung menoleh ke sumber suara. Tidak, itu bukan suara Abi sekalipun sosok paling menjulang di keluarganya tersebutlah yang sudah memiliki "bayangan" ke arah sana.

Barusan adalah suara Adi! Nasi di sendok Abi sampai terjatuh. Sedangkan nasi yang sudah terlanjur masuk ke mulut Agi, seketika keluar lagi saking tercengangnya lelaki kurus itu.

Apa kepala Adi sudah terbentur barbel? Pasalnya, alat-alat angkat besi anak pertama di keluarga ini tersebut sangat berat. Mungkinkah saking beratnya, otak abang mereka pindah ke lutut?

Jangankan kedua adiknya, Adi pun ikut terkejut mendengar pengakuannya yang begitu saja tanpa aba-aba. Sial! Terbiasa tidak basa- basi, Adi jadi bingung sendiri untuk memulai.

Berbeda dengan anak-anaknya, Ari tidak menampilkan keterkejutan di wajah. Tidak, bukan karena pria itu sudah tahu. Tapi, rasa senangnya lebih besar daripada rasa terperanjatnya akan kenyataan tersebut.

"Adi serius, nih?" tanya sang ayah dengan kedua mata berbinar. "Sama siapa, Nak? Ayah boleh tahu perempuan pilihan Adi?"

Sementara Abi dan Agi saling melempar pandangan bingung, Adi

mengangguk pada Ari. Tidak menghiraukan keheranan di wajah kedua adiknya. "Nanti Ayah juga bakal tahu. Cepat atau lambat, aku juga bakal ngenalin dia."

Ari tersenyum lebar. "Akhirnya. Ayah senang sekali dengarnya!" Pria yang duduk di bagian kepala meja itu pun menepuk-nepuk bahu berotot anak sulungnya yang menempati kursi sebelah kanannya. "Apa pun yang lagi kamu rencanakan dengan pasanganmu, Ayah doakan agar selalu dipermudah, ya."

Adi hanya tersenyum simpul.

Finally! Anita resmi menjadi janda.

Usai ketuk palu, Anita keluar dari ruang persidangan dengan bahagia.

Saking senangnya, perempuan itu sampai memberi tahu beberapa orang yang berpapasan dengannya kalau ia adalah seorang janda sekarang.

Anita tidak peduli tatapan orang-orang yang menganggap dirinya gila. Anita bahkan berteriak-teriak sambil berjoget di depan gedung pengadilan mengenai status barunya saking bahagianya.

"Yuhuuu, *everybodeh!* Janda berkelas *is here!*" pamernya lantang, yang tentu saja dibalas dengan lirikan aneh hingga tajam dari semua orang. Kemudian ia berdiri tegak seperti orang yang sedang upcara, sambil menempelkan telapak tangan kanannya di dada kiri dan berucap, "Saya, Anita Pramesti, siap

menjadi janda yang hanya butuh uang, uang, dan uang. No matter what!"

Damn! Sepertinya ia memang benar-benar muak dengan kehidupan sebelumnya hingga menjadi seperti sekarang.

Dengan senyum dan bahu yang ringan, Anita siap menghadapi hari- hari setelah ini. Tidak lagi perlu memikirkan persidangan yang menguras energi karena teringat akan tingkah para pelakon di kehidupan pernikahannya. Tidak lagi perlu capek-capek datang ke sini hanya untuk melepas ikatan secara resmi.

Saat sedang membayangkan pulang ke indekosnya untuk tidur sampai puas sebelum kembali bekerja besok, sebuah

Mercedes-Maybach GLS 600 hitam tiba-tiba muncul dan berhenti di depannya. Tidak lama kemudian, kaca jendela pintu samping kemudi pun turun, menampilkan sosok paling gagah yang pernah ditemuinya.

Anita berjengit, kaget. "Lho, Pak Adi?"

"Masuk!" seru Adi sambil mengedikkan kepalanya ke arah pintu yang kini sejajar dengan posisi Anita.

Anita mengernyit. "Kok, Pak Adi muncul lagi?"

Melihat respons Anita yang keheranan, Adi pun menghela napas. "Saya jelasin di mobil. Kamu naik dulu."

Sesungguhnya, Anita masih kesal. Setelah sekian lama, si pemilik perut roti

sobek itu muncul lagi. Mau apa dia? Mau mengerjai Anita lagi? Seenaknya datang dan pergi begitu saja. Kalau Anita adalah tipe-tipe cewek galau, ia pasti sudah menambahkan lagu Letto yang berjudul "Ruang Rindu" di playlist-nya.

Tapi, tidak. Anita lebih suka memainkan lagu milik Gwen Stefani berjudul *Rich Girl*.

Meski begitu, Anita tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk menikmati mobil seharga 7 miliar tersebut. Gini-gini juga, perempuan itu tahu beberapa mobil termahal saking senangnya berandai-andai dulu. Cih! Jangankan mobil. Jadi punya rumah impian saja tidak tergapai!

Begitu Anita membuka pintu samping kemudi, perempuan itu refleks bersiul-siul tatkala auto foot step mobil tersebut mencuat keluar seolah menyambutnya bak selebriti di red carpet. Ditambah, penampilannya yang memang elok. Mirip-miriplah sama Gal Gadot.

Walaupun hidupnya lebih cocok disebut "Gal GaTot" alias, gagal total versi *slay*.

Ugh! Kenapa, sih, lelaki kekar itu harus muncul lagi di kehidupan Anita setelah ia sudah berpasrah diri? Kalau begini. Anita akan senantiasa kembali menghalu jadi orang tajir melintir!

Sesaat Anita sudah duduk nyaman dengan seat belt terpasang di badan

perempuan itu, Adi pun melajukan mobilnya, keluar dari area gedung pengadilan.

"Kamu udah makan?"

Suara berat Adi memecah kesunyian di mobil lelaki itu. Akan tetapi, hingga 10 detik berlalu, Anita tidak kunjung menjawab. Sontak, kepalanya menoleh pada sosok Anita yang ternyata sibuk mengagumi interior mobilnya.

"Gila!" Anita berdecak kagun saat mendapati mobil itu sesuai dengan khayalannya dulu. Segalanya yang *mostly* dilapisi oleh kulit berwarna cokelat kemerahan dan krim, bahkan hingga dashboard, terasa begitu mewah. Kapasitas ruang mobil yang cukup luas

mengingat mobil tersebut adalah tipe SUV yang ternyata hanya memiliki 4 kursi, Menjadikan siapa pun yang duduk, di bagian mana pun, akan merasa nyaman dan leluasa. Belum lagi, suara mesinnya yang benar-benar halus! Lebih kedap lagi dibanding mobil bosnya, Abi, yang bahkan sudah cukup membuatnya bahagia ketika dipersilakan mengambil alih kemudi saking mulusnya.

Geez! Sungguh merupakan mobil impian.

"Anita?"

Punggung Anita yang sedang membungkuk, condong ke depan untuk meraba-raba lapisan kulit pada dashboard

yang terasa mahal, sontak menegap dan menyengir lebar pada Adi. "Ya, Pak?"

"Saya tanya tadi. Kamu udah makan?"

"Oh, udah kok tadi pagi."

Adi melirik arloji di pergelangan tangan kanannya yang tidak lepas dari roda kemudi, sementara tangan kirinya bersandar di pembatas antara mereka. Sikap menyetir dengan satu tangan seperti itu ternyata cukup menggoda iman Anita!

"Ini udah siang. Kamu mau makan apa?"

"Duh, saya lagi menghemat, Pak. Kayaknya, saya skip dulu. Kecuali, kalau Pak Adi mau makan siomay di depan kost saya."

Adi kembali menoleh dengan sebelah alis panjang yang terangkat. "Kamu pikir, saya perhitungan sampai nyuruh kamu bayar sendiri?"

Aníta meringis. "Sori, Pak. Soalnya saya harus mikirin hidup saya ke depannya. Dan sekarang, dengan kemunculan Pak Adi lagi, saya malah jadi pengin kerja lebih keras supaya bisa nabung lebih buat beli mobil secakep ini."

Anita tidak berbohong. Perempuan itu tidak sedang meminta belas kasih. Perjuangannya masih panjang walau beban sudah sedikit terangkat berkat keputusan sidang tadi. la masih harus menghidupi" keluarganya di kampung

halaman. Belum lagi pengeluaran-pengeluaran tidak terduga.

Kalau dipikir-pikir, ternyata Anita dan Adi memiliki kemiripan. Sama- sama merupakan wujud manusia dari roti. Yang satu roti sobek, yang satu roti isi!

Lelaki itu berdecak pelan, tidak menanggapi. "Western or Asian?" "Maksudnya?"

"Jangan buat saya ngulang pertanyaan, Anita. Kamu prefer makan apa?"

"Oh." Anita terkekeh. "Apa aja, Pak. Saya sebagai yang ditraktir, ikut yang bayarin aja."

Adi hanya mengangguk singkat dan fokus melajukan mobilnya. Sementara, Anita kembali sibuk membayangkan

dirinya memiliki mobil yang mewah walaupun tidak semahal ini. Perempuan itu sedang menerka-nerka, kira-kira, berapa harga yang ditawarkan untuk mobil bekas?

Sampai suara bariton milik Adi kembali membuat Anita shock. "Saya belum menjual mobil saya yang lama. Tapi, masih terawat dengan baik. Kamu bisa pakai itu nanti."

Apa Anita tidak salah dengar? Mercedes Benz E-Class yang dulu sering menemani lelaki itu ke mana pun, akan diwariskan padanya?!

Kalau ia hidup di dunia Doraemon, mungkin mulutnya sudah mangap sebesar mulut Nobita saat melihat Shizuka

memeluk Dekisugi saking terkejutnya. Tapi, ini bukan soal nilai mobil tersebut! Melainkan

"Saya nggak ngerti. Kenapa saya harus pakai itu???"

"Menurut kamu?" Adi mendengkus. "Kamu bakal jadi istri saya, Anita. Aneh rasanya kalau saya nyuruh bibi di rumah yang pakai mobil itu."

"Wait ..." Anita mengacungkan jari telunjuknya. "Emangnya, Pak Adi masih pengin saya jadi istri Bapak?"

"Lebih tepatnya, saya masih pengin jalanin rencana kita semula." Adi menoleh sejenak untuk menatap lurus kedua mata Anita yang tak luput dari profil wajahnya. "Kamu nggak lupa, "kan?"

"Saya pikir Pak Adi cuma bercanda."

Adi mengembuskan napas panjang. la memahami dan mewajarkan respons Anita saat ini. "Maaf kalau saya baru muncul lagi. Saya nunggu kamu resmi bercerai biar nggak jadi omongan orang. Selain itu, saya juga nunggu rumor tentang saya agak meredup dulu, supaya nggak terlalu ngasih kesan kalau saya menikah memang sengaja buat nutupin berita miring itu."

"Oh, begitu." Anita manggut-manggut dengan senyum miring. "Pak Adi nggak mau saya jadi omongan orang, ya? Sweet deh."

"Lebih tepatnya, saya yang nggak mau disebut sebagai perusak rumah tangga orang." Adi melirik Anita sekilas. "Saya

nggak peduli soal kamu, Anita. Kita bakal hidup masing-masing. Remember?"

Kalau Aryo yang bicara seperti itu, sudah Anita tarik moncongnya sampai mirip Suneo! Tapi, berhubung ini adalah Adipati Prayudi, calon suami kaya rayanya, yang dompetnya setebal ototnya, bahkan berkenan memberikan mobil bekasnya yang senantiasa menemani perjalanan lelaki itu dulu, Anita hanya bisa tersenyum manis.

Semanis pikirannya saat ini. Money, money, money. I'm coming! Batin Anita bersenandung riang. "Oke, Pak Calon Suami."

BAB 8

Konsekuensi Cinta

Sambil menunggu pesanan tiba, Adi memulai tujuannya bertemu dengan Anita hari ini. Apa lagi kalau bukan membicarakan perihal pernikahan mereka?

"Saya mau kamu menandatangani ini." Adi meletakkan sebuah surat perjanjian beserta pena yang telah ia siapkan di atas meja yang mereka tempati.

Anita mengernyit. "Itu apa? Pernikahan kita nanti bukan pernikahan kontrak, kan?"

"Memang bukan. Ini cuma berisi poin-poin yang pernah kita bahas. Kurang lebih, seperti surat perjanjian pra nikah. Sebagai pengingat untuk kamu dan saya ke depannya."

"Oh."

Adi baru akan menjelaskan saat jemari lentik Anita sudah bergerak lihai, menggoreskan tinta hitam di atas surat tersebut.

"Done!"

Adi terkejut. "Kamu nggak baca dulu?" Anita mengangkat bahu. "Nggak perlu."

Adi menggeleng saat Anita menyerahkan kembali surat itu padanya. "Kamu tetap harus baca. Bawa ke tempat

kamu. Kalau nanti ada yang masih mau diluruskan, saya bisa ganti suratnya."

Mau tidak mau, Anita tersenyum. "Saya percaya Pak Adi bukan orang yang nggak punya kerjaan yang sengaja mau ngejebak saya. Saya yakin, isi surat ini nggak jauh-jauh dari hal yang tertuju pada hal yang pastinya nggak ngerepotin Pak Adi."

Adi pun mengalah. Anita memang benar, tapi tetap saja lelaki itu merasa bingung dengan sikap sosok jelita tersebut. "Oke, kalau begitu."

Kemudian ia bersedekap. Sikap yang membuat jasnya terasa kian sesak di pandangan Anita saking terbentuknya otot pada sepasang lengan menggoda itu.

"Kelihatannya kamu udah benar-benar frustrasi sama hidup kamu sampai nggak banyak protes kali ini."

Anita tersenyum masam. "Saya malas bahasnya, Pak. Mulai ketuk palu tadi, saya berprinsip untuk ninggalin masa lalu yang ngebuat hidup saya jadi begini. Saya malas ingat-ingat suami yang ngang-ngeng-ngong aja sama mertua yang nggak pernah ngehargai saya!" tukas perempuan itu dengan bibir menipis.

"Kamu bisa renang kalau begitu. Saya nggak seperti itu, seperti yang kamu lihat sendiri. Dan bunda saya udah meninggal," ucap Adi, santai. Anita meringis mendengarnya. Benar, sih, tapi tidak seperti itu juga jawabannya! lagi pula, ia

tahu persis sosok Ani seperti apa. Jauh berbeda dengan mantan mertuanya. Ani benar-benar lembut. Ani sangat perhatian dan kerap memerlakukan Anita sebagaimana anak sendiri. Plus, Ani bahkan lebih pengertian padanya dibanding ibu yang melahirkannya sendiri.

Anita mengembuskan napas mengingatnya. Jujur, ia teramat merindukan Ani.

Saat keluarganya di kampung halaman mulai mendesak Anita untuk mengirimkan uang lebih hingga perempuan itu tidak tahan untuk tidak menumpahkannya pada sang pemimpin sebagai "teman cerita", Ani selalu siap membantu melebihkan

pemasukan sekretarisnya secara diam-diam.

Tapi, ini bukan soal uang! Anita hanya menghargai segala perhatian Ani padanya. Dan hal yang disebutkan tadi adalah salah satu contohnya saja. Karena jika dijabarkan, tidak terhitung kebaikan seorang Ani Mulyani padanya.

"Oh, iya, Anita."

Yang dipanggil, refleks mengenyahkan lamunan dan menatap lurus lelaki di hadapannya. "Ya, Pak?"

"Soal chat kamu waktu itu. Sebenarnya ada di dalam surat. Saya cantumkan di sana."

Anita meneleng. "Kenapa, tuh? Beneran ada konsekuensinya?"

Adi mengangguk. "Karena setelah saya pikir ulang, cinta itu merepotkan. Saya nggak bisa ngebayanginnya."

"Ng... jadi...? Konsekuensinya apa?" Anita berharap-harap cemas. Oh, tidak! Cinta itu, 'kan, tidak bisa dikontrol! Kalau bisa, ia sudah memilih untuk membenci Aryo dan meninggalkan mantan suaminya sejak lama. Lantas, bagaimana nanti kalau ia diceraikan???

"Bayar denda. Jadi, sebisa mungkin jangan ada yang jatuh cinta." GILA!

Adi sengaja melakukannya. la rahu, Anita pasti akan berhati-hati setelah ini. Sementara lelaki itu sendiri merasa tidak perlu takut akan keputusan yang dibuat oleh dirinya tersebut karena ia tidak akan

punya waktu untuk menyukai Anita. Yang ia takutkan justru sebaliknya. Karena menurut Jerry, istri sekretarisnya tersebut bisa sangat protektif dan nyaris posesif saat sedang cinta-cintanya.

Adi tidak ingin itu terjadi. Adi tidak ingin direpotkan oleh Anita! Adi tidak ingin nanti Anita mendadak memiliki tujuan lain selain uang darinya. Apa lagi kalau bukan hati? Hal yang tentu saja enggan dan tidak akan pernah Adi berikan.

Setibanya mobil Adi di depan pagar indekos Anita, perempuan itu tidak langsung turun. Bukan karena keinginannya, melainkan karena panggilan

Adi yang membuatnya mengurungkan niat untuk membuka pintu. "Ya. Pak?"

Adi berdeham. "Setelah ini, saya mungkin akan sering-sering ajak kamu ketemu untuk mendiskusikan pernikahan."

Anita manggut-manggut kecil dengan tarapan bingung. "O ... ke? Terus?"

"Kostan kamu lebih jauh dari kantor kamu. Jalannya juga kecil."

Anita meringis kecil. "Ng... sebenarnya dekat kok, Pak. Ini yang paling dekat dan paling masuk akal harganya. Cuma emang agak pusing karena dibikin mutar-mutar, ya, kalau pakai mobil?"

"Intinya lebih jauh. Lebih jauh dari kantor saya." Adi berdecak sebelum akhirnya mengeluarkan kartu kreditnya

dan menyerahkannya pada Anita. "Pindah ke tempat di tengah-tengah kantor kamu dan saya. Biar sama-sama enak ke depannya."

Kedua mata Anita sontak melotot melihat Adi dengan mudahnya memberikan benda tipis bermakna tebal itu baginya. "Ah, yang benar, Pak? Saya boleh pakai ini???"

Sebelah alis Adi terangkat. "Memangnya kamu mau pakai uang kamu sendiri?"

Tanpa malu-malu, Anita menerima kartu tersebut. Oh, tidak! Bau duit-duit merahnya bahkan sudah tercium! "Oh, siaap! Saya bakal cari kost-"

"Jangan kostan lagi!" tegas Adi. "Cari hotel atau sewa apartemen yang mudahin saya jemput dan mulangin kamu. Cari yang nyaman ditinggali buat sementara waktu."

Kedua mata Anita berbinar. "Serius nih, Pak? Tapi, bukannya yang di dekat-dekat kantor Pak Adi itu mahal-mahal?" Perempuan itu meneguk ludah membayangkan tagihannya. "Kenapa kamu yang pusing? Kan, duit saya yang terpakai."

Mau tidak mau, Anita jadi terkekeh. "Oh, iya, benar juga."

Adi memutar mata. "Saya kasih lima hari buat kamu pindah."

"HAH?"

"Empat hari?" "Eh, tunggu! Kok, sedikit banget? Ngurus pindahan, 'kan, nggak segampang itu. Saya juga masih no idea mau ke mana, lho." Anita protes. "Tiga hari."

"Pak-"

"Sampai lusa kalau begitu."

"Astaga! Oke, oke. Stop right there!" Anita berusaha mengentikan Adi dengan menunjukkan kedua telapak tangannya. "Fine! Lusa!"

"Good. Semakin cepat kita urus untuk pernikahan ini, semakin baik. Saya nggak mau dibuat pusing dengan mutar-mutar seperti ini lagi cuma buat ketemuan sama kamu."

Anita pun cemberut. "Sebenarnya mah, saya bisa sendiri nemuin Pak Adi. Naik ojek juga bisa eh???" Perempuan itu terkejut saat benda kecil bermakna besar di tangannya melayang. Adi tiba-tiba saja mengambil

kembali kartu kreditnya. "Baguslah kalau kamu mandiri. Berarti kamu nggak butuh ini."

Sebelum Adi sempat mengembalikan kartu kredit tersebut di dalam dompetnya, Anita dengan sigap mencegahnya. "Eits, eits! Nggak gitu. Pak. Saya lagi bercanda, kok. Bercyandaaa, bercyandaaa." Perempuan itu bersenandung di akhir sambil menunjukkan jemarinya yang

terbentuk simbol 'peace', "Sini, sini. Kembaliin."

Melihat tingkah Anita, Adi pun jadi sangsi akan pandangan orang- orang, bahkan dirinya dulu, pada perempuan itu. "Saya pikir kamu orangnya pendiam."

"Saya pendiam kok, Pak." Anita tersenyum manis. "Tapi, khusus soal duit, saya nggak bisa tinggal diam."

Adi hanya mendengkus, tampak tidak peduli.

Setelah urusannya selesai, Anita pun turun dari mobil Adi meski tidak langsung masuk ke gerbang. Ia terlebih dulu mengamati mobil Adi yang mulai menjauh dari pandangannya.

"Bayar denda. Jadi, sebisa mungkin jangan ada yang jatuh."

Ugh! Seandainya Anita dilamar oleh jelmaan ikan pesut, mungkin dirinya tidak akan segalau ini. Tapi, lelaki itu adalah sosok yang nyaris sempurna!

Meski bukan Adipati Dolken, dan meskipun bukan tipe makhluk yang sekali lihat "oh dia ganteng!" seperti Abimana Prayuga alias bosnya sendiri, Adipati Prayudi memiliki karisma yang bikin hati perempuan getar-getar ketika sudah beradu kontak mata, apalagi saat berbicara! Tubuhnya yang kekar dan seksi, bentuk wajah yang serba tajam, dari hidung sampai rahang, hingga suara beratnya, semuanya terasa mustahil

ditolak. Dan bukan tidak mungkin jika kelak Anita akan jatuh juga. Namun

Bukankah perempuan memiliki kemampuan menyembunyikan rasa cintanya selama bertahun-tahun? Asal tidak dipancing saja. Ya, karena kelemahan perempuan adalah "menyembunyikan rasa cemburunya".

Merasa ia tidak akan dibuat cemburu oleh siapa pun mengingat betapa dinginnya Adi, Anita pun yakin dirinya bisa melakukannya. Biar bagaimana juga, ia sudah terbiasa bersikap profesional. Dengan siapa pun dan di mana pun. Jadi ...

Siapa takut?

BAB 9

Kopi Panas vs. Es Kopi

Anita merebahkan dirinya di ranjang baru yang tentunya jauh lebih nyaman dibanding sebelumnya. Beruntung dirinya terbiasa menangani hal-hal mendadak dalam kerjaan serta mengatur ini itu, sehingga semuanya bisa beres tepat waktu.

Meskipun sempat dibuat kerepotan karena perpindahannya yang tiba- tiba, tapi ternyata ada manfaatnya juga diburu-buru seperti itu. Anita jadi bisa tinggal di apartemen yang bagus ini lebih cepat.

Alright, alright. Ini memang bukan apartemen terbaik dan termewah di lokasi yang disarankan Adi. Selain sulit mencarinya, Anita juga masih tahu diri! Bahkan, untuk menentukan pilihan pada apartemen ini saja, perempuan itu meminta persetujuan Adi dulu. Ajaibnya, Adi hanya bilang "oke" seolah Anita hanya izin menggunakan kartu kredit yang diberikan untuk membeli kuaci di warung.

Tapi setidaknya, impian Anita yang sejak dulu, sejak ia merantau ke Jakarta, tinggal jauh dari keluarga, sudah tergapai sedikit demi sedikit. Sekalipun bukan merupakan "rumah idaman", apartemen ini tentunya jauh lebih aesthetic daripada segala tempat yang pernah ditinggalinya.

Yaaa, walaupun sementara sih. Karena setelah Anita menikah dengan Adi, ia akan dibawa ke kediaman keluarga Adi. Sebuah bangunan yang lebih pantas disebut istana daripada rumah. Bahkan setelah bertahun- tahun tidak ke sana terakhir kali saat perusahaan FIVE-A masih dipegang Ani Mulyani, sang pendiri-Anita masih bisa membayangkan luasnya rumah itu.

Ah, andaikan apartemen ini jadi miliknya dan bukan sekadar menyewa, Anita pasti sudah melakukan room tour seperti para youtuber yang kerap memamerkan tempat tinggalnya dan membuat Anita kian mengandai- andai.

Anita meraih bantal yang sangat empuk dan memeluknya. Sambil menatap langit-langit di ruang kamar barunya, perempuan itu mengembuskan napas. Kalau dipikir-pikir...

Mengapa dirinya kini tampak seperti Ani-ani?!

Tapi sedetik kemudian, Anita mengangkat bahu. Who cares? Adi, kan. single, Lelaki itu bukanlah pria beristri. Anita pun bukan gadis simpanan. Dia janda, heyyy! Dan yang paling penting, tujuan Adi mengajaknya "bekerja sama tidak semata-mata karena mantan bosnya tersebut memang mata keranjang yang tidak cukup dengan belaian istri. Jadi, kalau ada yang memanggilnya Ani-ani, ia

tidak akan segan-segan membalas, "Emang nama gue Ani alias Anita. Masalah buat lo?" Clear.

Sabtu ini, Adi memutuskan untuk datang ke tempat tinggal Anita alih- alih sekadar menjemput setelah tahu perempuan itu memilih apartemen dibanding hotel.

Entah, Adi merasa tidak sopan saja jika berada di 1 kamar hotel dengan sosok yang belum menjadi istrinya meskipun mereka tidak akan berbuat hal anch-aneh. Tapi kalau apartemen, Adi masih merasa hanya seperti tamu yang berkunjung ke rumah teman. Terlebih, apartemen yang disewa Anita bukan berbentuk studio yang langsung disuguhkan pemandangan

ranjang saat ia datang. Adi bisa dengan nyaman duduk di sofa ruang TV untuk membahas rencana mereka secara profesional.

"Silakan duduk, Pak. Mau minum apa? Di sini ada mesin kopi, kalau Pak Adi mau kopi. Atau mau yang lain? Ada teh, orange juice juga." Anita menawarkan saat Adi masih melihat-lihat interior apartemen yang dipilihnya.

"Selera kamu bagus juga. Tapi, apa apartemen ini nggak terlalu kecil?" tanya Adi, tidak menghiraukan jamuan Anita barusan.

Anita tersenyum masam mendengarnya. Kecil? KECIL?! Apa lelaki itu sedang menyombongkan diri? "Ng...

seketemunya aja, sih, Pak. Di sini lokasinya paling strategis kalau dari kantor saya. lagi pula, saya sendirian, kok. Ini udah cukup luas bagi saya," jelas Anita, berusaha sopan pada sosok yang telah mengangkat derajat tempat tinggalnya.

Adi hanya manggut-manggur. "Oke kalau gitu. Saya mau kopi." "Kopinya mau-"

"Espresso, Pure, tanpa gula, tanpa apa pun," potong Adi sambil dudunk di sofa yang tersedia. "Dan harus panas."

"Yakin. Pak?" Anita melirik jendela besar yang memperlihatkan gedung-gedung tinggi serta jalanan Jakarta yang tidak pernah mati. Matahari lagi terik

banget. Hawanya lagi bikin gerah siang ini. Tetap mau kopi panas?"

"Saya lebih baik nggak minum sama sekali daripada harus nikmatin kopi yang udah dingin, apalagi sengaja pakai es."

"Oh, oke." Anita mengalah. "Sebentar, ya, saya buatin."

Tanpa menunggu jawaban Adi, Anita pun bergegas ke pantry apartemennya untuk membuatkan tamu spesialnya minuman terenak, Menurut Ani, Ari, hingga Abi pun mengakui, kopi Anita lebih enak dibanding kopi yang dibuatkan oleh OB alias office boy di kantornya. Tapi, semasa Adi menjabat, belum pernah lelaki itu mencicipi kopi racikan Anita.

Memangnya apa lagi kalau bukan karena mantan bosnya itu membatasi interaksi yang tidak penting dengan Anita?

Saat menjadi sekretaris Adi, Anita benar-benar murni hanya mengerjakan tugas di balik mejanya. Tidak seperti Ani yang meminta ditemani ke mana pun, Ari yang tidak pernah absen meminta dibuatkan minuman olehnya, dan Abi yang meminta tolong disopiri saat lelaki itu sedang lelah-lelahnya di kantor, Adi tidak begitu! Adi memperlakukan Anita sesuai jobdesk perempuan itu saja. Tidak lebih. Bahkan, terkadang bisa kurang.

Anita mengukur bubuk kopi di tangannya dengan portafilter dan digital

scale untuk mendapatkan ukuran yang sesuai, yakni 16 gram, sebelum akhirnya menekannya dengan temper untuk diletakkan pada mesin kopi.

Sambil menunggu cairan kopi perlahan meluruh ke dalam gelas kecil ia mengeluarkan dua wadah lan yang berbeda. Yang satu berbentuk cangkir, yang satu lagi berbentuk tabung panjang. Selanjutnya, ia mengulang tahapan tadi untuk dirinya sendiri, serta tidak lupa menambah susu yang sudah dipanaskan hingga temperatur 65 derajat celsius dengan ketebalan buih minimal 1 senti meter untuk menciptakan cappuccino.

Menyadari dirinya dan Adi memiliki kesamaan selera meski tidak persis karena

berbeda cara dalam menikmati, Anita pun tersenyum.

Dulu, Aryo melarang keras dirinya membeli mesin kopi yang menurut lelaki itu tidak penting sekalipun lelaki itu tahu jika Anita setiap hari menikmati kopi. Alih-alih mendukung, Aryo justru membujuk Anita untuk berhenti minum kopi dengan alasan karena tidak baik untuk kesehatan. Terlebih, Anita masih menabung untuk rumah impian. Anehnya, omongan Aryo yang halus dan lembut selalu berhasil membuat Anita mengalah.

Mudah bagi sang mantan suami dalam mengatakan hal tersebut karena mereka tidak memiliki kesamaan soal satu ini. Alhasil, Anita lebih sering beli kopi di luar.

Sekalipun di kantornya juga ada mesin kopi, tapi membuat minuman favoritnya yang mana merupakan cappuccino, tidaklah sesingkat itu.

Kalau dipikir saat ini, Anita terkesan bodoh sekali. Kenapa pula harus meminta izin untuk sekadar membeli mesin kopi? Apalagi, ia berniat pakai uangnya sendiri. Bukan minta pada Aryo! Dan itu pun, Anita akan tahu diri dengan membeli yang paling murah.

Duh! Untung sudah jadi masa lalu. Tidak terbayang rasanya jika Anita masih tinggal bersama seseorang yang tidak memedulikan keinginannya. Tersita akan Aryo sejenak, Anita pun jadi tidak fokus. Bukannya menuangkan susu ke dalam

gelas, ia justru menuangkannya dalam cangkir hingga menyebabkan cairan kopi espresso di di sana terkontaminasi.

Shit!

Refleks, Anita langsung menghentikannya. Meski tidak terlalu banyak, kurang lebih hanya 2 sendok makan-persis seperti tumpahan saja- lidah Anita yang sensitif, pasti akan menyadarinya. Dan ia berharap, Adi tidak sepaham itu dengan rasa kopi.

Selesai menyiapkan semuanya, Anita pun membawa nampan berisi dua minuman untuk mereka ke ruang keluarga sekaligus ruang TV apartemennya sambil menampilkan senyum manis, seolah ia

tidak melakukan kesalahan apa pun sebelumnya.

"Ini, Pak, kopinya. Silakan diminum," ucap Anita seraya meletakkan cangkir berisi kopi panas untuk Adi di atas meja kopi di depan sofa. Sementara itu, gelas untuk Anita sendiri ia pegang di atas kedua pahanya. Duduk di single sofa yang terpisah dengan sofa panjang yang ditempati Adi, Anita mengamati lelaki itu dari balik mulut gelas kopinya seraya menyesap cairan di dalamnya dengan perlahan. Dari posisinya, ia bisa melihat Adi cukup jelas karena sofa tersebut ditata seperti letter 'L' dan keduanya berada di sisi berbeda.

la penasaran, apa komentar Adi untuk kopi buatannya? Namun, tidak ada yang tercetus dari bibir berbelah nan seksi tersebut.

Alih-alih mendapat pujian, Anitalah yang justru mengagumi makhluk ciptaan Tuhan satu itu. Terlebih, saat Adi membersihkan cairan kopi yang menempel di bibir lelaki itu dengan lidahnya. Entah mengapa, gerakannya begitu sensual dan menggoda.

Eits! Sadar, Anita, sadar! Jangan sampai terpincut oleh kulkas dua pintu ini jika tidak ingin membayar denda!

"Kamu nggak naruh apa-apa ke kopi saya, 'kan?"

Anita refleks menjauhkan gelas dari bibirnya. "Maksudnya?" tanya perempuan itu, berharap-harap cemas. Mungkinkah Adi menyadari susu yang tidak sengaja tertuang dalam cangkirnya?

Adi mengangkat bahunya yang tampak turun saking kekarnya. "Siapa tahu kamu berniat meracuni saya."

"Oh!" Perempuan itu tampak lega mendengar alasannya. Dengan enteng, Anita mengibas tangannya di udara. "Nggak mungkinlah. Pak Adi adalah sumber duit saya buat ke depannya. Lagian, saya belum jadi istri Bapak, "kan."

Sebelah alis Adi yang panjang dan tampak nyambung itu pun terangkat.

"Kamu berniat meracuni saya pas kita udah menikah?"

"Eech, bukan begitu, Pak!" Anita langsung menggigit lidahnya. Tidak ingin Adi salah sangka dan mengakibatkan perjanjian mereka batal, ia pun berusaha meralat, "Maksud saya tuh-"

"Kamu mau pernikahan seperti apa?" potong Adi, tidak peduli dengan penjelasan Anita. "Udah ada bayangan?"

"Lho, kok nanya saya, Pak?" Anita tampak kebingungan. "Bukannya, pernikahan ini cuma status aja? Saya pikir. Pak Adi bakal bikin seadanya karena yang penting kita kelihatan punya 'hubungan' aja, kan?"

Adi menghela napas. "Bakal kelihatan janggal kalau begitu. Orang- orang perlu tabu, kalau kita menikah atas dasar cinta."

Mau tidak mau, tawa Anita menyembur. Perempuan itu sampai menepuk-nepuk pahanya saking gelinya. "Maaf, Pak. Lucu banget aja dengarnya. Ngebayangin gimana Pak Adi pura-pura cinta sama saya di depan orang-orang."

Adi berdecak. "Itu tugas kamu, Anita. Semua orang tahunya saya cuck."

"Pengecualian ke keluarga. Dan saya bakal jadi istri Anda, wahai Pak Calon Suami," balas Anita dengan senyum miring, penuh kemenangan. "Tapi kamu yang lebih berperan. Karena kalau kamu nggak terlihat secinta itu sama saya, kamu

bisa dicap sama orang-orang cuma mau harta saya."

Alih-alih cemas, Anita justru terkekeh. "Saya udah biasa dengar omongan orang. Asal Pak Adi tahu, apa pun yang saya lakuin, apa pun pencapaian saya, nggak bakal bisa lepas dari gunjingan para tetangga di kampung halaman tempat keluarga saya tinggal." Perempuan itu mengangkat bahu. "Bukan urusan saya ngurusin orang yang nggak punya urusan lain."

Adi hanya manggut-manggut. "Tapi, keluarga kamu udah tahu kalau kamu mau menikah lagi?"

"Belumlah, Pak!" Anita tampak sewot. "Orang tua saya, 'kan, tahunya saya baru

cerai. Bisa serangan jantung mereka dengar saya mau kawin lagi!"

"Nggak usah marah-marah. Saya, 'kan, cuma tanya."

Mau tidak mau, Anita meringis kecil. Merasa bersalah karenanya. "Maaf, Pak. Pertanyaan Pak Adi aneh-aneh aja, sih. Biarin aja kita jalanin semua ini tanpa sepengetahuan keluarga saya di kampung. Toh, selama bertahun-tahun merantau di Jakarta, saya nggak pernah ngasih tahu hal

yang belum pasti."

"Tapi yang ini, 'kan, pasti."

"Tapi belum pasti, 'kan, kapannya? Jadi, nanti aja pas mau mendekati hari H," jawab Anita, lantas menenggak es kopinya

hingga tandas karena tiba-tiba saja merasa haus.

Ya, memikirkan bagaimana reaksi kedua orang tuanya nanti ketika tahu anak sulungnya akan menikah dengan seorang Adipati Prayudi, pemegang salah satu perusahaan terbesar di Jakarta Selatan, bahkan Indonesia, yang bekerja di bidang internet berbasis jual beli online. Gedungnya bahkan sangat populer di kalangan muda-mudi yang gemar berfoto ria karena bangunannya yang menyerupai pencakar langit. Anita yakin, semua anak "hits" bahkan pernah foto di jembatan penyebrangan terdekat hanya untuk menjadikan gedung perusahaan Adi sebagai background.

Dan entah mengapa, Anita takut jika kedua orang tuanya akan semakin "menggampangkan" keadaannya. Walau hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena seberapa pun yang mereka minta nanti, pasti akan terpenuhi oleh Adi.

Anita tidak begitu tahu tentang Adi dan perusahaan yang didirikan Ari tersebut secara detail karena ia hanya peduli dengan hal yang tidak jauh dari pekerjaannya selama bertahun-tahun. Tapi menurut mendiang Ani dulu, perusahaan yang dibangun suaminya tersebut telah menyebar cabang dan membuat Anita sendiri tidak heran mengapa Ari begitu "lelah" di masa tuanya. Belum lagi, saat kepergian Ani yang disusul dengan aksi

"kabur" Abi yang tidak mau mengurus perusahaan peninggalan bundanya.

Meski demikian, segalanya telah membaik karena kesediaan Abi yang mau memegang FIVE-A dan menjadi bos Anita. Ari pun hanya tinggal menikmati hasil kerja kerasnya selama ini dan menaruh harapan pada para keturunannya yang menjadikan dua perusahaan berjalan semakin maju berkat jiwa-jiwa yang lebih muda serta pola pikir yang "fresh", sesuai perkembangan zaman.

Hasil memang tidak akan mengkhianati usaha. Tapi, itu untuk sebagian orang saja sepertinya. Karena hidup seorang Anita Pramesti masih begini-gini saja. Hhhhh! "Anita?"

Panggilan tersebut membuat lamunan Anita enyah. "Ya, Pak?" Melihat wajah Adi yang suntuk karena lelaki itu harus mengulang pertanyaannya, Anita pun tersenyum manis. "Maaf, Pak. Saya janji ke THT habis ini." Adi menggeleng-geleng mendengar respons absurd tersebut. "Pertanyaan saya di awal. Kamu mau pernikahan kayak gimana?" Anita mulai menerawang sambil berandai-andai.

BAB 10

Sama-sama Gila

“Saya mau acara yang mewah...."

Adi mengerling tajam dibuatnya. "Apa nggak ada hal lain di kepala kamu selain berbau kemewahan?"

Dengan senyum manis. Anita menjawab tanpa rasa bersalah, "Nggak, Saya, kan, menikahnya sama Pak Adi. Jadi, harus manfaatin keadaan sebaik mungkin." Adi mendengkus. "Mewah yang seperti apa?"

"Saya pengin acaranya di ourdoor. Pak. Kayak nikahan di Bali gitu vibes-nya. Tapi,

kalaupun harus di ruangan karena takut cuaca nggak bisa diprediksi, saya pengin yang suasananya ala-ala Eropa. Terus, suvenirnya kalau bisa semacam diffuser atau wewangian lain gitu, yang packaging-nya super aesthetic! Jadi, nggak malu-maluin deh. Tapi nggak usah lebay, biar tetap kelihatan simpel dan meaningful. Oh, iya, yang paling penting adalah makanannya!" Anita mengacungkan jari telunjuknya, seakan mengatakan pada Adi bahwa hal satu ini memang sepenting itu! "Saya mau ada makanan dari Sabang sampai Merauke. Dan jangan lupa, undang Tulus!"

Adi memijit pelipisnya yang berdenyut-denyut hebat saking pusingnya. "Jangan berlebihan, Anita. Saya

nggak mau pernikahan ini sampai menyorot media karena terlalu heboh. Apalagi sampai ngundang penyanyi terkenal."

Anita pun mencebik mendengarnya. "Sori, Pak. Pernikahan pertama saya sama mantan suami soalnya nggak pure keinginan saya. Acaranya benar-benar sesuai keinginan mertua dan orang tua saya. Tamu-tamu pun 75% dari kerabat orang tua dan mertua. 20%-nya dari Aryo, dan saya cuma sisanya."

Helaan napas Anita yang berat, lantas membuat Adi mengalah, "Oke, atur sesuka kamu. Kamu mau yang mewah, terserah. Asal nggak perlu undang penyanyi terkenal. Saya nggak mau acara

nikahannya berisik sama teriakan cewek-cewek yang datang, termasuk kamu mungkin."

Anita menyengir lebar saat Adi pasrah. "Beneran, Pak? Pak Adi beneran bakal ngabulin pernikahan impian saya kayak yang saya jabarkan tadi?"

"Kamu pikir, saya ke sini buat buang-buang wakru?" Adi tersinggung.

Anita terkekeh. "Nggak, sih."

Adi mendengkus samar. "Kalau gitu, itu tugas kamu sekarang. Urus semuanya dan laporin ke saya secara berkala."

Anita mengernyir. "Maksudnya? Saya yang cari WO-nya dan lain-lain, gitu?"

"Menurut kamu?" Adi berdecak pelan. "Saya nggak punya waktu buat itu. Tapi, tenang aja. Kamu nggak perlu mikirin budget. Kamu tertarik, kamu ambil. Yang penting, saya harus selalu tahu apa yang udah kamu lakukan dan putuskan."

"Kirain Pak Adi bakal nyuruh orang. Kan, orang kaya biasanya punya kaki tangan."

"Ya, ini. Saya lagi nyuruh kamu."

Anita tersenyum masam. "Kalau begitu, ngapain saya jelasin tadi? Nanti aja, 'kan."

"Saya perlu tahu. Saya perlu ada bayangan seperti apa pernikahan yang diinginkan perempuan seperti kamu."

"Perempuan seperti apa emangnya saya, Pak?"

"Perempuan matre."

Alih-alih tersinggung, Anita justru tertawa dan refleks mencondongkan badannya untuk menepuk paha Adi yang padat sampai lelaki itu terkejut dibuatnya. "Pak Adi nih, emang paling tahu soal saya deh. Jadi terharu batin ini."

Dengan tatapan aneh, Adi menghela napas, lelah. "Kamu udah gila. Tapi, saya lebih gila karena mau menikahi kamu."

Seraya mengepalkan tangan seperti hendak berproklamasi, Anita mengatakan, "Hidup cegil, Pak! Pak Adi nggak akan menyesal karena menikahi cewek gila seperti saya karena hidup Pak Adi akan penuh warna. Seberwarna lembaran duit Pak Adi," jawabnya, diakhiri dengan tawa

yang lebih menggelegar. Persis penyihir dalam film anak, usai berhasil meracuni peran utama.

"Saya nggak minat diwarnai sama kamu!" tukas Adi, tajam. "Ingat Anita, kita bakal punya kehidupan masing-masing. Saya nggak akan usik kamu, jadi kamu jangan usik saya. Kamu nggak mau bayar denda, 'kan?"

Anita sontak terdiam. Sial! Beruntung posisinya dengan Adi kini setara, alias sama-sama saling membutuhkan. Coba kalau lelaki itu tengah berbicara sebagai atasannya? Tidak terbayang oleh Anita, betapa mengerikannya Adi saat ini.

Bahkan, es kopinya tadi kalah dingin dari laki-laki yang akan menjadi suaminya. Ugh!

****

Usai Adi pamit pulang, Anita kembali mengempaskan tubuhnya ke ranjang. Memikirkan nasib ke depannya yang cukup meragukan Akankah ia benar tahan banting pada pesona Adipati Prayudi?

Kembali, benak Anita memutar kejadian beberapa menit lalu. Ketika Adi hendak berpamitan karena urusan dengannya di hari ini sudah selesai.

Saat itu, Anita yang otomatis ikut berdiri saat Adi bangkit dari tempatnya, berniat mengantarkan sang tamu sebagai tuan rumah. Namun, pernyataan Adi

sebelum sosok gagah tersebut benar-benar berlalu, sanggup membuat Anita tertegun.

"Oh, iya, Anita ..."

"Y-ya, Pak?" Anita gugup saking terkejutnya. Bagaimana tidak? Tubuh besar Adi yang mendahuluinya, mendadak berhenti dan berbalik arah padanya.

Anita tahu, semua perempuan menginginkan posisinya. Bertabrakan dengan dada bidang milik Adi pasti sangat menggiurkan. Tapi masalahnya, ia tidak pendek! Anita memiliki bentuk tubuh yang proporsional yang membuatnya terpilih menjadi Putri Kampus semasa kuliah. Bisa-bisa, bibir seksi lelaki itu malah berbenturan dengan

keningnya! Lain cerita kalau Anita pakai heels.

Bibir ketemu bibir.

Tidak! Anita tidak boleh membiarkan dirinya "jatuh" dalam pesona Adipati Prayudi sekalipun sukar ditolak! "Lain kali, jangan pakai susu. Saya nggak suka."

Sepasang alis Anita yang terukir rapi pun bertaut. "Susu?" Dengan gerakan slow motion, perempuan itu menunduk untuk melihat dadanya. "Pak Adi nggak suka susu?" cicitnya, yang terdengar jelas di telinga Adi.

"Anita! Mikir apa kamu?" Adi tampak gerah. "Saya lagi bicara soal kopi tadi. Di kopi saya. ada campuran susunya."

Seketika Anita pun paham dan membeku di tempat. Damn! Pesona lelaki itu kini bertambah sekian persen di mata Anita karena memiliki lidah yang 'peka' terhadap kopi.

"Maaf, Pak. Nggak sengaja ketumpahan." Anita menjawab apa adanya. Adi terlihat menghela napas. "Makanya, jangan suka ngelamun."

Anita meringis kecil. "Maklum, Pak, banyak pikiran. Tapi saya janji, pas kita udah nikah, saya pasti nggak ada pikiran lagi!"

"Kenapa bisa begitu?" tanya Adi, bingung.

"Ada Pak Adi soalnya. Sumber uang saya." Anita mengulum senyum termanisnya.

Adi langsung mengusap wajahnya dengan sebelah tangannya yang terbebas dari saku celana, frustrasi. "Kepala kamu itu, nggak jauh-jauh dari uang."

"Money never hurt, Pak." Anita mengangkat bahu, tak acuh. "Lagian, selama Pak Adi nggak masalah dan nggak ada masalah, saya akan tetap apa adanya," teguh Anita, penuh prinsip. "Terserah."

Anita meraih bantal dan membekam wajahnya sendiri dengan benda empuk tersebut. Kenyataan bahwa Adi tidak hanya memiliki raga dan otak yang seksi,

tapi juga indra perasanya, membuat Anita benar-benar ragu! Akankah ia membayar denda di kemudian hari?

Sial! Anita tidak sudi!

Bergegas, Anita menyingkirkan bantal dari wajahnya dan meraih ponsel. Dengan lihai, kedua ibu jemarinya menari-nari di atas upaya mengetik sebuah pencarian di Google

Cara agar tidak jatuh cinta.

Beberapa artikel pun muncul. Namun, perhatiannya justru kembali teralih pada Adi karena pesan singkat dari lelaki itu yang tiba-tiba muncul dan membuat Anita mau tidak mau membukanya.

Adi:

Oh iya, Anita. Sebelum kamu urus soal pernikahan kita, ada baiknya saya kenalin kamu ke keluarga saya dulu. Saya lupa bilang ini tadi.

Anita tidak bertanya "kenapa" atau "untuk apa" karena memang begitulah seharusnya. Sekalipun keluarga lelaki itu sudah mengenal siapa dirinya, tapi untuk yang satu ini, Anita akan hadir di hadapan mereka bukan sebagai sekretaris Ani, Ari, maupun Abi, melainkan calon istri Adi,

Anita:

Oke, Pak.

Berkabar aja kapannya ya.

Adi:

Besok.

Anita:

Lho? Kok dadakan, Pak? Adi: Kenapa kaget? Saya bahkan bisa ngajak kamu nikah tiba-tiba. Siap-siap besok pagi. Jam 10 saya jemput.

Anita meringis membaca pesan lelaki itu. Benar juga, sih. Kenapa juga dirinya mesti terkejut? Mungkin karena dirinya tadi baru saja merencanakan sesuatu untuk menepis sosok Adi dari dalam benak, tapi yang bersangkutan malah membuatnya terpaksa kembali fokus pada permasalahan awal.

Sejujurnya, Anita yakin 100% jika makna seorang Adi bagi dirinya tidak

sedalam itu. la hanya kagum karena Adi "berbeda dari mantan suaminya. Namun, bukan tidak mungkin jika nanti perasaannya akan tumbuh. Dan Anita tidak ingin mengambil risiko yang telah kedua belah pihak sepakati.

Lantas, sebuah ide tiba-tiba terbesit di kepalanya.

Benar! la harus menyibukkan diri. Seperti Adi, ia tidak akan memiliki waktu untuk memikirkan hal seperti ini kalau sibuk dengan segala hal, bukan? la perlu mengikuti jejaknya.

Hidup masing-masing. Utamakan keuangan.

Anita tersenyum. Selain pekerjaannya, ada hal lain yang pasti akan menyita

pikirannya dari pesona Adi. Apa lagi kalau bukan mengurus pernikahannya? Kalau perlu, Anita akan mencari vendor terpisah dari Wedding Organizer biar nanti semakin sibuk-buk-buk-buk!

BAB 11

Sandiwara Dimulai

Anita tahu, ia harus terlihat tidak tertarik pada Adi agar lelaki itu tidak merasa pernikahan mereka nanti justru akan merepotkan. Namun, hari ini adalah pengecualian. Anita harus bertingkah seolah-olah ia mencintai Adi, begitu pun sebaliknya. Ya, sandiwara akan dimulai.

Mobil mewah yang ditunggu-tunggu olehnya lantas muncul. Senyum Anita sontak mengembang saat kaca jendela samping kemudi turun dan menampilkan sosok Adi yang gagah dan rapi. As always.

"Masuk," titah lelaki itu. Akan tetapi, Anita tidak menanggapi. Perempuan itu justru mengernyitkan kening seakan ucapan Adi tidak cukup jelas.

"Masuk, Anita. Tunggu apa lagi?" seru Adi, sekali lagi.

Senyuman Anita langsung menguap menyadari Adi memang tidak bisa diharapkan! Dengan lesu, ia masuk ke mobil Adi dan duduk di kursi samping kemudi.

Alih-alih Anita, justru Adi yang tampak kesal. Lelaki itu mendengkus sambil melirik arlojinya sebelum akhirnya melajukan kembali Mercedes- Maybach GLS 600 hitamnya dan berkata, "Dua menit kebuang cuma buat nunggu kamu

naik. Kamu mulai ragu sama pernikahan ini?" tuduh Adi.

Anita berjengit. "Lho, bukan begitu, Pak. Saya tuh tadi cuma mikir, kirain Pak Adi bakal bukain pintu buat saya. Hitung-hitung, sekalian latihan buat ketemu keluarga Pak Adi nanti," ujar perempuan itu. Mendengarnya, Adi berdecak. "Latihannya nggak harus seperti itu, Anita. Itu merepotkan saya. Selama kamu punya kaki dan tangan lengkap, lakukan sendiri."

"Terus, harus latihan kayak gimana? Panggil "sayang-sayangan" biasa?" tanya Anita, beneran penasaran akan bagaimana cara makhluk kulkas 2 pintu tersebut membuktikan bahwa dirinya juga memiliki hati seperti manusia lain?

Sayangnya, Adi hanya terdiam. Lelaki itu tidak menjawab meskipun kerutan di dahinya tidak kunjung memudar, pertanda masih setia memikirkan hal sebelumnya.

Sampai kendaraan roda empat yang ditumpanginya memasuki gerbang dan pekarangan rumah yang sangat luas. Bukan, Anita sedang tidak membahas bangunan bergaya klasik modern yang kini seakan sedang menertawakan impiannya yang ingin memiliki tempat tinggal idaman. Tapi, hamparan rumput serta berbagai tanaman di halaman depan rumah yang menjadi pemandangannya indah.

Sentuhan feminin di sana benar-benar tidak pernah hilang. Sosok yang sudah

hilang, seolah masih berperan di setiap inci kediaman ini.

Tidak heran mengapa Abi waktu itu memilih kabur. Bahkan Anita pun masih merasakan hangatnya Ani Mulyani di sekitar sini. Apa lagi di dalamnya?

Sedang asyik melamun, tiba-tiba saja pintu di sampingnya terbuka. Menampilkan sosok Adi yang melemparkan tatapan "tunggu apa lagi?".

Tidak ingin membuat lelaki itu kesal dan menjadikan atmosfer di antara mereka dingin seperti dalam perjalanan tadi, Anita pun bergegas turun, lalu bergelayut pada lengan kekar Adi dengan senyum lebar.

"Jadi, dari tadi tuh Pak Adi lagi pertimbangin ide saya, ya?" Anita terkekeh pelan. Adi pun melirik tajam. *"Happy?"*

Anita manggut-manggut. "Iya, dong. Kapan lagi ide saya diakui 'bagus' sama Pak Adi yang bahkan nggak pernah muji saya kinerja saya selama di FIVE-A."

Adi menghela napas. "Simpan perasaan senang kamu soal pekerjaan, Anita. Kamu di sini sebagai calon istri saya."

****

Apa Abi tidak salah lihat?!

Sosok menjulang itu sampai ternganga hebat tatkala sosok Anitalah yang digandeng abangnya ke hadapan

keluarga. Bahkan hingga sang ayah, Adi, serta perempuan yang merupakan sekretarisnya di kantor tersebut duduk bersama di ruang keluarga, Abi dan Agi yang tidak termasuk, diam-diam bersembunyi di balik dinding untuk mengintip perbincangan hangat mereka sekaligus memastikan Tidak ada yang janggal.

"Kita ngapain, sih, ngintip-ngintip gini? Lo nggak takut bintitan apa, Mas?" sindir Agi, yang terpaksa mengikuti jejak abang keduanya untuk mencari tahu sesuatu yang sebenarnya lelaki kurus iru tidak peduli! Aih! Kapan dirinya bisa main game kalau begini? Rutuk batin Agi, kesal.

"Calon Mas Adi itu sekretaris gue, Gi."

"Iya, tahu." Agi berdecak pelan. "Gue, 'kan, dulu sering mampir ke kantor Bunda sebelum Bunda sakit," ucapnya, jujur. Apa lagi tujuannya menemui Ani saat itu kalau bukan untuk minta uang jajan?

Dan itu sudah lama sekali. Agi bukan lagi anak kuliahan. Tubuhnya pun meninggi dari 6 tahun terakhir. Anita saja sampai terkejut melihat pertumbuhan si bungsu seolah dulu Agi benar-benar mirip bocah bagi perempuan itu. Anehnya, sosok elok tersebut tidak banyak berubah. Bahkan lebih menarik lagi. Meski demikian, "yang tua, bukanlah tipe Agi!".

Tidak heran mengapa Adi bisa terpincut.

"Lo nggak ngerasa ini aneh?"

Agi mengernyit. "Nggak, ah. Mas Adi, 'kan, pernah ngurus FIVE-A pas lo kabur. Mereka udah kenal lama. Anch dari mananya?"

"Anita tuh baru cerai banget dari suaminya, Gi!" bisik Abi pada Agi dengan tatapan horor. Mau tidak mau, adiknya pun jadi ikutan melotot! "HAH?!" Abi refleks menutup mulut Agi dan menyeret lelaki kurus itu ke tempat yang lebih jauh agar pembicaraan mereka bocor ke orang yang tengah menjadi subjek pembicaraan. "Demi apa lo, Mas? Jadi, dia tuh udah nikah?"

Abi mengangguk. Wajar dengan ketidaktahuan Agi karena sang adik merupakan "orang luar dari perusahaan

sang bunda. "Dan gue curiga. Jangan-jangan..."

"Apa?" desak Agi saat Abi menggantungkan kalimatnya.

"Mas Adi yang jadi penyebab hancurnya pernikahan Anita?" tuduh Abi, cemas. "Mungkin riggak, sih, Gi, selama ini Mas Adi jadi simpanan?"

"Anjirlah!" Agi langsung menepuk lengan abang keduanya yang lebih absurd dari pemikirannya. "Lo lihat aja, mukanya datar begitu. Tiap hari mikirin kerjaan mulu. Mana mau dia direpotin sama hal-hal di luar perusahaan?"

"Terus, menurut lo apa?" Abi penasaran.

"Yaaa, mungkin aja Mbak Anita itu udah pisah sama suaminya dari lama, walaupun baru resmi cerai. Banyak kok kasus pasangan yang udah diam-diaman selama bertahun-tahun dan nggak saling cinta tapi belum cerai. Dengan kata lain, Mas Adi bukan perusak rumah tangga orang.' Agi mengerling sewot. "Positive thinking dong sama keluarga sendiri!"

Abi pun manggut-manggut. "Benar, sih. Tapi, menurut lo berarti Mas Adi dan Anita saling cinta, Gi?"

"Iyalah! Kelihatan begitu kok tadi." mantap Agi.

Sementara itu, di ruangan lain, tampak Anita sedang tertawa seraya memukul mesra paha Adi yang padat di

sampingnya. Sementara sang calon suami hanya tersenyum yang dibuat semanis mungkin agar tampak senang dengan sentuhan Anita.

"Iya, nih, Om. Adi emang kaku, tapi itu yang saya suka dari dia." Kemudian Anita menoleh dan menatap lurus kedua mata Adi yang juga terarah padanya. "He's hot," lanjutnya seraya menjawil dagu lelaki itu.

Ari memang melarang Anita yang hendak memanggilnya "Pak Ari" seperti di kantor. Eleena, selaku kekasih Abi saja sudah bersikap santai dengan memanggilnya "om", masa perempuan yang sebentar lagi akan menjadi mantunya masih berlaku formal?

Ari pun ikut tertawa senang melihat kemesraan dua sejoli di hadapannya. "Saya masih nggak nyangka, selera yang Adi maksud selama ini itu tuh kamu. Begitu pun dengan kamu Anita, saya nggak nyangka kalau kamu bisa kepincut sama Adi yang nggak pernah senyum di kantor. Karena seingat saya, Ani pernah cerita kalau kamu berbeda." Anita tampak tertarik. "Oh, iya? Bu Ani cerita apa soal saya, Om?"

"Dia dulu pernah beberapa kali bilang kalau rasanya pengin banger mengenalkan kamu ke Adi karena sifat kalian yang saling melengkapi, Maklum, saat itu Adi baru genap kepala 3. Usia yang seenggaknya udah matang untuk berkeluarga. Tapi, ternyata kamu udah

punya pacar, Bahkan dari kuliah ya? Laki-laki yang tampan, lembut, hangat, romantis, dan pastinya kalian saling cinta. Di situlah, Ani putusin buat nggak jodoh-jodohin kamu dan Adi lagi di depan saya," ujar Ari dengan senyum yang senantiasa menghiasi wajahnya yang tidak lagi muda. Bukan hanya Anita, Adi pun terkejut mengetahui fakta yang belum pernah didengarnya tersebut.

"Dulu, saya sempat nanya ke Ani, 'kenapa harus Adi kalau ada Abi yang lebih cocok sama kriteria Anita?' semisal memang kamu belum punya pacar saat itu. Terlebih, usia kalian sama, 'kan? Tapi, Ani bilang, 'Anita itu terorganisir, cocok sama Adi yang kaku. Adi juga butuh perempuan yang *visioner.* Abi terlalu

fleksibel dan terlalu 'bebas' jiwanya buat menyeimbangi Anita'." Ari terkekeh mengingat ekspresi mendiang sang istri yang sangat optimis bahwa Anita paling cocok dengan Adi. "Rasanya jadi lucu sekarang karena tebakan Ani nggak meleset. Dia pasti senang di sana, ngelihat kamu dan Adi bersatu."

Anita hanya tertawa kering, tidak lepas seperti sebelumnya. Sial! la jadi merasa bersalah pada mendiang Ani. Mungkinkah kini wanita itu tengah kecewa berat padanya mengetahui tujuan dari pernikahan ini bukan atas dasar kecocokan apalagi cinta?

"Oh, iya, Anita ..."

"Anita?"

Anita masih tenggelam dalam lamunan sampai sebuah sentuhan lembut di jemarinya membuat ia menoleh pada Adi. *"Back to earth, Angel. You good?"* bisik itu dengan tatapan penuh perhatian. Saking perhatiannya, Anita sampai nyaris lupa bahwa Adi sedang bersandiwara.

Hampir saja dirinya "jatuh" pada panggilan sayang Adi padanya barusan. Angel.

Entah mengapa Adi memilih nama tersebut alih-alih "sayang" seperti panggilan Anita padanya. Sebuah kata yang tentu saja paling sederhana di lidah. Namun, Anita pun tidak keberatan sama sekali karena cara Adi mengucapkannya,

membuat perempuan itu *"Yes."* merasa paling spesial.

Adi tersenyum simpul. "Ayah tanya ke kamu tadi." "Oh?" Perhatian Anita lantas kembali pada Ari yang duduk di single sofa di hadapan keduanya. "Ya, Om?"

"Ngelamun, ya?" Ari terkekeh geli saat Anita meringis kecil. "Nggak apa-apa. Pikiran saya juga masih sering teralih ke Ani sehabis bahas dia." Meski tidak sepenuhnya benar akan apa yang Ari duga tentang isi kepalanya, Anita diam-diam menghela napas lega.

"Iya, nih, Om. Kangen sama Bu Ani." Anita tersenyum tulus. "Oh, iya, tadi Om mau nanya apa?"

"Soal orang tua kamu. Kapan mau diajak ke sini? Om pengin ketemu besan."

Senyum Anita langsung menguap. Meski demikian, perempuan itu berhasil mengembalikannya seperti semula seolah tidak ada yang aneh dari pertanyaan Ari. "Sesegera mungkin, Om."

Senyum Ari pun mengembang. "Bagus itu. Biar semakin cepat juga pernikahan bisa dilaksanakan."

Anita hanya manggut-manggut.

BAB 12

Kecocokan Keduanya

Sudah sebulan berlalu, tapi belum kunjung ada laporan dari Anita terkait pernikahan mereka. Punggung Adi yang semula bersandar pada kursi pun, lantas menegak saat hendak meraih kalender meja.

Empat bulan lagi waktu yang tersisa untuk mempersiapkan segalanya. Keduanya atas persetujuan Ari tentunya sudah menetapkan tanggal yang dirasa baik untuk semua pihak. Tidak terlalu 'memaksa' status Anita yang baru saja resmi bercerai, juga tidak terlalu terkesan

tiba-tiba bagi Adi untuk mengumumkan pernikahannya nanti.

Yang paling penting, tidak terlalu lama bagi Ari yang paling antusias menyambut pernikahan anak sulungnya.

Usai mengembalikan kalender tersebut ke sisi mejanya, Adi mengembuskan napas panjang seraya memijit pangkal hidung mancungnya yang mendadak berdenyut. Ia benar-benar sudah tidak tahan dengan rumor tentangnya yang semakin menjadi. Dan tampaknya, semua itu tidak akan berhenti sampai dirinya sendiri yang menghentikannya.

Gerah atas pemikirannya sendiri, Adi pun meraih ponselnya dan mengirim pesan pada Anita. Cukup lama perempuan

itu tidak membalasnya. Hal yang tentu saja terasa aneh mengingat bagaimana tanggapnya Anita selama ini.

Adi:

Anita, bagaimana? Ini udah sebulan.

Anita:

Oh iya, Pak. Aman kok.

Nanti saya kabari lagi kalau ada meeting yang mengharuskan Pak Adi ikut.

Adi:

Kenapa nggak berkabar ke saya? Terms pembayaran gimana?

Kamu udah nemu WO-nya?

Adi membalas pesan tersebut dengan kerutan dalam di keningnya. Anita sudah mengurus segalanya? Tidak heran, sih,

perempuan ini memang cekatan. Meski Adi sendiri tidak menyangka akan secepat ini mengingat pekerjaan Anita yang tidak kalah sibuk dari Jerry, sekretarisnya. Namun... jangan lupakan bahwa Anita pelit! Adi benar- benar tidak menyangka jika perempuan itu akan menjawabnya dengan enteng.

Anita:

Aman, Pak.

Adi:

Kamu punya uang?

Anita:

Pak, saya bukangelandangan.

Untuk DP doang, saya masih sanggup.

Adi:

Jangan tersinggung. Saya cuma bingung karena kamu pengin acara yang mewah.

Anita:

Nanti saya bikin sheet buat detail.

Seperti yang Pak Adi bilang, Pak Adi cuma terima beres.

Adi:

Oke, good.

Saya tunggu kabar selanjutnya.

Di tempat lain, Anita menghela napas membaca balasan tersebut. Beruntung, Adi hanya mengirim pesan alih-alih langsung meneleponnya.

Kalau tidak, Anita pasti sudah ketahuan berbohong saking gugupnya.

Benar, perempuan itu tidak mengatakan hal yang sejujurnya pada Adi. Uang muka *Wedding Organizer* yang dipilihnya sangat mahal. Jangankan untuk membayarnya, orang tuanya meminjam pun ia tidak ada!

Tunggu dulu. Jangan berpikir Anita sedang aji mumpung! la terpaksa memilih *Wedding Organizer* tersebut karena selain sudah *all package*, hanya WO tersebut yang kosong di tanggal yang sudah ditentukan. Lebih tepatnya dikosongkan.

Ya, uang memang selalu bisa menjadi solusi. Namun, bukan Anita yang berperan kali ini.

Di kursinya, Anita menatap lurus layar monitornya dengan pandangan kosong. Pikiran dan raganya saat ini telah terpisah.

Benak Anita sedang berkelana pada pertemuannya dengan Ari, sehari setelah dirinya baru saja mengenalkan diri sebagai calon istri Adi. Suasana restoran Jepang terdekat dengan kantornya saat itu sangat ramai. Akan tetapi, tidak dengan atmosfer di antaranya dan Ari yang kini memilih makan siang bersama di private room-nya, upaya menghindari seseorang menguping pembicaraan.

Anita benar-benar tidak menduga dengan apa yang Ari ingin bahas sampai tidak boleh seorang pun tahu. Sampai sebuah kalimat yang dilontarkan pria itu setelah cukup lama berbasa-basi seketika membuat Anita tersedak hebat oleh makanannya.

Sigap, Ari pun bangkit dari duduknya, memutari meja yang menjadi pembatas antara dirinya dan Anita, upaya membantu menepuk-nepuk punggung perempuan itu.

Begitu dirasa batuk Anita sudah mereda, Ari pun kembali ke posisi semula, duduk lesehan seperti Anita dengan tatapan bersalah. "Maaf, ya, Anita. Saya nggak maksud buat kamu kaget sebegitunya."

Sambil meneguk Ocha dinginnya, Anita diam-diam merutuk dalam hati. Sial! Mungkinkah aktingnya sepayah itu? Lantas, bagaimana kalau sudah seperti ini? Akankah harapan Anita untuk hidup makmur kembali pupus?

Tidak. Tidak boleh! Anita sepertinya perlu meyakinkan lebih dalam pada Ari jika hubungannya dan Adi adalah sungguhan.

"Maksudnya apa, ya, Om? Saya nggak ngerti," respons Anita yang lagi- lagi membuat batinnya menyesal. Mengapa balasan seperti itu yang terucap dari bibirnya?

Ari hanya tersenyum mendengar Anita berkilah. Akan tetapi, pria itu tidak berniat mendesak Anita untuk mengaku. "Boleh saya tahu apa yang Adi tawarkan ke kamu sampai kamu setuju menikah sama dia, Anita?"

Anita membuang muka untuk meringis. Seharusnya ia tidak boleh

menyepelekan naluri orang tua pada anaknya. Dan Adi sebagai anaknya, seharusnya paham jika Ari tidak mudah untuk dibohongi.

Usai mengembalikan ekspresinya menjadi tenang, Anita memberanikan diri menghadap Ari kembali. "Kemakmuran." respons perempuan itu, lantas tersenyum kikuk.

Melihat kebingungan di wajah Ari, Anita pun menjelaskannya lebih gamblang. Apa pun yang pria itu tanyakan, Anita jawab sebisanya. Termasuk pengakuan tentang dirinya yang menerima kesepakatan tersebut dengan senang hati.

Ari manggut-manggut. "Oke, saya paham."

Anita mengembuskan napas. "Saya nggak mau kelihatan mengemis, tapi saya juga nggak bisa bohong kalau benefit yang saya terima terkait perjanjian saya dengan Pak Adi, akan memudahkan hidup saya ke depannya," ujar perempuan itu, berusaha sopan. Tidak langsung mengakui dirinya matre sebagaimana yang ia katakan di depan Adi. "Saya mengerti. Saya juga tahu kalau kamu masih menghidupi keluargamu di kampung halaman. Saya paham keadaan kamu, Anita.

Tapi..."

Oh, tidak. Anita benci "tapi-tapi" seperti ini. Mungkinkah dirinya diperintahkan untuk mundur?

"... pernikahan bukan hal main-main. Hal yang kalian rencanakan, terlalu menyepelekan." Melihat Anita yang menunduk dalam, Ari pun tersenyum teduh sambil melanjutkan, "Karena itu, saya mau kamu buat kesepakatan juga sama saya."

Anita kembali mengangkat wajahnya untuk menatap Ari, penuh tanda tanya. "Kesepakatan apa, ya, Om?"

"Buat Adi jatuh cinta sama kamu."

Anita langsung berjengit. "Hah?"

"Kenapa?" Ari mengernyit saat Anita tampak terkejut. "Bukannya wajar menikah atas rasa cinta?"

"B-bukan begitu, Om." Anita menggaruk pelipisnya. "Saya cuma..."

"Cuma apa, Anita?"

"Saya nggak yakin. Soalnya, Om sendiri tahu gimana dinginnya Adi sama orang lain selain keluarga."

"Saya nggak menawarkan bayaran yang besar untuk tugas yang mudah, Anita. lagi pula, kamu, kan, bakal jadi bagian dari keluarga ini nanti," Ari tersenyum simpul. "Pernikahan tetap berjalan, Anita. Saya nggak nyuruh kamu buat bikin Adi jatuh cinta dulu, baru menikah kok. Cuma saya harap, dalam

pernikahan kalian, kamu benar bisa buktiin kalau Adi memang tertarik dengan perempuan." Cukup lama Anita terdiam untuk mempertimbangkan. Saking lamanya, keheningan di antara mereka pun kembali dipecahkan oleh suara Ari.

"Saya akan lipat gandakan apa yang Adi kasih ke kamu." Belum sempat keterkejutan di wajah Anita menguap, Ari kembali menambahkan, "Kamu juga nggak perlu pusing akan bayar denda. Justru sebaliknya."

"O-om tahu dari mana?" tanya Anita, bingung. Pasalnya, perempuan itu tidak mengatakan apa pun tentang denda yang Adi sepakati dengannya.

"Saya tahu karakter Adi, Anita. Saya paham cara kerja Adi. Saya juga sudah hafal apa risiko yang orang lain hadapi kalau sampai dia dibikin 'repot'."

Ah, benar juga. Anita mengangguk samar, memahami penjelasan pria itu. Terlebih, Adilah yang mengurus perusahaan Ari, tentunya sang ayah turut memantau cara kerja si sulung selama bertahun-tahun agar tidak ada kekeliruan dalam kepemimpinan.

Sudut bibir Anita lantas tertarik. Benar, ide tersebut tidak buruk! Jika Adi sampai jatuh cinta padanya, Anita tidak perlu takut untuk membayar denda, bukan?

Dengan keyakinan hati, dengan tatapan lurus tertuju pada Ari tanpa rasa

goyah, Anita pun menjawab, "Oke, Om. Saya setuju."

Dan saat itu juga, Ari menawarkan untuk mengurus segala hal yang ditumpahkan Adi pada Anita terkait pernikahan keduanya. Ari mengatakan bahwa Anita tidak perlu pusing karena pria itu memiliki kenalan yang merupakan pendiri *Wedding Organizer* terkenal dan terbesar se-Jabodetabek.

Tidak hanya itu, Ari juga menawarkan untuk mengurus kedatangan keluarga Anita dari kampung halaman ke Jakarta saat mendekati hari H nanti. Intinya, Anita hanya terima jadi dan fokus pada pekerjaan sendiri selama kaki tangan

Arilah yang bergerak. Tentunya, tanpa sepengetahuan Adi.

Tanpa Anita ketahui, tanpa Adi ketahui, tanpa siapa pun ketahui, Ari kini tengah tersenyum menatap istrinya dalam lukisan keluarga berukuran besar yang terpajang di ruang tamu istananya. "Aniku, aku bakal bikin keinginan kamu terkabul. Tunggu, ya," bisiknya, pada sosok 2D tersebut.

Bukan tanpa alasan Ari menawarkan kerja sama dengan Anita. Ia tahu, perempuan lebih memakai hati dibanding pikiran. Dalam pernikahan, tidak sedikit pasangan yang menikah dalam keadaan sang perempuan memilih 'dicintai' lebih dulu, karena cinta bagi mereka akan

tumbuh seiring waktu. Mereka akan 'mencintai' juga pada akhirnya.

Ari pun yakin, ketika cinta sudah tumbuh di antara kedua pihak, Adi maupun Anita tidak lagi mempertimbangkan 'keuntungan' atau 'kerugian'. Mereka hanya akan menjalankan rumah tangga sesuai kenyamanan serta kedamaian hati.

Cinta memang sekuat itu efeknya. Asalkan, dengan orang yang tepat agar segala perasaan tidak akan dianggap berlebihan maupun kekurangan. Dan Ari hanya mengikuti perasaan Ani dahulu ... Tentang kecocokan Adi dan Anita.

BAB 13

Rencana Baru

Tidak terasa waktu berjalan cepat. Minggu demi minggu pun berlalu, Hanya tinggal menunggu 14 hari lagi untuk bisa terlepas dari rumor di kantor yang semakin hari, kian membuat Adi gerah. Karena ini tentang pandangan. Adi tidak bisa mengontrol apa yang orang-orang pikirkan terhadapnya.

Ketika Adi sedang mengangkat dan menggantungkan tubuhnya pada pull up bar upaya memperkuat otot punggung, lengan, serta bahunya, ponsel yang tergeletak di jok sepeda statis yang

berada tidak jauh darinya berdering menandakan panggilan masuk.

Bergegas, dirinya melepas pegangan dari alat tersebut untuk meraih benda pipih yang sibuk menjerit. Lelaki itu pun tersenyum tipis mengetahui siapa yang meneleponnya. Siapa lagi yang berani mengusik waktunya selain sang ayah? Satu-satunya orang yang tidak akan mungkin Adi abaikan, bahkan dalam keadaan tengah fokus sekalipun.

"Ada apa, Yah?" jawab Adi begitu ponselnya telah menempel sempurna di telinga.

"Di, kamu di mana?"

"Di rumah, kok. Aku lagi di ruangan gym, Yah."

"Oh, pantesan. Ayah tanya Kang Tarno tadi, katanya dia nggak lihat kamu lari pagi di halaman kayak biasa. Terus, Ayah pikir kamu pergi jadi Ayah telepon aja," ujar pria itu.

Wajar jika Ari merasa heran karena selama sebulan belakangan, berturut-turut, yang Adi lakukan hanya olahraga ringan di halaman kediaman mereka yang luas, seperti jogging biasa maupun lompat tali. Dan si sulung tersebut tidak pernah tidak berpapasan dengan tukang kebun mereka yang sering memulai pekerjaannya, bahkan sebelum Adi bangun yang artinya langit masih gelap.

Maklum, pekarangan istana mereka yang sangat luas itu kini hanya diurus

oleh satu orang pekerja saja. Meski demikian, Kang Tarno sama sekali tidak keberatan karena gaji yang ditawarkan sebanding dengan tugasnya.

"Iya, aku udah lama nggak olahraga berat soalnya. Takut otot kendur," ucap Adi, apa adanya.

"Iya, iya. Ayah paham. Pokoknya, puas-puasin sekarang perhatiin otot, pola makan, dan pekerjaan. Nanti pas udah nikah, jangan lupa buat perhatiin Anita juga," pesan Ari yang membuat Adi diam-diam menghela napas.

"Pasti, Yah," jawabnya, mantap. Meski tentu saja hal tersebut adalah kebohongan.

Memperhatikan Anita? Jangan harap. Justru, Adi sedang tidak sabar untuk terbebas dari pertanyaan dan segala sesuatu yang merepotkannya. Adi tahu, ia telah tidak jujur pada sang ayah. Namun, lelaki itu berani jamin jika Ari tidak akan mengetahuinya sampai kapan pun. Terlebih, perjanjiannya dengan Anita adalah untuk seumur hidup. Mereka tidak akan bercerai. Ari tidak akan mencurigai apa pun dari pernikahannya. Saat sambungan sudah diputus oleh Ari, Adi yang hendak meletakkan ponselnya kembali, lantas mengurungkan niat tatkala benda tersebut lagi-lagi bernyanyi. Tapi kali ini, nama yang terpampang di layar membuat Adi mendengkus.

Anita.

"Kamu tahu ini jam berapa, Anita?" tukas lelaki itu, tanpa berniat menyapa perempuan di seberangnya. Namun, respons Anita yang aneh justru membuatnya tersadar jika dirinya hampir saja melakukan kesalahan.

"Hai juga, Babe. Umm, kamu hari ini bisa temanin aku ke butik nggak, ya? Aku harus fitting lagi buat nyesuaiin ukuran badanku yang sekarang, ujar Anita, manis.

Belum sempat Adi menjawab, suara ibu calon mertuanya yang terdengar agak jauh pun menyusul di seberang.

"Ya, pasti bisalah. Ini, 'kan, akhir pekan. Masa nggak ada waktu buat calon istri sendiri. Jangan sok-sok nggak mau

ngerepotin orang lain kamu, Nit. Itu bakal jadi suamimu nantinya," gerutu ibu Anita.

Adi menangkap jelas helaan napas berat perempuan itu yang terasa seolah mereka sangat dekat. Tidak ingin mengacaukan pernikahannya sendiri, ia pun turut bermain peran meski tidak perlu "bermanis-marnis" seperti Anita karena Adi yakin, perempuan yang akan menjadi istrinya tersebut tidak bodoh dengan membiarkan suara Adi terdengar oleh keluarganya yang untuk sementara waktu memang tinggal di apartemen bersama Anita.

"Oke, saya temani kamu *fitting* hari ini."

Di tempat lain, Aníta menghela napas lega mendengar jawaban Adi, Sesungguhnya, ia tidak ingin merepotkan Adi untuk hal-hal yang bisa ia lakukan seorang diri. Terlebih, fitting kali ini memang tertuju untuk pengantin wanita saja. Namun, semenjak keluarganya tinggal sementara di apartemennya ini, ibu dan bapaknya seolah mendesak Anita untuk terus berduaan dengan Adi.

Masalahnya, Anita takut Adi akan kesal padanya. Jika sudah demikian, jangankan hati, perhatian lelaki itu saja nanti mungkin semakin sulit ia dapatkan.

Pemikiran tersebut bisa datang di benak Anita bukanlah tanpa alasan. Semua berawal dari kejadian di mana saat

keluarganya pertama kali bertemu dengan keluarga Adi secara resmi. Kala itu, Adi benar-benar menunjukkan sisi hangatnya untuk Anita pada dunia. Bahkan, hingga Anita nyaris dibuat lupa untuk ke sekian kali bahwa sang calon suami tengah bersandiwara. Sampai semua orang di sana memberi keduanya ruang, sementara yang lain masih sibuk mengobrol di ruang keluarga.

"Pak Adi diam-diam expert, ya," ejek Anita, sambil menatap profil wajah tegas Adi yang tengah asyik menyesap segelas jus di tangannya dengan tatapan lurus pada kolam renang di hadapan mereka yang kini disinari lampu karena hari sudah malam. "Bisa jadi romantis banget," lanjutnya.

"Thanks to Eleena yang suka main ke rumah. Saya jadi bisa contoh gimana Abi memperlakukan dia," ujar Adi, apa adanya. Bersyukur, adik keduanya itu sedang tidak di rumah karena sibuk malam mingguan dengan pujaan hati. Sementara Agi, langsung menuju kamarnya usal mengenalkan diri pada keluarga Anita dengan sopan.

Dan yang pasti, lokasi di mana mereka berada saat ini sangat aman dari telinga orang lain karena pintu kaca geser di belakangnya telah tertutup rapat.

Anita pun ber-"oh" ria seraya manggut-manggut. "Pantas. Kayak bukan gaya Pak Adi."

Dahi Adi mengernyit dan melempar lirikan penuh tanda tanya pada Anita. "Maksud kamu?"

"Iya, sikap romantis Pak Adi tadi tuh terlalu softie. Sedangkan, dari yang saya terawang, Pak Adi nggak begitu."

Adi mendengkus. "Jangan sok tahu, Anita. Dan jangan berusaha mencari tahu," tukas lelaki itu, tidak terbantah.

Anita berdecak. "Sans aja keleus. Mendingan juga saya cari tahu tentang Lee Dong Wook," balasnya, lantas mengibaskan rambut gelombangnya yang kini sedang setengah dikuncir. "Tapi, omong- omong

Sebelah alis tebal nan panjang Adi pun menukik saat Anita menggantungkan kalimatnya. "Apa?" desak lelaki itu.

"Saya dari dulu penasaran, kenapa Pak Adi manggil saya 'angel' di depan orang lain." Anita mengangkat bahu. "Penasaran aja."

"Saya rasa kamu tahu jawabannya."

"Iya, panggilan mesra, 'kan, maksudnya? Tapi, kenapa harus 'angel' gitu, lho."

"Saya nggak mungkin manggil 'sayang' ke orang yang sama sekali nggak ada di hati saya," ujar lelaki itu santai, lalu menenggak jusnya hingga tandas.

"Ouch! That's harsh!" Anita pura-pura tersinggung sambil menyentuh dadanya.

Mulai malam itu, Anita sadar jika Adi benar tidak main-main dengan ucapannya yang menganggap pernikahan ini murni untuk status dan tidak ingin direpotkan. Baik dengan pertanyaan dari orang lain, maupun Anita sendiri. Adi tidak suka dengan Anita yang terlalu "kelihatan" mendekatinya serta banyak omong. Adi di kala itu bahkan lebih dingin daripada langit gulita di atas mereka.

Oleh karenanya, Anita berniat untuk mengikuti alur Adi. Rencana barunya, ia akan menjadi perempuan yang lelaki itu inginkan. Perempuan yang lebih dewasa, lebih mandiri, dan lebih tidak aneh-aneh dengan tidak bergantung pada siapa pun kecuali tentang uang. Tentu saja!

Tapi, baiklah. Untuk hari ini, ia terpaksa merepotkan Adi dengan melibatkan lelaki itu. Anita tidak ingin kedua orang tuanya menaruh curiga. Pun dengan Adi, pasti tidak ingin kekhawatiran Anita tersebut terjadi.

BAB 14

Sebuah Pesan

Begitu mobil Adi muncul di depan lobi apartemennya, Anita bergegas masuk ke dalam kendaraan mewah tersebut dan diam seribu bahasa. Perempuan itu berniat memancing Adi untuk yang menjadi pemecah keheningan di antara mereka.

Dan berhasil. Lelaki itu benar memulai percakapannya dengan pertanyaan, "Kenapa dengan berat badan kamu?"

Anita berjengit samar. "Maksudnya?"

Menangkap nada tersinggung dari sosok di sampingnya, Adi pun menjelaskan, "Kamu bilang di telepon kalau firting kali ini buat nyesuaiin ukuran kamu yang sekarang. Saya nggak lihat ada yang berubah."

Entah harus senang atau sedih mendengarnya. Wajah Adi terlalu datar dalam mengatakan hal tersebut. "Saya masih gendut, ya?"

Adi mengerling tajam pada Anita sejenak sebelum kembali menatap lurus pada jalan di depannya. "Siapa yang bilang kamu gendut?"

"Pak Adi bilang saya nggak berubah. Padahal, saya, 'kan, habis diet."

"Mana saya tahu kamu habis diet?" Adi mendengkus. "Lagian, buat apa diet segala? Bentuk badan kamu udah termasuk ideal."

Anita tersenyum masam. "Disuruh Ibu. Katanya, saya agak gembrot semenjak cerai."

Entah apa yang lucu, tapi ucapan itu sanggup membuat Adi melepaskan kekehan kecil. "Itu artinya, kamu hidup makmur setelah resmi pisah. Saya nggak melihat letak kesalahannya. Justru, yang perlu dikhawatirkan adalah kalau kamu kurusan. Mungkin karena banyak pikiran atau penuh aturan."

Mendengarnya, dada Anita seakan dibanjiri air dingin. Adem sekali rasanya.

Meski Adi merupakan 'orang lain' dalam hidupnya, lelaki itu saat ini terkesan seperti seorang sahabat yang begitu mengerti kondisi Anita.

Dengan senyum manis, Anita pun merespons, "Makasih, ya, Pak."

"Untuk?"

"Udah ngertiin saya."

Haru yang sempat menguasai Anita, sontak lenyap saat mendengar Adi berdecak dan mengatakan, "Jangan salah paham, Anita. Saya cuma mau negasin kalau di pernikahan kita nanti beda dari pernikahan kamu sebelumnya. Kamu boleh bertindak sesuka hati kamu selama nggak ngerepotin saya. Saya nggak akan peduli."

Ugh! Rasanya Anita ingin menyundul kepala batu itu dengan kepalanya yang tidak kalah kerasnya. Baiklah, mari kita lihat. Seberapa lama Adi akan bertahan dengan prinsipnya tersebut? Karena laki-laki normal pun, sulit menolak jika didekati Anita. Pengecualian untuk kaum Adam yang hatinya sudah dihuni perempuan lain. Tentu saja! Ya, kalau benar Adi memang normal.

****

Tapi, tidak. Semua ini terlalu sulit! Pernikahan telah dilaksanakan beberapa jam lalu, Anita justru semakin bingung. Sikap Adi seakan kian bertambah dingin dan tidak tergapai.

Sial! Seumur-umur dirinya menjalin hubungan, selalu pihak laki- lakilah yang bertekuk lutut lebih dulu padanya. Siapa yang bisa menolak pesona Anita Pramesti yang sempurna? Bukan hanya wajahnya, rambut hingga bentuk tubuhnya pun elok dipandang. Bahkan, saat acara diselenggarakan, semua orang di sana terpukau akan kecantikan Anira. Satu dunia juga akan setuju dengan fakta jika sosok jelita seperti Anita tidak mungkin diabaikan oleh lawan jenis.

Kecuali, ya, siapa lagi? Adipati Prayudi adalah lelaki pertama yang tidak mempan dengan auranya.

Dan di sinilah Anita sekarang. Termenung di pinggir ranjang sambil

mulai memikirkan yang orang-orang lain selama ini tuduhkan Benarkah Adi penyuka sesama jenis?

Adi sungguh seperti orang yang tidak peduli dengan keberadaannya. Bahkan ketika Anita meminta bantuan pada lelaki itu untuk menurunkan ritsleting gaun pengantinnya yang sulit dilakukannya sendiri, Adi tampak acuh tak acuh dalam menolongnya. Tidak sedikit pun mencuri-curi kesempatan untuk mengintip punggung mulus Anita.

Sekarang, laki-laki yang telah resmi menjadi suaminya tersebut justru asyik berendam air hangat di kamar mandi hotel yang sama di mana acara

pernikahan Anita dan Adi diselenggarakan.

Benar, alih-alih di sebuah lahan berumput maupun pemandangan laut indah sebagai background, Anita pada akhirnya menentukan untuk menikah di rooftop sebuah hotel paling mewah yang tentunya masih berada di Jakarta. Tidak sesuai dengan bayangan perempuan itu memang, tapi justru lebih baik.

Bersyukurlah dirinya memiliki ayah mertua seperti Ari. Bukan hanya tidak merepotkan menantunya, pria itu benar-benar menyuruh kaki tangannya mengerjakan semua hal berdasar persetujuan Anita. Salah satunya, ya seperti ini. Diberikan opsi yang lebih baik

untuk pernikahan impiannya yang ternyata sungguh tidak mengecewakan. Plus-nya, Anita dan Adi jadi bisa langsung istirahat di gedung yang sama. Di ruangan Presidential Suite, kamar paling luas nan lengkap yang seumur-umur belum pernah Anita rasakan.

Harusnya, Anita senang. Ini adalah kesempatannya untuk merasakan tiap inci sudut ruangan beserta furnitur hotel yang bergaya modern. Sayangnya, ia justru dibuat pusing dengan sikap Adi.

Anita berdecak pelan. Seraya memejamkan mata, perempuan itu merebahkan badannya pada tempat tidur yang empuk dan membiarkan kakinya tetap menggantung pada sisi ranjang

yang tinggi. Benaknya kembali terngiang akan pesan Ari kala sang mertua menemuinya untuk berbicara empat mata sebelum Anita harus muncul di hadapan semua orang sebagai mempelai wanita.

"Secepatnya, ya, Anita. Saya tahu, pernikahan kalian seumur hidup. Tapi, usia saya semakin tua."

Dan Anita mengerti apa yang dimaksud Ari. Beruntung, pria itu tidak mengatakannya secara spesifik. Karena ternyata, ibu Anita diam-diam menguping. Alhasil, dirinya pun berkelit dengan mengatakan bahwa yang dimaksud Ari tidak lain adalah "meminta cucu".

Alih-alih kesal karena Ari terkesan mendesak anaknya untuk memberikan

sesuatu yang tidak bisa atas kehendak manusia semata, ibu Anita justru mendukung. Wanita itu mengatakan jika keberadaan anak yang akan mempertahankan pernikahan jika diguncang badai kelak, Semakin cepat punya anak, semakin baik. Karena dengan begitu, hidup keluarga Anita juga ikut makmur. Bahkan, ibu Anita mengatakan jika sebaiknya jangan menunda kehamilan seperti saat bersama Aryo karena Adi terlihat sudah siap menjadi ayah, baik secara finansial maupun perilaku.

Oke, Anita memang matre pada Adi. Namun, kenapa mendengar ibunya bicara demikian seolah menggampangkan laki-laki yang sudah menjadi suaminya, sanggup membuatnya dongkol, ya? Ugh!

Apa begini perasaan Adi saat dirinya terang-terangan 'menyukai uang' di hadapan lelaki itu?

"Jangan tidur dengan posisi begitu. Kamu ngelewatin garis batas." Kedua mata Anita pun sontak terbuka dan mendapati Adi yang masih mengenakan handuk sepinggul, memamerkan badan berototnya yang menggoda, berdiri menatap Anita dengan dingin.

Oh, jangan lupakan bulu dada itu. Damn! Adi bukan hanya definisi roti sobek butter yang permukaannya tampak licin sehabis mandi. Tapi, juga definisi komplet karena ada topping abon sapi di atasnya.

Jujur, dulu Anita takut sekali melihat body laki-laki yang seperti ini. Terlalu

seram! Anita takut remuk kalau sampai ada pertengkaran. Makanya, ia merasa aman menikah dengan Aryo karena sang mantan suami termasuk kurus untuk ukuran laki-laki.

Namun, kini keadaan telah berbalik. Anita justru ngeri melihat makhluk seperti Aryo yang hidupnya klemar-klemer. Sakit fisik sih nggak, tapi sakit mental!

Melihat Anita hanya bergeming sambil menatap lurus badannya yang tengah bertelanjang dada, Adi pun mendengkus. "Jangan lihatin saya begitu! Ingat, kamu bakal kena denda," tegur lelaki itu dengan bibir menipis.

Mau tidak mau, Anita pun jadi sewot mendengarnya. "Diiih? Percaya diri banget

saya bakalan suka sama situ! Saya nggak demen kali sama yang berbulu kayak *Shaun the Sheep*!"

Adi berdecak, lalu merespons tak acuh, "Terserah. Jangan usik saya."

"Dari tadi saya diam, lho, Pak." Anita memutar mata. Tidak lagi menanggapi Adi yang juga terlihat sudah terlalu lelah dan memilih menghilang di walk in closer. Tidak heran, seharian mereka harus bersandiwara dan menyunggingkan senyuman palsu di hadapan semua orang, khususnya keluarga.

Begitu Adi kembali keluar dengan kondisi telah berpakaian, lelaki itu langsung tidur di sisi sebelah kanan ranjang. Tidak ada *pillow talk,* atau

sekadar ucapan "selamat malam", serta basa-basi lainnya. Ya, memangnya apa yang diharapkan dari pernikahan yang bukan didasari cinta ini?

Mendengar dengkuran halus yang berasal dari Adi mulai menguasai kesunyian kamar, Anita yang belum bisa tidur pun memilih untuk meninggalkan ranjang dan pergi menuju ruang tamu untuk menonton film bagus di Netflix. Sayangnya, pikirannya tidak bisa fokus! la masih tetap kebingungan mencari cara untuk meluluhkan kulkas dua pintu yang kini sedang asyik berkelana di alam mimpi.

Anita mengembuskan napas. Mendiang Ani pernah bilang jika dirinya

adalah perempuan yang bisa diandalkan karena selalu punya cara. Namun, kali ini Anita meragu pada kemampuannya.

BAB 15

Pasangan Serasi

Meski demikian, bukan Anita namanya kalau mudah menyerah! Perempuan itu berusaha melaksanakan rencananya sesantai mungkin seolah Ari tidak pernah berpesan apa pun padanya. Ia tetap mengikuti alur yang dimainkan Adi dengan menjadi istri "yang tidak merepotkan" agar perlahan bisa mendapatkan kepercayaan suaminya.

Seperti saat ini. Di momen makan malam bersama, di mana semua orang berkumpul, Anita hanya manggut-manggut setuju akan setiap kalimat yang

keluar dari mulut Adi saat Ari menanyakan tentang *"honeymoon"* mereka yang tentu saja... Tidak akan pernah ada.

"Di sini aja? Maksudnya, tetap di Indonesia?" tanya Ari, bingung. "Tetap di Jakarta, Yah." Adi menghela napas. "Anita juga nggak bisa ninggalin pekerjaannya."

"Lho?" Ari sampai berjengit di tempatnya. "Ya, bisa dong. Bisa, 'kan, Bi?" tanya pria itu, langsung pada anak keduanya yang duduk pada sisi kiri meja, di samping Agi. Memastikan jika kepemimpinan Abi bukan alasan untuk mempersulit keadaan Anita. Abi pun mengangguk. "Bisa, dong."

Ingin mendapatkan 'perhatian' Adi, Anita pun bersuara, "Iya, Yah. Emang bisa,

kok. Tapi, aku nggak begitu pengin *honeymoon* juga. *I mean*, kalaupun iya, nggak harus dalam waktu dekat, kok."

Ari berdecak pelan mendengarnya. "Kalah sama Abi. Dia aja mau jalan- jalan lagi tuh ke Thailand sama Eleena bulan depan. Masa kalian yang udah menikah, nggak mesra-mesraan?"

Adi tersenyum. "Justru di rumah aja itu romantisnya beda. Momen indah dalam kesederhanaan."

Adi yang sejak tadi diam pun mau tidak mau jadi bergidik. Susah memang kalau manusia sudah jatuh cinta! la pikir, abang keduanya sudah cukup bikin meringis kalau lagi mode bucin. Ternyata, abang pertamanya yang "lakik abis" itu

lebih membuatnya merinding saat bermulut manis!

Dehaman yang berasal dari Abi, lantas membuat semua pandangan mengarah padanya. "Kalau begitu, Abi majuin deh liburannya. Mumpung Anit-ng, maksudnya Mbak Anita masih ngantor."

Mendapati anak keduanya yang justru "mendukung" ide si sulung, Ari langsung tersenyum masam pada Abi yang tidak peka. "Dasar bucin!" ledek sang ayah, kesal.

Di tempatnya, Adi merasa besar kepala. Lelaki itu berpikir jika semua hal ternyata dapat dilakukan dengan mudah. Saking mudahnya, Ari tidak menaruh curiga apa pun hingga setuju-setuju saja

atas segala keputusan Adi serta Anita yang tentunya dikontrol oleh Adi juga.

Yang ia tidak sadari, sang ayah hanya sedang mengikuti permainan Anita.

Sejauh ini, pernikahannya berjalan sesuai rencana dan ekspektasinya. Rumor miring tentang Adi di kantor sudah lebih mereda, bahkan semua orang percaya bahwa hubungannya dengan Anita memang didasari "cinta" karena keduanya yang tampak serasi. Walaupun begitu, Adi tidak boleh gegabah menentukan hal-hal kecil.

Seperti sekarang, di mana dirinya harus menemani Anita belanja bulanan. Sejujurnya, Adi bisa saja membiarkan perempuan itu pergi seorang diri

sebagaimana yang Anita sendiri rencanakan di Sabtu sore yang cerah ini. Namun, keberadaan semua orang yang ada di rumah, belum lagi jadwal Adi yang sedang lengang sejak kemarin, memaksa sosok kekar tersebut untuk mengantar dan menemani sang istri demi menjaga pandangan orang lain khususnya keluarga terhadap pernikahan keduanya. Ya, mau tidak mau.

Sementara Anita sedang berjalan di depannya sambil memilih-milih barang, Adi bertugas untuk mendorong troli yang tidak ada apa-apanya dibanding otot besarnya. Karena itulah, demi menjaga rahasia, ia tidak bisa membiarkan Anita yang mendorongnya sendiri sekalipun dirinya berhak. Adi khawatir, ada pihak

lain yang diam-diam mengenal mereka. Bagaimanapun juga, keduanya bersandiwara di hadapan dunia, bukan cuma keluarga.

"Pak Adi suka pedas nggak?" Anita menoleh pada sosok yang setia menunggunya dengan posisi yang sangat menggoda. Lihatlah bagaimana sosok macho itu berdiri di belakang troli. Dengan jemari saling bertaut serta kedua lengan bertumpu pada pegangan keranjang berjalan tersebut. Menjadikan badan kekarnya tampak bungkuk seketika saking rendah dan kecilnya troli jika bersanding dengan Adi. "Kalau mau, saya beli level 50." Sebelah alis Adi yang panjang nan lebat pun menukik. "Kenapa nanya saya?"

Adi mendengkus. "Ambil aja sepuas kamu. Cukup yang kamu mau. Nggak usah pedulikan saya."

Anita hanya tersenyum kecut meresponsnya.

Sejujurnya, Anita tahu jika Adi pasti akan menolak. Secara, hidup lelaki itu sehat banget! Tidak ada hari tanpa olahraga, konsumsi buah dan sayur, serta tidak pernah tidur larut malam. Berbanding terbalik dengan Anita yang bahkan jam 11 malam tiba-tiba saja pengin makan Seblak!

Namun, keheningan di antara mereka membuat Anita gerah! Iya, sih, hidup masing-masing selama menikah. Tapi,

masa sekadar berbincang kecil saja tidak sudi?!

Dasar kaku!

Dirasa segala yang dibutuhkan, khususnya untuk malam ini sudah didapatkan, Anita pun memberi tahu Adi untuk mengantre di barisan kasir yang orangnya paling banyak. Awalnya, Adi protes. Tapi, mendengar jawaban Anita yang masuk akal, lelaki itu pun mengikuti saran tersebut.

"Di barisan ini emang panjang, tapi yang antri laki-laki semua dan barangnya nggak banyak! Lihat deh, bahkan nggak ada yang bawa troli. Kita doang, Pak. Saya berani jamin, kita nggak akan lama nunggunya."

Dan benar saja. Bukan atas dasar seksisme, tapi lebih kepemahaman perempuan itu tentang cara kerja lawan jenis. Lima laki-laki di depan mereka tidak satu pun ada yang tergiur terhadap penawaran kasir akan diskon, penukaran hadiah dengan minimal pembelanjaan, maupun cashback jika menggunakan pembayaran melalui layanan dompet elektronik. Mereka langsung bayar saja dengan uang tunai, kartu debit, QRIS. Anti ribet-ribet club!

Seakan melihat dirinya sendiri yang tidak mau repot, sudut bibir Adi pun tertarik samar. bertahan lama karena... Walau demikian, perasaan terhiburnya tidak

"Totalnya satu juta enam ratus dua ribu rupiah. Mau menggunakan pembayaran apa, Kak?" tanya mbak-mbak kasir, ramah. Baru Adi hendak mengeluarkan dompet untuk membayar belanjaan "istrinya", Anita bergegas menghentikan niat sang suami. "Biar aku aja," tolak perempuan itu, penuh percaya diri. Adi hanya menurut. Ia pikir, Anita sudah "sadar" dari sifat matrenya. Tapi, dugaannya salah besar!

Dengan elegan, Anita merogoh sesuatu dalam *shoulder bag*-nya dan memamerkan pada Adi setumpuk voucher yang dimilikinya. Lantas, perempuan itu menyerahkan semua lembar yang satunya bernilai 100K pada perempuan berseragam di hadapannya yang kini

melongok hebat. "Here. Saya ingat dulu katanya voucher ini berlaku seumur hidup, asal dengan satu kali pemakaian. Benar, 'kan?" ujar Anita dengan tatapan mengintimidasi. Senyuman miring yang terulas di wajah cantiknya, seolah mengatakan bahwa ia tidak bisa diakali atau dibohongi jika sampai voucher tersebut mendadak tidak lagi berlaku. Sekadar mengantisipasi. "1-iya, Kak. Bisa kok voucher-nya. Saya hitung dulu, ya." Seraya mengibas rambut panjangnya, Anita membalas, "Oke."

Cukup lama waktu yang butuhkan untuk mengklaim voucher. Setidaknya, bagi Adi sendiri. Sayangnya, Anita tidak peduli. Demi kesejahteraan hidup dengan tidak membuat hal yang dimilikinya

terbuang sia-sia, Anita akan menunggu sampai kapan pun!

"16 voucher sudah berhasil diklaim, ya, Kak. Sisanya dua puluh ribu rupiah," ucap sang kasir yang langsung saja dibayar tunai oleh Anita tanpa pikir panjang.

Sesaat keduanya keluar dari barisan kasir, Anita yang hendak membawa belanjaan itu pun langsung dihalang oleh Adi. Dengan senang hati, Anita pun membiarkan Adi menjinjing seluruh paper bag berukuran besar yang terasa ringan di genggaman sepasang lengan menggoda tersebut.

"Kamu sering belanja di sini?" Anita menoleh dan menatap Adi sejenak. Sedikit terkejut karena lelaki itu yang memulai

pembicaraan. "Nggak." Adi mengernyit. "Terus, bisa dapat voucher sebanyak itu dari mana? Atau kamu beli?"

"Nggaklah!" Anita mengibas tangannya di udara seraya terkekeh, seolah-olah hal yang dikatakan Adi terdengar jenaka. “Itu semua dari Bu Ani dulu. Beliau malas nyimpan-nyimpan voucher receh yang nyampah di tasnya. Jadi, tiap dia kasih, saya kumpulin deh."

Adi mengembuskan napas mendengarnya. Memang bukan dari dirinya langsung, tapi tetap saja dari keluarganya juga. Intinya, Anita memang tidak mau rugi!

"Kirain beneran bayar sendiri," sindir Adi, tidak peduli Anita tersinggung atau tidak.

"Lho? Itu, 'kan, bayar sendiri barusan. Dua puluh ribu!" dalih Anita, tidak mau kalah.

Adi memutar matanya. "Nggak berarti."

"Hey, hey, heyyy! Jangan salah, ya, Pak Suami! Tanpa dua puluh ribu, nggak akan bisa jadi lima puluh ribu!"

"Tetap nggak berarti." Adi tampak acuh tak acuh.

Tanpa peduli pandangan orang kali ini, Adi melangkah panjang mendahului Anita menuju ke arah di mana mobilnya terparkir.

Semasa hidupnya, Ani pasti sudah keliru! Bagaimana mungkin bisa melihat kecocokan di antara Adi dan Anita? Yang satu rela merogoh duit asal hidupnya tidak repot, yang satu rela kerepotan asal tidak merogoh duit sepeser pun.

Yang Adi tidak sadari, justru ketidakselarasan tersebutlah yang menjadikan sesuatu terasa saling melengkapi. Bak simbol Yin dan Yang keduanya tidak mungkin menjadi lingkaran sempurna bila posisinya tidak berbeda.

Karena keserasian, tidak harus berawal dari kesamaan.

BAB 16

Benteng Pertahanan

Anita pikir, Eleena akan hadir tepat saat makan malam dimulai, tapi ternyata perempuan berponi itu telah datang dari sebelum dirinya dan Adi kembali. Dan menurut suaminya, Eleena memang biasa dijemput lebih awal oleh Abi jika hendak ke rumah untuk bermain PS bersama lebih dulu.

Di sinilah keduanya sekarang. Di dapur basah istana keluarga "A" untuk menyiapkan hidangan makan malam nanti, sementara para lelaki sedang asyik bermain Playstation 5 yang baru dibeli Abi

demi memamerkannya pada sang kekasih, Eleena. Mendengar kehebohan kaum Adam yang tengah berkumpul di ruang keluarga, Anita pun menoleh pada Eleena yang sedang fokus memotong tofu dengan ukuran yang persisi. "Nggak mau gabung aja sama yang lain? Aku nggak apa-apa lho, masak sendirian. Ada Bibi kok, El."

Eleena tidak menanggapi karena terlalù fokus pada mata pisaunya yang tengah mengiris badan tofu. Mau tidak mau, Anita tersenyum geli dan kembali bersuara, "Ini bukan tugas kantor yang harus perfect kok, El. Abi makan tofu hancur pun, kalau kamu yang masak, kayaknya dia happy-happy aja."

Eleena meniup poninya saat menyadari kebenaran di balik ucapan Anita. "Benar, Mbak. Aku sering kebawa ke rumah sekarang kalau mau ngerjain sesuatu. Saking di kantor diomelin mulu!"

Anita terkikik mendengarnya. *"Positive thinking* aja, El. Abi begitu biar dapat perhatian kamu kali."

Eleena hanya tersenyum manis dan menatap Anita yang kini salah tingkah dibuatnya. "Kamu kenapa ngelihatin aku begitu?"

Eleena menggeleng. "Cuma nggak menduga aja kalau Mbak Anita bakal jadi kakak ipar aku."

Anira sontak melemparkan senyum usil. "Uuu, ada yang udah dilamar nih

kayaknya?" Perempuan itu menaik-turunkan alisnya. "Pas liburan di Phuket minggu lalu, ya?"

Malu-malu, Eleena mengangguk. “Iya.”

"Gimana tuh ngelamarnya? Romantis banget pasti, ya? Abi punya 1001 cara buat bikin bundanya ngerasa spesial soalnya dulu. Pasti dia juga begitu ke kamu." Bukannya menjawab, Eleena justru bertanya balik, "Mbak Anita sendiri gimana? Diam-diam ditaksir laki-laki kayak Mas Adi. Jujur aja, aku nggak nyangka, lho. Tapi, nggak heran karena kalian kelihatan cocok."

"Yaaa, gitu deh, El. Apa yang diharapin dari Adi yang dingin begitu? Cuma positifnya, hal-hal sederhana yang dia

lakuin jadi berasa super romantis," dalih Anita, berbohong.

Eleena mengulum senyum. "Senang dengarnya kalau Mbak Anita berlabuh di tangan yang tepat setelah sempat salah." Kemudian perempuan itu menunduk. "Aku juga sempat salah soalnya. Kejebak dalam hubungan yang cuma aku yang pertahanin, saking nggak mau kehilangannya. Dan aku juga merasa beruntung banget ketemu Abi."

"Aku juga sama kayak kamu, El. Aku juga cuma berjuang sendiri meski mantanku ngakunya masih cinta." Anita mendengkus singkat, sebelum kembali menyunggingkan senyum manis pada Eleena. "Anyway, kamu salah. Abi yang

beruntung ketemu kamu. Lihat keadaan keluarga ini sekarang. Makin hangat."

Eleena tampak terdiam sejenak. "Tapi ..."

"Tapi apa, El?"

"Aku iri sama Mbak Anita."

"Hmm?" Anita berjengit samar mendengar pengakuan absurd tersebut. "Apa yang diiriin dari aku? Kamu cantik, lucu, kurus, dan masih kayak 20 tahunan lagi di usia kita yang cuma beda setahun. Kayaknya, aku yang harusnya iri ke kamu, deh."

Eleena mencebik. "Aku lagi nggak bahas fisik, Mbak." Dalam hatinya sedang memaklumi ketidaktahuan Anita tentang

hal-hal yang membuat dirinya sensitif. "Tapi, nama Mbak Anita."

"Namaku?"

Eleena mengangguk. "Anita. Berawalan huruf A. Cocok banget gabung di keluarga ini."

Anita langsung tergelak hebat mendengarnya. Saking merasa terhiburnya, ia sampai memukul bahu Eleena penuh canda. "Kamu nih, aku kira apaan. Ya ampun, El. Kepikiran aja lagi hal-hal remeh begitu." "Itu nggak remeh tahu, Mbak." Eleena cemberut. "Menurut aku, itu kecocokan yang estetis. Belum lagi, Mbak Anita mirip sama nama mendiang bundanya Abi. Kehadiran Mbak

Anita di sini seolah jadi pengganti Bu Ani."

Anita menggeleng. "Nggak ada yang bisa gantiin posisi Bu Ani sampai kapan pun, El. Tapi, serius deh. Terlepas dari nama, tetap kamulah yang lebih bermakna di keluarga ini." Eleena menelengkan kepalanya. "Kenapa?"

"Menurut kamu, siapa yang bawa Abi pulang ke sini? Siapa yang bisa bikin Abi dekat sama Pak Ari? Siapa yang bikin Abi mau ngurus perusahaan peninggalan Bu Ani? Semua berawal sejak kamu hadir di kehidupan Abi dan keluarga ini," ucap Anita, kagum. "Aku cuma jadi perantara, Mbak. Keluarga ini bisa bersatu karena kemauan masing-masing pihak. Aku cuma

orang luar," ujar Eleena, berusaha tidak besar kepala.

Mau tidak mau, Anita tersenyum. la jadi teringat akan mendiang Ani yang pernah mengatakan bahwa wanita itu percaya jika kelak Abi akan dekat dengan sang ayah atas kemauan lelaki itu sendiri meski tidak berawal dari Abi sendiri. Firasat seorang ibu memang tidak pernah salah.

"Tetap aja, El. Semua orang di sini pun setuju kalau kamu pembawa keberuntungan dalam keluarga ini," puji Anita, bersungguh-sungguh. "Kamu tahu? Aku itu udah tahu Abi dari lama. Aku kerja di FIVE-A udah bertahun-tahun. Tapi, aku nggak bisa nyatuin keluarga ini. /

mean, aku nggak pernah kepikiran bantu kayak gitu sekalipun Bu Ani udah berjasa banget dalam kehidupan aku. Padahal, beliau selalu mengandalkan aku dalam hal pekerjaan. Cuma, aku benar-benar no idea buat bikin hati manusia luluh."

Bukan hanya Abi dan Agi yang dimaksud perempuan itu berhubung dua lelaki itulah yang pernah sempat kian berjarak dengan Ari sejak kepergian Ani, tapi juga orang-orang terdekatnya seperti mantan mertua, hingga kedua orang tuanya sendiri.

"Kata siapa?" Eleena rampak tidak setuju. "Buktinya, Mas Adi bisa luluh sama Mbak Anita seorang."

Anita hanya tersenyum simpul. Ah, Eleena. Batinnya mendesah, berat. Seandainya saja perempuan berponi tersebut tahu akan kebenarannya.

Jarum pendek sebentar lagi akan menyentuh angka 10, tapi Adi masih belum kembali ke kamar setelah 2 jam lalu lelaki itu izin pamit terlebih dulu, meninggalkan obrolan keluarga bersama Eleena untuk menyelesaikan sesuatu yang mendesak di ruang kerjanya.

Anita yang baru saja keluar dari kamar mandi pun lantas memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bergegas mengenakan pakaian. Dang! Mandi malam memang nikmat. Dengan catatan...tidak diketahui kedua orang

tuanya. Kalau tidak, Anita bisa diceramahi seharian. Padahal, yang dikhawatirkan mereka hanyalah mitos. Mandi malam tidak akan membuat rematik maupun paru-paru basah. Kecuali, Anita mandi malam di sungai yang penuh buayanya, itu baru berbahaya. Sedang asyik memilih-milih piama di lemari dalam walk in closet Adi-yang kini tentu saja telah turut menjadi miliknya perhatian perempuan itu teralihkan pada lingerie dress satin mini hitam yang dipadukan dengan kimono yang juga berbahan dan berwarna sama.

Entah apa yang saat itu merasukinya. Saking penginnya membuat pertahanan seorang Adi runtuh secepatnya, Anita tanpa ragu membelinya sebelum

pernikahan mereka berlangsung. Akan tetapi, reaksi Adi di malam pertama keduanya sudah resmi menjadi sepasang suami istri, sungguh membuat Anita pesimis. Alhasil, benda itu tidak tersentuh sama sekali.

Namun, sebagai orang yang perhitungan terlebih kala itu dirinya masih membeli dengan hasil jerih payah sendiri-Anita tidak ingin uang yang dikeluarkannya berakhir sia-sia. Tanpa peduli lagi akan pandangan Adi, ia pun mengenakannya.

Saat dirinya mengatakan tidak peduli, ia memang tidak main-main. Buktinya, kini Anita seenaknya duduk dengan posisi kaki berselonjor santai tanpa berusaha

memperbaiki dress-nya yang tersibak hingga nyaris memamerkan celana dalamnya. Dengan santai, perempuan itu menggulir layar ponselnya yang sedang memperlihatkan beranda Instagram-nya. Tiba-tiba, Anita menyadari sesuatu.

Bahwa dirinya sudah lama tidak pernah melihat Insta story dari sang adik. Hanya saja, baru dirinya hendak mencari akun tersebut, pintu kamarnya terbuka dan menampilkan Adi.

Ya, memang siapa lagi? Seperti yang suaminya tersebut pernah katakan, jika setelah mereka menikah, tidak akan ada seorang pun yang berani masuk ke kamar ini demi menghargai Anita. Sekalipun

Anita sendiri sedang tidak berada di kamar.

"Anita, apa yang kamu pakai itu?!"

Anita langsung menurunkan ponsel dari pandangannya dan mengernyit saat mendengar suara ketus dari Adi. "Piama."

"Piama macam apa yang kurang bahan begitu?" Adi tampak kesal. Lelaki itu bahkan masih berdiri di depan pintu kamar mereka yang sudah tertutup rapat. "Ganti!"

"Dih?" Anita langsung berjengit. Seketika, perempuan itu melupakan ponsel dalam genggamannya yang tergeletak begitu saja di samping pahanya. "Kenapa, sih, emang? Saya juga pakainya pas di kamar doang. Nggak

akan saya pakai di luar ruangan! Saya tahu diri, kok. Lagian, bukannya Pak Adi sendiri yang bilang kalau nggak akan ada yang berani masuk tanpa izin ke sini?"

Adi mengusap wajahnya gusar dengan sebelah tangannya yang tidak mengepal di sisi tubuhnya. "Ganti sekarang juga atau kamu tidur di ruang kerja saya," titah lelaki itu, tidak terbantah.

Anita tahu, posisinya saat ini bukan bawahan Adi. Karenanya, alih-alih melakukan perintah sang suami, Anita justru bangkit dari posisinya dan melangkah perlahan ke arah Adi sambil berkata, "Hmm, ada yang terganggu nih kayaknya. Saya kelihatan seksi, ya, Pak? Pak Adi pasti lagi kebingungan nolak

pesona saya, "kan, kalau sampai saya tetap tidur pakai baju ini? Awas lho, Pak..." Kemudian Anita berjinjit sambil berbisik, tepat di telinga Adi, "Ingat denda," lanjutnya.

Anita bicara demikian karena tahu jika Adi tidak akan tergoda seperti yang sudah-sudah. Lelaki itu bahkan pernah melihat Anita memakai handuk kimono saat keduanya tidak sengaja berpapasan di walk in closet. Tapi, lagi-lagi reaksi Adi hanya melengos begitu saja dan asyik berendam dalam kamar mandi.

Saat ini, dirinya murni hanya ingin mengusili sang suami. Sayangnya, dugaannya akan apa yang Adi rasakan salah besar. Baru perempuan itu hendak

menarik diri dan merendahkan posisinya, jemari Adi tiba-tiba mencengkeram tengkuknya, lalu menarik wajah Anita mendekat.

Anita yang tidak siap, seketika jatuh dalam rengkuh Adi. Meski demikian, ia tidak menolak saat bibir mereka mulai beradu. Bahkan, Anita dengan suka rela membuka mulutnya upaya memberi lidah Adi ruang untuk mencecap tiap inci rongga tersebut.

Seakan terlena akan ciuman Anita yang hebat, tangan Adi yang terbebas dari tengkuk sang istri pun mulai ikut bermain. Dirabanya dada Anita yang dengan kasar dan sedikit terkesan tidak berperasaan. Anehnya, Anita menyukai itu.

Suara-suara aneh, mulai keluar dari mulut Anita tanpa bisa ditahan. Saking berhasil dibuat mabuk, jemari Anita juga mulai turun dari dada Adi, ke perut six pack-nya, dan berhenti di area sensitif lelaki itu.

Namun, belum sempat Anita melakukan sesuatu, Adi mendadak menyudahi segalanya dan pergi meninggalkan Anita begitu saja. Hingga Adi menghilang di balik pintu kamar mandi pribadi mereka, Anita masih berdiri dengan tatapan bingung. Bingung pada dirinya yang bisa langsung menyukai permainan Adi yang bahkan tidak bisa dikatakan lembut, serta bingung pada sikap Adi yang tidak tertebak.

Di dalam kamar mandi, Adi langsung membuka seluruh pakaiannya dan berdiri di bawah pancuran shower. Seperti yang sudah-sudah.

Benar, jika Anita mengira kehadirannya tidak berpengaruh bagi Adi, semua itu salah besar! Adi mulai frustrasi dengan keputusannya sendiri ketika melihat Anita bersinar di pelaminan. Belum lagi, saat sang istri meminta tolong padanya untuk membukakan gaunnya..

Gaun laknat yang membuat Adi mau tidak mau jadi melihat punggung mulus Anita. Akhirnya, Adi pun memilih berendam atau berdiri di bawah pancuran air hangat upaya meredam hasratnya yang sudah terlanjur bangkit.

Anita sialan! Apa perempuan itu sengaja melakukannya?

Baiklah. Setelah ini, Adi pastikan jika benteng pertahanannya akan lebih kuat lagi demi menghadapi perempuan gila yang merupakan istrinya sendiri tersebut.

BAB 17

Balas Dendam

Anita mengendarai Mercedes Benz E-Class yang telah menjadi miliknya dengan hati riang. Jalanan Jakarta yang tidak pernah lepas dari kemacetan, kali ini tidak terasa semengesalkan yang biasanya. Bagaimana tidak? Pagi ini dirinya merasa seperti telah memenangkan sebuah lotre. Semua berawal dari keanehan Adi di pagi hari. Suaminya tersebut sama sekali enggan beradu kontak mata dengan Anita. Dan perempuan itu sadar, Adi sedang menjaga jarak dengannya.

Namun, tatkala terdapat momen tidak sengaja di mana Anita yang tengah bersandiwara di depan semua orang saat sarapan-menepuk mesra paha padat Adi di sampingnya, ia merasakan bahu berotot yang tampak turun di balik kemejanya tersebut seketika menegang. Anita melihat jelas bagaimana raut wajah Adi yang tampak terusik akan sentuhannya.

Dengan sengaja, Anita pun semakin menjadi memberikan sentuhan. Entah itu berupa cubitan manja, remasan ringan di lutut yang tersembunyi di bawah meja, hingga usapan lembut pada sudut bibir Adi upaya membersihkan area tersebut dari cairan jus.

Kesal, lelaki itu pun bergegas bangkit dan meraih jasnya yang tersampir pada punggung kursi. Adi ingin segera pamit, pergi menjauhi Anita. Sayangnya, lagi dan lagi, perempuan gila itu membuat posisinya sulit!

Tiba-tiba saja Anita menunjuk-nunjuk dahinya sendiri di depan ayah dan juga adik-adiknya, meminta untuk dicium keningnya sebelum Adi berangkat bekerja. Adi yang tersudut pun mau tidak mau memberi kecupan kilat di sana, mengikuti permainan Anita yang seketika memamerkan senyum puas. Lihat saja nanti, batin Adi saat itu.

Tapi tentu saja Anita tidak mengetahuinya. Anita bahkan tidak peduli

karena ia memiliki penyokong yang lebih hebat di atas Adi. Yang perempuan itu pikirkan hanya fakta baru tentang Adi bahwa eksistensinya mulai "berpengaruh untuk makhluk jelmaan kulkas dua pintu tersebut. Dengan atau tanpa disadari sang suami sendiri.

Uuuu, Anita jadi semangat kalau begini! Kenyataan akan pesona dirinya yang belum pudar, membuat ia optimis bisa mendapatkan hadiah dari Ari secepatnya.

Demi merayakan suasana hati yang bagus, Anita pun memutar musik di mobilnya dan mulai bernyanyi dengan sumbang. Sebelah tangannya yang terbebas dari roda kemudi, terangkat-

angkat di udara seakan sedang berdansa di lantai club.

... 'Cause the boy with the cold hard cash is always Mister Right 'cause we are living in a material world. And I am a material girl you know, that we are living in a material world. And I am a material girl..." Anita menikmati lagu berjudul "Material Girl" dengan penuh semangat. Sekalipun suaranya tidak ada bagus-bagusnya dibanding sang penyanyi, Madonna, setidaknya mereka memiliki misi yang sama.

Sementara itu di tempat lain, perasaan Adi sungguh berbanding terbalik dengan Anita. Lelaki itu benci jika kepalanya dibuat berpikir akan hal-hal di luar kerjaan

maupun keluarga. Alhasil, Jerrylah yang kena imbasnya.

"Majukan semua meeting di besok hari, ke hari ini."

Jerry berjengit di posisinya. "Maaf, Pak? Apa saya nggak salah dengar?" tanyanya, tidak yakin. Meski demikian, sejujurnya ia tidak terlalu terkejut karena sudah siap mendapat 'kabar buruk saat Adi sudah muncul di kantor lebih awal dari biasanya dan langsung menyuruh Jerry untuk menghadapnya di ruangan. Melihat keraguan di wajah sekretarisnya, sebelah alis Adi yang panjang nan lebat terangkat tinggi. "Kenapa? Kamu udah siap mundur dari pekerjaan kamu?"

Jerry menelan ludah mendengar ancaman di baliknya. "B-baik, Pak. Segera saya atur."

Begitu Jerry telah berlalu dari ruangannya, kepala Adi langsung menyusul punggungnya yang telah bersandar lebih dulu pada kursi dan memicing. Memikirkan apa yang harus ia lakukan pada perempuan gila yang tidak lain merupakan sang istri sendiri, supaya berhenti 'mengusik ketenangannya?

Kedua mata Adi pun lantas terbuka saat sebuah pemikiran absurd terbesit dalam benaknya. Hmm dengan turut bertingkah "gila"? mungkinkah ia harus balas dendam

Anita pulang setelah kendaraan milik bosnya-Abi-lebih dulu terparkir di garasi kediaman keluarga "A" yang luas. Akan tetapi, ia tidak melihat keberadaan mobil mewah suaminya di sana. Apa mungkin Adi belum pulang?

Tidak ingin ambil pusing karena mendadak ingin buang air kecil, Anita kembali melangkah cepat menuju dalam istana. Membiarkan suara heels- nya yang beradu dengan aspal garasi, menggema di sana.

Jujur saja, saking luasnya, rumah ini bisa dikatakan sebagai mansion, Namun, Anita pernah dengar dari Ari jika pria itu tidak suka dengan sebutan itu bagi tempat tinggal keluarganya. Bagi Ari,

"rumah" baginya bukan hanya tempat berkumpul, tapi juga tempat berteduh dan 'pulang' bagi orang-orang terkasih.

Rumah ya rumah. Bukan sekadar bangunan yang penuh kemewahan. Dalam langkahnya, Anita mengembuskan napas atas pemikiran tersebut. Karena jika bapak atau ibunyalah yang tinggal di sini dan memiliki tempat ini, sudah pasti tidak akan berlaku serendah hati itu.

Sesampainya Anita di kamar, perempuan itu langsung masuk ke kamar mandi pribadi begitu saja usai melemparkan asal tas dan sepatunya. Anita pikir, Adi belum pulang sebagaimana dugaannya tadi. Namun, ia salah besar!

Perempuan itu sontak berteriak saat mendapati Adi sedang berendam dalam bath tub. Meski begitu, suaminya tidak bereaksi sama sekali. Hanya menampilkan wajah datar dan tatapan yang selalu dingin. "K- kok, Pak Adi di sini?" tanyanya, bingung.

"Ini kamar saya," jawab Adi, singkat.

"B-bukan begitu maksudnya."

Melihat Anita yang salah tingkah, Adi pun diam-diam tersenyum remeh. "Terus?"

"Saya tadi nggak lihat mobil Pak Adi. Saya pikir, Pak Adi belum pulang. Jadi, saya masuk aja ke sini tanpa ketuk dulu," ujar Anita sambil berusaha keras membuang pandangan, sekalipun bagian

perut hingga bawah sang suami tertutup oleh air yang keruh karena sabun dan busa.

"Saya belum parkirin mobil di garasi karena nanti malam mau keluar lagi. Kamu pasti masuk lewat pintu belakang yang terhubung sama garasi, 'kan?" Melihat Anita mengangguk, Adi pun melanjutkan, "Itulah kenapa kamu nggak lihat mobil saya di depan."

Anita manggut-manggut paham. Benar, mungkin dirinya hanya tidak sadar saking terburu-burunya karena kebelet pipis! "Oke kalau begitu. Sori deh, Pak. Silakan lanjut. Saya pipis di kamar mandi utama aja. Permisi."

Sebelum Anita sempat berbalik badan, suara berat Adi terlebih dulu menghentikannya, "Kenapa harus ke sana?"

"Maksudnya?"

Kemudian Adi mengedikkan dagunya pada toilet yang agak jauh dari posisinya mengingat kamar mandi pribadinya cukup luas meski tidak seluas kamar mandi utama. "Pipis aja. Jangan ditahan."

Anita terkejut mendengarnya. "Hah?"

"Kenapa? Malu?" Sebelah alis Adi terangkat, menatap Anita dengan menantang. "Bukannya semalam kamu asyik buka-bukaan depan saya?" Mau tidak mau, Anita jadi sewot. "Siapa yang buka-bukaan, sih, Pak? Itu, 'kan, baju

tidur! Pak Adi aja yang nafsuan lihat saya. HIH!" Kemudian perempuan itu berdecak dan menatap Adi dengan tidak kalah menantang. "Fine! Saya pipis di sini. Siapa takut?!"

Tanpa ragu, Anita menurunkan celana dalam dari balik roknya dan duduk di atas closet yang tidak memiliki bilik maupun pembatas yang menutupi aksinya. Dengan kedua tangan terlipat di bawah dada, Anita membiarkan suara pipisnya yang mirip seperti orang yang sedang menumis kangkung, menjadi lagu yang mengisi keheningan atmosfer di kamar mandi saat ini. Juga

Membiarkan Adi menatap lurus ke arah paha hingga bokongnya dari

samping yang kini tentunya terpampang jelas di penglihatan mata elang tersebut.

Adi mengalah. Ya, dirinya tidak bisa! Mengikuti permainan Anita yang gila, hanya akan membuatnya semakin tidak waras! la tidak diajarkan oleh kedua orang tuanya untuk menjadi laki-laki kurang ajar. Semua keturunan Ari dan Ani, tidak satu pun diajarkan untuk tidak menghargai wanita.

Dengan cepat, Adi mengalihkan pandangan ke arah dinding di sampingnya saat Anita hendak membersihkan area pribadi perempuan itu. Gerakan yang tertangkap oleh sudut mata Anita. Perempuan itu tersenyum tipis. Bukan karena dirinya tahu jika ia

lagi-lagi menang dalam "melawan" Adi, tapi karena sadar... Adi lagi-lagi menghormatinya.

Benar, malam di mana keduanya berciuman merupakan peluang bagi Adi untuk mendapatkan hal lebih jauh jika lelaki itu mau. Toh, Anita juga tidak keberatan dan menikmati permainannya. Terlebih, mereka sudah "sah" dan Anita bukan lagi gadis perawan. Akan tetapi, lelaki itu memilih pergi saat hasrat-yang diyakini Anita tidak lagi terbendung.

Entah murni seorang gentleman, atau memang Adi hanya berpegang teguh pada prinsip di awal untuk tidak menciptakan romansa di antara mereka.

Yang jelas... Semua itu tampak seksi di mata Anita.

BAB 18

Kucing Garong

Usai dirinya berganti pakaian, giliran Adi yang menunggu Anita selesai membersihkan diri. Seperti yang dikatakannya pada sang istri, jika dirinya akan keluar kembali. Maka dari itu. Adi tidak langsung mengenakan piama tidurnya.

Tidak butuh waktu lama baginya menunggu Anita selesai. Ya, seperti biasa. Adi sampai pernah berpikir kalau Anita mandinya tidak bersih saking cepatnya. Berbeda sekali dengan Adi yang sangat suka mandi dan berendam. Terlebih,

ketika badannya berkeringat sehabis berolahraga maupun sekadar menghadapi panasnya cuaca Jakarta.

"Anita, jangan pakai baju tidur dulu," seru Adi cepat, sebelum Anita masuk ke dalam walk in closet.

"Eits?" Dengan dramatis, Anita berbalik badan menghadap sosok yang telah rapi dengan pakaian kasualnya tersebut. "Pak Adi mau saya tidur tanpa busana?"

"Bukan begitu!" sergah Adi. Dongkol karena kesalahpahaman Anita yang tidak jauh-jauh dari hal kotor. "Maksud saya, kamu jangan langsung pakai baju tidur. Siap-siap agak rapi, karena kita mau ke butik." "Lho?" Perempuan itu tampak mengernyit dalam. "Mau ngapain?"

"Menurut kamu, apa yang orang lakuin pas mereka ke butik?"

"Maksud saya tuh, kenapa tiba-tiba, Pak. Emangnya ada acara apa sampai harus ke butik sekarang?" tanya Anita, bingung.

Wajar. Pasalnya, Adi tidak pernah pergi ke sebuah pesta atau semacamnya. Lelaki itu sendiri yang mengakuinya saat Anita pernah bertanya, "Apa kehidupan orang tajir sering party-party seperti yang ada di drama Korea?".

Dan memang benar. Adi mengatakan jika keluarganya sering mendapat undangan. Entah itu pesta penting maupun tidak. Namun, Adi jarang hadir dan memilih diwakilkan oleh Ari.

Alasannya sih, karena lelaki itu tidak suka keramaian sekalipun senang akan kemewahan. Terlebih, pesta-pesta konglomerat biasanya diadakan sebagai ajang 'pamer' bagi sang empunya, hingga seluruh tamu undangan.

Cih! Kalau menurut Anita sih, Adi hanya tidak suka bertemu manusia. Sama istrinya saja sedingin es Tung-Tung begitu. Apalagi sama orang lain? Beda cerita kalau berkaitan dengan kerjaan. Adi pasti siap 'menyingkirkan' kenyamanannya sendiri.

"Lusa Ayah ulang tahun. Dia pengin dirayain kecil-kecilan bareng keluarga inti."

Mulut Anita langsung membentuk lingkaran. "Ooh, *I see.*" Perempuan itu manggut-manggut samar, tapi sedetik kemudian ia meringis kecil, "Saya belum beli kado pula, Pak. Lupa sama tanggal lahir Ayah, padahal Bu Ani dulu tiap tahun minta saran ke saya untuk hadiah beliau."

Lucu rasanya mendengar Anita memanggil Ari sebagai "ayah" sedangkan suaminya sendiri masih dipanggil dengan embel-embel "pak" sebelum namanya. Namun, memang seperti itulah harusnya.

Karena sampai kapan pun, mereka tidak akan pernah bisa mengenal satu sama lain. Ingat, pernikahan ini hanya status.

Melihat wajah datar Adi, Anita pun tergoda untuk menambahkan, "Cuma tenang aja, Pak. Khusus ulang tahun Pak Adi, saya pasti ingat meskipun udah lewat."

"Saya nggak berharap diingat sama kamu. Lupain aja."

"Nggak bisa, dong! Saya, 'kan, harus kelihatan cinta setengah mati sama Pak Adi di depan keluarga ini, bahkan keluarga saya sendiri. Jangankan hari lahir, golongan darah sampai gaya pipis Pak Adi pun saya harus tahu demi meyakinkan semua orang akan pernikahan kita," ujar Anita, berapi-api.

"Saya larang kamu dari sekarang. Jangan berusaha cari tahu tentang saya.

Jangan berusaha 'kenal' saya, Anita. Ingat, kamu bakal kena denda kalau sampai lengah," tegur Adi dengan bibir menipis.

"Percaya diri banget saya yang bakal bayar denda." Anita mengibas rambutnya yang masih basah, sambil memutar kedua matanya. "Saya juga ngelakuin semua itu demi diri saya sendiri kali. Kalau orang rumah curiga sama hubungan kita, posisi saya juga yang terancam! Rumor tentang saya malah bisa lebih besar dibanding rumor Pak Adi sendiri nanti."

Adi hanya menghela napas. "Udah ngomongnya?"

Bibir Anita otomatis berkedut jengkel mendengar respons tak acuh tersebut.

"Lihat aja nanti, saya nggak akan kasih kado!"

Kalaupun iya, tetap pakai uang saya, 'kan?" Adi tampak sudah khatam dengan jalan pikir sang istri yang mau tidak mau, membuat Anita tersenyum haru.

"Ih, Pak Suami..." Anita menepuk ringan dada bidang Adi. "You know me so well deh emang."

"Cepat sana ganti baju," tukas Adi, mulai kesal.

"Alright, alright. Tunggu sebentar, ya." Tapi baru perempuan itu berbalik badan, Anita kembali menolehkan kepalanya dari balik bahu. Membiarkan rambut panjangnya yang masih basah, memberi

cipratan dahsyat pada wajah Adi. "Pak Adi mau ikut ke dalam?"

"Udah beneran gila kamu, Anita!" hardik Adi yang sama sekali tidak dimasukkan ke hati oleh Anita. Toh, yang bicara ini adalah orang yang membuat hidupnya sekarang jadi makmur. Pengecualian jika Aryolah yang menghinanya... Anita tarik bulu hidung si manusia tak berdaging tersebut sampai botak!

Bergegas, Adi pun berbalik badan meninggalkan ruang kamar. Membiarkan tawa Anita yang berderai hebat di belakangnya. Lagi dan lagi, kemenangan dimiliki oleh perempuan itu.

****

Keheningan dalam mobil Adi, lagi-lagi mengusik Anita. la sesungguhnya bukanlah orang yang banyak bicara. Akan tetapi, jika dirinya membalas "diam" pada orang pendiam, beginilah suasana jadinya sunyi seperti pemakaman.

"Kita mau ke butik mana, Pak?" tanya Anita, pada akhirnya.

"Butik langganan Bunda. Nggak jauh dari kantor kamu."

Anita hanya manggut-manggut membalasnya.

"Oh, iya, Anita. Saya mau tanya sesuatu sama kamu."

Mendapati Adi terpancing untuk turut membuka percakapan, sudut bibir Anita pun tertarik samar. "Apa, tuh?"

"Kenapa kamu berubah?"

Sebelah alis Anita yang tertata rapi, sontak meninggi. "Saya gedutan?" "Bukan itu," rukas Adi, gerah. "Maksud saya, sikap kamu. Dulu, kamu nggak sekurangajar ini sama saya."

Tanpa dijelaskan lebih lanjut. Anita sudah bisa memahami apa maksud lelaki itu. "Pak Adi dari tadi diam karena mikirin perubahan saya, ya? Padahal, tinggal langsung ngomong aja, lho. Harus banget dipancing kayak ikan." Anita terkekeh sejenak saat Adi mengerling tajam padanya. "Saya nggak berubah kali, Pak. Saya emang begini."

"Dulu kamu elegan. Sekarang jadi absurd dan bawel!" hina Adi, tak peduli Anita tersinggung.

Mau tidak mau, Anita tergelak. "Saya masih elegan kok, tapi di depan Abi sekarang. Pak Adi, 'kan, bukan bos saya lagi. Jadi, ngapain saya jaga image? Plus, kita juga udah menikah. Udah waktunya bersikap apa adanya."

Adi mengembuskan napas. "Abi juga udah jadi adik ipar kamu sekarang."

"Tapi, dia masih jadi bos saya. Apalagi kalau di kantor, Pak Abi itu galak, Pak. Bahkan, orang-orang kantor pun lebih takut sama Abi dibanding Pak Adi, lho."

Penjelasan Anita lantas membuat kepala Adi menoleh pada Anita.

Mengabaikan jalanan yang tampak lengang malam ini. "Begitu?"

"Iya, begitu,"

Adi mengangguk samar. Sekarang, ia mengerti mengapa waktu itu- saat kembali mengunjungi kantor FIVE-A setelah sekian lama-dirinya disambut sangat ramah oleh para karyawan sekalipun gaya kepemimpinannya tidak sebaik Ari. Ternyata, adiknya tersebut merupakan sosok yang ditakuti.

Ah, tapi tentu itu hanya topeng belaka. Kalau sudah di depan Eleena, seorang Abimana Prayuga bisa langsung jadi sosok yang sangat lembut.

Selembut popok bayi.

Diam-diam Adi memutar mata. Cinta memang sekuat itu dampaknya. Dan Adi harap, dirinya akan terbebas dari perasaan aneh tersebut sampai kapan pun karena tidak sudi dikontrol oleh masalah picisan...

"PAK AWAS!"

Teriakan Anita sontak membuat Adi sedikit membanting kemudi dan membuat roda kiri bagian depan naik ke trotoar. Shit! Beginilah jadinya kalau memikirkan hal-hal tidak penting. Adi nyaris menabrak seekor kucing yang sedang menyebrang.

Meski Anita tampak lega di kursinya, tidak demikian dengan Adi. Lelaki itu bergegas turun dari kendaraannya untuk menghampiri kucing oren yang kini sedang menatap sosok Adi dengan yang

tersorot lampu mobil. mata hijau mudanya *"Are you okay, Kitty?"* tanya Adi seraya berjongkok dengan sebelah Jutut menyentuh aspal. Tidak peduli celananya akan kotor. "Meong..." lirih si kucing yang seakan menjawab dirinya baik-baik saja.

Di tempatnya, Anita yang sudah tidak lagi bisa melihat sosok Adi karena terhalang kap mobil, segera keluar untuk menyusul. Namun, alih- alih menghampiri, perempuan itu justru terdiam di samping pintu. Melihat kelembutan Adi yang kini tengah mengelus kucing yang juga tampak nyaman dengan sentuhan sosok kekar tersebut, Anita pun enggan mengusik kebersamaan mereka.

Dengan sigap, Adi menggendong makhluk yang semakin mungil dalam tangannya tersebut dan menyeberangi si kucing, sebelum akhirnya kembali ke hadapan Anita.

"Jalanan sepi, tahu. Dia bisa sendiri pasti," ucap Anita. Penasaran mengapa Adi sampai sebegitunya. Apa karena rasa bersalah?

"Udah terlanjur lihat. Saya nggak bisa nggak peduli," balas lelaki itu, lalu masuk ke dalam mobil lebih dulu tanpa mengajak sang istri.

Sementara itu, sesungguhnya Anita masih tertegun mendengar pernyataan Adi. Benaknya pun jadi menduga-duga. Mungkinkah? Kaca jendela di samping

Anita kemudian turun dan menampilkan sosok Adi dengan tatapan datarnya. "Mau masuk atau saya tinggal?"

Buru-buru, Anita masuk ke dalam. Tidak membalas kesewotan Adi karena saat ini pikirannya penuh akan teori tentang Adipati Prayudi. "Pak Adi suka kucing, ya?"

"....."

Mengetahui Adi enggan menjawab, Anita pun menambahkan. "Kalau suka, kenapa nggak pelihara di jalan," usulnya. satu pun? Arau minimal, kasih makan gitu

Yang perempuan itu tidak ketahui, Adi menjadi donatur terbesar di beberapa komunitas kucing liar dan terlantar. Hanya saja, ia tidak pernah menunjukkan batang

hidungnya di tempat-tempat tersebut untuk sekadar bertemu para kucing. Semua karena... "Saya takut."

Anita mengernyit. "Takut apa?"

"Takut khawatir. Saya benci khawatir. Dan khawatir ada saat saya mulai peduli." Kemudian tatapan dingin Adi menembus lurus pada kedua mata Anita. "Semakin dikit yang saya pedulikan, semakin sedikit yang mengusik kedamaian saya."

Melihat Anita tampak diam, terpaku memandangnya, Adi pun meniup wajah perempuan itu sampai sang istri mengerjap dan sadar dari lamunan.

"Jangan mikirin saya, Anita. Ingat denda." Adi lagi-lagi memperingati

perempuan itu dan mulai melajukan mobilnya kembali.

"Siapa yang mikirin Pak Adi?" Anita mengibas rambutnya. "Saya lagi mikir, kalau Pak Adi suka kucing, kenapa malah milih nikah sama saya yang mirip singa?"

"Kan, tadi saya bilang, kalau kamu dulu nggak begini." Adi mengangkat bahu. "Mana saya tahu kalau kamu aslinya seliar itu."

"Saya nggak liar! Saya suka aja jahilin, Pak Adi. Habis, hidup kok serius banget."

"Seekor kucing aja serius dalam mencari makanan demi bertahan hidup."

"Ya, makanya. Sekarang, udah banyak kucing yang pintar milih babu!" balas Anita yang berhasil membuat Adi

terkekeh samar. Meski demikian, tawa kecil itu sanggup menarik sudut bibir Anita lebih dalam. "Apalagi kalau babunya kayak Pak Adi. Dah, deh! Hidupnya pasti sejahtera. Kerjanya cuma makan-poop, makan-poop doang. Poopie-nya pun kita-kita juga yang bersihin."

Dengan sebelah tangan yang tidak lepas dari roda kemudi, Adi menggeleng. "Kucing di rumah mandiri, kok. Bahkan, bisa pipis sendiri walaupun di depan saya."

Tunggu. Perasaan Anita kenapa jadi tidak enak begini???

Kemudian Adi melirik Anita dan mengatakan, "Namanya kucing garong. Nih, di samping saya makhluknya."

Sial! Adi sialan!

BAB 19

Bukan Sandiwara

Acara ulang tahun Ari tampaknya berjalan sukses. Kehangatan di meja makan, bahkan mampu mengganti dingginnya udara malam ini, Ya, siapa sangka jika mereka akan merayakannya taman luas kediaman istana tersebut alih-alih di dalam rumah? Tidak masalah, sih, tapi ... Anita salah kostum!

Begitu semua orang telah berpindah dari meja makan untuk menikmati jagung bakar yang berada di dekat kolam renang, Anita memilih tetap duduk di tempatnya saking menusuknya angin saat ini.

"Nggak mau ke sana? Ngobrol sama Eleena," tanya Adi yang duduk di sampingnya dengan gaya acuh tak acuh. Anita mengerling sewot dan menjawabnya dengan ketus, "Nggak!

Dingin!" Terlebih dulu, Adi menenggak habis minumannya sebelum beralih menatap Anita. "Siapa suruh beli dress begitu? Suka banget pakai pakaian terbuka.'

"Pak Adi, 'kan, nggak bilang kalau acaranya sesederhana ini. Di luar pula! Tahu gitu, saya pilih baju yang biasa aja!" dengkus Anita, keki.

Jangan salahkan dirinya! Si jelmaan kulkas 2 pintu itu sama sekali tidak mengatakan apa pun dan membebaskan

Anita memilih yang perempuan itu sukai di burik! Tentu saja, Anita pilih yang paling mewah. Dress berwarna champagne sequin model sabrina mermaid yang menjuntai hingga menyentuh lantai. Gaun paling sederhana yang paling mahal yang pernah Anita kenakan.

Semua itu karena gaun tersebut merupakan rancangan desainer Eropa yang hanya memiliki 3 stok di Indonesia. Dan berhubung Adi yang membayar, Anita tidak ambil pusing untuk memilih dress yang sangat pas di bentuk tubuhnya yang semakin mirip dengan gitar spanyol.

Nahas, sesimpel-simpelnya gaun tersebut, tetap kelihatan yang paling

heboh karena panjangnya sampai menyapu rumput halaman! Kalau begini, Kang Tarno-selaku tukang kebun-pasti terbantu sekali setiap Anita melangkahkan kakinya.

Anita sampai tidak enak hati pada Ari berkat payet metalik di tiap inci gaun yang kilaunya terlalu menyorot perhatian. Bahkan, Eleena hanya memakai midi dress berwarna navy lengan panjang yang serasi dengan jas Abi. Karena memang di dunia ini memiliki peraturan tidak tertulis yang belum orang-orang sadari...

Berpakaianlah dengan baik tanpa melebihi sang pemilik acara. Kecuali, acara yang dimaksud adalah untuk perayaan bersama.

"Saya lihat soalnya kemarin kamu suka banget gaun itu. Jadi, ya udah." Adi mengangkat bahu. "lagi pula, semua orang di sini tahu kalau saya punya selera tinggi. Justru, bakal bikin orang-orang bingung nantinya kalau saya belikan kamu gaun sederhana."

Masuk akal. Selain kendaraan Adi yang paling mewah dibanding Abi, apalagi Agi yang lebih suka motor-motor besar, pakaiannya pun banyak yang dibuatkan langsung dari tangan perancang Indonesia maupun luar yang dibeli secara eksklusif. Sekalinya pakai kaus doang, itu pun dari Ralph Lauren. Berbeda dengan Abi yang suka kesederhanaan dan Agi yang bahkan kerap mirip gelandangan ketika di rumah.

Eits, bukan Anita yang mengatakannya, melainkan Agi sendiri. Si bungsu itu memang mengakui jika Adi yang paling tidak pusing ketika mengeluarkan uang untuk hal-hal tidak penting. Sementara Abi lebih suka menghabiskan uang untuk menjelajahi dunia dan Agi yang memodif-modif PC, kamar, maupun motor-motornya.

Tidak perlu jauh-jauh ke barang, jabatan saja Adi lebih memilih melanjutkan perusahaan sang ayah yang lebih besar dibanding mendiang bundanya. Maka dari itu, semua orang percaya jika Adi jatuh hati pada Anita yang juga senang akan kemewahan.

Sedang sibuk dengan pemikirannya, Anita merasakan jas Adi yang sangat besar itu, tersampir di kedua bahunya, menyelimuti bagian tubuh yang terbuka. Baru dirinya akan terharu karena sikap romantis Adi yang terbilang inisiatif tersebut, Anita menangkap sosok Ari yang hendak menghampiri mereka.

Geez, ternyata hal tersebut hanyalah bagian dari sandiwara. Meski tidak jadi tersentuh, Anita tidak memungkiri jika ia senang akan keputusan Ari bergabung kembali di meja makan dengan mereka. Anita jadi tidak lagi menggigil!

Ah, seandainya ada penghargaan untuk mertua terbaik. Ari pasti sudah

masuk nominasi, bahkan memenangkannya.

Pesta telah berakhir satu jam lalu. Sekarang, Anita yang sudah lengkap dengan baju tidur model piama "sopan"-nya menurut Adi asyik mengaplikasikan berbagai skincare ke kulit wajahnya di depan meja rias dalam walk in closet seraya bersenandung.

Namun, keringanan di bahu perempuan itu seketika berhenti saat ponsel di samping botol serumnya, berdering dan menampilkan nama "Ibu".

Anita mengernyit. Ada apa dengan sang ibu sampai menghubunginya di waktu larut malam seperti ini? Dengan

perasaan khawatir, Anita pun segera mengangkatnya.

"Halo, Bu? Ibu nggak apa-apa?"

Tidak ada sapaan, apalagi menjawab kecemasan sang anak. Sang ibu justru mengatakan, "Nit, kamu punya uang, 'kan? Kirimi dulu kami uang semampu kamu. Uang dari mertuamu sudah habis untuk keperluan kuliah adikmu."

Anita tertegun mendengarnya. Ini bukan tentang permintaan ibunya yang sudah biasa didengar, tapi kalimat terakhir wanita itu. "U-uang dari Ayah Ari?" bisiknya, nyaris tidak bersuara, saking bingungnya.

"Iya. Mertua kamu pernah kasih kami, tapi sekarang udah habis. Keperluan

adikmu semakin banyak. Buat sehari-hari juga udah habis."

Tubuh Anita membeku. la hanya mampu menatap pantulan wajahnya yang memucat pada cermin di hadapannya. Anita masih tidak memahami apa yang didengarnya. "Sebentar, deh. Aku mau tanya dulu.

Ibu minta uang ke ayahnya Adi, atau beliau yang memang ngasih?" tanyanya, dengan dada yang mulai berdebar. "Mertua kamu itu, 'kan, orang berada, Nit. Kami cuma minta sedikit sebagai bentuk kepercayaan dari besan untuk nitip kamu ke mereka."

Nggak. Anita yakin itu tidak sedikit!

"Bu..." Anita menejamkan kedua matanya sambil menarik napas dalam sejenak. "Ibu kenapa, sih, harus minta ke mertuaku, Bu? Ibu, 'kan, bisa minta dari aku kayak biasa. Jangan begitu dong, Bu!"

"Heh, kenapa, sih, kamu tiba-tiba kesal? Kalau kamu ngasih ke orang tua nggak pelit juga Ibu nggak akan minta ke mertuamu. Lagian, mertuamu sendiri yang ngasih dengan sukarela. Ibu dan Bapak juga nggak berniat minta banyak waktu itu. Tapi, yang namanya rezeki, nggak boleh ditolak, toh?"

Anita menyugar rambut panjangnya, frustrasi. "Ya Tuhan, Bu. Kapan aku pelit, sih, Bu? Aku, 'kan, memang mampunya segitu. Akhir-akhir ini bahkan yang aku

kasih lebih dari dulu. Kenapa bisa habis, sih, Buuu?" Perempuan itu dongkol. Meski demikian, intonasinya tetap terjaga untuk tidak meninggi.

"Jangan kesel gitu sama orang tua, Nit. Melahirkan kamu itu taruhannya nyawa."

Anita mengembuskan napas dengan bibir yang mulai bergetar, menahan tangis. "Aku tahu, Bu. Aku paham. Cuma, Ibu juga harus ngerti kalau minta-minta kayak gitu tuh malu-maluin, Bu!!!" pekik Anita, tertahankan. "Sekalipun Adi udah jadi suami aku, bukan berarti seluruh keluarganya Adi bertanggung jawab sama kita. Ibu yang hemat dong, Buuu," tegurnya, dengan nada memohon.

"Duh, ya sudah, deh! Ibu yakin, sama kamu pasti nggak akan dikasih! Sama orang tua saja sebegitu perhitungannya, Nit, Nit."

Belum sempat Anita merespons, nada sambungan terputus sudah terlebih dulu membelai telinganya.

Bergegas, ia mencari kontak sang adik dan berniat berbicara langsung.

Apa yang sebenarnya dilakukan gadis itu sampai seboros ini? Anita tidak

yakin untuk keperluan "kuliah saja" sampai memakan biaya yang tidak masuk akal. Nahas, adiknya tidak menjawab. Anita berusaha menghubunginya lewat direct message di Instagram pun, tidak ada balasan. Saat itulah, Anita baru

menyadari jika ia sudah tidak lagi pernah melihat update-an

Insta Story dan *highlight* sang adik.

Tidak kehabisan akal, Anita mencoba membuka second account-nya dan menemukan kenyataan bahwa gaya hidup sang adik selama ini terlalu tinggi! Senang membelikan teman-temannya hadiah, berlibur, bahkan mentraktir gengnya seakan dirinya berasal dari keluarga berada.

Apakah ibu dan bapaknya belum mengetahui kelakuan buruk anak bungsu mereka tersebut? Atau, mungkinkah mereka hanya tidak peduli dan menyerahkan bebannya pada Anita seolah semua itu memang sudah menjadi

tanggung jawab Anita sebagai 'anak perempuan pertama' yang ditekan oleh segala harapan orang tua?

Kesal, Anita meletakkan ponsel tersebut di atas meja rias dengan kasar. Memanfaatkan situasi di mana dirinya sekarang berada dalam walk in closet yang tertutup seorang diri, Anita menangis dalam diam sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tidak peduli jika skincare-nya pada permukaan wajah, terkontaminasi dengan air mata. Anita benar- benar sakit hati!

Pantas saja, sejak dirinya resmi menjadi istri seorang Adipati Prayudi, orang tuanya tidak menuntut apa pun darinya. Anita pikir, orang tuanya tidak seburuk yang

dibayangkan. Ketakutannya sebelum menikah dengan Adi, tidak terjadi.

Hingga beberapa detik lalu.

Sontak, ia teringat tawaran Ari yang akan mengurus kedatangan keluarga Anita dari kampung halaman ke Jakarta saat mendekati hari H pernikahan. Anita pikir, semua berjalan lancar. Ternyata, Ari harus "melewati" sesuatu yang tidak mengenakan di hati. Ari harus berhadapan dengan orang tuanya yang sudah pasti "lebih aneh-aneh" dibanding yang sekadar disampaikan sang ibu barusan.

Ya, Tuhan. Anita sungguh merasa malu pada Ari. Pria itu terlalu baik untuk dihadapkan dengan orang-orang seperti keluarga Anita. Bagaimana Anita harus

menghadapi Ari nanti? Karena setelah mengetahui fakta tersebut, Anita tidak bisa tidak peduli.

Dengan langkah terseok-seok, Anita keluar dari walk in closer tanpa melanjutkan tahapan skincare-nya. Saat itulah ia melihat Adi telah terlelap di sisi ranjang sebelah kanan. Kalau sebelum-sebelumnya Anita sebal melihat Adi yang sudah tidur lebih dulu sehingga perempuan itu tidak bisa "menggodanya", malam ini Anita sangat bersyukur.

Perlahan, Anita bergabung di ranjang besar itu. Dengan posisi memunggungi Adi, Anita berusaha memejamkan kedua matanya. Namun, tidak bisa. Rasa bersalah

terus menghantuinya dan menyesakkan dada.

Anita merasakan air matanya kembali berlinang melewati hidung mancungnya, kemudian merembes pada permukaan sarung bantal. la berusaha menggigit bibir untuk tidak terisak. Tapi semakin dirinya berusaha, semakin bergetar juga tubuhnya.

Yang Anita tidak sadari, getaran tersebut terasa hebat sampai menjalar pada Adi yang belum sepenuhnya tenggelam dalam mimpi.

Lagi, Anita berusaha memejamkan kedua matanya. Memaksakan untuk tidur dan tidak lagi memikirkan sikap kedua

orang tuanya. Namun, kali ini suara seseoranglah yang membuatnya terjaga.

"Anita?"

Tanpa menoleh, Anita tahu jika Adi kini telah berganti posisi menjadi duduk. Anita bisa merasakannya dari pergerakan ranjang mereka.

"Anita*, I know you heard me."*

Terlebih dulu Anita berdeham samar upaya memperbaiki suaranya yang mungkin akan terdengar parau. Walau upayanya ternyata tidak berhasil. "Ya?" jawabnya, dengan posisi masih memunggungi Adi.

"You good?"

"Ya."

Anita mendadak merasa bersyukur Adi diciptakan menjadi sosok yang dingin dan tidak tersentuh. Adi tidak akan peduli dengan apa yang dihadapi "orang lain" selain keluarga lelaki itu. Setelahnya, Adi pasti akan kembali tertidur.

Dan benar dugaan Anita. Perempuan itu bisa merasakan Adi kembali merebahkan tubuhnya. Tapi, perkiraannya tidak sepenuhnya benar.

Baru saja Anita menghela napas lega akan sikap cuek Adi, Anita merasakan lengan kekar sang suami mendekapnya. Anita sampai berulang kali berpikir keras tentang tangan yang kini melingkar di perutnya, bukanlah tangan genderuwo saking mustahilnya hal tersebut dilakukan

oleh Adi. la bahkan bisa merasakan punggungnya menghangat karena bersentuhan dengan dada bidang Adi. Karena kalau setan pasti dingin. Benar, 'kan?!

"P-Pak Adi?" cicit Anita, memastikan jika di belakangnya bukanlah jin yang sedang menjelma menjadi suaminya. Beruntung, sahutan berat nan serak Adi di detik berikutnya, seketika membuatnya tenang.

"Ini yang selalu dilakukan Bunda dulu saat anak-anaknya dan ayah lagi sedih." Kemudian Adi menepuk-nepuk ringan perut Anita. "Tidur, Anita. Cuma itu obat penawarnya."

Mau tidak mau, sudut bibir Anita tertarik. Sekalipun bukan dengan kata-kata manis, tindakan Adi saat ini sanggup membuatnya merasa aman. Lengan kekar yang mendekapnya, seolah memberi isyarat jika Anita siap dilindungi. Yang paling penting ...

Kali ini bukanlah sandiwara.

BAB 20

Bentuk Perhatian

Anita terbangun saat mendengar pesan masuk di ponselnya. Dengan sebelah mata yang masih tertutup saking lengketnya untuk terbuka, perempuan itu meraih benda pipih yang sejak malam tergeletak tepat di dekat kepalanya tersebut.

Eleena:

Hai, Mbak. *Get well soon*, ya.

Aku dengar kabar dari Abi kalau Mbak Anita nggak masuk karena sakit.

Anita yang belum sepenuhnya sadar pun tidak bisa menangkap jelas apa maksud Eleena. Namun, baru ia hendak bertanya pada perempuan berponi tersebut, pandangannya tidak sengaja mengarah pada jam yang terletak di sudut kiri atas ponselnya,

11:20 WIB.

Oh shit! Anita sontak bangkit dari ranjangnya dan berniat untuk lari ke kamar mandi. Tidak, ia tidak sakit! la harus tetap kerja. Terlebih, pengakuan sang ibu semalam membuatnya semakin malu jika terlihat 'bermalas-malasan' di rumah ini. Akan tetapi, ketukan di pintu kamar lantas membuat Anita membelokkan langkahnya. Khawatir jika sang mertualah yang ada di

balik kayu pipih ganda nan kokoh tersebut.

Sayangnya, bukan Ari yang muncul, melainkan salah satu bibi yang bekerja di istana ini.

"Selamat pagi, Non Anita." Bibi tersebut menyapa penuh hormat seraya membungkuk singkat. "Saya mau mengantarkan sarapan sekaligus makan siang yang dipesan Den Adi. Sudah boleh kami letakkan di kamar?"

Pernyataan itu membuat Anita seketika menyadari keberadaan meja troli tingkat 3 di samping wanita berseragam tersebut.

" Oh ?" Anita merasa bingung. "Kenapa repot-repot diantar ke sini? Saya bisa makan di bawah, kok."

Wanita paruh baya di depannya pun tersenyum hangat. "Kami cuma mengikuti perintah, Non. Apalagi, Non Anita lagi sakit."

Mau tidak mau, Anica pun hanya bisa mengangguk. "Oke, silakan masuk."

Begitu mendapat izin dari pemilik kamar, wanita itu langsung menepuk tangan sebanyak dua kali seolah memberi isyarat pada dua ART lain yang lebih muda yang ternyata menunggu tidak jauh dari kamarnya. Dalam diam, Anita mengamati bagaimana para bibi merakit meja kasur, menata makanannya di sana, sekaligus merapikan ranjangnya.

"Ng... emangnya nggak apa-apa saya makan di tempat tidur?" tanya Anita,

benar-benar tidak tahu. Setahunya, orang tajir biasanya penuh aturan. Plus, ini adalah kamar Adi.

Bibi tertua pun menjawab dengan sopan, "Nggak apa-apa, Non. Di sini sudah biasa begitu. Kalau lagi sakit, bawaannya pasti pengin istirahat terus. Nanti kalau sudah selesai, boleh panggil saya di dapur lewat interkom, Non. Biar langsung kita bersihkan kalau kena seprai."

Anita tersenyum. "Tenang aja, saya usahain makannya nggak berantakan biar nggak makin repot. lagi pula, saya nggak sakit kok sebenarnya. Suhu badan aja normal. Saya sampai bingung kenapa Pak

Ad-emm, maksud saya, Adi bilang saya sakit."

"Sakit nggak harus demam, Non. Ini juga sudah jadi pekerjaan kami semua," jelas si bibi, lembut.

Anita pun manggut-manggut. "Ayah juga tahunya saya sakit, ya?"

"Betul, Non. Pas sarapan, Den Adi kasih pesan ke saya di depan semua anggota keluarga soalnya."

Anita hanya mengembuskan napas mendengarnya. Setidaknya, ia sedikit lega karena Ari sudah lebih tahu kondisinya, sehingga pria itu tidak akan beranggapan bahwa Anita adalah mantu pemalas sengaja bangun siang.

"Oh, iya, Non, di situ juga ada vitamin yang dipesan Den Adi tadi. Nanti boleh diminum setelah makan biar sehat, ya, Non. Susunya juga jangan lupa."

Hati Anita menghangat akan perhatian tersebut. Memang hanya dari pekerja di rumah ini, tapi entah mengapa ia senang. Ya, saking lamanya tidak merasakan hal tersebut. Bahkan, kedua orang tuanya pun menghubunginya jika ada keperluan "mendesak" saja.

Sedihnya lagi, semenjak menikah, ia tidak punya teman satu pun saking terlalu sibuk mencari uang dan tidak ada waktu untuk sekadar "hang out" bersama mereka karena pusat perhatiannya selalu tertuju pada Aryo yang pernah

dianggapnya akan menjadi "teman" seumur hidup.

Anita mungkin perempuan mandiri. Anita mungkin kuat dalam melakukan apa pun sendiri. Tapi, ketahuilah semandiri-mandirinya seorang perempuan, mereka tetap butuh perhatian. Sekuat-kuatnya seorang perempuan, mereka tetap butuh 'pertolongan' sekalipun hanya dengan bantuan berbentuk penyemangat. Karena setiap individu, pasti

butuh seseorang yang mengerti keadaannya. Diam-diam, batin Anita menertawakan dirinya sendiri. Seandainya ia punya sahabat atau teman bercerita,

"Non?"

Anita mengerjap saat panggilan dari bibi mengenyahkan lamunannya. "Oh, maaf. Tadi Bibi ada bilang apa?"

"Nggak, Non. Cuma mau pamit." Kemudian ia membungkuk singkat, diikuti oleh dua bibi lainnya. "Kami tinggal, ya, Non. Kalau ada apa-apa boleh panggil saya."

Anita mengangguk. "Oke, makasih, ya."

Begitu perempuan itu kembali sendirian di kamar yang luas, Anita bergegas membersihkan diri terlebih dulu sebelum kemudian menghabiskan makanannya dengan lahap sambil menonton Netflix di TV yang berada lurus di seberang ranjangnya.

Sudah lama sekali Anita tidak melakukan hal demikian. Semenjak menikah dengan Adi dan tinggal di rumah ini, Anita selalu makan di meja makan bersama para anggota keluarga. Di istana ini, segalanya seolah tertata rapi.

Kalau boleh jujur, Anita rindu juga dengan keadaannya yang bisa bebas'. Makan sambil nonton seperti yang biasa ia lakukan, meskipun nasinya bakal habis duluan saat film baru berjalan sekitar 10-15 menit. Ngegembel di rumah dengan kaus deleil dan celana pendek doangan, atau dasteran saja. Sekarang, sih, tidak ke mana-mana pun, penampilan harus bagus. Bahkan, perlu pakai sepatu / alas kaki di dalam rumah. Padahal, nyeker itu nikmat sekali.

Tapi hidup di sini, Anita harus mengikuti kebiasaan orang rumah ini. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.

Dan meski hidup tanpa peraturan itu memang menyenangkan, tapi Anita tentu lebih memilih hidup bergelimang duit. Toh, Ari juga tidak berlebihan dengan membuat peraturan ini-itu. Plus, hitung-hitung Anita banyak belajar tata krama di istana ini. Berul apa betul?

Usai Ari selesai makan siang dengan Agi-yang memang menjadi satu- satunya teman makan sang kepala keluarga saat anak-anaknya yang lain sedang kerja, Anita bergegas menghampiri mertuanya yang pergi ke ruang keluarga untuk

menonton TV, sementara Agi sudah pergi lebih dulu ke kamar lelaki itu.

Menyadari keberadaan Anita, Ari pun langsung memamerkan senyum lebarnya dan menyuruh Anita duduk di sampingnya, menemani pria itu untuk menonton hiburan di televisi. Akan tetapi, ekspresi murung sang menantu membuat senyum di wajahnya yang tidak lagi muda, menguap seketika. "Ada apa, Anita? Kamu masih sakit?"

Anita hanya berdiri di samping TV. Tidak berani mendekati Ari, bahkan membiarkan dirinya duduk di samping pria itu meski telah diizinkan. "Aku mau minta maaf, Yah," ucapnya, tanpa menjawab kekhawatiran Ari lebih dulu.

"Lho, buat apa?" Ari tampak bingung.

"Soal kelakuan keluargaku."

"Kelakuan apa, Nak?"

Anita yang sejak tadi berusaha menghindari tatapan hangat Ari, sontak menatap lurus mertuanya. "Aku udah tahu apa yang mereka perbuat di belakang aku. Tanpa aku jelasin, Ayah juga pasti sadar apa maksudnya. Ari tersenyum mendengarnya. Bukannya membalas, pria itu justru kembali menyuruh Anita duduk di sampingnya. "Sini, tenuani Ayah nonton TV."

Ya, tentu saja Ari paham apa yang dimaksud oleh Anita. Justru, sesungguhnya, Arilah yang tidak ingin membahasnya. Ari tidak ingin Anita tahu.

Ari tidak ingin perempuan itu merasa harus malu di depannya atas kesalahan yang bukan karena dirinya sendiri, seperti saat ini.

Pada akhirnya, Anita menuruti permintaan tersebut. Namun, pandangannya tidak ikut beralih ke arah di mana layar televisi sedang menampilkan berita. Kedua matanya tidak luput dari sosok Ari. Bahkan, posisi duduknya pun miring saking fokusnya pada pria itu. "Aku janji, aku bakal ganti yang mereka pernah minta." Anita menelan ludah sejenak, membasahi kerongkongannya yang mengering. "Aku bakal berusaha lebih keras soal rencana kita. Begitu misi aku udah tercapai, Ayah boleh potong uangnya."

Mau tidak mau, Ari terkekeh mendengar ucapan Anita. "Kamu pikir, Ayah seperhitungan itu?"

"B-bukan begitu ..."

"Dengarin Ayah, Anita. Kamu itu anak Ayah juga sekarang. Mantu Ayah. Orang yang paling Ani sayang juga di luar keluarganya sendiri. Dia banyak cerita tentang kamu. Tentang segala kesulitan kamu. Termasuk keluarga kamu." Melihat ekspresi bingung di wajah Anita, Ari pun tersenyum iba. "Iya, Nak Anita, Ayah udah tahu sifat orang tua kamu sejak lama. Itulah kenapa, sejak awal, Ayah nawarin buat urus kedatangan mereka ke Jakarta. Biar Ayah yang hadapi sendiri. Karena Ayah tahu dan sudah memperkirakan

juga. Ayah sudah sering bertemu orang-orang seperti itu. Hitung-hitung, sekaligus bantu keinginan Ani yang dulu pengin rasanya ke kampung halaman kamu, nemuin keluargamu, buat bilang ke mereka kalau kamu bukan mesin uang."

Mendapati Anita hanya bergeming, Ari pun melanjutkan, "Maaf kalau ucapan Ayah barusan menyinggung, ya. Ayah nggak bermaksud merendahkan keluarga kamu."

Penglihatan Anita memburam sekerika. la tahu, sebentar lagi air matanya akan tumpah. Namun, entah untuk perasaan yang mana. Sedih karena keluarganya di sana selalu menggampangkannya. karena

kini ada yang begitu memahami kondisinya selama ini.

Melihat Anita siap menangis, Ari pun menepuk bahu Anita sopan dan singkat. "Sudah, sudah. Ayah nggak mau suasananya jadi sendu. Kamu baru menikah, lho. Pengantin baru. Harusnya happy-happy."

Dengan sekuat tenaga, Anita berusaha tersenyum meski sudut bibirnya berkedut. "Makasih ya, Yah. Bu Ani benar-benar beruntung punya suami super pengertian kayak Ayah. Adi, Abi, dan Agi, juga beruntung punya Ayah sebijak Ayah."

"Kamu bagian dari kami juga sekarang, Anita. Kamu juga beruntung, kok." Ari melemparkan tatapan teduh.

Anita hanya mengangguk meresponsnya dan mulai menemani Ari menonton TV sambil berbincang.

BAB 21

Malam Panas

Sorenya, Adi pulang dengan wajah kusut. Ada masalah di kantor cabang Singapura. Itu artinya, sesegera mungkin dirinya harus turun tangan terbang ke Negeri Singa tersebut.

Adi memang suka disibukkan dengan pekerjaan. Pengecualian soal berpergian seperti ini. Adi bukan Abi yang senang menjelajah dan bisa tidur di mana saja. Walaupun konteksnya bukan untuk berjalan-jalan, tetap saja Adi lebih suka beristirahat di rumah.

Baginya, bukan "pulang namanya kalau bukan di tempat tinggal sendiri. Terlebih, ia bakal repot mengemasi pakaian dan bawaan lainnya.

Dan Anita menyadari muka suaminya yang tertekuk itu. "What's the matter?" tanyanya saat Adi baru benar-benar masuk dalam kamar.

Sontak, lelaki itu pun menoleh pada Anita yang terduduk berselonjor di ranjang dengan televisi di depannya 'yang memutarkan sebuah film action. "Kamu udah sehat?" respons Adi, turut bertanya alih-alih menjawab.

"Saya, 'kan, nggak sakit, Pak. Saya nggak kebangun tadi pagi bukan karena pusing atau apa kok, tapi alarm

handphone saya nggak bunyi kayak biasa." Anita mengangkat bahu. "Saya juga bingung kenapa."

"Saya yang matiin. Semalam kamu banyak pikiran. Jadi, saya pikir kamu nggak harus bangun buat kerja. Saya juga udah bilang ke Abi kalau kamu nggak bisa masuk tadi," ujar Adi, apa adanya. Ia memang terbiasa bangun lebih dulu dibanding Anita, bahkan semua orang di rumah, untuk berolahraga demi kebugaran jasmani.

Anita manggut-manggut. "Iya, udah tahu. Diceritain Bibi tadi. Tapi, lain kali nggak perlu begitu, Pak. Saya nggak mau kena potong gaji. Apalagi, Pak Adi tahu

sendiri, kalau Abi itu di kantor super tegas."

Mendengarnya, kening Adi pun berkerut dalam. "Kamu masih mikirin itu di saat uang bulanan yang saya kasih bahkan lebih besar daripada gaji kamu sendiri?"

Anita tersenyum masam. "Saya, 'kan, masih ada tanggungan di kampung halaman."

Seketika itu juga, Adi memahami apa yang mungkin membuat Anita tidak lagi bisa menahan kesedihannya semalam. Meskipun tidak pernah bertanya dan memastikan secara langsung, entah mengapa Adi sudah bisa 'membaca' karakter keluarga Anita saat bertemu. Ia

juga pernah berkali- kali melihat ekspresi Anita yang tidak enak hati pada Adi maupun Ari berkat kelakuan ibu atau adiknya yang terkadang ...

Kurang tata krama.

Hanya saja kala itu Adi tidak ambil pusing karena pernikahan mereka 'berbeda' sejak awal. Jika orang-orang mengatakan bahwa "menikah" tidak hanya mengikat dua orang, tapi juga kedua belah pihak keluarga, Adi tidak memandang demikian karena urusannya memang hanya dengan Anita seorang. Di luar itu, urusan sang istri sendiri.

Namun, detik ini juga Adi menyadari jika Anita sudah terlalu lama menghadapi

permasalahan tersebut hingga "pecah" semalam karena kesulitan membendung.

"Nggak perlu takut soal gaji. Saya lebih kaya dibanding Abi," ucap Adi pada akhirnya. Tidak peduli Anita akan menganggapnya sombong.

Tapi Anita sama sekali tidak berpikir demikian! Perempuan itu justru mengulum senyum senang mendengar rasa percaya diri Adi barusan. "Uuu, nggak salah emang saya pilih suami!"

"Salah ..." Kemudian Adi melemparkan tatapan usil. "Sebelumnya."

Anita cemberut menyadari siapa yang dimaksud. "Nggak usah bahas dia, deh! Kan, kita udah sepakat kalau Pak Adi jadi

suami pertama saya! Kenangan yang kemarin udah saya buang ke laut."

"Ya, ya. Terserah," balas Adi acuh tak acuh. Berniat melangkah ke walk in closet.

"Anyway, Pak. Kenapa mukanya lecak gitu, sih? Katanya lebih kaya dari Abi? Harusnya lebih happy dong daripada Abi karena banyak uang. Ya, 'kan?"

Kalau dulu, Adi bisa kesal mendengar Anita yang selalu memikirkan soal uang meski pada kenyataannya, sikap itulah yang membuat mereka bisa bersama saat ini. Akan tetapi, sekarang-khususnya setelah mengetahui alasan yang mungkin membuat Anita menjadi seperti itu yang tidak lain tidak jauh-jauh dari keluarga

serta pernikahan sebelumnya-Adi merasa biasa saja. Terlebih, dirinya beneran tajir.

"Ada problem di kantor cabang."

Sedetik kemudian, Adi sanggup dibuat terkejut saat Anita tiba-tiba bangkit dari ranjang dan menghampiri titik di mana lelaki itu berdiri secepat kilat. "Pak...?"

"Kenapa kamu?" Adi berjengit saat Anita mendekatkan wajahnya sambil berjinjit. Menyelami kedua mata sang lawan bicara dengan tatapan horor.

"Pak Adi mau bangkrut, ya?"

"Jangan seenaknya kalau ngomong!" sewot Adi seraya menjauhkan wajah Anita dengan telapak tangannya. "Setiap pekerjaan, nggak selalu mulus, Anita."

Begitu Anita sudah tidak lagi berjinjit dan membuat wajah keduanya tidak lagi sejajar, perempuan itu pun mencebik. "Habisnya, nggak biasanya Pak Adi suntuk gitu, 'kan. Biasanya kalau ada masalah pun, datar-datar aja mukanya."

"Karena ini di kantor cabang di Singapore." Adi berdecak kesal. "Saya paling malas pergi-pergi. Saya lebih suka nanganin apa-apa di pusat. Tapi, khusus yang satu ini saya memang harus turun tangan."

Mendengarnya, Anita pun jadi heran. "Kok, malah sebal gitu? Padahal, enak bisa jalan-jalan di negara bersih kayak gitu. Udaranya pasti segar banget."

"Saya nggak suka pulang ke tempat lain selain rumah setelah mikir seharian." Adi memutar mata. "Juga, saya paling malas packing-packing. Kalau ada yang ketinggalan, ribet lagi."

"Ya, jangan sampai ada yang ketinggalan dong!" Anita mengibas tangannya di udara. "Tenang, nanti saya bantu kemasin."

Sebelah alis Adi terangkat. "Harus bayar berapa saya atas bantuan kamu?"

"Ih, Pak Suami. Emang saya istri apaan?!" Anita pura-pura tersinggung sebelum akhirnya menjawab, "Cukup beliin saya iPad. Saya belum punya. Buat nonton drama Korea pas lagi masak atau

pas lagi berendam." "Sejak kapan kamu suka berendam?"

"Sejak saya notice kalau setiap Pak Adi penat, Pak Adi selalu berendam. Jadi, saya coba tadi buat berendam air hangat. Ternyata enak juga."

Kejujuran itu lantas membuat tawa kecil Adi lolos dari mulutnya. Dulu, Abi dan Agi selalu bilang jika kebiasaan Adi tersebut tidak sesuai dengan bentuk tubuhnya yang macho abis! Adi sempat malu dibuatnya. Tapi pernyataan Anita, membuat ia merasa bangga karena ada seseorang yang sejalan dengannya.

"Kalau gitu, pakai punya saya aja nanti. Saya punya dua, buat kantor dan pribadi. Yang pribadi jarang dipakai. Cuma buat

nonton, 'kan?" Melihat Anita hanya mengangguk tanpa bantahan, Adi pun melanjutkan, "Jadi, uang iPad-nya bisa kamu pakai buat yang lain,"

Adi yang akan pergi, tapi Anita yang semangat mengemas. Bagaimana tidak? Reward-nya mentahan harga iPad!

Adi memang mengatakan jika lelaki itu berangkat lusa, yang artinya masih ada waktu bagi Anita membantu berkemas besok berhubung tanggal merah. Tapi, Anita berinisiatif memulainya malam ini demi meminimalisir risiko ada yang terlupa.

Sementara Adi sedang pergi ke kamar mandi, Anita sibuk mencari apa saja yang lelaki itu butuhkan dan yang mungkin

diperlukan. Jadi, ia masukkan apa pun dalam koper yang sekiranya akan berguna sekalipun Adi bilang "bawa seadanya saja". Prinsip Anita adalah...

Lebih baik kelebihan daripada kekurangan. Betul apa betul?

Saat dirinya sedang memilih pakaian yang membuat Adi lebih berwibawa, perempuan itu menemukan sebuah kemeja yang dirasa ukurannya lebih kecil dari kemeja Adi lainnya. Dari bentuknya, Anita sudah tahu jika kemeja putih tersebut tidak akan muat di tubuh kekar suaminya. Meski demikian, dibandingkan dengan tubuhnya sendiri, kemeja itu akan jauh lebih besar.

Berhubung Anita sedang sendirian, ide gila perempuan itu pun muncul dengan memanfaatkan kesempatan. Bergegas, Anita menanggalkan seluruh pakaiannya dan meninggalkan dalaman saja. Sesuai dugaan!

Kemeja itu memang tampak longgar di tubuhnya. Panjangnya pun sampai menutupi setengah paha Anita. Terlihat seperti kemeja oversized. Fix! Ini bagus! Apa boleh Anita memintanya? Toh, tidak pernah dipakai juga.

Namun, baru ia berhasil melepaskan seluruh kancing dan baru berhasil menurunkan kemeja dari bahu kirinya, sosok Adi tiba-tiba muncul dari pantulan cermin.

Shit! Anita panik. la khawatir Adi akan menganggap Anita telah berlaku kurang ajar karena berani "menyentuh" barang yang bukan miliknya alih-alih meminta izin terlebih dulu.

Anita segera menghampiri di mana Adi berdiri upaya menjelaskan. Tidak peduli dengan penampilannya yang menggoda berkat dalaman berwarna merah yang terpampang jelas berkat kemeja yang sudah tidak

terkancing, serta bahu mulus kirinya yang masih terekspos. "Pak, saya berniat bilang ke Pak Adi, kok. Tapi, tadi Pak Adi lagi di kamar mandi. Jadi, say-"

Anita tidak lagi dapat melanjutkan penjelasannya saat tangan Adi menarik

tengkuk perempuan itu mendekat hingga kedua bibir mereka bertemu. Anita sempat terkejut, tapi tidak lama. Karena dalam tiga detik berikutnya, Anita sudah mengimbangi permainan Adi dengan tak kalah lihai.

Terlena, Anita pun berjinjit dan melingkarkan kedua tangannya pada leher Adi. Keputusan yang turut mempermudah lidah Adi untuk menjelajahi rongga mulut Anita lebih dalam serta merasakan tiap incinya.

Suara-suara aneh pun tidak lagi bisa Anita bendung saat kenikmatan mulai bertambah seiring permainan. Khususnya saat jemari kiri Adi di pinggulnya,

perlahan naik dan berhenti di salah satu buah dada Anita.

Tidak ada yang bisa Anita lakukan selain pasrah saat Adi mulai tmenyudutkannya di dinding. Bahkan ketika lelaki itu mulai memberikan kecupan serta gigitan di leher Anita sampai jemarinya refleks meremas tambut tebal sang suami. Tak kuasa menahan hasrat, Adi pun bergegas mengangkat tubuh Anita yang otomatis melingkarkan kedua kakinya pada pinggul lelaki itu, lalu membawanya ke atas ranjang.

Sama seperti Adi, Anita yang sudah lama tidak merasakan hal luar biasa seperti ini, seketika menjadi tidak sabaran dan berusaha menggoda area sensitif Adi

yang kini tampak begitu sesak di balik celana, dengan lututnya tatkala Adi yang berada di atasnya masih asyik memberikan tanda merah di sekitar dada Anita.

Seolah tidak terusik dengan ulahnya dan terlalu sabar dalam bermain, sikap Adi lantas membuat perempuan itu gerah. Dalam sekejap, Anita berhasil memutarbalikkan posisi, menjadikan dirinya berada di atas Adi sekarang.

Hal yang semakin membuat lelaki itu tentu saja frustrasi!

Meski demikian, ekspresi protes Adi tersebut langsung hilang begitu Anita yang memimpin permainan mereka.

Malam itu pun berlanjut menjadi malam paling panas dalam sejarah Anita menikahi kulkas dua pintu.

BAB 22

Keuntungan Menikah

Seumur-umur, baru kali ini Adi merasa antusias menyambut keberangkatannya ke Singapura. Ya, ia sudah tidak lagi sanggup dibuat kebingungan dengan perasaannya sendiri saat melihat Anita berseliweran di depan matanya.

Berhubung dirinya tidak berencana pergi lama-walaupun sekarang mendadak ingin-Adi tidak diantar oleh siapa pun ke bandara. Ia bahkan mencegah Anita untuk menemaninya dalam perjalanan. Cukup sampai di depan pintu rumah saja

Demi ketenangan hati yang sedang menginginkan hal tak masuk akal! "Waduh, Den. Kayaknya macet banget ini," ucap sopir sang ayah yang memang beralih profesi menjadi sopir siapa pun di rumah sejak Ari pensiun.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya emang sengaja berangkat lebih awal karena udah perkirain ini semua kok," jelas Adi tenang, sekaligus menenangkan pria di balik kemudi. Lantas, lelaki itu melirik arloji di pergelangan tangannya sekilas dan kembali berkata, "Kalau gitu, saya tinggal tidur dulu. Nanti tolong bangunin saya kalau udah mau sampai, ya, Pak." "Siap, Den!" jawab sang sopir, sigap.

Sayangnya, Adi tidak bisa melakukannya. Memejamkan mata hanya akan memperjelas bayangan Anita yang masih membekas dalam benaknya sejak semalam.

Ya, lagi-lagi ingatannya tidak bisa lepas dari tubuh sang istri serta ekspresi Anita saat menaiki dirinya dan memimpin permainan. Biar bagaimanapun, Adi adalah lelaki normal. la tidak dapat memungkiri hasrat yang tiba-tiba membludak tatkala Anita kembali tampil seksi di hadapannya.

Adi menghela napas kasar sambil menatap pemandangan di luar jendela. Tapi lagi-lagi, ia seolah melihat sosok Anita dalam gambar di belakang truk

yang memperlihatkan lukisan perempuan cantik dengan kata-kata; "Biar aku saja yang keluar pakai masker. Mamah di rumah pakai daster."

Adi langsung berjengit saat baju tidur kurang bahan Anita yang pernah dipakai perempuan itu, kembali terlintas di kepalanya.

Sial, sial, sial!

Kalau terus dibiarkan, Adilah yang nanti akan membayar denda! Tapi, persetan dengan perjanjian itu! Adi lebih takut dirinya benar-benar akan terjatuh dalam situasi yang selama ini tidak diinginkannya. Adi tidak ingin membuka hati.

Adi tidak ingin menambah lebih banyak orang yang bisa membuatnya khawatir. Itu merepotkan sekali!

Adi mengadahkan kepala dengan kedua mata dibiarkan terbuka, Berusaha keras tidak membiarkan kesempatan bagi sosok Anita menghantui dirinya. Namun, pikirannya kini justru memutar momen pagi itu. Di mana Adi terkejut mendapati Anita tertidur dalam rengkuhnya, tanpa sehelai benang pun di balik selimut.

Kala itu, Adi tidak tahu harus berbuat apa sampai berpura-pura tidur lebih lama dari biasanya. Ia membiarkan Anita yang terbangun lebih dulu, melepaskan diri darinya dan pergi ke luar kamar. Di sanalah, Adi baru bisa bernapas lega.

Hmm, mungkinkah ia harus berada di Singapura lebih lama?

Sudah tiga hari berlalu sejak keberangkatan Adi ke kantor cabang, tapi lelaki itu tidak memberikan kabar apa pun. Bahkan, sekadar membalas pesannya saja tidak.

Anita tahu, sudah seharusnya demikian. Sejak awal, kehidupan mereka dalam pernikahan ini memang berjalan masing-masing. Akan tetapi Anita juga tahu jika Adi sudah mulai terpengaruh dengan kehadirannya sejak malam dahsyat yang mereka lewati.

Di meja kerjanya, Anita lantas bertopang dagu dengan tangan kiri yang terbebas dari mouse. la bahkan tidak lagi

fokus dengan kerjaannya di layar monitor. Terlalu senang memikirkan...

Rencananya yang sebentar lagi akan tercapai!

Anita diam-diam mengulum senyum. Ari memang belum tahu apa yang telah terjadi di antara Anita dan Adi. Dan Anita sengaja tidak ingin bersuara apa pun dulu seakan-akan Adi masih acuh tak acuh akan keberadaannya.

Karena Anita sudah tahu betul apa yang akan ia lakukan setelah ini. la akan menjadi kucing garong paling liar bagi sang suami.

Terlepas dari keinginannya tersebut, Anita sejujurnya turut menyukai permainannya dengan Adi. *Oh, God! He*

was amazing! Entah karena Anita sudah lama tidak merasakan nikmatnya, atau memang Adi pandai membangkitkan gairah perempuan itu.

Saat sedang membayangkan betapa hot-nya Adi di malam itu, lamunan Anita seketika dienyahkan oleh getaran singkat pada ponsel di balik keyboard-nya. Sontak, sudut bibirnya pun tertarik tatkala mendapati nama yang ditunggu-tunggu. Sosok yang ia simpan di kontak sebagai "**Pak Suami**".

Adi:

Anita.

Anita jadi besar kepala. Apa Adi lagi kangen padanya? Pasalnya, laki- laki itu pasti selalu punya tujuan jika

menghubunginya. Tapi kali ini, hingga 5 menit berlalu Anita tunggu dengan sabar, Adi tidak kunjung melanjutkan pesannya.

Dengan senang hati, Anita memancingnya.

Anita:

Ya, Pak?

Adi:

Ayah tanya ke saya barusan, saya ngasih hadiah apa ke kamu.

Anita:

Lho, hadiah apa lagi nih? Enak benar jadi saya.

Anita tersenyum geli membayangkan Adi berdecak di sana. Tapi omong-omong, apa yang telah ia lewatkan, ya?

Secepat kilat, Anita meraih kalender mejanya. Saat itulah dirinya baru menyadari jika empat hari lagi adalah hari ulang tahunnya.

Woah! Bagaimana mungkin sang mertualah yang justru mengingatnya? Bahkan, kedua orang tuanya di kampung halaman saja tidak peduli dan mungkin sudah lupa usia Anita yang sebenarnya.

Dengan perasaan riang, kedua ibu jari Anita pun menari-nari di atas layar ponsel. Membalas pesan sang suami tanpa malu-malu.

Anita:

Apa aja deh, Pak. Yang mevvah XD

Adi:

Saya nggak ada waktu buat bikin kejutan.

Saya bakal lebih lama dua hari di sini.

Anita:

Lho, katanya nggak suka lama-lama di tempat yang bukan rumah sendiri?

Lagi-lagi, Anita tersenyum usil. Dugaannya benar, Adi pasti sedang menghindarinya dalam arti "baik".

Adi:

Bukan urusan kamu.

Anita:

Ouch!

Anita terkekeh saat mendapati Adi berkali-kali tampak "typing...", tapi tidak kunjung ada yang dikirimnya. Perempuan

itu menduga, ia berhasil membuat Adi uring-uringan dalam jarak jauh kali ini karena mengira telah menyinggungnya.

Oh, *hell no!* Sejak kapan Anita mudah tersinggung oleh Adi? Mau sedingin Kutub Utara pun sifatnya, setajam silet Feni Rose lidahnya, sekasar apa pun permainannya-oops, Anita tetap dengan senang hati menerima dengan lapang dada

Selapang rezeki sang suami.

Ah, terlibat dalam rencana Ari memang benar-benar asyik!

Adi:

Mau mentahan?

Senyum Anita merekah saat pada akhirnya Adi kehabisan ide. Meski demikian, tentu saja ia tidak menolak! Haram hukumnya menampik rezeki.

Anita:

Boleh tuh.

Adi:

Oke. Mau seberapa?

Anita:

Bebasss!

Karena uang bulanan selalu lancar jaya abadi, terus Pak Adi juga nggak pernah pelit, saya nggak nuntut banyak kok :3

Adi:

Oke. Kamu di kantor?

Anita:

Yes. Why?

Adi:

Ditunggu.

Anita sempat bingung membaca balasan terakhir itu. Ditunggu? Apa maksudnya? Rasanya tidak mungkin Adi tiba-tiba pulang ke Indonesia hanya untuk memberikannya uang. Heyyy! Ada sistem yang namanya transfer, lho.

Namun, kurang lebih satu jam setelah mereka berhenti bertukar pesan, tiba-tiba saja seorang office boy datang ke mejanya untuk mengantarkan sebuah koper yang katanya diantarkan oleh seseorang suruhan Adipati Prayudi untuk Anita.

Begitu sang OB sudah berlalu, Anita pun bergegas mengecek apa yang berada di dalamnya. Apakah Adi mengirimkan bom alih-alih uang saking dongkolnya dengan Anita yang mata duitan? Tapi, mana mungkin? Sama saja merugikan kantor adiknya sendiri kalau begitu!

Benar saja, koper tersebut berisi kumpulan lembaran merah sangat Anita sukai. Lebih dari apa pun di muka bumi ini. Kembali, ponsel Anita bergetar singkat, menandakan pesan masuk dari Adi yang seketika membuat senyumnya kian mengembang. yang

Adi:

500 juta dulu. Tahun depan bisa nambah kalau kamu berlaku baik.

Anita:

Thanks, Pak.

Siap! Saya semangat jadi istri yang lebih baik lagi di rumah dan di kamar :3

Di tempat yang jauh darinya, tampak Adi yang mendadak kesal membaca pesan tersebut. Anita sialan! Setelah berhasil bebas dari momen panas mereka yang membekas di benak, lagi-lagi ia dipaksa untuk mengingat sosok istrinya dalam versi liar.

Damn! Rasanya kini Adi malah pengin pulang.

Tidak, tidak boleh dibiarkan. Adi harus tetap pada prinsipnya yang menikahi Anita demi "ketenangan" hidup, bukan kegelisahan seperti ini. Adi melirik arloji di

pergelangan tangannya, upaya memastikan jika waktu meeting sebentar lagi tiba. Dan rekaman di kepalanya akan Anita pun kembali menyeruak. Tapi, kali ini tidak terlalu mengusik karena merupakan momen di mana Anita membantu Adi dalam berkemas.

Ya, Adi mengaku jika dirinya sempat hampir melupakan arloji hitam tersebut. Nyatanya, Anita sudah terlebih dulu memasukkannya dalam koper karena yakin Adi akan mengenakannya, mengingat warna serta bentuk benda tersebut cocok dipadukan dengan baju apa saja.

Hal sederhana yang terasa besar maknanya bagi Adi. Mungkin juga dirinya

memang harus mengakui bahwa Menikah ada untungnya juga. Punya istri, bukanlah ide yang buruk.

BAB 23

Perempuan + Anak Pertama

Tidak terasa pekerjaannya di cabang Singapura telah selesai. Biasanya, Adi semangat pulang karena momen seperti inilah yang ia tunggu- tunggu. Berhari-hari tidur di tempat yang bukan kamarnya sendiri, rasanya tidak senyaman itu. Yaaa, walaupun sekarang kasurnya telah dibagi dua oleh perempuan yang tidak lain merupakan istrinya. Sosok yang juga membuat Adi merasa ragu untuk kembali ke rumah. Entah mengapa perasaannya

mengatakan jika setelah ini akan ada hal-hal ajaib yang diperbuat Anita.

Di tempat lain, perasaan Adi tidak keliru. Anita memang tengah menyiapkan rencananya. Saat ini bahkan dirinya tengah asyik berbelanja di sebuah ritel lingerie dalam salah satu mall di Jakarta. Berniat ingin memiliki lebih banyak koleksi pakaian 'dinas' untuk sang suami yang akan tiba di rumah nanti malam.

Senyum Anita mengembang tatkala dirinya melihat berbagai koleksi bando yang dijual terpisah. Anita tahu, model telinga kelinci itu sangat cocok dengan bentuk wajah serta model rambut panjangnya yang bervolume. Namun, tangannya justru meraih bando model

telinga kucing berwarna hitam yang seketika mengingatkannya pada Adi.

Ingat, lelaki itu pernah mengatakan jika Anita adalah kucing garong. Dan ia hanya berusaha mewujudkannya.

"Nggak mau sekalian sama wings-nya, Kak?"

Anita sontak menoleh pada SPG yang tiba-tiba muncul di sampingnya. "Eh? Wings?" Kemudian pandangan perempuan itu turut mengikuti arah yang ditunjuk oleh ibu jari sosok berseragam toko tersebut. "Lho, itu dijual? Kirain pajangan buat patung aja."

Anita tidak salah. Hiasan sayap berbulu yang dimaksud sang SPG memang tidak tampak di mana pun kecuali di belakang

punggung patung setengah badan dan tanpa kepala tersebut. Wajar bila dirinya tidak yakin barang itu dijual.

"Di gudang masih ada, Kak. Ada varian lain juga. Sengaja kita keluarin barang-barang yang nggak begitu mengarah ke tanda kutip, takut melanggar peraturan di mall. Cukup member aja yang tahu."

Anita berjengit. *"Wait,* saya bukan member, Mbak. Saya bahkan baru pertama kali ke sini," jawabnya, sedikit sewot. Apa mungkin dirinya dikira perempuan aneh-aneh oleh SPG satu ini?

Ugh! Menyebalkan.

"Iya, Kak. Saya lagi menawarkan."

"Nggak usah, Mbak. Saya cuma mau beli ini aja. Buat suami." Anita

menyerahkan tiga pasang lingerie yang sudah termasuk outer-nya beserta bando kucing tadi dengan menekankan kata "suami" agar dirinya tidak dikira simpanan meskipun namanya ada unsur "Ani".

Usai menyelesaikan transaksi, Anita berniat keluar dari toko yang sepi akan pengunjung tersebut. Namun, langkahnya terhambat karena ritsleting dompetnya yang macet sehingga dirinya masih di belakang tiang sensor toko di dekat pintu masuk dan keluar store tersebut.

Di sanalah, sepasang mata yang sejak tadi mengamati gerak-geriknya, seketika yakin bahwa yang dilihatnya tidak salah lagi. Dengan cepat, wanita itu menghampiri Anita yang masih

menunduk, fokus pada dompetnya. Gerakan tiba-tiba yang membuat teman-temannya mau tidak mau mengekori sosok tersebut.

"Oh, jadi begini kerjaan kamu sekarang?"

Sontak, Anita pun mengangkat kepalanya saat suara familier yang sudah lama sekali tidak didengarnya, membelai telinga.

Anita terkejut. Tidak menduga jika sang mantan mertua akan menemukannya di tempat ini. Pasalnya, selama tinggal bersama, wanita itu tidak pernah bosan menegaskan jika dirinya tidak pernah pergi-pergi ke mall, bahkan hanya untuk 'lihat-lihat karena katanya hal tersebut

adalah "pemborosan" bla... bla... bla. Anita wajib mencontohnya agar tidak repot soal finansial di masa depan.

Padahal, yang bikin repot itu adalah anaknya sendiri.

"Heh, Anita! Kalau tanya tuh jawab," sungut sang mantan mertua yang tidak ragu mengikis jarak dengan Anita sehingga kini sosok tersebut berdiri di ambang tiang sensor. Tidak jauh berbeda, kawanan wanita itu pun berdiri menghalangi pintu toko.

Merasa sudah cukup dengan drama yang sudah-sudah, Anita kali ini berusaha untuk menanganinya tanpa emosi. "Ada apa, ya, Tante? Tante kenal saya?"

Sang mantan mertua tampak terkejut akan jawaban Anita yang pura- pura tidak mengenalnya. "Jangan kurang ajar kamu sama orang tua. Memang benar deh pilihan Aryo untuk menceraikan kamu. Terlalu mikirin uang sampai rela jadi simpanan. Makin nggak berkelas aja!"

Oke, cukup! Anita tidak bisa lagi tinggal diam mendapati harga dirinya diinjak-injak, terlebih di depan orang lain.

"Begitukah?" Anita menelengkan kepalanya. "Omong-omong soal kelas, udah jadi apa anak kesayangan Tante sekarang?"

"Anak saya begitu karena menikah sama kamu! Coba dia menikah sama perempuan pilihan saya yang penurut dan

senang di rumah, pasti dia udah mapan sekarang dan punya anak."

Mau tidak mau, Anita tertawa remeh mendengarnya. "Jangan suka nyalahin orang lain atas ketidakmampuan anak sendiri, ah, Tan. Apalagi, kalimat itu buat Aryo, laki-laki yang harusnya punya semangat dan prinsip di usianya yang udah matang. Gimana pun juga, Tante nggak bisa selamanya manjain dia." Kemudian perempuan itu menyilangkan kedua lengan di atas perut. "Dan asal Tante tahu, saya tuh mau banget di rumah aja dan fokus sama keluarga doang. Siapa sih yang nggak mau? Saya juga jago masak. Sampai angkat galon pun saya bisa. Tapi, emang anak Tante sanggup biayain segala keperluan rumah

tangga sendiri? Apalagi kalau punya anak?"

"Uang, uang, uang mulu yang kamu pikirin dari dulu! Asal kamu tahu, ya, rezeki itu bisa datang dari mana aja asal patuh sama suami!"

Iya, benar. Anita tidak mengelak hal tersebut. Hasil tidak akan mengkhianati usaha. Namun, usahanya Aryo saja makin tak bersisa seiring berjalannya waktu. Terus merasa memiliki "ibu" yang akan senantiasa membantu karena cuma lelaki itulah tanggung jawabnya. Apa yang bisa diharapkan selain diri sendirilah yang bergerak mencari nafkah?

Tapi, alih-alih menyuarakan unek-uneknya dulu, Anita memilih mengikuti

alur sang mantan mertua, "Betul, Tan. Saya sekarang patuh banget, lho, sama suami karena uang bulanannya lancar jaya! Kemarin saya ulang tahun dikasih setengah miliar ... Eh?" Anita pura-pura terkejut dan menggigit lidahnya sejenak. "Dikit, ya, itu? Soalnya, uang bulanan dari dia udah lancar jaya sih. Nggak enak kalau minta lebih jadinya. Buat jajan doang, lho, itu padahal. Bukan uang bulanan yang ujung-ujungnya habis buat kebutuhan dapur."

Berhasil dibuat malu sendiri di hadapan teman-temannya, wanita itu pun memilih meninggalkan tempat sampai kawanan ibu-ibu lain tampak terburu-buru mengejarnya.

Anita mengembuskan napas berat. Diam-diam meminta maaf pada Tuhan karena sudah bersikap kurang ajar. Namun, ia tidak akan berlaku seperti tadi jika tidak dirinya duluanlah yang diinjak-injak.

Anita tidak bermaksud merendahkan siapa pun, apalagi dirinya sendiri saat itu yang pernah berusaha 'setia' dan 'bertahan'. Bagaimana juga, tanpa melewati proses tersebut, Anita tidak akan tahu "pantas" atau tidaknya seseorang untuk diajak hidup bersama.

Sesuatu dalam diri Anita hanya ingin secara tidak langsung menegaskan pada semua orang yang mendengarnya bahwa

Tidak ada yang diciptakan 'gratis' di dunia. Anita dan seluruh perempuan di muka bumi ini tidak hidup untuk 'melayani' seseorang. Selalu ada bayaran di setiap tugas. Tidak melulu tentang uang sebenarnya. Sekadar perhatian, apresiasi kecil, adanya usaha untuk rumah tangga, dan sebagainya. Kalau untuk semua itu tidak bisa dilakukan, ya, duitlah solusinya. Setidaknya, bisa untuk membeli hal-hal yang disenangi untuk menghibur.

Hanya karena perempuan bisa memasak, bukan berarti tempatnya berada di dapur. Hanya karena perempuan yang mengandung, bukan berarti laki-laki tidak bisa berbuat apa pun untuk sekadar meringankan beban. Hanya karena perempuan yang melahirkan dan

menyusui, bukan berarti tugas merawat dan menjaga anak menjadi sebuah kewajaran bila sang ibu yang berperan, dan menjadi hebat bila sang ayah yang turus tangan. Hanya karena perempuan lebih banyak di rumah, bukan berarti segala hal di dalamnya menjadi tanggung jawab mereka dan penghuni lain tinggal protes kalau berantakan.

Hanya karena perempuan berniat membantu pasangannya mendapat rezeki yang lebih banyak demi masa depan mereka, bukanendapat menjadi keharusan baginya untuk yang 'meneruskan' hal tersebut sampai menjadi kewajiban.

Terkadang, menjadi perempuan itu sulit dan melelahkan.

Ralat! Bukan hanya perempuan, tapi anak pertama perempuan. Masih terbayang-bayang soal kejadian mall, malam ini, di kamar sendiri, suasana hati Anita kembali dirusak oleh panggilan dari sang adik yang memang sebelumnya ia suruh untuk menghubunginya saat senggang.

"Mbak tahu, kamu di sana foya-foya, 'kan? Berasa yang paling cari duit!"

"Mbak Nita, 'kan, udah nikah sama Mas Adi. Nggak usah pelit- pelitlah."

"Ini bukan masalah pelit, Mita!" Anita menyugar gusar rambut panjang bergelombangnya yang tergerai dengan sebelah tangan yang terbebas dari ponsel.

"Kamu kenapa mesti bohong sama semua orang?"

"Emang kalau aku jujur, Mbak Nita mau kasih? Nggak, 'kan?" "Semua demi kebaikan kamu! Lihat pergaulan kamu sekarang. Mbak bisa laporin ke Ibu dan Bapak soal kelakuan kamu."

"Laporin aja. Paling Mbak Nita juga yang 'kena' karena udah pelit. Lagian, uang yang aku habisin, nggak ada apa-apanya pasti sama uang yang Mbak Nita punya sekarang."

"Mita!" Anita mulai sentimental mendengar kekurangajaran adiknya sendiri. "Kamu ini lagi ngomong sama Mbak! Mbak ini nanti yang urus kamu

kalau orang tua udah nggak ada!" Suara perempuan itu mulai bergerar.

"Lagian, segitunya sama adik sendiri. Ibu Bapak aja nggak segitunya sama aku."

Mereka terlalu manjain kamu sampai jadi bengal begitu!" caci Anita, tidak lagi kuat untuk menahan diri. Tidak ingin mendengar kalimat yang lebih menyesakkan dada, perempuan itu terlebih dulu memutuskan sambungan secara sepihak.

Laporin aja. Paling Mbak Nita juga yang kena karena udah pelit. Anita menatap pantulan dirinya dalam cermin dengan nelangsa. Sialan! Hidup sialan! Sudahlah punya adik tidak tahu diri, kedua orang tuanya pun tidak pernah

berada di pihaknya seakan-akan sudah menjadi keharusan bagi Anita selaku anak pertama dalam 'menghidupi keluarganya.

Saking capek hatinya, Anita pun melepaskan diri untuk menangisi nasib. Bahkan, dalam kondisinya sekarang yang memiliki uang dan suami kaya raya, Anita tetap tidak mampu membeli empati keluarga untuk dirinya.

Bahu Anita sontak menegang saat mendengar suara pintu kamar terbuka. Dirinya yang masih duduk di depan meja rias dalam walk in closet pun bergegas untuk berdiri seraya menghapus air matanya.

Berniat menghampiri suami yang akhirnya pulang juga setelah ditunggu-tunggu.

Bagaimana tidak dinanti? Sudah berjam-jam Anita menunggu dengan lingerie-nya yang baru saja dibeli hari ini! Ya, usai makan malam bersama,

Anita langsung pergi ke kamar untuk berganti 'baju tidur'. Masa bodoh tidak dicuci lebih dulu. Yang penting sudah Anita semprot dengan linen spray yang ada antibacterial-nya.

Eh, tidak tahunya, Adi pulang lebih lambat! Tepat saat semua orang di rumah ini pasti sudah masuk kamar masing-masing untuk tidur, sekalipun ia tahu bahwa Adi pasti masih melek.

Geez! Mungkinkah lelaki itu sengaja memperlambat kepulangannya agar sampai saat Anita sudah tidur? Tidak tahukah Adi bahwa Anita bahkan bisa tiba-tiba pengin *recook* resep simpel ala Tik Tok di jam 1 pagi saking lamanya ia kalau sudah scroll aplikasi tersebut sebelum tidur? Begitulah. Tidur jam berapa pun, bangun tetap jam 5 pagi. Mantap!

"Selamat berpulang, Pak Suami!" sambut Anita dengan riang. Namun, sedetik kemudian senyumnya pun lenyap saat menyadari sesuatu yang janggal.

Tunggu. Berpulang?! Asem, Anita! Kenapa segala salah ngomong, sih???

Tapi sepertinya Adi tidak terlalu peduli dengan kata-kata itu. Buktinya saja, sosok tegap nan kekar tersebut hanya terdiam sambil menatap lurus Anita yang masih berdiri di depan pintu walk in closet yang senantiasa terbuka sejak tadi.

Uuu. Mungkinkah sang suami tengah terkagum-kagum dengan pesona si "beruang kembar" yang kini terlihat lebih padat karena efek lingerie yang dikenakannya? Benar, beruang... Berisi karena uang.

Model lingerie yang Anita kenakan saat ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya. Selain warnanya yang hitam, modelnya pun seperti gaun tidur mini tanpa lengan saja. Bedanya...

Lebih banyak bagian yang transparan. Selain memperluas penglihatan Adi pada bagian dada, bagian perut pun terpampang hingga memperlihatkan pusar Anita dari kejauhan.

"Dilihatin terus. Nggak mau dicicip?" goda Anita sambil memainkan rambutnya. Detik itulah, ia sadar jika dirinya belum mengenakan bando kucing garong!

Baru saja Anita berbalik badan, hendak meraih aksesori penting yang telah ia persiapkan, langkah kaki Adi yang kini berada di belakangnya, terdengar mendekat. Begitu terburu-buru sampai seringai Anita muncul saking senang pancingannya malam ini berhasil.

Anita sudah siap saat Adi menarik tangannya untuk kembali menghadap lelaki itu. Siap mendapat kecupan ganas dari sang suami mengingat begitulah kebiasaan Adi. Tanpa basa-basi-busuk, langsung sosor!

Sayangnya, kali ini lelaki itu hanya menatapnya dalam diam seolah tengah menilik kedua mata Anita sebelum akhirnya bertanya, "Siapa yang kamu bubungi tadi?"

"Huh?" Anita mengerjap dan mengernyit, tidak mengerti. "Hubungi apa?"

"Barusan. Saya dengar leamu nangis setelah itu. Saya pikir suara dari film *since* sekarang kamu ke kamar mandi pun bawa

iPad buat nonton. tapi mata kamu merah," ujar Adi. Meski ekspresinya sungguh datar dan seakan tidak peduli, lelaki itu mengakui jika dirinya sungguh penasaran.

Jangan tanya mengapa! Adi pun tidak mengerti. "Oooh! Biasalah. Masalah keluarga." Anita mengibas tangannya yang terbebas dari genggaman Adi. "Kok, Pak Adi bisa tahu, sih? Bukannya baru datang?"

"Udah dari tadi. Cuma saya memang sempat turun buat nemuin Ayah. Pas balik ke sini, kamu udah sesenggukan."

"Saya nggak sesenggukan!" kilah Anita, menahan malu. Pasalnya, sudah dua kali ia tertangkap basah tengah menangis!

Sial. Seharusnya, ia tutup saja pintu ruang walk in closet tadi biar kedap suara. Tapi, kalau begitu nanti Anita yang kesulitan sendiri mendengarkan kepulangan Adi!

Huft! Sudahlah. Sudah kalah juga malam ini. Lihat saja kedua mata elang tersebut. Tidak ada sedikit pun gairah di sana. Adi begitu menghargai kondisinya.

"Ganti pakaian kamu. Istirahat ... dengan tenang."

Baru Anita mau terharu dengan kalimat manis tersebut, perempuan itu sontak menyadari sebuah kejanggalan di baliknya. "Lho, kok Pak Adi ngomong gitu?!" sewotnya.

"Sama aja kayak kamu nyuruh saya 'berpulang tadi."

Hadeh.

BAB 24

Percakapan Mendalam

Usai berganti pakaian, Anita tidak langsung tidur dan memilih untuk menonton Netflix di televisi kamar selagi Adi masih membersihkan diri.

Karena kalau Adi sudah terlelap di sampingnya, lelaki itu memiliki peraturan di mana ruang kamar harus hening. Tidak boleh ada sedikit pun suara lantaran hal tersebut bisa mengganggu kualitas tidur yang nanti akan berdampak pada kinerjanya di kantor. Dan jika sudah begitu, biasanya Anita akan mengalah

dengan melanjutkan nonton di iPad atau beralih membuka Tik Tok.

Selain karena menghormati Adi sebagai pemilik kamar, Anita juga akan menjaga "sumber uangnya tetap sehat demi kelangsungan hidup yang damai.

Di tengah kebingungannya dalam memilih film, Anita memutuskan untuk menonton ulang Stand by Me Doraemon 2. Baginya, film-film kartun seperti ini sangatlah membantu meringankan penat yang kerap kali muncul karena realita. Hidup tanpa beban, memiliki robot kucing gemas yang selalu membantu, dan memiliki masa depan yang indah sekalipun dulunya sangat payah dalam

bidang apa pun... Enaknya menjadi Nobita. "Belum tidur?"

Anita terkejut saat suara Doraemon yang imut tiba-tiba berubah menjadi berat. Sontak, ia pun menoleh pada Adi yang kini sudah rapi dengan baju tidurnya sekalipun rambut tebal lelaki itu masih setengah basah.

"Lho, kok udah selesai mandinya, Pak?" Anita berjengit. Oh, tidak! Filmnya baru saja dimulai dan lagi seru-serunya!

"Udah kemalaman. Takut jam tidur saya berantakan. Yang penting udah bersih." jawab Adi seraya meraih ponsel untuk mengecek kerjaan sejenak, lantas mengembalikan perhatiannya pada Anita

yang kini menampilkan raut wajah kecewa. "Kenapa cemberut gitu?"

"Filmnya baru mulai. Kirain habis perjalanan jauh, Pak Adi pasti betendam."

Adi mengembuskan napas. "Lanjutin aja lewat iPad. Lagian, udah besar kok nonton kartun."

"Eits, jangan salah! Justru film-film kayak gini, kesannya bakalan beda kalau ditonton pas udah dewasa." Kemudian Anita menerawang. "Ah, enaknya punya Doraemon. Selalu ada di saat Nobi butuh. Selalu membantu Nobi. Selalu kasih Nobi alat-alat yang bisa bikin Nobi keluar dari masalahnya. Selalu kasih Nobi alat-alat canggih! Andai jadi Nobi..." "Nobita itu lemah, sementara kamu kuat. Nobita itu

payah, sementara kamu bisa apa pun. Wajar kalau Tuhan ngirimin Doraemon ke kehidupan dia biar jadi penyeimbang." Adi menatap lurus Anita yang kini terpaku karenanya. "Saya emang nggak sehebat Doraemon, tapi kamu mau apa juga saya kasih."

"Uuu..." Anita mengulum senyum, usil. "Benar juga, sih. Saya udah punya Pak Suami. Kalau Doraemon punya pintu ke mana saja, saya punya Pak Adi yang punya duit banyak buat ke mana aja. Kalau Doraemon punya kantung ajaib, saya punya Pak Adi yang punya dompet ajaib!" Perempuan itu terkikik atas pernyataannya sendiri.

Mau tidak mau, Adi jadi turut mendengkus geli karena ucapan sang istri. Entah mengapa, jauh dalam lubuk hatinya, lelaki itu diam-diam merasa senang. Bukannya seharusnya ia kesal mendengar Anita dalam mode mata duitan seperti ini?

Sulit memahami apa yang terjadi, Adi pun bergegas naik ke ranjang dan menyelimuti dirinya sendiri. Tidak lupa, ia mematikan lampu di sampingnya sebelum akhirnya memilih tidur. Meski demikian, tentu saja lelaki itu tidak langsung tenggelam dalam mimpi.

Dalam pejaman matanya, Adi merasakan Anita langsung mematikan

televisi juga lampu kamar. Tindakan yang membuat sudut bibirnya tertarik samar.

"Kamu tahu, Anita? Kamu nggak harus pura-pura kuat di depan saya. Bukannya kamu pernah bilang kalau di pernikahan ini kamu akan bersikap apa adanya sama saya?"

Anita terlonjak samar saking terkejutnya mendengar suara berat yang keluar dari sosok yang masih asyik memejamkan mata. Ya, meski lampu tidur di nakas samping Adi sudah mati, tidak dengan lampu pada sisi Anita yang masih menyisakan cahaya di antara mereka meski redup.

"Kok, tiba-tiba bahas begituan, Pak? Lagian, siapa yang lagi pura-pura? Saya,

'kan, juga pernah bilang kalau saya nggak bisa akting," kilah perempuan itu, tidak mengerti.

Sang suami kini membuka sebelah matanya untuk menatap Anita yang masih terduduk. "Masa? Buktinya, Ayah sampai sekarang nggak curiga. Iru artinya, sandiwara kamu bagus. Kemudian lelaki itu kembali menutup matanya. "Dan soal 'pura-pura, saya lagi bahas sikap kamu pas saya baru sampai tadi. Habis nangis, langsung bisa godain saya pas nggak ada apa-apa."

"Uuu ... ada yang mulai perhatian, nih. Ingat denda lho, Pak." Diam- diam ia tersenyum penuh kemenangan.

"Saya nggak takut."

Anita sampai melongo mendengar responsnya. Bagaimana tidak? Alih- alih berkilah dan terlihat kesal seperti biasa karena ucapan Anita yang terdengar tidak masuk akal, Adi justru berkata demikian.

Jangan tanya mengapa, Adi juga bingung! Ya, untuk kedua kalinya ia dibuat heran sama diri sendiri.

Merasakan Anita hanya bergeming, Adi pun membuka kedua matanya dan menemukan bahwa perempuan itu sedang tercengang. "Denda yang kita sepakati nggak akan bikin saya rugi. Percuma nakut-nakutin saya. Kamu yang harusnya tetap waspada," tambahnya, upaya berkilah. Dan sebelum Anita membalas, Adi terburu-buru mengalihkan

pembicaraan, "Kado dari saya, kamu habisin buat pakaian kurang bahan tadi?"

Anita tersenyum kecut mendengarnya. "Nggak sampai habislah, Pak! Setengahnya mau saya kirim ke keluarga, buat renov rumah katanya. Selebihnya lagi mau saya tab ... ung? K-kenapa, Pak?"

Belum sempat Anita menyelesaikan ucapannya, posisi Adi yang tiba- tiba terduduk dan menoleh lurus pada Anita, membuat perempuan itu berhenti bicara saking bingungnya.

"Itu kado kamu, Anita. Hadiah ulang tahun dari saya."

"lya, terus?"

Adi mendengkus. "Itu kado. Kamu nggak perlu kasih sebagian atau bahkan

sepeser pun dari sana buat keluarga kamu."

Sepasang alis Anita bertaut mendengarnya. "Apa hak Pak Adi ngelarang saya? Hadiah itu, 'kan, udah jadi milik saya?"

"Saya bukan ngelarang. Saya cuma merasa, kamu harus kasih batasan bagi keluarga kamu yang bahkan nggak ingat hari ulang tahun kamu." Melihat Anita terdiam, Adi pun melanjutkan, "Saya bukan nyuruh kamu pelit sama cara keluarga sendiri. Tapi, dari mereka perlakuin kamu seolah-olah kamu sumber uang mereka, saya nggak suka itu, Anita. Sorry to say, keluarga nggak seharusnya begitu." "Pak Adi nyindir saya, ya? Saya,

kan, sering anggap Pak Adi sumber uang saya."

"Beda. Kamu nggak pernah membebani saya."

Tertampar akan fakta, Anita pun tersenyum getir. "Nasib anak pertama, Pak. Saya jadi terbiasa mikirin keluarga setiap saya dapat rezeki walau nggak bisa kasih semuanya."

"Kamu lupa? Saya juga anak pertama. Saya tahu persis rasanya."

Anita menggeleng lesu. "Pak Adi nggak tahu. Pak Adi punya segalanya. Pak Adi punya orang tua yang pengertian."

Mendengarnya, Adi pun tersenyum masam. "Bicara soal Ayah, beliau

dulu nggak kayak gini. Ayah dulu keras banget. Yang nggak sesuai sama

perkataannya, bakal ditentang habis-habisan. Makanya, Abi sempat

kabur sejak kepergian Bunda karena dia nggak akrab dengan kedekatan

sama Ayah."

Sontak, badan Anita turut menghadap ke arah Adi. Saking tidak percayanya. "Serius? Pak Ari kelihatannya penyayang. Omongannya pun lembut."

"Kalaupun kamu tanya langsung ke orangnya, Ayah nggak bakal ingat. Orang kebanyakan nggak akan ingat perbuatan buruknya sendiri, Anita." Adi mengembuskan napas. "Saya dan Abi saksinya. Di saat saya udah SMP, Abi

masih SD. Saya udah paham karakter ayah dan udah punya solusi buat nggak langsung pulang selesai sekolah. Main sama teman sampai malam dengan alasan kerja kelompok. Sementara Abi, dulu sebaliknya. Dia nggak punya teman. Makanya, pas Agi lahir, Abi sayang banget sama Agi. Abi betah-betahin main di rumah bareng Agi, bareng bunda, sampai jadi yang paling sering kena marah Ayah..."

Anita tidak berusaha menginterupsi. "Semua orang dulu mungkin berpendapat kalau Abi kurang ajar.

Bahkan, Agi pun pernah marah karena Abi mengabaikan Ayah. Tapi, disisi lain

saya paham sama Abi. Inner child-nya masih terluka.

Aditersenyum getir. "Saya masih ingat momen di mana dia bilang dia ingin jadi fotografer kelak. Ayah murka banget waktu itu. Nggak ada yang tahu karena yang nyaksiin cuma bunda dan Abi sendiri. Abi mungkin sudah sering kena marah, jadi nggak begitu notice air muka Ayah. Tapi saya yang mengintip saat itu, benar-benar sampai setakut itu sama Ayah. Mulai detik itu, saya langsung singkirin cita-cita saya yang pengin jadi pemain bola. Saya pengin, Ayah cukup lihat saya dan bebasin Abi maupun Agi. Alhasil, beginilah saya sekarang."

Anita menatap Adi dengan iba. "Terus, Pak Adi nyesal sekarang?"

Adi menggeleng dan menjawab dengan tegas, "Nggak pernah nyesal. Saya pun konsisten di dunia yang saya pilih. Saya senang lihat Ayah bangga sama saya."

"Jadi, Pak Adi udah maafin Ayah?"

"Saya nggak pernah benci sama Ayah sekalipun saya pernah ngorbanin cita-cita. Bagi saya, setiap orang tua selalu punya caranya sendiri. Bahkan, kadang saya mikir, kalau Ayah dulu nggak 'sekeras' itu, belum tentu anak-anaknya jadi berhasil kayak sekarang. Belum tentu, hidup kami semenjanjikan ini. Belum tentu juga saya, Abi, dan Agi, dapat pendidikan yang

baik." Adi tersenyum hangat pada Anita. "Saya memang nggak akan jadi orang tua, tapi saya tahu, jadi orang tua bukanlah hal mudah. Segalanya, bahkan yang dipandang buruk sama si anak sendiri, bisa jadi hal tersebut adalah yang terbaik dari sisi orang tua. Tapi ..."

"Tapi?"

"Saya nggak lihat hal serupa dari keluarga kamu. Saya nggak bisa nemuin alasan yang buat mereka nekan kamu sebagaimana ayah dulu nekan kami. Cara mereka perlakuin kamu seakan kamu lahir buat ngehidupin mereka. Beda dengan ayah yang memang pengin anak- anaknya hidup damai ke depannya," ujar Adi, berhati-hati. "Maaf kalau kamu

tersinggung. Saya cuma menempatkan posisi sebagai suami kamu sekarang."

Anita berhasil dibuat terharu. Bersyukur penerangan kamar sudah redup hingga Adi tidak akan melihat kedua matanya yang berkaca saat ini. "Nggak perlu minta maaf, Pak. Saya paham. Saya yang justru minta maaf sama Pak Adi dan Ayah kalau selama ini ada sikap keluarga saya yang kurang berkenan di hati."

Adi manggut-manggut. "Maka dari itu tadi saya bilang, kamu nggak perlu pura-pura. Kalau kamu sedih, nangisin aja. Anggap saya nggak di sini. Mau marah, silakan. Keluarin emosi negatif pas lagi capek-capeknya, nggak ada salahnya."

Anita tersenyum. "I know. Tapi, yang tadi saya nggak pura-pura kok, Pak."

"Hmm?"

"Saya emang senang menyambut suami saya pulang. Saya lega lihat Pak Adi sampai di rumah dengan selamat." Anita lantas mendekatkan wajahnya dan tersenyum usil. "Sumber uang saya."

Mendengarnya, tubuh Adi langsung merosot, kembali ke posisi semula. "Udah, ah. Saya mau tidur."

"Ih, lagi seru-serunya cerita juga!" Anita berdecak. "Baru kali ini saya ngerasain kayak nikah beneran sejak lima bulan kita tinggal satu atap, lho."

"Oh, gitu? Senang, ya? Nggak takut bayar denda?"

Kesal karena Adi menunjukkan kartu Uno Reverse-nya, Anita pun turut merebahkan diri dengan sedikit membanting badannya. "Bye!"

Anita mungkin berpikir jika Adi sedang tersenyum penuh kemenangan sekarang. Bagaimana tidak? Malam ini skor mereka sudah 0-2 tanpa sadar! Namun, yang perempuan itu tidak tahu..

Adi tidak merasa puas sama sekali. Karena semakin dipahami, semakin sulit dimengerti.

BAB 25

Keanehan Hati

Anita sadar, dulu dirinya selalu malas menyiapkan sarapan sebelum berangkat ke kantor, takut ribet, bukan malas. Melainkan "sudah capek duluan". Namun, kali ini berbeda.

Dengan bahu seringan kapas, perempuan itu bersenandung kecil sambil menyiapkan sarapan di dapur. Meski jumlah anggota keluarga suaminya sekarang melebihi pernikahan sebelumnya yang berarti membutuhkan porsi lebih banyak, Anita sama sekali tidak keberatan mengingat bagaimana cara mereka

memperlakukannya. Terlebih, sang suami sendiri yang tidak pernah "pelit".

Dibantu dengan para bibi, Anita mulai menata meja makan usai masakannya siap dihidangkan. Tidak mewah. Hanya berupa nasi goreng tanpa kecap yang menurut ketua ART di sini merupakan menu favorit Adi. Oleh karenanya, Anita tidak ambil pusing untuk bangun lebih awal pagi ini untuk membuat si kulkas 2 pintu, semakin memiliki alasan untuk mengaguminya. "Aku udah bilang kalau kamu nggak perlu repot begini, Anita."

Anita sontak berbalik badan saat suara berat itu membelai telinganya dari belakang. Ia pun tersenyum mendapati

Adi yang sudah rapi, "Nggak apa-apa. Sesekali, kok."

Adi menghela napas. "Kamu, 'kan, selalu tidur larut. Kalau bangunnya terlalu pagi, kamu bisa kurang tidur," ujarnya, perhatian. Hal yang membuat para bibi ikut senyum-senyum.

"Kalau gitu, aku rela deh kurang tidur setiap hari biar dapat perhatian dari kamu terus kayak gini," balas Anita, lalu mengedipkan sebelah matanya.

Adi paham betul, memang seperti inilah tingkah keduanya di hadapan orang lain. Memang sudah tugas Anita dalam "menyambutnya" seperti itu agar para bibi yang tengah menata meja makan tidak mencurigai hubungan mereka. Adi

harusnya sudah hatam dengan sandiwara seperti ini. Akan tetapi...

Mengapa jantung Adi sekarang berdebar tak keruan? Dan mengapa juga pandangannya jari terarah pada bibir Anita yang sedang tersenyum manis padanya? Terlalu manis!

"Hey, Mas, Mbak."

Adi langsung tersadar dari pikiran absurdnya saat suara Abi menyapa.

Tidak lama kemudian, lelaki menjulang itu pun menarik salah satu kursi di seberang posisi kakak-kakaknya dan terduduk di sana. "Wah, sarapan nya nasi goreng favorit Mas Adi, nih." dengannya, Anita tersenyum pada Abi. "Iya, tapi maaf cuma nasi oreng." Abi berdecak sambil

menggeleng-geleng. "Ini udah lebih dari cukup. Lagian, sarapan nggak perlu heboh. Ini udah pas."

Senyum Anita pun kian melebar. Senang dengan reaksi adik iparnya yang selalu galak di kantor tersebut. Namun, baru dirinya akan merespons, Adi terlebih dulu mencengkeram lembut kedua bahunya dan menuntun Anita untuk duduk di kursi yang sudah lelaki itu tarik lebih dulu.

Udah, jangan ngobrol. Waktunya makan," ucap Adi, tegas. Sikap aneh yang membuat Anita mengerjap-ngerjap bingung dalam posisinya. "Nggak mau nunggu Ayah? Agi juga belum turun," kata Abi, yang membuat Adi seketika

sadar jika kursi di bagian kepala meja dan samping Abi masih kosong.

"Lho, iya. Kok, Ayah belum turun?" tanya Adi pada Abi, bingung, Pasalnya, Ari terbiasa muncul lebih dulu dibanding Abi.

Selalu begitu.

"Maaf, Den. Tadi sudah saya ketuk pintu kamar Tuan, tapi nggak ada jawaban. Jadi, saya tinggal dulu buat bantu Non Anita. Niatnya habis siapin sarapan, mau saya bangunin lagi," jelas ketua ART yang baru saja selesai menata alat makan.

Tiba-tiba saja, Abi sudah bangkit dari kursinya dan berlari melewati meja makan serta semua orang dengan secepat kilat. Sedetik kemudian, Adi beserta para bibi

pun menyusul. Meninggalkan Anita yang belum bisa mencerna apa yang sedang terjadi.

Walau begitu, Anita berharap segalanya baik-baik saja. Sampai suara langkah kaki yang terdengar nyaris seperti 'diserer', mengalihkan perhatian Anita dari rasa khawatirnya barusan. Perempuan itu pun seketika tersenyum mendapati sosok Agi yang terlihat masih sangat ngantuk, berusaha menghampiri meja makan.

"Eh, Agi udah bangun. Yuk, sarapan, Gi." Anita lantas membantu si bungsu untuk mengambil nasi sesuai porsinya. "Makasih. Mbak. Yang lain pada ke mana?"

"Masih siap-siap turun mungkin." Anita berusaha tersenyum meski dirinya sendiri pun masih merasa cemas karena tidak tahu apa yang sedang Adi dan Abi hadapi sekarang sampai belum juga muncul kembali. Agi mengernyit. "Kok, aneh? Bukannya aku yang biasanya paling kesiangan?"

Anita terkekeh sumbang. la bingung harus menjawab apa agar kekhawatiran semua orang barusan tidak turut menyebar ke Agi. Beruntung, takdir segera memberi kepastian padanya.

Dengan diapit oleh Adi dan Abi, Ari melangkah perlahan ke arah meja makan sebelum akhirnya duduk di kursinya.

Adegan yang tentu saja memicu rasa khawatir pada Agi.

"Ayah kenapa??" Agi sampai berdiri dari kursinya meski lelaki kurus itu tidak sampai mendekat ke arah Ari.

"Tuh, 'kan. Apa Ayah bilang? Kalian cuma bikin Agi khawatir!" Ari berdecak pada Adi juga Abi dan menatap Agi dengan teduh. "Ayah nggak apa-apa. Mas-mas kamu aja ini yang lebay! Mau makan aja segala diruntun berdua-duaan gitu. Emang Ayah pengantin??"

"Bukan begitu. Tadi, 'kan, Ayah masih sempoyongan," balas Adi. "Sempoyongan? Emang Ayah kenapa???" tanya Agi, lagi.

"Kayak waktu itu, Gi, katanya. Bangun tidur bukannya duduk dulu. malah langsung berdiri. Jatuh, kan, jadinya," kini giliran Abi yang menjelaskan,

"Jatuh???"

"Di kasur kok jatuhnya."

"Bukan itu! Maksudnya, Ayah tadi pingsan?"

"Udah sadar, "kan, ini." Ari makan. Nggak enak nanti nasinya keburu dingin. Kasihan Anita yang udah capek-capek masak."

Anita meringis. "Nggak apa-apa, Yah. Nggak capek kok. Cuma menu simpel ini, sih."

Telunjuk Ari teracung, lantas bergoyang ke kanan dan kiri. "Tetap apa pun, apalagi mantu Ayah buat, harus segera dimakan."

Dada Anita seperti disiaram air dingin saking damainya. Ari memang mertua idaman. Tidak seperti di kehidupan sebelumnya...

"Masak apa ini, Nir?" "Nasi goreng, Ma. Aku buru-buru."

"Jadi istri tuh harus kreatif. Masa nasi goreng doang? Buatin juga dong lauknya. Telur ceplok kek, dadar kek. Atau pakai nugget biar ada gizinya. Sama potong-potongin mentimun biar ada sayurannya."

Anita menghela napas. "Aryo bisa sendiri. Aku udah suruh dia buat goreng sendiri kalau nggak mau makan polosan."

"Haduh, haduh! Melayani suami sendiri aja setengah-setengah begitu. Makanya, kamu bangun lebih pagi lagi lain kali. Biar nggak ada alasan buat bikin sarapan yang layak untuk Aryo."

Anita hanya menghela napas panjang. "Dengar Mama nggak, Nit?"

"Nit?"

"Anita?"

Anita terkejut saat merasakan sentuhan lembut di lengannya. Refleks ia tersenyum pada Adi yang memandangnya dengan khawatir. "Yes Pak?"

"Kamu nggak apa-apa?"

Baru Anita akan menjawab, pertanyaan dari Agi sontak membuat semua orang kini memandang ke arah mereka berdua. "Pak?" Sebelah alis Agi terangkat tinggi. "Mbak Anita kenapa manggil Mas Adi "pak?"

Menyadari kebodohannya. Anita langsung pasang badan untuk bersandiwara. "Oh, iya. Itu, kan, panggilan sayang. Gi."

Adi terkejut. Alih-alih mengelak jika mereka semua salah dengar, Anita justru mengakui. Dalih yang lebih masuk di akal.

"Panggilan sayang?"

Anita manggut-manggut seraya merangkul lengan berotot Adi yang

duduk di sampingnya. "Iya, "Pak Suami" maksudnya. Manis, 'kan?" Pengakuan itu membuat Abi maupun Ari terkekeh. Tapi, jika Abi hanya menganggapnya sebagai sesuatu yang terdengar lucu, Ari justru memanfaatkan momen tersebut...

"Lebih manis lagi kalau berubah jadi bapak doang nanti." Ari menatap lurus Aníta sebelum akhirnya beralih menatap intens ke arah Adi, "Dan lebih manis lagi kalau yang manggil bapak ke kamu bukan cuma Anita, tapi anak-anak kamu juga."

Usai sarapan, Adi tidak langsung berangkat. Ya, tidak seperti biasanya yang selalu ingin tiba di kantor tepat waktu, kali ini lelaki itu mendadak menginginkan

sesuatu yang di luar akal sehatnya sendiri. "Anita, tunggu."

Anita hendak menuju ke arah di mana mobilnya terparkir pun lantas berhenti dan menoleh pada Adi yang tampak kebingungan. Entah karena apa. "Kenapa, Pak?"

"Biar saya yang antar kamu."

Anita sontak berjengit. "Lho, ada apa emangnya?" Kemudian perempuan itu memastikan jika mobil Abi sudah tidak ada. Tidak ada satu pasang mata pun yang menyaksikan mereka di garasi mewah kediaman ini. Mengapa Adi masih berpura-pura? Atau

memang bersungguh-sungguh? Anita pun berdeham samar. "Pak Adi nggak

takut telat?" tanyanya, berusaha keras menahan sudut bibirnya tertarik. Penuh kemenangan. "Kalau kamu lupa, saya yang pegang perusahaan sekarang. Saya telat pun nggak masalah."

"Hmm..." Anita menyilangkan kedua lengannya di bawah dada. "Jadi, selama ini Pak Adi buru-buru tuh cuma pecitraan?"

"Bukan pencitraan!" Adi berdecak, tidak terima. "Selama ini prioritas saya memang bekerja. Saya suka bekerja. Saya suka disibukkan sama kerjaan. Hal-hal yang penting bagi perusahaan. Saya bahkan tetap milih kerja di kantor pas ada kerjaan yang bisa dilakuin di rumah."

"Uuu ..." Anita menaik-turunkan alisnya. "Jadi, prioritas bekerjanya udah bergeser, nih?"

Merasa Anita benar, Adi pun jadi salah tingkah. "Ya udah, kalau kamu nggak mau. Tinggal nolak aja susah benar. Buang-buang waktu saya," kekinya. Lebih mengarahkan kekesalannya pada sang hati yang mulai aneh!

"Hih!" Bibir Anita kontan mencong ke kanan, melemparkan pandangan sebal pada sang suami. "Gitu aja nyerah! Perjuangin dong." "Malas."

Dengan tak acuh, Adi melewati Anita begitu saja dan menghampiri mobilnya. Namun, sebelum ia sempat meraih handle mobil, sosok istrinya terlebih dulu

menghalangi pintu seraya mengulum senyum padanya.

"Jangan ngambek dong, Pak Suami Sayang. Yuk, antar diriku."

Adi hanya mengangguk dan membiarkan Anita masuk lewat pintu samping kemudi dengan perasaan riang. Melihat kebahagiaan terpancar di wajah perempuan itu, entah mengapa turut membuat Adi diam-diam merasa senang. Sayangnya...

Keputusan tersebut salah. Salah besar!

Tidak seharusnya Adi menuruti keinginan hati yang tidak jelas seperti ini! Akibatnya, lelaki itu sendiri sekarang yang semakin pusing.

Seolah tidak cukup membuat Adi resah karena ulah jantungnya tiap kali Anita membuat gurauan yang memancing tawa perempuan itu sendiri selama perjalanan, sosok jelita tersebut tiba-tiba melakukan sesuatu yang tidak terduga saat hendak turun dari mobilnya yang telah berhenti di tujuan...

"Hati-hati di jalan, ya, Pak Suami," ucap Anita, lalu melayangkan kecupan singkat pada rahang Adi.

Begitu sang istri sudah benar-benar menghilang dari penglihatannya, Adi bergegas melajukan mobil seraya menghubungi Jerry melalui display screen pada dashboard di balik roda kemudi.

"Jer, tolong padatkan jadwal saya hari ini," pinta Adi cepat, bahkan sebelum ada sahutan dari sekretarisnya di seberang.

"Ng... maaf? Gimana, Pak?"

"Atur sebisa kamu. Pindahkan jadwal meeting atau apalah. Saya mau sibuk sesibuk-sibuknya hari ini!" tukas Adi, kemudian bergegas memutuskan sambungan. Enggan menerima alasan apa pun dari Jerry.

BAB 26

Arti Kesetiaan

Adi berhasil mengenyahkan sosok Anita dari kepalanya seharian ini, Hmm, mungkin sudah seharusnya ia menaikkan gaji Jerry. Sekretarisnya tersebut selalu dapat diandalkan. Adi paham betul, tidak mudah untuk mengubah jadwal meeting secara mendadak.

Memang, perusahaan yang dibangun Ari ini sudah seperti "tuan" dari segala tuan. Ibaratnya, banyak yang rela mengikuti jadwal Adi cuma untuk bertemu dengannya dan membahas kerja sama. Bukan hal mustahil bagi Adi untuk

mengubah waktu pertemuan selagi bukan perusahaannyalah yang sedang butuh. Tapi, tetap saja ia salut pada Jerry yang pastinya kerap menerima protes. Biar bagaimanapun, Adi hanya terima jadi. Jerrylah yang mengalami prosesnya.

Senja sudah menguasai langit saat mobil Adi tiba di rumah. Menyadari lahan parkir yang biasanya menjadi tempat bagi mobil Abi beristirahat masih kosong, lelaki itu pun sontak bertanya pada sopir Ari yang kebetulan sedang mengelap kaca mobil sang ayah. "Abi belum pulang, Pak?"

"Oh, iya tuh, Den." Seolah tersadar akan sesuatu, pak sopir pun berjengit. "Eh, lho? Den Adi pulang sendirian? Kirain

bareng Non Anita. Berarti nanti si Non bareng Den Abi kali, ya?" tanya pria itu pada diri sendiri.

Ucapan tersebut sontak membuat Adi sadar akan keberadaan Mercedes Benz E-Class milik Anita masih terparkir di dekat motor besar Agi. Ah, benar juga! Tadi pagi, 'kan, Anita diantar olehnya. Mengapa Adi bisa- bisanya melupakan 'alasan' di balik keinginannya untuk sibuk total hari ini?!

Tanpa menjawab pertanyaan sang sopir, Adi langsung mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan mengirimkan pesan singkat pada Anita untuk memastikannya sendiri. Ini sudah terlalu sore. Matahari sudah akan tenggelam.

Harusnya perempuan itu tidak lagi sibuk. Tapi kenapa lama sekali merespons?!

Tidak ingin terlihat gelisah di depan sopir sang ayah, Adi putuskan untuk menyimpan benda pipih tersebut kembali ke dalam saku dan melangkah ke dalam rumah seolah mengatakan pada si ponsel kalau ia tidak peduli!

Sayangnya, getaran singkat yang muncul beberapa detik kemudian membuat Adi senewen sendiri saat tangannya refleks merogoh kantung dengan cepat. Dan semakin kesal pada dirinya yang kecewa tatkala mendapati pesan dari operator alih-alih balasan dari Anita.

Namun, baru Adi berniat mengacuhkan apa pun notifikasi selanjutnya, getaran ponselnya kembali muncul. Kali ini lebih lama.

Abi.

Meski bingung mengapa sang adik tiba-tiba menghubunginya, lelaki itu tetap menjawabnya dengan segera. Tidak berniat membuat Abi menunggu.

"Halo?"

"Pak Suami, ini say-ehem meeting sama Abi." maksudnya, aku. Aku baru selesai

Adi mengernyit saat suara istrinyalah yang menyahut di seberang. "Anita? Kenapa kamu telepon saya pakai nomor Abi?"

"Baterai handphone aku habis. Charger-nya pun ketinggalan di kantor. Tapi untungnya sempat baca chat kamu dulu tadi. Jadi, Abi nawarin buat telepon kamu pakai HP-nya."

Adi manggut-manggut meski Anita tidak dapat melihat gerakannya. "Sekarang kamu di mana?"

"Ini udah di jalan balik. Macet banget tapi. Habis meeting di luar soalnya."

Adi berdeham samar saat tiba-tiba saja tenggorokannya terasa kering. "Pulang sama Abi?"

"Iya, nih. Abi nawarin soalnya. Kebetulan aku juga lagi nggak bawa mobil, 'kan."

Sial! Kenapa ada rasa tidak suka saat mengetahuinya? Dan mengapa juga harus cemburu pada adiknya sendiri yang sudah jelas-jelas sangat bucin pada kekasihnya, Eleena?

Tunggu. Cemburu?!

Adi lantas menggeleng samar upaya mengenyahkan pemikiran absurd tersebut. "Ya udah, hati-hati," balas lelaki itu pada akhirnya.

Sebelum Anita sempat bersuara kembali, Adi buru-buru memutuskan sambungan dan menyimpan ponselnya dalam saku celana. Tidak ingin mendengar lebih lanjut suara perempuan itu yang semakin berdampak buruk bagi sesuatu dalam dirinya. Ah, sulit dijelaskan!

Saat Adi hendak melanjutkan langkahnya menuju tangga, sudut matanya menangkap sosok Ari yang sedang duduk termenung di dekat kolam renang. Merasa pria itu seperti kesepian, segera saja Adi membelokkan tujuannya untuk menghampiri sang ayah di halaman belakang.

"Nggak tidur siang tadi, Yah?"

Ari tampak terlonjak samar dari tempat duduknya. "Ah, kamu, Di. Ngagetin Ayah aja. Dari kapan pulangnya?"

Adi yang masih berdiri di ambang pintu kaca geser yang dibiarkan terbuka oleh Ari pun tersenyum. "Barusan, kok. Takut diintipin lagi ngelamun, ya?"

Ari hanya mengembuskan napas mendengarnya. Alih-alih menjawab, pria itu justru menepuk-nepuk ringan kursi lounger di sampingnya. "Sini, sini. Duduk sama Ayah. Kita nikmatin langit senja."

"Lebih enak dari kamar Abi, Yah. Pemandangan sunset-nya pasti kelihatan jelas. Atau balkon lantai atas."

"Nggak. Enak di sini. Walaupun nggak maksimal, tapi suasana dekat air kolam rasanya tenang," kilah Ari, lalu tersenyum sembari menerawang. "Ayah jadi ingat masa-masa kalian masih suka berenang bareng di sini. Terakhir pas kamu SMA dan Agi masih imut-imut. Sekarang, sekalinya ada yang berenang, selalu sendiri-sendiri."

Adi terkekeh. "Agi, 'kan, nggak selamanya imut, Yah. Udah bisa cari duit sendiri sekarang dia, nggak minta-minta lagi."

"Ayah tahu, cuma kangen aja." Ari menghela napas panjang. "Andai ada penerusnya."

"Maksudnya?"

"Cucu-cucu Ayah dong! Biar suasana di sini ramai lagi," gurau Ari, setengah serius. Bahkan, persenan seriusnya lebih banyak dibanding gurauan!

Akan tetapi, yang disindir hanya terdiam sambil menatap permukaan air kolam renang yang tenang dan malah mengalihkan pembicaraan, "Sabtu ini si Abi jadi lamar Eleena?"

"Jadi dong. Adikmu satu itu udah nggak tahan katanya lihat kamu sama Anita bisa berduaan setiap hari." Diikuti oleh Adi, keduanya tertawa akan tingkah Abi. "Tapi jujur, Ayah rasanya senang sekali." Adi mengernyit. "Senang kenapa?"

"Karena kalian berakhir dengan perempuan yang pasti Bunda kalian bakal suka." Binar bahagia terpancar dari sepasang mata Ari. "Benar- benar seperti Ayah dan Bunda. Kalian dapat pasangan yang cocok. Simpelnya, kayak kamu yang gayanya serba mewah, dapatnya Anita yang juga melek akan hal-hal 'wah'. Abi yang kasual, dapatnya Eleena yang apa adanya."

Adi berjengit. Bukannya mengambil contoh dari hal lain, Ari malah menyebutkan hal demikian. "Kok, begitu?"

"Itu yang Ayah tangkap, tapi justru di situlah baiknya. Kamu nggak akan menganggap Anita boros karena selera kalian setara. Abi juga nggak akan menganggap Eleena pelit sama diri sendiri nantinya karena gaya hidup mereka yang seimbang."

Masuk akal. Setidaknya, menurut Adi sendiri. "Jadi, mereka bakal lebih setia, ya, Yah?"

"Bukan begitu. Lebih ke minim cekcok." Ari menggeleng. "Sempit rasanya kalau kita mengukur kesetiaan perempuan berdasar materi. Makna kesetiaan mereka

itu luas sekali. Ayah tadi bicara dari sudut pandang kita sebagai laki-laki. Jadi, jangan pernah menilai mereka begitu."

Adi pun mengangguk paham. "Kalau gitu, kira-kira Agi perlu dapat cewek kayak apa menurut Ayah?"

"Nah, itu, sih, Ayah nggak tahu. Tapi, bukan nggak mungkin kalau nanti Agi sendiri yang punya pasangan kebalikan alih-alih sama. Kalau kara bunda kalian dulu, pasti ada satu anak yang bakal beda sendiri. Entah kenapa Ayah yakin, itu pasti si Agi." Ari tertawa membayangkan ai bungsu yang pasti cemberut mendengar dirinya diomongi.

Sementara Ari sibuk terhibur dengan pemikirannya sendiri akan Agi, Adi diam-

diam membulatkan tekad. Entah mengapa dirinya menjadi lebih semangat lagi untuk mengembangkan perusahaannya.

Damn! Motivasi macam apa yang merasukinya barusan?

Di tempat lain, terlihat Anita sedang berusaha keras menahan senyum. Meski sosok Abi di sampingnya sedang fokus mengemudi, bukan berarti ia bisa leluasa menampilkan rasa riangnya melalui ekspresi saat ini. Tapi, sulit rasanya memungkiri kebahagiaan. Mendapati fakta bahwa Adi mencarinya. Perlu digarisbawahi seorang Adipati Prayudi menanyakan keberadaannya!

Benar, ini bukan pertama kalinya Adi mau tahu dirinya berada di mana. Namun,

ini adalah pertama kalinya sang suami bertanya tanpa alasan. Murni hanya ingin mengetahui ke mana Anita.

Bukankah itu merupakan kemajuan?

Tentu saja! Anita sudah hatam benar bagaimana acuh tak acuhnya Adi di awal-awal pernikahan mereka. Tidak sedikit pun lelaki itu menaruh perhatian padanya. Dan kali ini berbeda.

Anita mengalihkan menoleh lebih tajam ke arah kaca mobil di sampingnya agar Abi semakin tidak dapat mengintip senyum kemenangan yang tengah ia sembunyikan.

Detik ini juga, Anita siap bila Adi mau membayar dendanya.

BAB 27

Usaha yang Sia-Sia

Anita sampai di rumah dengan perasaan senang. Ia benar-benar tidak sabar menyaksikan sikap Adi terhadapnya mulai dari sekarang. Akan tetapi, setibanya ia di kamar, ruangan tersebut tampak kosong.

Anita sontak cemberut. Sayang sekali. Entah di mana Adi berada sekarang. Padahal, perempuan itu ingin sekali melihat kegelisahan sang suami akibat kehadirannya.

Tapi, tunggu dulu. Suara apa itu?

Sudut bibir Anita lantas tertarik saat mendengar suara pancuran air yang samar-samar berasal dari kamar mandi mereka. Oh ternyata, lelaki itu hanya sedang mandi. Pemikiran akan Adi mungkin sedang menghindarinya yang hampir saja mampir di benak, seketika menguap tak bersisa.

Anita lalu terkikik geli pada dirinya sendiri yang nyaris khawatir tanpa alasan. Biar bagaimanapun, uang denda yang mereka sepakati tidak ada apa-apanya bagi Adipati Prayudi. Jadi, tidak mungkin rasanya jika lelaki itu takut akan fakta bahwa ia memang sudah jatuh dalam pesona Anita tanpa sadar. Toh, tinggal bayar saja.

Nyatanya, memang begitulah yang terjadi.

Di tempat yang tidak jauh dari Anita berada, Adi sedang memijat kepalanya yang pening dengan mata terpejam. Ini sudah ketiga kalinya ia membersihkan rambut dengan sampo, berharap sosok Anita di kepalanya akan musnah. Tapi tentu saja tidak berhasil! Alih-alih bayangan perempuan itu yang menghilang, kulit kepalanya justru akan kering dan berisiko menimbulkan ketombe nantinya. Tidak mau hal itu terjadi, Adi pun memutuskan untuk segera keluar dari bilik shower usai membilas kepalanya sampai bersih.

Sayangnya, baru Adi hendak membuka pintu kamar mandi, ia mendengar suara heels Anita yang seakan menerornya. Sial! Perempuan itu sudah pulang. Lantas, apa yang harus Adi lakukan lagi untuk mengulur waktu menemui sang istri? Setidaknya, makhluk jelita tersebut tidak akan memiliki waktu untuk melihat tingkah anehnya yang ia sendiri tidak mengerti saat ini.

Sebuah ide pun terbesit di benak. Ah, benar juga! Berdasarkan arlojinya yang ia letakkan di samping wastafel, waktu sudah hampir memasuki jam makan malam. Ya, sedikit lagi. Mengingat Adi baru membersihkan diri usai menemani sang ayah berbincang.

Dan seakan berpihak padanya, takdir pun mempermudah Adi. Samar- samar, lelaki itu mendengar sahutan Anita yang diyakini sebagai respons terhadap sebuah panggilan. Siapa lagi kalau bukan salah satu bibi yang pasti dikirim Ari untuk mengingatkan anak-anaknya segera turun dan makan malam.

Sampai beberapa saat kemudian, Adi tidak lagi merasakan kehadiran Anita di kamar. Lelaki itu bisa bernapas lega setelahnya.

Hanya saja, kelegaannya berhenti hingga jam 9 malam. Di mana semua orang sudah masuk dalam kamar masing-masing, termasuk Adi...

Harusnya.

Adi mengembuskan napas. Usai makan malam, ia memang menghindari pergi ke kamar begitu sang istri pamit duluan. Adi memilih menemani Ari kembali yang saat itu berniat menghabiskan malamnya dengan menonton film di ruang keluarga.

Tapi, tentu saja Adi tidak bisa berlama-lama dan membuat Ari curiga karena si sulung tidak biasanya mau mengorbankan waktu tidur tepat waktunya, demi menonton film jadul yang sang ayah putar untuk mengenang kisahnya dengan bunda dulu.

Di sinilah Ari sekarang. Berdiri di depan pintu kamarnya sendiri sambil menarik napas dalam-dalam, upaya menyiapkan diri untuk menghadapi Anita.

Berharap, sang istri sudah tidur lebih awal walaupun hal tersebut tidak pernah terjadi.

Dan harap, memang hanya menjadi harap.

Saat Adi membuka pintu kamarnya, saat itu juga ia langsung disuguhkan dengan pemandangan yang tidak baik bagi kesehatan jantungnya. Berbalut baju tidur seksi, Anita duduk di ranjang dengan kedua kaki berselonjor ke arah kiri serta sebelah tangan yang bertolak pinggang.

Tatapannya yang tampak sangat *bad mood,* tertuju lurus pada Adi seakan mengatakan, "ke mana aja kamu? Masih ingat punya kamar?".

Paham jika bahaya sebentar lagi akan menghampirinya, Adi langsung berpura-pura sibuk dengan ponsel di tangannya seolah ada hal penting. Bahkan ketika Anita hendak membuka mulut, Adi berpura-pura mengangkat panggilan seakan dihubungi secara sekretarisnya. mendadak oleh

Sambil mencuri-curi pandang ke arah Anita dari ekor mata, lelaki itu memastikan jika istrinya sudah menyerah dalam menggodanya. Namun, yang disaksikannya justru semakin membuat dada Adi berdebar tak keruan.

Tiba-tiba saja, Anita bangkit dan menghampirinya yang masih berdiri di dekat pintu dengan penuh rasa

penasaran. Wajar saja, mengingat seorang Adipati Prayudi tidak akan mau diusik waktu tidurnya karena alasan pekerjaan yang justru lebih efektif dibahas maupun dikerjakan setelah bangun, saat otak telah beristirahat dan kembali segar.

Menunduk-nunduk serta melongok sambil berkacak pinggang, Anita berupaya memastikan jika yang menghubungi suaminya memang benar Jerry, sang sekretaris. Atau setidaknya, memang benar lelaki itu sedang berada dalam sambungan.

Namun, tentu saja hal tersebut tidak dapat diketahuinya karena sensor proksimitas yang dimiliki ponsel akan mematikan layar selama Adi

menempelkan benda pipih tersebut ke telinganya.

Tidak sanggup menahan diri untuk tidak menerjang Anita yang nantinya bukan hanya semakin tidak baik bagi sang hati, tapi juga dapat merusak pola tidurnya jika dibiarkan, Adi pura-pura mengingat sesuatu yang membuatnya beralasan untuk pergi ke ruang kerjanya.

Ruang kerja Adi memang berada di luar, alias tidak ada akses dari kamarnya untuk langsung masuk ke ruang penuh ketenangan tersebut. Oleh karena itu, sesungguhnya Adi sudah aman karena Anita dengan pakaiannya sekarang tidak akan mungkin berani ke luar kamar.

Tapi, tetap saja! Adi tidak ingin mengambil risiko dengan tetap mengintip keluar dari bagian kaca pada pintu. Memastikan jika Anita tidak memang tidak mengejarnya. Perempuan itu suka bertingkah di luar nalar!

Adi menghela pas saat Anita tidak kunjung datang. Rencana dalam menghindar memang berhasil. Sayangnya, ia tidak mungkin terus- terusan seperti ini, bukan?

Adi menyugar rambutnya, frustrasi. Tidak menyangka bila menikahi Anita justru akan membuatnya kerepotan seperti ini. Namun, yang jelas semua ini bukan karena perempuan itu. Melainkan

dirinya sendiri. Hatinya sendiri yang kini menuntut aneh-aneh!

Setelah semalam memutuskan untuk tidur di sofa ruang kerjanya dengan tenang, Adi kembali diselimuti rasa gelisah di pagi harinya karena harus masuk ke kamar untuk bersiap-siap ke kantor. la tidak mungkin memakai kamar mandi luar karena Agi, satu-satunya yang sering menggunakan kamar mandi umum rumah ini demi menunjukkan diri jika ia masih hidup dan tidak meninggal di dalam kamar saking jarangnya berkeliaran di luar, pasti akan menaruh curiga padanya kalau sampai ketahuan. Belum lagi, fakta bahwa jadwal tidur si bungsu kadang seperti kalong. Bukan tidak

mungkin Adi akan apes dan berpapasan dengannya nanti.

Adi mengembuskan napas. Tidak ada cara lain selain bersikap seolah tidak apa-apa dan mengabaikan jantungnya. Adi akan tetap kembali ke kamarnya sambil berharap Anita belum bangun.

Kali ini, keinginannya terkabul. Mendapati sosok Anita masih tertidur di ranjang, Adi pun memanfaatkan kesempatan dengan melangkah lebar ke arah kamar mandi ruangan. Tidak heran perempuan itu masih berada di alam mimpi karena Adi terbangun lebih pagi dari biasanya. Hmm, sepertinya faktor alas tidur yang tidak nyaman. Bagaimana juga,

senyaman apa pun sofa, ranjangnya tetaplah yang terbaik.

Tapi, dengan begitu, Adi jadi bisa menyelinap masuk ke kamar mandinya sendiri tanpa takut ketahuan oleh Anita.

Adi lantas mendesah nikmat saat tubuhnya terendam oleh air hangat. Benar, ia memang memutuskan untuk sedikit berlama-lama dalam membersihkan diri agar saat Anita terbangun nanti, perempuan itu tidak punya waktu untuk bertingkah aneh-aneh di depannya karena terburu- buru.

Nahas, Adi tidak lebih cerdas dari Anita yang punya motivasi lebih besar darinya.

Adi terkejut saat tiba-tiba saja pintu kamar mandi terbeliak lebar dan memunculkan sosok Anita yang masih dalam balutan baju tidur haram! Rambut panjang perempuan itu kusut seperti singa, tapi anehnya... Justru itulah daya tariknya.

"Pak Adi lagi ngehindarin saya, ya?"

Adi mendengkus. "Saya lagi mandi. Keluar."

Anita mencibir. "Kalau emang nggak mau diganggu, kenapa nggak dikunci?"

Sebelah mata Adi pun menyipit. "Kamu pikir saya sengaja mau diganggu kamu?" Lelaki itu berdecak. "Saya lupa. Karena saya pikir, saya aman dari kamu tadi."

Anita berjengit. "Hih??? Kok jadi takut gitu sama saya? Emang saya guguk?!"

"Kamu lebih ganas dari guguk!" Adi membuang pandangannya. "Keluar! Nanti saya rabies kalau kamu dekat-dekat." "Jahat!"

Adi menghela napas saat ia mendengar suara pintu tertutup. Masa bodoh dengan perasaan Anita sekarang. Perempuan itu sudah terlalu berbahaya baginya. Benar-benar bahaya sampai sudah memengaruhi pekerjaannya di kantor. Tentu saja Adi tidak bisa membiarkan hal tersebut!

Akan tetapi, pintu tertutup tadi bukan karena Anita memilih mundur. Sebaliknya,

perempuan itu mengunci dirinya dan Adi dalam kamar mandi.

Sial! Terbuat dari apa hatinya? Rata-rata, kaum Hawa pasti akan tersinggung Adi hina dengan ketus seperti tadi. Yang Adi tidak tahu, Anita tidak peduli sama sekali jika dimarahin sekalipun. Toh, uang bulanan mengalir lancar bak pipa Rucika.

"Mau apa kamu?" Adi refleks menempelkan punggungnya ke dinding bath tub lebih rapat saat Anita mulai mengikis jarak.

"Mau buktiin kalau saya nggak rabies."

CUP.

Anita mendaratkan ciuman singkat pada bibir Adi dengan posisi membungkuk dalam. Perempuan itu siap

untuk melihat kegelisahan sang suami di wajah tampan tersebut, tapi tidak bisa.

Alih-alih menarik diri, Anita justru ditarik masuk, bergabung dengan Adi di single bath tub yang terasa sesak karena postur kekar suaminya yang seolah menguasai tempat. Tapi, siapa peduli? Justru, posisinya yang kini berada di atas Adi, semakin membuat ciuman panas mereka menjalar hingga seluruh tubuh. Ditambah suhu air yang membasahinya seakan mendukung suasana.

Dengan tenaganya, Adi dengan mudah merobek baju kurang bahan Anita dari tubuh indah bak gitar spanyol itu tanpa menghentikan ciuman yang semakin dalam. Bak Hyena yang selalu lapar, Adi

mulai menikmati tiap inci tubuh Anita dan memberi tanda di sana.

Anita mengerang hebat saat jemari Adi bermain di area sensitifnya. Tindakan yang semakin membuat lelaki itu jatuh semakin dalam. Ya, sia-sia sudah semua usahanya semalam.

BAB 28

Prinsip Kuat

Sejak saat itu, Anita mulai merasakan perubahan dalam diri Adi. Jelmaan kulkas dua pintu tersebut kini mulai menghangat terhadapnya. Tidak begitu ditunjukkan, sih, tapi bagi Anita yang setiap malam tidur satu ranjang dengan sang suami, merasakan betul perbedaannya.

Contohnya, seperti saat ini. Adi yang biasanya kesal dan siap mengomel kalau Anita menonton film di televisi kamar pada jam-jam mau tidur, sekarang justru bergabung dengannya.

Memanfaatkan kesempatan, Anita pun menawarkan kopi untuk menemani mereka menikmati tontonan selagi film baru saja berputar. "Taraaa! Udah jadi minumannya," ucap Anita seraya mengangkat kedua tangannya yang memegang gelas wine saat telah kembali ke kamar. Sebelah alis tebal Adi sontak menukik. "Katanya bikin kopi?"

"Emang. Ini, 'kan, cuma gelasnya aja. Biar cantik pas difoto." Adi mendengkus mendengarnya. "Difoto buat apa? Cuma kopi doang."

"Buat diabadikan dong! Ini, 'kan, first time kita nonton bareng." Anita menyerahkan gelas di tangan kanannya pada Adi sebelum kembali bergabung,

"Lagian, kopi buatan saya nggak sekadar kopi biasa. Espresso murni tanpa gula, sesuai kesukaan Pak Adi. Lihat aja, buih di permukaannya nggak ada, 'kan? Bersih."

Adi lantas mengamati cairan hitam dalam gelas tersebut sambil bertanya, "Gimana caranya?"

Lelaki itu pikir, ia akan mendapatkan ilmu baru tentang cara membuat espresso tanpa buih yang memukau. Sementara kesegaran biji, penggilingan, hingga suhu air bisa menjadi faktor terbentuknya krema. Sayangnya, ekspektasi Adi terlalu tinggi.

"Dibuang aja pakai sendok, Gampang, 'kan?" jawab Anita sambil tersenyum manis.

Adi mengembuskan napas, lelah. "Ya udah, ayo dilanjut nontonnya." "Bentar, Pak. Foto dulu buat kenang-kenangan." Adi berdecak mendengarnya. "Kayak mau ke mana aja kamu."

"Setiap momen itu harus diabadikan biar kalau suatu saat bakal lupa, bisa ingat lagi dengan lihat fotonya," kilah Anita. Ya, dirinya bukanlah tipe orang yang suka foto sana-sini. Hidupnya yang dulu terlalu sibuk mencari uang dan uang, membuatnya terbiasa untuk tidak selalu mengabadikan hal-hal yang terjadi. Semua ini murni dilakukan sebagai bukti untuk Ari nanti.

Adi hanya menggeleng-geleng saat Anita sudah membidik kamera belakang

ponsel perempuan itu ke arahnya. Tapi baru saja Adi mencoba tersenyum, sang istri malah bangkit dari ranjang untuk mengambil beberapa properti pendukung seperti meja lipat, buket bunga dari walk in closet, serta hiasan lilin yang sebelumnya memperindah meja konsol di samping pintu kamar, lantas menyusunnya seakan mereka tengah dinner romantis di atas ranjang.

"Nah, *aesthetic* deh. Yuk, satu dua tiga...!"

Sial! Aba-aba yang terlalu mendadak. Adi belum siap. Lelaki itu bahkan belum sempat menarik sudut bibirnya untuk terlihat lebih ramah. Akan tetapi, Adi lebih tidak mungkin meminta difoto ulang. Biar

bagaimanapun, wajah tanpa ekspresi tersebut sudah menjadi ciri khasnya. Justru aneh rasanya jika Adi memperdebatkan senyuman yang jarang diperlihatkan pada dunia.

"Ih, tampannya Pak Suami," puji Anita sambil mengamati hasil jepretannya. "Saya jadiin lockscreen, ya, Pak?"

Haduh! Perut Adi mendadak serasa diremas. Mulas sekali saking kencang debaran di dadanya. Mungkinkah ini ulah kafein pada minumannya?

Demi menormalkan detak jantungnya, Adi hanya bergeming dan lanjut menonton film yang sempat terjeda. Anita sudah mematikan lampu kamar mereka hingga membuat cahaya yang perpancar

hanya berasal dari televisi. Perempuan itu tidak akan mungkin melihat raut wajahnya dengan jelas selama layar tidak menampilkan warna putih. Karenanya, Adi memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mengutarakan sebuah permintaan.

"Mulai sekarang jangan panggil saya pakai pak lagi."

Dari ekor mata, Adi melihat Anita menoleh dengan cepat. Lelaki itu sampai takut kepala istrinya akan copot saking kilatnya.

"Terus, maunya dipanggil apa? Mas?"

Adi menghela napas saat mendapati nada usil di balik pertanyaan Anita. "Bebas. Asal jangan formal."

"Uuu." Anita lantas mendekatkan wajahnya. "Saya juga mau dong dipanggil Angel kayak dulu. Gimana?"

"Kenapa begitu?"

Anita mengangkat bahu. "Lebih cantik aja. Lebih terkesan baik."

"Kalau gitu, nggak."

"Dih???" Sebelah mata Anita berkedut. "Kok, nyebelin?"

Anita sudah siap mendengar kalimat pedas yang mungkin akan dilontarkan Adi. la siap mendengar Adi mengatakan dirinya tidak secantik dan sebaik itu. Namun, yang buruk hanyalah pemikirannya. "Saya lebih suka nama kamu. Anita juga bagus. Nggak perlu diganti," tegas sang suami.

Adi tidak berbohong dalam mengatakannya. Anita memang nama yang bagus dan sesuai bagi perempuan itu. Dulu, ia memanggil Anita dengan nama Angel demi menghindari menyebut nama itu terus-menerus dan membuatnya tanpa sadar terukir dalam di benak Adi. Tapi Sekarang sudah terlanjur. Dan Adi tidak lagi ada masalah dengan hal tersebut.

****

Ari sedang mengamati langit pagi hari di area kolam renang saat Anita datang menghampiri. Menyadari keberadaan menantunya, Ari lantas menyuruh Anita duduk di samping dan bergabung dengannya.

"Ayah lagi suka sekali mandangin langit. Benar kata Abi, semua ini bikin Ayah dekat sama bundanya anak-anak," ujar Ari, memulai percakapan.

Anita tersenyum. "Pantas aja akhir-akhir ini Ayah sering ke sini." Ari manggut-manggut. "Ayah lagi benar-benar rindu sama Ani. Ayah kayak merasa kalau Ani juga lagi kangen berat sama Ayah," ucapnya, penuh makna. Tersirat raut kesedihan dari wajah pria yang tidak lagi muda tersebut.

"Jangan sedih, Yah. Bu Ani pasti sedih kalau tahu Ayah murung." Anita berusaha menghilangkan suasana biru yang tiba-tiba saja menguasai Ari. "Ayah harus

senang sekarang karena aku bawa kabar baik."

Ari mengernyit. "Kabar apa, Nak Anita?" Segera, Anita memperlihatkan foto Adi yang pada minggu lalu diabadikan olehnya. Meski demikian, Ari tidak langsung menyadari apa maksud menantunya. Pria itu hanya menatap bingung layar ponsel Anita

yang ditunjukkan padanya.

"Ayah tahu ini apa?"

"Iya, foto Adi. Terus?"

"Ini bukan sekadar foto biasa, Yah." Anita tersenyum manis. "Ini adalah barang bukti kalau Mas Adi udah luluh sama aku," jelas Anita saat dirasa saat inilah waktu yang tepat untuk membahas

perjanjian mereka. Selain keadaan rumah yang lagi sepi mengingat Adi sedang ada meeting di luar seolah tak kenal hari libur, Abi yang sedang mengapeli rumah Eleena yang kini sudah menjadi tunangannya, serta Agi yang pasti balik tidur lagi karena ketika sarapan tadi mati-matian menahan kantuk, Ari juga sedang butuh asupan membahagiakan. Pria itu pasti sangat senang mengetahui anak sulungnya sudah tidak lagi menganggap pernikahannya sendiri sebagai status belaka.

"Oh, begitu. Tapi, kok wajahnya tetap datar, ya?" Ari menggeleng- geleng kepala dibuatnya. "Dasar si Adi. Otot badan doang besar, otot mulutnya letoy sampai nggak bisa ketarik!"

"Setelan pabriknya udah begitu kayaknya, Yah. Cuma tenang aja,

datar-datar begini, dia udah rela aku usik jam tidurnya, loh." "Oh iya?" Ari berdecak kagum. "Bagus itu. Ayah saja nggak pernah bisa bikin jadwal tidurnya mundur buat nemanin Ayah ngobrol. Kamu hebat, Anita."

Anita mengangguk mantap. "Iya, dong, sesuai perjanjian yang kita pernah sepakati. Aku pasti bakal repatin," balasnya percaya diri. Namun, melihat senyum di wajah Ari yang seketika menguap, perempuan itu pun jadi khawatir, "Ayah nggak apa-apa?"

"O-oh, nggak. Nggak apa-apa." Ari langsung berkilah dan memaksakan senyuman. "Ya, ya. Soal perjanjian itu-"

Belum sempat Ari menyelesaikan ucapannya, suara Adi yang memanggil Anita dari kejauhan, membuat sang menantu sontak berdiri dari tempat.

"Maaf, Yah, kita lanjut ngobrol ini lain waktu lagi nggak apa-apa, ya? Aku nggak tahu kalau dia pulang cepat, padahal biasanya kalau meeting di luar agak lama."

Ari hanya tersenyum memaklumi dan mengangguk, membiarkan Anita meninggalkannya sendiri dengan bayang-bayang Ani di langit yang ternyata mulai berawan.

"Aniku, mungkinkah perkiraanku salah selama ini?" bisiknya, lantas Ari mengembuskan napas berat seraya menunduk, menatap permukaan kolam yang mulai beriak samar.

Gerimis. Bumi seolah mengatakan bahwa Aninya tidak siap mendengar kenyataan bahwa rencana sang suami gagal.

Sejak awal, prinsip Anita terlalu kuat.

BAB 29

Dibayar Tunai!

"Mas Adiii," sapa Anita pada suaminya yang baru pulang. "Tumben meeting-nya cepat. Biasanya kalau weekend gini, pasti lama," Adi hanya menghela napas. la sendiri juga sangat bingung dengan dirinya tadi. Baru kali ini ia enggan berlama-lama menghabiskan weekend untuk membahas pekerjaan. Sudah dipaksa untuk fokus berdiskusi dengan klien pun, pikirannya berulang kali tertuju pada rumah.

Ya, begitulah risikonya jika melibatkan hati dalam kehidupannya. Namun, Adi

sudah lelah menghalaunya. Menghindar akan hanya membuat dirinya tersiksa.

Dan sudah saatnya ia mengakui kekalahannya.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu," ucap Adi.

Anita tersenyum mendengarnya. la selalu senang mengetahui fakta bahwa dirinya dan Adi tidak lagi berbicara formal.

"Selamat pagi, Mas Adi," ucap Anita saat terbangun dan mendapati Adi sudah mengganti pakaian tidurnya dengan kaus serta celana olahraga. Memang hebat lelaki itu. Padahal, semalam mereka minum kopi bersama, tapi tetap bisa tidur

cukup dan bangun tepat waktu. "Mau nge- gym, ya?"

"Nggak. Cuma mau lari pagi di sekitar halaman."

"Ih , mau ikut dong!" Anita langsung melompat dari ranjangnya upaya menghampiri Adi yang berdiri tidak jauh darinya. "Ya, ya, ya?"

Adi menghela napas. "Kamu lama nggak siap-siapnya? Say" Lelaki itu berdeham dan segera meralat, "Aku mau turun sekarang. Keburu muncul mataharinya."

Senyum Anita melebar mendengar Adi berusaha untuk berbicara santai dengannya. Walaupun masih terdengar kaku, entah mengapa Anita optimis jika

satu jam ke depan Adi akan terbiasa selama Anita terus mengajaknya mengobrol.

Anita pun semakin semangat untuk bergabung dengannya. "Aku nggak lama. Sat-set-sat-ser, langsung siap. Janji, deh! Kalau perlu, aku ganti baju

di sini biar kamu bisa pantau langsung," ujar perempuan itu, lantas mengedipkan sebelah matanya, usil.

"Ya udah," respons Adi singkat, berupaya keras mengabaikan jantungnya yang sedang dag-dig-dug.

"Ya udah apa? Ganti baju di sini?"

"Ya udah aku tungguin maksudnya, Anita," gemas Adi.

Anita terkikik geli. "Iya, Mas, iya. Aku bercanda, kok," jawabnya lembut bak putri keraton yang berhasil membuat Adi salah tingkah.

Momen tersebut masih terekam jelas di benak hingga tanpa sadar dirinya yang sekarang ikut tersenyum mengingatnya. Perempuan itu bahkan tidak sadar Adi sudah tidak berada di hadapannya ketika suara berat sang suami mengenyahkan lamunannya.

"Anita?"

Anita celingak-celinguk dan mendapati Adi sudah berdiri di salah satu anak tangga. "Lho, udah ngacir aja Mas Suami."

Adi terlihat menghela napas di kejauhan. "Makanya jangan melamun. Ayo, sini. Ada yang mau aku omongin."

Tanpa banyak omong, Anita langsung berlari, terburu-buru menghampiri Adi. Melihat reaksinya, lelaki itu lantas geleng-geleng kepala.

"Semangat banget. Jangan-jangan kamu udah tahu apa yang mau aku omongin?" tebak Adi. Biar bagaimanapun, istrinya ini memiliki insting dan penciuman yang sangat kuat akan sesuatu bernama uang. Adi curiga jika Anita bisa mengendus aroma duit dari pikirannya.

"Nggak tuh. Kan, emang harus bergegas kalau dipanggil suami." Mau tidak mau, sudut bibir Adi pun tertarik

membentuk senyuman simpul. la tidak lagi berkilah maupun memungkiri perasaannya. Dengan kata lain, Adi membiarkan hatinya bertindak sesukanya. la akan mendekat jika itu yang diinginkan. la akan menerima bahagia jika memang begitu yang dirasakan.

Toh, hari ini adalah kemenangan bagi Anita.

Begitu keduanya telah tiba di kamar mereka, Adi menyuruh Aníta untuk duduk manis di sofa bench depan ranjang sementara lelaki itu masuk ke dalam walk in closet untuk mengambil sesuatu.

Dalam hati, Anita bertanya-tanya mengenai apa yang sebenarnya Adi ingin bicarakan. Namun, ternyata takdir tidak

membiarkannya menunggu lama karena beberapa menit kemudian suaminya kembali muncul ke hadapan dengan menjinjing sebuah koper baja di tangannya. "Ini, sesuai kesepakatan kita."

Adi tahu seberapa sukanya Anita dengan uang, khususnya lembaran merah. Oleh karenanya, lelaki itu memilih menyiapkan koper lagi alih- alih memberikan cek, seperti hadiah ulang tahun sang istri tempo lalu.

Anita sontak berdiri tatkala Adi menyerahkan kotak berwarna silver itu padanya. Jujur saja, ia tidak bodoh dengan tidak memahami apa yang berada di dalamnya. Koper tersebut sudahlah pasti berisi duit. Hanya saja, Anita tidak

menduga akan menerimanya sekarang juga hingga ia tidak mampu berkata-kata.

Tidak jauh berbeda dengan Anita, Adi juga hanya mampu terdiam saat istrinya membuka koper yang telah diletakkan di atas ranjang tersebut dan langsung berbinar melihat setumpuk uang tunai lembaran merah, hasil dari kesepakatan mereka. Lebih banyak, lebih tebal, lebih padat, hingga lebih semerbak aromanya. Tentu saja!

Aneh, benar-benar aneh! Bukannya sebal menyaksikan jiwa materialistis Anita tampak di depannya secara terang-terangan, Adi malah menyukainya.

Sial! Adi jadi ikutan gila.

"Jadi ..." Anita menatap Adi dari balik bulu matanya. "Ini bentuk pengakuan Mas Adi kalau udah cinta sama aku, ya?" goda perempuan itu, siap terkikik geli mendengar respons suaminya nanti.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Bukannya terhibur, Anita justru kian tersentuh. Iya Tatapan Adi melembut. "Anggaplah begitu."

Tidak tahan melihat Anita yang biasanya tidak tahu malu, mendadak tersipu hanya karena sorot matanya, Adi langsung menyingkirkan koper dari tangan perempuan itu dan melahap bibir sang istri seolah tiada hari esok.

Sementara tangan kirinya menekan tengkuk Anita upaya memperdalam

ciuman mereka, tangan kanannya bergegas meraih menjelajahi tiap inci lekuk tubuh sang istri yang masih terbalut pakaian. Adi rahu, ini masih terlalu pagi untuk membuat keduanya berkeringat. Namun, tindakan Anita yang justru membusungkan dada seolah meminta lebih, membuat lelaki itu mengurungkan niat untuk berhenti. Anita mendesah lembut saat bibir Adi mulai berpindah ke rahang, leher, hingga bahu kirinya yang masih dilapisi baju. Dengan cepat, Anita pun melepaskannya dan menyisakan dalaman saja agar sang suami lebih leluasa menandainya.

Keputusan yang semakin membangkitkan gairah Adi.

Tanpa mengulur waktu lagi, lelaki itu kembali mencium Anita dan merapatkan tubuh mereka. Dengan mudah, Adi mengangkat sang istri yang telah mengalungkan kedua lengan pada lehernya dan membuat Anita refleks melingkarkan sepasang kaki jenjangnya pada pinggul Adi. Anita hanya bisa pasrah saat Adi membawanya ke kamar mandi mereka alih-alih melanjutkan permainan di atas ranjang. Merasa hal tersebut lucu, Anita pun terkikik begitu Adi telah menurunkannya di bilik shower.

"What so funny?" tanya Adi dengan suara yang sudah sangat serak. "Kamu bawa aku ke sini biar sekalian mandi, ya?" Anita geleng-geleng sambil berdecak. "Dasar si paling bersih."

Adi tersenyum mendengarnya dan menjawab, "Bukan." Kemudian ia mengecup bahu kanan Anita sekilas sebelum kembali menatap lurus istrinya sambil diam-diam menghidupkan keran yang berada di belakang Anita sambil berbisik, "Biar kedap suara dari luar."

Di bawah pancuran air hangat, Anita mulai menciptakan musik tak beraturan tanpa dapat dicegah. Dugaan Adi memang tepat, permainannya kali ini mengantarkan Anita pada kenikmatan tak terduga karena tidak ada lagi keraguan di dada.

Anita telah memenangkan hatinya. Maka ia menerima apa pun yang

perempuan itu beri dalam pernikahan ini selama Anitanya juga bahagia.

****

Permainan telah usai, tapi bukannya bergegas membersihkan diri, keduanya malah asyik beristirahat di bathtub dengan posisi punggung mulus Anita bersandar pada dada bidang Adi.

"Kamu hebat, Anita," ucap Adi sambil memainkan helaian rambut lepek sang istri. "Kamu bisa bikin aku jadi ikutan gila."

Anita terkekeh dan melentikkan kepala hingga dadanya sedikit terangkat, upaya menatap kedua mata Adi di belakangnya. "Kenapa? Nyesel, ya udah ngajak aku kerja sama?" usilnya. "Sempat mikir gitu, tapi nggak rugi juga nerima kehadiran

kamu." Anita langsung menarik diri dan menoleh pada Adi dari balik bahunya, upaya melihat wajah tampan itu lebih jelas. "Aku jadi penasaran sama jumlah kekayaan kamu. Padahal baru aja bayar denda dengan nominal yang nggak sedikit, tapi masih bisa bilang 'nggak rugi'?! Minimal mencak-mencak gitu? Lima puluh ribu lupa taruh mana aja aku udah pusing!"

Alih-alih tersinggung, Adi justru tersenyum. "Kamu pikir aku rela bikin perjanjian yang kelak ngerugiin aku sendiri? Jumlah itu aku yang nentuin berdasar kesanggupan kamu. Aku yakin, kamu nggak akan mampu dan nggak berani berulah. Tapi, kamu malah banyak banger atraksinya."

"Sirkus kali, ah!" Perempuan itu mengibas rambut lepeknya. "Tapi. malah senang, "kan, sekarang?" Anita mengangkat dagunya, sombong. "Begitulah," jawab Adi, pasrah. "Lagian, aku nggak benar-benar rugi sebenarnya. Kan, bakal diganti sama kamu."

Anita mengerjap-ngerjap, bingung. "Maksudnya?"

"Aku tahu, kamu sebenarnya tertarik duluan sama aku dari sejak kamu mulai bertingkah'. Tapi, karena kamu nggak mau bayar denda, kamu berusaha bikin kesan kalau aku yang pertama kali jatuh." Adi mengangkat bahu. "Kalau nggak, mana mungkin kamu mau ngelakuin hal kayak gini. Perempuan berprinsip seperti kamu

nggak akan mau bercinta tanpa cinta. Benar, 'kan?"

Anita terregun, tak berkutik. Kalimat Adi barusan menyentaknya dalam sebuah fakta yang baru saja disadarinya.

Mendapati istrinya hanya bergeming tidak berusaha berkilah, Adi pun tertawa dan menggigit pelan bahu Anita. "Aku bercanda. Kamu nggak perlu ganti apa pun, Anita. Jangan dipikirin, oke?"

Anita pun hanya tersenyum canggung membalasnya.

Menyadari bibir Anita memucat, Adi lantas berusaha bangkit dari bathtub sambil mengapit sepasang ketiak Anita untuk turut berdiri bersamanya.

"Ayo, bilas. Kamu udah kedinginan," bisik Adi, salah paham.

BAB 30

Rasa Bersalah

Anita berubah. Entah perasaan Adi saja atau memang sejak beberapa hari lalu, perempuan itu mulai sering kedapatan melamun lagi. Tidak ingin istrinya menyimpan masalah seorang diri, Adi pun mengungkapkan rasa penasarannya saat Anita sedang melakukan night care routine-nya, bersiap untuk tidur. *"Is something bothering you?"*

Pijatan jemari Anita di pipinya lantas terhenti. Tanpa menoleh, ia membalas tatapan Adi di belakangnya dari pantulan cermin meja rias di depannya. "Kelihatan,

ya?" responsnya, alih-alih mengelak. Ia tahu, Adi bertanya bukan hanya sekadar basa-basi. Percuma jika Anita tidak mengakuinya.

Merasa dirinya dibutuhkan, lelaki itu pun mengikis jarak pada Anita yang masih duduk memunggunginya, lalu meletakkan dagunya pada puncak kepala sang istri sambil meremas lembut kedua bahu di balik piama satin tersebut. "Mind to share?" tanya Adi, sambil menatap lurus wajah Anita dalam cermin.

Anita terdiam sejenak sebelum akhirnya mengembuskan napas dan menjawab, "Soal keluargaku, kok."

Mau tidak mau, Adi jadi iba. Sudah lelaki itu duga, semua ini pasti berkaitan

dengan keluarga Anita sendiri. Apa lagi ulah mereka kali ini? Rasanya, Adi tidak peduli jika yang dihadapinya adalah orang tua Anita sekalipun. la merasa ikut sakit hati bila istrinya diperlakukan tidak menyenangkan. "Kamu tahu, aku bisa bantu," tegas Adi. Anita tersenyum tipis. "Iya, tapi aku masih bisa ngatasin sendiri, kok." Adi hanya bisa mengalah dengan tidak memaksa keputusan itu. Biar bagaimanapun, selain karena ia percaya bahwa Anita memang mampu, Adi juga menghargai istrinya yang mungkin tidak ingin membawa-bawa orang luar dalam masalah internal keluarganya, meski Adi adalah suaminya sendiri.

"Oke. Tapi, ingat satu hal, Anita ..."

"Ya?"

*Aku akan bergerak sendiri kalau mereka udah keterlaluan sama kamu." Adi mendaratkan kecupan ringan pada ubun-ubun Anita, kemudian berdiri tegap kembali di belakang istrinya. "Jangan simpan sendiri apa pun yang dirasa kamu nggak kuat hadapinnya. Ada aku di sini."

Anita hanya tersenyum kikuk begitu Adi mulai melangkah ke luar ruang walk in closet untuk tidur lebih awal darinya. Dan begitu sosoknya sudah benar-benar menghilang di balik pintu, bahu Anita langsung lemas di tempat.

Kesal pada dirinya sendiri, Anita pun menyugar kasar rambut panjangnya yang tergerai. Dalam hati, ia meminta maaf

pada keluarganya yang harus dibawa-bawa demi menutupi hal yang sebenarnya terjadi.

Sungguh, Anita merasa bersalah pada Adi. Di saat lelaki itu sudah lebih menunjukkan sisi hangat dan lembutnya, di saat lelaki itu sudah berani memperlihatkan perasaannya pada sang istri, sikap Anita malah membuat suasana terkadang menjadi canggung.

Samar, kepala Anita menggeleng. la tidak boleh seperti ini. Lagi pula, bukankah seharusnya tidak sulit mencintai seorang Adipati Prayudi? Seperti kekhawatirannya sebelum mereka menikah, Adi adalah definisi sempurna.

Punya segalanya yang Anita dan perempuan lain pasti inginkan.

Dan malam ini Anita pun bertekad untuk berpura-pura bersikap seperti dugaan Adi padanya. Ia akan berpura-pura jatuh pada sosok Adi sampai dirinya sendiri terbiasa dengan perasaannya.

Sayangnya, Anita lupa jika dirinya tidak mahir berpura-pura. Karena yang sebelumnya, ia memang tidak pernah bersandiwara apa pun di depan Adi. Ia hanya bersikap seadanya yang terlalu apa adanya. Adilah yang salah memahaminya.

***

Apa Jerry tidak salah dengar?

"Maaf, gimana maksudnya, Pak?" tanya lelaki itu, berusaha meyakinkan pendengarannya.

Oke, bukan suatu keanehan lagi jika bos besar meminta hal absurd secara tiba-tiba. Namun, berniat menraktir satu kantor tanpa ada alasan apa pun di baliknya, benar-benar membuat Jerry bingung.

"Kenapa?" Sebelah alis Adi yang lebat lantas menukik. "Kamu meragukan kemampuan saya?"

Sial! Mengapa Adi terdengar sombong seperti itu? Ini pasti karena dirinya sudah terkontaminasi Anita. Tapi, masa bodoh. Jika istrinya adalah virus berbahaya sekalipun, Adi rela tertular.

"B-bukan begitu, Pak." Jerry lantas berdeham. "Baik, Pak. Segera saya laksanakan," lanjutnya, tidak ingin mencari masalah.

Adi hanya mengangguk singkat begitu Jerry pamit undur diri dari hadapannya. Belakangan ini, ia memang sedang senang karena tidak lagi merasa uring-uringan. Apa pun yang ia rasakan, bisa langsung dirinya ungkapkan dengan kata-kata maupun tindakan. Tidak lagi perlu berkilah serta membohongi perasaan sendiri.

Seperti sekarang, Adi langsung mencari ponselnya untuk menanyakan bagaimana hari Anita di kantor sekalipun ini baru mau masuk jam makan siang?

Apakah istrinya butuh asupan uang agar bisa tersenyum kalau- kalau Abi berulah?

Di tempat lain, suasana hati Anita jauh berbeda dengan Adi. Sejak duduk di balik meja kerja, pikiran perempuan itu sering kali melayang, menjauh dari raganya. Kepalanya penat. Pusing memikirkan bagaimana caranya mencintai suaminya sendiri. *Perempuan berprinsip seperti kamu nggak akan mau bercinta tanpa cinta.*

Sudah sebulan lebih berlalu, tapi kalimat menohok dari Adi masih begitu segar dalam benaknya. Anita merasa harga dirinya jatuh. Saking gundah hatinya, Anita sampai tidak bisa menerima uang dari Ari terkait perjanjian mereka

yang bertujuan agar Adi jatuh cinta padanya, sekalipun Ari menegaskan bahwa hal tersebut tidak menjadikan Anita rendah karena Adi adalah suaminya, bukan orang lain.

Hanya saja. Anita tidak berpikir demikian. Memang, perempuan itu sendiri yang bertekad untuk mengubah dirinya agar lebih realistis dalam menjalani hidup, tapi Anita tidak menyangka bila ia jadi sejauh ini.

Getaran singkat ponsel di samping keyboard, lantas membuat Anita meraih benda pipih tersebut dan mengecek pesan yang ternyata dikirimkan Adi.

I hope your day is going well.

Bukannya membalas pesan sang suami, Anita justru menunduk. Tidak punya tenaga sedikit pun untuk berpura-pura hari ini. Untuk membohongi sang hati.

Membayangan betapa kecewanya Adi bila lelaki itu sampai tahu kalau ia bekerja sama dengan Ari, kalau selama ini lelaki itu hanya salah paham akan tingkah laku sang istri terhadapnya, semakin membuat Anita tidak nyaman. Mungkinkah Adi akan meminta ganti rugi sebesar-besarnya supaya Anita juga merasa rugi atas kerugian yang telah ia alami?

Jangan heran jika Anita berpikir demikian. Kesepakatan mereka sebelum menikah terkait uang denda yang Adi

buat agar tidak kerepotan dengan hal di luar pekerjaan, pastilah membuat Anita cemas jika sang suami sampai melakukannya lagi karena merasa telah dirugikan secara batin.

Dan yang pasti, kali ini sang mertua tidak bisa membantunya karena Adi tentu akan mencegah hal tersebut sampai terjadi ke sekian kalinya. Membiarkan Anita bertanggung jawab seorang diri karena telah bermain-main dengan perasaan Adipati Prayudi.

Dari mana ia bisa mengganti rugi semua itu?

Rasanya, Anita tidak tahan untuk menangis. Sekalipun Abi sedang meeting di luar kantor, ia tetap tidak ingin

mengambil risiko jika sampai ada yang berkepentingan datang ke lantai di mana ruangan bos besar berada dan melewati dirinya yang sedang tidak baik-baik saja. Sudah cukup wajah pucatnya membuat Abi beberapa menit lalu memutuskan untuk pergi dengan tim terkait tanpa Anita. Biar bagaimanapun, pekerjaannyalah yang membuat ia bisa melupakan masalahnya sejenak.

Anita tahu dirinya sedang overtinking, tapi entah mengapa ia tidak dapar mencegahnya. Belakangan ini ia jauh lebih sensitif dan terpikirkan hal-hal yang tidak diperlukan.

Tiba-tiba saja Anita merasakan nyeri di perutnya. Bergegas, perempuan itu pergi

ke toilet dengan tidak lupa membawa serta pembalut dan keperluan lain dari tas yang sudah dipersiapkan. Bulan lalu dirinya sama sekali tidak haid. Anita pun menduga jika faktor streslah yang mengakibatkan hal tersebut terjadi, meski nyatanya ia belum pernah mengalaminya. Sekacau-kacaunya Anita di pernikahan sebelumnya, tamu bulanannya selalu datang tepat waktu.

Sayangnya, haid kali ini sepertinya berbeda. Dan Anita paham, ada yang tidak wajar dari gumpalan merah yang keluar di antara darah yang mengalir. Biasanya, haid hari pertama memang sedang banyak- banyaknya, tapi tidak langsung sederas ini. Nyeri di perutnya

bahkan terasa 2 kali lebih sakit dari biasanya.

Dengan tertatih, Anita berusaha keluar dari toilet sambil terus memegangi perutnya yang terasa kram. Perempuan itu berniat pergi ke rumah sakir secara diam-diam agar tidak menimbulkan kegaduhan di kantor. Anita khawatir jika Abi sampai tahu dan lelaki itu menyampaikannya pada Adi ...

Anita belum siap dihadapi oleh rasa bersalah lagi.

Namun, baru dirinya hendak turun menggunakan lift, Anita justru berpapasan dengan Eleena yang baru saja sampai di lantai atas.

Senyum di wajah berponi itu lantas menguap tatkala menyadari posisi Anita yang sedang berdiri dengan agak membungkuk dan memegangi perutnya sambil menahan ringisan. "Mbak Anita kenapa?" tanya Eleena, khawatir.

"Ng-nggak apa-apa." Anita berusaha keras menahan sakit yang tidak tertahankan di perutnya. "Abi lagi meeting di luar, El."

"Aku tahu. Aku ke sini bukan buat cari Abi, kok," ujar Eleena. Benar, dirinya memang datang untuk menemani Anita yang menurut Abi sedang kurang sehat sejak pagi tadi. Eleena ingin menemani Anita yang tidak berkawan dengan siapa pun di kantor ini. Namun, ia justru

terkejut mendapati kondisi Anita yang sungguh tidak baik-baik saja. "Aku antar ke klinik di bawah, ya?"

Anita langsung menggeleng. "Nggak, El. Aku nggak mau bikin heboh, nanti Abi malah nyuruh aku libur. Aku mau langsung ke rumah sakit aja biar langsung diobatin,"

"Oke, oke. Aku temanin, ya?"

"Nggak perlu. Kamu cukup antarin aku sampai ke mobilku."

"Mbak, Mbak Anita nggak mungkin bisa nyetir dalam kondisi begini. Bahaya!" tegas Eleena. "Nanti biar aku panggilin taksi. Sekarang, ayo aku antarin ke bawah. Aku yang jamin, nggak akan ada yang

berani ngomong ke Abi kalau sampai ada yang lihat kita. Jangan khawatir, ya?"

****

Anita masuk ke dalam taksi dengan lesu. Raganya kini seperti mayat hidup. Pucat dan tanpa ekspresi.

Langit telah menunjukkan senja saat perempuan itu ke luar dari rumah sakit. Namun, bukan ketenangan yang didapatkannya, ia justru semakin dibuat menderita secara batin dengan pernyataan dokter yang menanganinya.

Janin tidak berkembang.

Anita sialan! Anita bodoh! Bisa-bisanya ia tidak kepikiran jika ada kehidupan lain dalam dirinya. Bisa-bisanya ia malah asyik

memedulikan diri sendiri dengan membiarkan pikirannya berkecamuk.

Anita tidak peduli saat bahunya mulai berguncang hebat dan terisak di belakang sopir taksi yang mulai melirik-lirik khawatir ke arah spion tengah. la memang belum pernah mempersiapkan diri atas kehadiran makhluk murni tersebut, tapi

Anita lebih tidak siap merasa kehilangan secara mendadak seperti ini.

Dalam kekalutan, diam-diam Anita berharap ingin melupakan perasaan negatif ini. Anita ingin menghilangkan segala yang membebaninya akhir-akhir ini. Anita ingin mengosongkan isi kepalanya yang terasa menyakitkan.

Dan seakan memang sudah menjadi suratan takdir, sopir taksi memilih untuk menerobos lampu merah tanpa pikir panjang. Tindakan yang membuat mobil SUV dari arah lain, tidak siap mengelak dan berakhir dengan menabrak sisi kanan taksi.

Tubuh dan kepala Anita terbentur hebat saat sedan yang ia tumpanginya terguling. Sebelum kegelapan menguasai pandangannya, perempuan itu mendengar ponselnya di dalam tas berdering.

Sementara itu, Adi masih senantiasa mengamati ponselnya yang tidak kunjung memunculkan balasan dari Anita. la tahu, yang ia kirimkan bukanlah pesan berupa

pertanyaan yang harus dijawab. Tapi, bukankah jika telepon harusnya diangkat?

Adi menghela napas panjang saat panggilannya yang ketiga kali, lagi- lagi diabaikan Anita. Anehnya, ia tidak menyerah. Sesuatu dalam dirinya seolah mengatakan ia ingin mendengar suara istrinya dulu sebelum memutuskan pulang ke rumah.

Diangkat. Ya, pada akhirnya. Namun, suara berat di seberang bukanlah suara Anita. Dan kabar yang disampaikannya, tentu yang tidak Adi harapkan sama sekali.

BAB 31

Takut Kehilangan

Gulita sudah menyelimuti langit, tapi baik Adi maupun Anita belum ada yang pulang. Sambil menikmati udara malam, Ari menatap permukaan air kolam renang di hadapannya yang begitu tenang. Tidak lama kemudian, pikirannya melayang pada pembicaraannya dengan Anita tempo lalu...

"Anita, Ayah mau gabung, boleh?" tanya Ari ketika mendapati Anita sudah lebih dulu duduk di tempat favoritnya untuk merenung dan merindukan Ani akhir-akhir ini.

Anita tahu diri jika ia tidak berhak menolak. Selain area ini telah secara tidak resmi menjadi spot Ari untuk menenangkan pikiran, seluruh lahan di rumah ini juga merupakan milik pria itu. "Boleh, Yah," responsnya, canggung.

Menyadari kegelisahan Anita, Ari pun bertanya usai duduk di sebelahnya. "Kamu kenapa, Nak? Abi terlalu galak di kantor, ya?"

"Ng... nggak kok, Yah."

"Terus?"

"Nggak apa-apa, Yah."

"Perempuan memang begitu, ya?" Ari terkekeh kecil. "Dulu, Ani juga suka sekali bilang 'nggak apa-apa', padahal mukanya udah kecut terus kayak dikasih jeruk

nipis," lanjutnya, berusaha mencairkan suasana, sekaligus menghibur Anita.

Sayangnya, tidak berhasil. Alih-alih tertawa, cahaya di wajah Anita justru semakin redup. Mengerti jika ada satu hal di dunia ini yang tidak mungkin ditolak oleh perempuan itu, Ari pun pamit undur diri sejenak untuk mengambil sesuatu sebelum akhirnya kembali dengan wajah berseri-seri, la yakin, Anita tidak mungkin tidak tersenyum melihatnya.

"Nak Anita, ini ambil." Ari menyerahkan lembaran panjang pada menantunya. "Biar kamu nggak sedih lagi."

Anita terkejut saat Adi mengulurkan sebuah cek padanya. Dan Anita mengerti

apa yang dimaksud Ari. Apa lagi kalau bukan tentang perjanjian mereka?"

Harusnya Anita senang. Inilah yang ia tunggu-tunggu sejak awal, bukan? Menerima uang denda dari Adi sekaligus uang kemenangan dari rencana Ari. Namun, ia justru menolaknya dengan mendorong pelan tangan Ari yang masih mengapit cek.

"Aku nggak bisa. Yah."

Ari mengernyit. "Kenapa?" tanyanya, penasaran. Tapi, tidak dapat dipungkiri jika dirinya berharap Anita mungkin mulai menyadari perasaannya pada Adi.

Tapi harap memang hanya menjadi harap.

"Aku merasa udah terlalu jauh diperbudak sama uang. Aku sampai lupa sama prinsipku yang dulu."

"Ayah nggak ngerti."

"Ucapan Mas Adi ..." Anita menggantungkan kalimatnya dan menunduk. "Aku malu ngomongnya."

"Nggak perlu dibahas kalau begitu, Nak. Ayah nggak mau bikin anak- anak Ayah nggak nyaman di dekat Ayah."

Anak-anak ayah.

Sungguh beruntung Anita memiliki mertua yang menganggap dirinya adalah anak sendiri. Ari benar-benar baik. Dan berhubung keluarganya tidak bisa dijadikan wadah untuk bercerita, Anita putuskan untuk menyingkirkan rasa

malunya dengan mengatakan secara gamblang apa yang Adi ucapkan.

Mendengarnya, Ari mengembuskan napas. "Nak Anita, kamu nggak perlu merasa rendah diri. Adi itu, 'kan, suamimu. Kamu nggak melakukannya dengan orang lain, Nak."

Ari memejamkan kedua matanya saat penat tiba-tiba menghampiri. Pria itu paham, sikap Anita yang aneh akhir-akhir ini tidak lain karena rasa bersalah yang mungkin kian memeluk sang menantu. Beruntung, hanya ia yang menyadari hal tersebut.

Lantaran Adi sudah terlalu cinta.

"Yah?"

Ari langsung menoleh saat sosok menjulang Abi muncul di sampingnya. "Eh, kamu. Ngagetin aja! Kirain hantu."

"Perasaan nggak ada yang bilang "dor!", kenapa kaget?" Abi heran. "Ayah ngelamun, ya?"

"Iya, lagi kangen sama bunda kamu."

Mau tidak mau, Abi tersenyum. "Ya udah, berhenti dulu kangen-kangenannya. Dari sore kata Bibi, Ayah duduk di sini mulu. Emang nggak kebas itu pantatnya?"

"Kan, sembari nunggu mas sama mbak kamu pulang."

Abi terlihat menghela napas. "Kayaknya mereka masih lama, Yah. Kita makan aja yuk duluan? Agi udah lapar tuh

katanya. Masakannya juga udah dihidangin dari tadi sama Bibi, keburu dingin."

"Tahu dari mana kamu masih lama? Siapa tahu sebentar lagi mereka pulang. Kan, nggak enak Ayah sama Anita kalau kita udah pada makan duluan."

"Tadi sore habis kelar meeting, aku lihat mobil mbak Anita masih ada di parkiran tapi orangnya udah nggak ada di kantor. Mungkin dijemput mas Adi kali buat makan malam di luar?" Abi mengangkat bahu.

"Tapi kok nggak ngabarin dulu?" Ari berjengir, bingung. Jika memang benar dugaan Abi barusan, tumben sekali Adi tidak ada basa-basi padanya.

Sebelum Abi sempat merespons, ponsel di samping sang ayah berdering dan menampilkan nama Adi di layarnya. Bergegas, Ari mengangkat panggilan tersebut upaya memastikan bila segalanya baik-baik saja. Karena entah mengapa perasaannya mendadak tidak enak.

"Halo, Di? Di mana kamu?"

"H-halo, Yah. Aku d-di rumah sakit."

Ari mengernyit saat suara Adi terdengar parau di seberang. Melihat ekspresi sang ayah yang cemas, otomatis juga membuat Abi khawatir. "Adi kenapa, Nak?"

Terdengar jeda yang cukup lama seolah Adi butuh banyak energi hanya untuk sejenak menjawab, "Anita, Yah..."

****

Dituntun oleh Abi dan Agi, Ari masuk ke lorong rumah sakit di mana Adi sedang duduk di salah satu kursi dengan penampilan yang sudah kusut.

"Maaf Ayah baru darang. Jalanan macet sekali," dalih Ari begitu dirinya sudah bergabung di samping si sulung. Mendengar alasan ayahnya, Abi dan Agi yang memilih tetap berdiri di hadapan mereka pun saling melempar pandangan. Mereka tahu, Ari berbohong. Jelas-jelas ketiganya tidak langsung berangkat ke rumah sakit begitu mendengar kabar buruk tersebut karena pria itu tiba-tiba pingsan. Namun, baik Abi dan Agi juga saling mengerti bila Ari hanya tidak ingin

membuat perasaan Adi yang tengah kacau semakin tidak keruan. Adi berusaha tersenyum walau rasanya berat. Meski demikian, kini dirinya sudah sedikit lebih tenang. "Operasinya udah selesai. Anita udah di ICU sekarang.'

Ari mengembuskan napas, berat. "Sebenarnya, apa yang terjadi, Nak? Kenapa Anita bisa celaka? Kamu beneran nggak apa-apa, 'kan, tapi?"

"Aku lagi nggak sama Anita pas kejadian, Yah." Dengan gerakan lemas, Adi menunjukkan sesuatu dalam tas istrinya. "Ada kemungkinan Anita kecelakaan setelah dia mastiin ini."

Ari terkejut melihat foto USG di tangan Adi. "Anita lagi hamil???" Adi menggeleng

lesu. "Hasil USG *abortus komplet*. Anita keguguran, Yah," ujar lelaki itu, berdasarkan apa yang telah dicari tahu olehnya. "Ya Tuhan!" Ari sampai tidak bisa berkata-kata lagi mendengar penderitaan menantunya yang bertubi-tubi. Meski begitu, sebisa mungkin ia tetap berupaya untuk menenangkan putra sulungnya. "Kamu yang tenang, ya. Anita perempuan baik. Anita pasti bisa melewati ini semua."

Adi tahu itu. Adi sangat tahu bagaimana kuat istrinya. Namun, ia tetap tidak bisa mengelak perasaan takut akan kehilangan selama Anita masih berada di ICU.

Adi menunduk, menatap sepatu Abi di hadapannya yang kebetulan berada lurus

dengan pandangannya. la benci perasaan ini. la benci merasakan hal seperti ini.

Ya, hal yang Adi takutkan terjadi. Bukan tanpa alasan Adi selalu bersikap dingin terkecuali pada keluarga yang memang sudah menjadi bagian darinya. Adi tidak ingin merasa kehilangan lagi. Adi tidak ingin ditinggalkan lagi. Cukup sampai di bundanya.

Sementara itu, batin Ari sendiri juga sedang merana. Tidak kuat rasanya melihat hati anaknya tersiksa. Begitu perih saat melihat air mata yang tidak pernah ditunjukkan pada dunia tersebut, kembali berlinang dan menetes dari rahang tegasnya.

Bahkan, ketika pemakaman Ani tiba, Adi tidak sekacau ini. Lelaki itu yang terlihat paling bisa "menerima" kenyataan dengan berusaha menenangkan adik-adiknya.

Dalam hati, Ari memanjatkan doa. Bila memang sang Khalik merencanakan sebuah kepergian kembali dalam keluarganya, pria itu berharap bukan Anitalah orangnya. Ada jiwa yang lebih pantas dan lebih siap selain menantunya.

Ari ingin Anita bisa kembali dalam peluk Adi dan menjadi teman hidup anak kebanggaannya tersebut hingga hari tua menanti. Semoga.

BAB 32

Makna Harapan

Dengan menjinjing benda empuk berukuran sedang di tangannya, Adi melangkahkan kakinya melewati lorong rumah sakit, menuju ruangan di mana Anita berada. Lelaki itu bahkan tidak peduli jika beberapa orang yang berpapasan, melempar tatapan aneh padanya. Badan berotot, tapi bawa-bawa boneka. Begitulah kira-kira isi pikiran mereka.

Sesampainya di depan pintu ruangan yang dituju, Adi pun masuk dan langsung disapa oleh kesunyian. Tidak ada lagi

sapaan "Mas Adi" yang riang, tidak juga gaya unik Anita dalam menyambutnya. Perempuan itu senantiasa terbaring seperti yang sudah-sudah.

Sudah dua minggu sang istri masih enggan membuka kedua matanya. Meski demikian, tubuh sosok jelita tersebut sudah pindah ke ruang rawat inap VVIP berkat kondisinya yang perlahan mulai stabil.

Sambil meletakkan Doraemon plush yang ia sengaja beli untuk menemani Anita di atas kabinet samping ranjang, Adi berbisik, "Karena kamu pernah miripin aku sama Doraemon, aku bawain ini biar kamu nggak kesepian kalau aku lagi ke luar."

Seperti biasa, Anita hanya bergeming menanggapinya. Lagi-lagi, Adi merasa kecewa sekalipun ia sudah bisa menduganya. Adi menghela napas berat, lantas terduduk di kursi samping ranjang sambil mengamati wajah damai Anita.

Dari dirinya, sampai keluarga perempuan itu sendiri yang memberinya stimulus berupa mengajak berbicara, belum ada yang mampu memancing respons Anita. Adi tidak tahu, apakah pernyataan dokter benar bahwa Anita masih bisa mendengarnya dalam tidur panjang ini? Kalau iya, mengapa sang istri tidak kunjung membuka mata sementara Adi sudah terlalu sakit menahan rindu? Dan Anita pasti tahu, betapa frustrasinya lelaki itu menunggunya tersadar.

Saat sedang mengusap-usap lengan Anita dengan ibu jarinya, Adi merasakan ponsel dalam saku celananya bergetar singkat, menandakan pesan masuk. Dari sang ayah.

Ari:

Di, masalah kantor udah selesai. Kamu fokus aja sama istrimu ya, Nak. Urusan ini biar Ayah dulu yang turun tangan.

Pokoknya nggak perlu ke kantor dulu. Jangan sampai Anita bangun, kamu nggak lagi nggak ada di sampingnya.

Mau tidak mau, sudut bibir Adi tertarik samar membaca pesan menyentuh tersebut. Memang tidak ada yang lebih mengharukan dari kepedulian seorang ayah baginya.

Adi:

Iya, Yah. Ayah juga jangan lupa perhatiin diri sendiri. Pokoknya, jangan sampai urusan kantor bikin ayah sakit nanti.

Ari:

Tenang saja. Ayah ini nggak kayak kamu.

Adi tidak lagi membalas. Selain tidak ingin mengganggu waktu sang ayah yang belakangan sibuk kembali menjalankan perusahaan, ia juga tidak ingin membuat Anitanya terabaikan dengan terus menatap ponsel sekalipun...

Lagi dan lagi, Anita hanya diam seolah tidak peduli.

****

Minggu ke empat tiba, tapi Anita belum juga sudi membuka matanya. Meski demikian, Adi tidak bosan untuk menemani dan senantiasa memberikan Anita sentuhan kecil, membawakan Anita sebuah cerita walau hanya tentang kesehariannya, juga tidak pernah melewatkan hari tanpa berucap, "I'm here. Now, please wake up", yang lebih terdengar seperti memohon.

"Kamu belurn makan dari pagi, Di. Ayo, makan dulu. Jangan sampai nanti pas Anita bangun, kamu malah pingsan karena kelaparan."

Adi tabu, ucapan Ari barusan adalah bentuk dari perhatian sang ayah padanya. Siapa pun pasti khawatir jika anaknya

belum makan dari pagi sampai sore seperti ini. Hanya saja, entah mengapa Adi kesal mendengarnya.

"Berhenti ngomong begitu, Yah." Adi yang sedang duduk di samping ranjang, melirik tajam ke arah Ari yang kini terduduk di sofa dekat jendela. "Berhenti menghibur aku," lanjutnya, lirih.

Ari mengembuskan napas panjang. Seraya bertumpu pada tongkat kayunya yang akhir-akhir ini pria itu gunakan, ia mulai berdiri dan melangkah perlahan ke arah Anita dan berdiri di sisi ranjang yang lain. "Maaf, ya, Nak. Ayah cuma pengin kamu nggak berhenti berharap," ucapnya, seraya menatap lurus Adi di seberangnya.

"Karena cuma harapan yang bisa bikin manusia jadi kuat menjalani hidup."

Melihat Adi tidak menanggapi, Ari yang tidak ingin membuat suasana hati si sulung menjadi runyam karena kehadirannya pun memilih ke luar dari ruangan.

Adi tidak berusaha mencegah sang ayah. Adi bahkan tidak merespons sedikit pun saat Ari mengatakan dirinya akan pamit undur diri. Namun, begitu sosok yang tidak lagi muda tersebut telah menghilang di balik pintu, Adi merasakan sesal yang cukup mencubit ulu hatinya.

Bergegas, lelaki itu berdiri dari kursinya dan mengejar sang ayah yang pastinya belum jauh dari pintu ruangan Anita

mengingat langkah Ari yang sedang tidak selincah sebelumnya. "Yah, tunggu."

Ari menoleh dengan senyum hangat. Hal yang membuat Adi semakin kacau karena sempat melukai perasaannya. "Ya, Nak?"

"Maaf, Yah. Aku nggak berniat kurang ajar sama Ayah tadi," ucap Adi, bersungguh-sungguh.

"Loh, loh. Kok, jadi minta maaf? Ayah nggak kenapa-napa, kok. Ayah mengerti perasaan kamu, Di," balas Ari dengan tatapan teduh. "Ayah benar-benar paham gimana rasanya," sambungnya dari lubuk hati paling dalam.

Adi mengerjap-ngerjap saat pandangannya mulai memburam. la tidak

ingin menangis di depan Ari karena hanya akan membuat sang ayah semakin khawatir, sebagaimana ekspresi yang ditunjukkan pria itu saat pertama kalinya melihat Adi kacau sekacau-kacaunya. "Makasih, Yah."

"Segala makasih. Emangnya Ayah habis ngasih kamu duit?" gurau Ari, yang ternyata mampu menerbitkan senyum Adi. Reaksi yang membuat pria itu merasa tenang.

"Ya udah kalau begitu, Ayah mau beliin kamu makanan dulu. Donat mau, Nak? Yang penting keisi itu perutnya. Udah kotak-kotak begitu. masa kopong? Malu sama otot."

Kali ini, Adi sampai terkekeh kecil mendengarnya. "Iya, boleh. Tapi, Ayah beneran nggak apa-apa beli sendiri? Aku bisa"

"Bisa apa?" potong Ari dengan dagu terangkat. "Kamu nih, mau ngeremehin Ayah apa gimana? Masa beli donat aja nggak bisa?"

"Bukan begitu. Aku cuma nggak pengin Ayah repot."

"Halah! Beli donat nggak sebanding sama ngurus perusahaan yang makin besar itu di tangan kamu. Ayah makin kewalahan," akunya, tidak bermaksud menyinggung. Sebaliknya, Ari sangat bangga pada Adi yang bisa

mengembangkan apa yang telah ia bangun sedemikian baiknya.

Dan Adi mengerti, kalimat tersebut merupakan sebuah kekaguman dari sang ayah. Tidak mau kalah, lelaki itu juga membalasnya dengan nada jenaka, "Thanks to Anita yang bikin aku semangat cari uang, Yah." Mendengarnya, bahu Ari menegang samar. Adi yang tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun, lantas menyadari hal tersebut. "Kenapa, Yah?"

"Ah, nggak." Ari langsung berkilah dan berusaha tersenyum. "Cuma keingat keluarganya Anita. Kapan mereka datang lagi buat lihat kondisinya?"

Adi mengembuskan napas. "Soal itu, aku yang nyuruh pulang, Yah. Adiknya Anita masih kuliah soalnya. Orang tuanya juga udah buka warung makan sekarang. Jadi, biarin mereka urus urusannya di sana dulu selagi aku pasti bakal jaga Anita. Lagi pula..."

"Lagi pula?" pancing Ari saat Adi menggantungkan kalimatnya. "Lagi pula, kita belum tahu kapan Anita bakal sadar." Adi tersenyum getir.

Ari sontak menepuk bahu si sulung dan meremasnya pelan. "Percaya sama Ayah, Anita perempuan kuat. Sebentar lagi, dia pasti bangun. Percaya sama Ayah, Di."

Tidak seperti sebelumnya, Adi justru tersenyum dan yakin jika harapan sang ayah akan terkabul. "Aku percaya."

"Ya sudah, Ayah ke kafe seberang dulu keburu habis donatnya. Kamu mau kopi juga?" Adi mengangguk. "Boleh." "Hot espresso, 'kan?"

Kali ini Adi menggeleng. "Cappuccino, Iced Cappuccino." "Tumben." Walau heran karena sejak dulu kesukaan Adi tidak pernah berubah. Ari tidak banyak berkomentar. "Oke deh, Ayah beli dulu."

Adi tersenyum. "Iya. Ayah hati-hati, ya. Jangan sampai jatuh lagi."

Ya, berdasarkan penjelasan sang ayah, tongkat kayu yang belakangan ini menemaninya tidak lain karena

kecerobohan Ari sendiri. Pria itu tersandung dan terkilir sehingga tidak bisa berjalan dengan baik tanpa bantuan tongkat karena kaki kanannya masih sakit.

"Iya, iya. Cerewet," gerutu Ari yang hanya dibalas senyum geli oleh Adi.

Sebelum sang ayah sepenuhnya berbalik badan, terlebih dulu pria itu menyuruh Adi kembali ke ruangan. Sayangnya, hingga sosok Ari berlalu dan menghilang dari pandangan, ia tidak kunjung siap untuk disambut lagi oleh sepi.

Tapi, mau tidak mau, dirinya memang harus melakukannya. Dengan langkah lesu, Adi memasuki ruangan tanpa harap sekalipun sang ayah mengatakan untuk

tidak pernah berhenti berharap. la sudah terlalu lelah untuk merasa kecewa. Kepalanya bahkan terasa berat untuk menoleh ke arah ranjang seakan takut menghadapi kenyataan yang sebulan ini berhasil dilaluinya.

Sampai ringisan kecil tertangkap indra pendengarannya.

Sontak, Adi menoleh cepat ke asal suara. Tanpa membuang waktu, lelaki itu mengikis jarak dengan langkah lebar untuk sampai ke sosok yang kini telah terduduk di tempatnya. Begitu berdebar jantungnya hingga tidak menyadari arti sebenarnya dari tatapan yang dilayangkan sepasang mata indah tersebut.

Tatapan horor.

Tepat sesaat dirinya telah berdiri di samping ranjang, kepala yang diperban itu justru menunduk. Namun, otak Adi tidak dapat memproses apa pun akan tingkah laku Anita. Yang ia inginkan hanya mendekap tubuh itu untuk meluapkan kerinduan yang tak terbendung lagi.

Adi merasakan tubuh Anita membaru sejenak. Perempuan itu seakan menahan napasnya selama beberapa detik hingga Adi refleks memberi usapan lembut di kepalanya sambil berbisik. "Ya Tuhan. syukurlah. Syukurlah kamu udah sadar."

Merasakan Anita sudah kembali menghirup oksigen, Adi berpikir jika istrinya sudah dapat mencerna situasi.

Namun, alih-alih membalas rengkuhannya, Anita justru mendorong tubuh Adi.

Tidak seberapa memang, mengingat tenaga perempuan itu masih lemah. Sayangnya, tetap sanggup melukai hatinya. "P-Pak Adi, ngapain?"

Mendengar panggilan yang sudah lama tidak didengarnya tersebut. dahi Adi pun berkerut dalam. Apa ini? Apa Anita sedang bercanda? Kalau iya, sama sekali tidak lucu.

Sebelum lelaki itu kembali bersuara, ucapan Anita selanjutnya membuat Adi terdiam seribu bahasa, "Pak Adi jangan macam-macam. ya. Saya laporin suami saya nanti!" tukas Anita, mengancam. Seolah tidak puas mengejutkan Adi, sosok

jelita tersebut turut menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "Nih, lihat. Saya udah nikah. Pak Adi lupa?"

Adi tidak tahu harus membalas apa. la sangat bingung dengan apa yang Anita bicarakan saat ini. Dan seakan mendukungnya, ekspresi heran pun juga seketika menguasai perempuan itu. Mengapa bentuk cincinnya berbeda? Batin Anita saat baru menyadari benda mungil tersebut tidak lagi sama seperti yang senantiasa menghiasi jarinya.

Dada Adi benar-benar sesak saat Anita sampai melepas cincin mereka hanya untuk memastikan nama yang terukir di sana. Apa yang sebenarnya perempuan itu duga? Tapi, tatapan Anita padanya yang

kian tidak mengerti seiring sang istri berusaha memahami pun membuat Adi sadar jika...

Ada yang tidak beres dalam kepala istrinya. Mengalah pada keadaan, Adi pun mengembuskan napas berat sebelum mengatakan hal yang membuat Anita kembali tidak sadarkan diri. "Aku suami kamu, Anita."

BAB 33

Kenyataan Pahit

Amnesia disosiatif?" Adi mengulang ucapan dokter upaya memastikan pendengarannya tidak keliru.

Ya, usai dokter memeriksa Anita yang kembali pingsan, Adi mengantarkan lelaki yang memiliki perawakan nyaris sama dengannya tersebut ke luar ruangan untuk membahas kondisi istrinya lebih lanjut. Adi benar-benar penasaran apa yang terjadi dengan Anita. Namun, tidak disangka bila kenyataan justru membuat dirinya sendiri takut mendengarkan penjelasannya.

Amnesia disosiatif, kondisi yang merujuk pada hilangnya memori episodik akan suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Kondisi yang membuat penderita melupakan hal-hal yang traumatis maupun yang memberikan stres berlebihan. Amnesia ini dapat berlangsung selama berjam-jam, berhari-hari, atau bahkan bertahun-tahun.

Laki-laki berjas putih di hadapannya mengangguk. "Singkatnya, Ibu Anita tidak mengalami hilang ingatan absolut alias semua hal," tambahnya, jaga-jaga bila Adi belum menangkap maksudnya di awal sekalipun apa yang ia sampaikan tadi sangatlah sederhana. "Dan ada kemungkinan, keguguran sebelum

kecelakaan yang dialami Bu Anitalah yang membuatnya tertekan."

Mendapati Adi berusaha keras menerima kenyataan pahit tersebut, Candra Purnomo lantas berusaha menempatkan diri menjadi teman, "Jangan khawatir, Di. Kasus kayak gini bukan pertama kalinya. Sebelumnya juga pernah ada kejadian serupa. Bedanya, suaminya yang lupa. Tapi istrinya nggak pernah putus asa karena dia yakin ..." Lelaki itu menyentuh dadanya sendiri dan melanjutkan, "Yang di sini nggak akan ikut hilang."

Mendengar ucapan Candra, mau tidak mau Adi tersenyum simpul. Keduanya memang tidak dekat. Mereka hanya

merupakan kenalan yang tidak sengaja bertemu di tempat gym. Meski demikian, Adi sudah merasa cukup tenang mendengarnya karena Candra merupakan dokter yang menangani Anita sejak dilarikan ke IGD (Instalasi Gawat Darurat) rumah sikit Purnomo ini.

"Thanks, Can."

Candra manggut-manggut. "Saya juga punya rekomendasi psikiater yang qualified untuk membantu menangani kondisi ini. Tapi di beberapa kasus, memori justru muncul dengan sendirinya tanpa bantuan hanya karena dipicu oleh sesuatu yang berada di sekitar. Biar gimanapun, amnesia disosiatif sebenarnya nggak benar-benar hilang ingatan, kok.

Semua itu masih ada, tapi disimpan dalam pikiran dan sulit diingat." Kemudian lelaki itu menepuk bahu Adi sekilas. "Jadi, tenang aja. Cukup bantu istrimu dengan melakukan hal-hal yang sekiranya kalian sering lakuin bersama. Selebihnya, kondisi fisiknya sudah baik."

Adi menghela napas saat beban di bahu terasa sedikit terangkat setelah mendengarnya. "Pasti."

****

Anita melirik tajam sosok gagah yang senantiasa menunggu sampai kembali tersadar dari pingsannya barusan. Walaupun begitu, ia sama sekali tidak merasa perlu berterima kasih karena Anita masih sangat bingung...

What the hell is going on?!

Melihat raut wajah Anita yang tidak bersahabat, Adi memutuskan untuk bangkit dari sofa dan menghampiri ranjang istrinya. Namun, baru beberapa langkah yang diambil, reaksi Anita yang langsung memundurkan posisi duduknya di ranjang hingga punggung perempuan itu semakin rapat dengan sandaran, sontak membuat Adi menghentikan niatnya.

Dengan hati yang terluka, Adi pun berusaha menjelaskan pada Anita apa yang dokter sampaikan mengenai kondisi perempuan itu beserta alasan mengapa semua ini bisa terjadi. Sayangnya, Anita tampak tidak memercayainya.

Oh, ayolah, yang ia hadapi ini adalah Adipati Prayudi, mantan bosnya yang kini memegang salah satu perusahaan terbesar di Indonesia. Adi dan orang-orang sepertinya adalah sosok yang bisa mendapatkan apa pun dengan kekayaan yang dimiliki.

Oke. Anita tahu bahwa dirinya sedang berburuk sangka pada lelaki itu. Biar bagaimanapun, Adi adalah anak dari Ani Mulyani, sosok yang begitu hangat dan baik padanya. Tapi, makhluk kekar tersebut bukanlah bundanya Yang lebih serupa akan sifat Ani adalah Abimana Prayuga alias bosnya sendiri. Sedangkan Adi?

Jika-orang-orang merasa lebih rakut pada Abi. Anita justru lebih takut saar perusahaan FIVE-A masih dipegang oleh si sulung dari keluarga A tersebut. Sebab, karyawan lain tidak begitu merasakan bagaimana dulu Adi memerintahkan Anita akan hal-hal yang nyaris tidak mungkin dan secara mendadak, tapi pada akhirnya selalu bisa lelaki itu dapatkan. Jadi, wajar bila Anita berpikir yang tidak-tidak, bukan?

"Saya nggak percaya," tukas Anita dengan bibir menipis. Meski demikian, suaranya masih terdengar lirih karena keadaan yang belum pulih,

Adi mengembuskan napas, berat. "Kamu bisa tanya langsung ke dokter."

Anita menggeleng mendengarnya. "Dokter bisa aja kerja sama dengan Pak Adi. Saya mau tanya sama keluarga saya langsung. Mana handphone saya? Perempuan itu berusaha menyisir pandangan ke ruangan luas tersebut upaya mencari keberadaan rasnya.

Perut Adi serasa diremas mendengarnya. "Buat apa aku kerja sama dengan dokter, Anita?" Lelaki itu mendengkus pelan saat istrinya pura-pura tidak mendengar. "Keluarga kamu pun belum tahu tentang amnesia yang kamu alami. Aku baru aja ngabarin mereka kalau kamu udah sadar. Kemungkinan baru besok pagi mereka terbang ke sini."

"Scenggaknya keluarga saya bisa jelasin kenapa cincin di sini bisa berubah. Kenapa Pak Adi yang nemanin saya, bukan suami saya," kukuh Anita, keras kepala.

"Berapa kali harus aku bilang kalau aku suami kamu. Anita," tegas Adi. hampir frustrasi.

"Kalau emang begitu, kenapa saya nggak ngerasain apa-apa? Saya nggak mimgkin menikah sama orang yang nggak saya cintai"

Adi terkesiap mendengarnya. "K-kamu nggak ngerasain apa pun. Anita!"

"Ya nggaklah!"

Lelaki itu menelan ludah demi membasahi kerongkongannya yang tiba-

tiba mengering. Adi tahu, tidak seharusnya ia percaya akan kalimat-kalimat yang berusaha sekadar menenangkannya. Bagaimanapun, Candra adalah seorang dokter yang harusnya lebih rasional sekalipun kenalannya tersebut sedang menempatkan diri sebagai teman saat berbicara demikian. Sebab, isi hati seseorang bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan secara medis.

Ya, pasti seperti itu. Dokter mungkin keliru. Dan Adi yakin, Anita bukan tidak mencintainya, Anita hanya belum mengingatnya perasaannya. Meski berat, Adi berusaha tersenyum dan menghampiri istrinya. Kali ini, ia tidak peduli lagi dengan tatapan Anita yang seakan mengancamnya jika sampai mendekat.

"Pak Adi-"

"Sssssh." Adi mendiamkan Anita sambil berhati-hati membantu perempuan itu kembali ke posisi rebahan agar dan membenarkan letak selimutnya. "Kamu baru sadar setelah satu bulan tidur, Anita. Istirahatlah," bisiknya lembut sebelum akhirnya memutuskan keluar dari ruangan demi menyendiri.

Sementara itu di depan pintu, Ari yang sejak tadi membatu usai menguping percakapan di dalam ruangan, langsung sigap menampilkan senyumnya saat si sulung muncul dengan lesu.

"Eh, Ayah, udah beli donatnya?" tanya Adi, berusaha baik-baik saja. "Sudah. Kopinya belum." balas Ari, singkat.

"Nggak apa-apa. Nanti aku bisa beli sendiri." Adi lantas berinisiatif mengambil alih bingkisan dari tangan sang ayah yang terbebas dari tongkatnya secara perlahan saat pria itu tidak kunjung menyerahkannya. "Anita udah sadar. Yah. Makasih doanya. Ayah mau masuk? Aku pengin di luar aja soalnya buat makan donatnya," ujar Adi, sekaligus beralasan untuk memiliki waktu bermenung.

Tapi Ari hanya bergeming dan sibuk dengan pikirannya. Melihat sikap sang ayah yang mendadak aneh, Adi pun melemparkan tatapan khawatir. "Ayah nggak apa-apa?"

"Yah?" panggil Adi sekali lagi sambil menyentuh telapak tangan di atas

tongkat pria itu. Tersentak akan sentuhan Adi, Ari mendadak tidak bisa lagi menutupi kegelisahannya yang selama ini ia rasakan. "Di, Ayah mau bicara." Adi mengernyit. "Tiba-tiba? Soal apa, Yah?"

"Tentang perjanjian Ayah sama Anita."

Usai keduanya duduk di kursi tunggu yang tersedia di depan ruangan, Ari langsung menjelaskan tentang rencananya yang melibatkan Anita. Bagaimana dirinya mendatangi Anita sebelum pernikahan terjadi dan berjanji untuk memberikan hadiah yang lebih besar dari uang denda yang Adi buat.

Perjanjian dalam menjadikan Adi mencintai Anita.

Mendengar penuturan sang ayah, Adi benar-benar merasa tidak sanggup hanya untuk sekadar membuat punggungnya duduk dengan tegap. Lemas, lelaki itu menyembunyikan wajahnya yang kacau dengan kedua telapak tangannya.

Pemandangan yang begitu menyakitkan bagi Ari karena harus menyaksikan anaknya yang paling tegar, paling kuat, paling gagah, seketika patah...

Parah semangat, patah hati, patah sepatah-patahnya.

Dibanding penjelasan dokter mengenai kondisi yang dialami Anita sekarang, pernyataan dari Ari barusan terdengar jauh lebih pahit. Saking pahirnya, jika diibaratkan dengan obat, Adi mungkin

akan langsung memuntahkannya karena tidak sanggup menelan.

Benarkah selama ini Anita sungguh bercinta dengannya tanpa cinta?

"Maafın Ayah, ya, Nak? Ayah nggak pikir panjang soal ini. Ayah nggak tahu kalau prinsip Anita buat berhasil sekuat itu. Ayah nggak nyangka, Anita benar-benar nggak melibatkan hatinya selama pernikahan kalian," ucap Ari, tidak kalah putus asa.

Melihat Adi masih senantiasa menutup wajahnya dengan kedua siku bertumpu pada sepasang pahanya. Ari berusaha memberi remasan lembut di pundah berotot yang tampak semakin turun hari ini. "Di ..." Sebelum Ari sempat

melanjurkan ucapannya. Adi langsung berdiri dan menunjukkan sikap seolah tidak ada apa pun yang terjadi. "Aku mau beli kopi dulu kalau begitu. Ayah mendingan pulang sekarang, takut keburu macet nanti. Ayah juga udah dari siang nemanin aku di sini, 'kan? Aku nggak mau Ayah kecapekan."

Meski Ari tidak merasa lelah sama sekali, tapi pria itu tetap mengangguk setuju alih-alih menawarkan diri untuk menemani. la sadar bila saat ini anaknya sedang butuh udara segar dan waktu untuk menyendiri.

BAB 34

Mencari Tahu

Waktu yang ditunggu-tunggu oleh Anita sudah tiba. Ya, akhirnya perempuan itu diperbolehkan pulang hari ini mengingat kondisinya yang semakin membaik. Meski demikian, dokter menyarankan Anita untuk tidak langsung bekerja, setidaknya untuk beberapa hari ke depan.

Well, bukan sesuatu yang sulit dilakukan dibanding harus berdiam diri tanpa bisa melakukan apa pun di sini dan terus menerus berada di satu ruangan dengan sosok kekar yang entah mengapa

mendadak jadi jaga jarak di hari kedua Anita tersadar kala itu.

Terduduk di pinggir ranjang usai berganti pakaian yang dibantu oleh Adi, Anita lantas mengamati punggung lebar yang tengah membereskan barang-barang bawaan di sudut ruangan.

Keluarga Anita telah menjelaskan panjang lebar apa yang terjadi saat mereka menjenguknya. Sang ibu juga memperlihatkan bukti-bukti berupa pernikahannya dengan Adi yang sangat meriah seakan-akan dirinya dan lelaki itu memang telah menantikan acara tersebut. Bapaknya pun menegaskan kalau dulu Anita cinta sama Adi sampai punya banyak panggilan sayang. Meski demikian,

Anita tetap tidak dapat merasakan apa pun saat bersama Adi.

Anita tahu, ucapan ibunya sangat masuk akal. Wanita itu mengatakan bila ini bukan seperti di film-film di mana hati biasanya berperan penting bagi seseorang yang mengalami amnesia. Kalau sudah lupa, ya lupa saja. Adiknya bahkan bilang bahwa Anita terlalu banyak menonton drama Korea. Tapi, Anita tetap merasa ada yang janggal. Bagaimana mungkin dirinya bisa berakhir dengan sosok dingin seperti Adipati Prayudi? Lelaki iru sama sekali bukan tipenya.

Salahnya, mereka hanya meyakinkan Anita akan perasaan yang tidak pernah ada. bukan sesuatu hal yang membuat

Anita bertekad menjadi pribadi yang baru. Pribadi yang tidak melibatkan hati dan meletakkan uang di atas segalanya saking muaknya sama kehidupan pernikahan sebelumnya."

Anita jadi teringat momen beberapa hari lalu di mana dirinya kembali bertanya pada Adi alasan mereka menikah. Jawabannya pun selalu sama karena saling cinta.

Mungkinkah benar kata ibunya bahwa amnesia turut menghilangkan perasaan yang sebelumnya ada? Anita merasa sangat sedih saat diberi tahu kalau dirinya keguguran sebelum kecelakaan terjadi. Anita begitu menyesal mendengarnya. la yang bahkan belum pernah bertemu

dengan makhluk ridak berdosa tersebut, bisa dengan mudah merasa ikatan tak kasat mata. Lantas, jika benar ada cinta di antara mereka, bukankah seharusnya Anita tetap merasa 'dekat' dan nyaman dengan Adi sekalipun ia melupakan pernikahan mereka?

Tapi yang membuat Anita bingung, mengapa dirinya bisa hamil? la punya prinsip untuk tidak melakukan hal sejauh itu tanpa cinta. Berarti, benarkah segala ucapan Adi dan keluarganya? Atau jangan-jangan...

Anita meringis saat kepalanya berdenyut nyeri. Sial! Otaknya jadi lemah. Dibawa berpikir sedikit, selalu saja seperti ini. Padahal, organ tersebutlah yang

paling berguna demi memecahkan masalah untuk saat ini.

Karena sepertinya Anita harus mencari tahu sendiri, mengingat bagaimana watak keluarganya, bukan tidak mungkin bila mereka juga kerja sama dengan Adi yang punya banyak uang.

Mendengar ringisan Anita, Adi sontak menoleh dan menghampiri perempuan itu. "Hey, kenapa?"

Mendapati kekhawatiran yang tidak mungkin dibuat-buat oleh sosok yang paling malas repot tersebut, terkadang membuat keraguan Anita goyah dan percaya jika memang mereka terbiasa menyalurkan perhatian. "Nggak, cuma pusing sedikit," kilah perempuan itu, tidak

ingin Adi memanggil dokter, lalu kembali membuat Anita terjebak lebih lama di rumah sakit nantinya.

Ada yang ingin lakukan. Ada yang harus Anita temui.

Adi menghela napas. Meski ia tidak dapat mengetahui isi kepala Anita, tapi ia merasa jika istrinya kembali memikirkan hal yang sama. Apa lagi kalau bukan tentang pernikahan mereka?

Memang, Adi tidak berkata terus terang. Adi menjelaskan bahwa memang mereka saling mencintai. Semua itu dilakukannya karena Adi tidak ingin mengambil risiko...

Anita akan meninggalkannya jika tahu perjanjian mereka.

Adi sedang meneguk iced cappuccino yang merupakan kopi favorit Anita saat ponselnya bergetar samat beberapa kali.

Pesan dari Ari.

Adi menghela napas. Dirinya dan sang ayah memang belum lama berpisah. Begitu mengantarkan pria itu ke pelataran parkir, tempat di mana mobil Ari berada, Adi langsung pamit pergi ke kafe untuk minum kopi sambil menenangkan pikiran.

Adi pikir, pesan Ari berbunyi perhatian orang tua semata. Sang ayah hanya ingin memastikan Adi baik-baik saja. la sempat enggan meraih ponselnya di atas meja yang sejajar dengan lututnya tersebut, kalau saja tidak mengintip isinya dari notifikasi...

Ari:

Di, Ayah tahu kamu sedang nggak mau diganggu.

Tapi Ayah masih merasa ganjal sekali di hati. Ayah takut kalau ditunda, Ayah malah nggak berkesempatan bilang sama kamu.

Tanpa pikir panjang. Adi langsung menghubungi Ari yang langsung disambut dengan helaan napas berat di seberang.

"Ayah jangan ngomong aneh-anch, deh!" tegur Adi sebelum Ari sempat menyahut. "Ayah mau ngomong soal apa lagi?"

"Soal yang tadi, Nak, Apa yang Ayah ceritakan itu belum sepenuhnya."

Diam-diam Adi menarik napas dalam hingga dadanya membusung. Sejujurnya, ia tidak siap kembali terluka jika kelanjutan yang dimaksud adalah hal yang menyakitkan. Tapi, rasa penasaran mengalahkan keraguannya. "Apa?"

"Anita nggak pernah terima uang dari Ayah."

Adi terregun. Sama seperti Ari saat mendengarnya dari mulut Anita langsung. lelaki itu mengira jika sang istri mungkin diam-diam mencintainya meskipun belum menyadari perasaan tersebut.

Hanya saja, dugaan itu langsung dipatahkan oleh penjelasan Ari tentang betapa merasa bersalahnya Anita jika sampai menerima "hadiah" yang

dimaksud. Ari bahkan mengatakan jika Anita terlihat seperti tidak baik-baik saja saking terpikirkannya. Anita merasa sudah terlalu jauh dalam menjadi pribadi yang baru'.

Dan Adi takut jika Anita sampai tahu dia terikat dengan sang suami karena uang, pribadi perempuan itu yang kembali seperti semula akan menolak. Adi benar-benar tidak siap ditinggalkan. "Pak?"

Adi mengerjap saat Anita memanggilnya. Tertangkap basah tengah melamun, Adi pun berdeham karena salah tingkah. "Y-ya? Kenapa?"

"Tadi saya nanya, orang tua saya udah dikabari kalau saya pulang hari ini?"

Benar, orang tua Anita memang tidak bisa berlama-lama di Jakarta. Mereka begitu memercayai Adi dan keluarga besan untuk menjaga anak sulungnya tersebut. Awalnya, Anita merasa kesal, tapi setelah dipikir- pikir, memang ada baiknya jika orang tuanya tidak berada di sini. Dengan begitu, Anita akan leluasa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan kemampuannya sendiri.

Adi hanya mengangguk singkat sebelum kembali ke titik semula dan memunggungi Anita.

Tidak ada senyum di wajahnya sejak malam itu. Meski demikian, jarak yang diciptakannya belakangan ini terasa sia-sia karena sosok gagah tersebut selalu sigap

menjaga, mengawasi, bahkan membantu Anita untuk hal-hal kecil yang sebenarnya sudah sangat mampu istrinya lakukan sendiri,

Adi tidak bisa menahannya. la justru merasa tersiksa hanya dengan melihat Anita kesulitan. la merasa terluka hanya dengan mendengar ringisan Anita akan luka jahit di salah satu pahanya, lebam di rulang pipi wajahnya, serta sakit di kepalanya. Anita seolah sudah benar-benar menjadi bagian dari dirinya.

Dengan kata lain, ia sudah jatuh sampai ke dasar hingga siapa pun sulit membawanya ke permukaan.

****

Tidak mudah bagi Anita untuk bisa sampai ke tempat ini mengingat bagaimana sistem keamanan di istana kediamannya sekarang yang begitu ketat. Anita tidak akan mungkin bisa keluar dari sana tanpa diketahui siapa pun. Oleh karenanya, perempuan itu beralasan pada sang mertua langsung bila dirinya mau berjumpa dengan teman di sebuah kafe hingga tidak perlu mengabari Adi.

Ari yang memang tidak mau terkesan mengurung Anita yang memang sejak kecelakaan, menantunya tersebut tidak pernah menghirup udara luar, lantas mengizinkan dengan mudahnya. Lagi pula, Adi sudah kembali ke kantor dan selalu pulang malam berkat urusan yang masih menumpuk di sana karena fisik Ari

tidak lagi kuat membantu menangani. Egois rasanya bila membiarkan Anita yang dulu tidak bisa diam seperti si sulung, tetap berada di rumah yang luas nan sepi ini tanpa melakukan apa-apa.

Berdiri di depan pagar setinggi dadanya, Anita terdiam menatap bangunan sederhana di mana ia pernah tinggal tersebut. Rumah mantan mertuanya.

Anita tidak tahu, apakah ini keputusan tepat atau tidak. Tapi, dirinya sungguh ingin memastikan alasan yang tidak orang-orang sampaikan padanya. Ya, alasan mengapa dirinya bercerai.

Benarkah karena ia mencintai Adi? Kalau begitu, apakah Anita telah

berkhianat dalam pernikahan sebelumnya? Sial! Anita membenci dirinya jika hal tersebut sampai terjadi. Setidakberguna apa pun Aryo dulu, perselingkuhan tidak dapat dibenarkan!

Saat Anita masih terpaku dengan pikirannya sendiri, pintu rumah terbuka dan menampilkan sosok familier yang tidak lain merupakan ibu Aryo. Melihat keberadaan Anita, wanita itu sontak terbeliak.

"Mau ngapain kamu di sini?!" pekik sang mantan mertua seakan tidak peduli jika para tetangga akan mendengar keributan mereka. "Pergi kamu!”

Anita menghela napas. "Aku mau ketemu Aryo."

"Buat apa?!" Wanita itu menatap Anita penuh amarah seakan ada dendam di hatinya. "Belum puas kamu menghina anak saya di depan teman-teman saya waktu itu? Dasar perempuan nggak tahu malu. Beraninya kamu muncul di hadapan saya!"

Oke, Anita mulai terpancing. "Ma, aku cuma pengin bicara sama Aryo sebentar."

Mendengar panggilan Anita padanya, wanita itu langsung mendengkus. "Ma? Kamu panggil saya "mama" barusan? Kamu mau ngajak Aryo buat rujuk, hah?!"

Sebelum Anita sempat menjawab, sosok Aryo yang mendengar suara mamanya berteriak-teriak pun keluar dan menunjukkan batang hidungnya di depan

Anita. Namun, berbeda dengan sang mertua, mantan suaminya tersebut justru tampak senang dengan kehadiran Anita.

"Nita?"

Melihat wajah anaknya semringah, wanita itu langsung mendorong Aryo untuk kembali masuk ke dalam rumah dan mengusir Anita sebelum akhirnya mereka berdua menghilang dari balik pintu.

Anita meringis saat kepala tiba-tiba memutar kilas balik sebuah kejadian yang sangat samar. Suara amarah mantan mertuanya tersebut akan memicu apa yang tersimpan dalam otaknya. Begitu nyeri di kepalanya telah hilang, Anita bergegas balik badan. Namun, baru

dirinya akan kembali ke taksi yang masih senantiasa menunggu sebagaimana permintaannya sebelum turun, Aryo tiba-tiba keluar dari rumah secara mengendap-endap dan menghampiri Anita.

"Nit, maaf soal mama barusan. Kamu ada apa ke sini?" tanya Aryo dengan kilat penuh harapan di kedua matanya. "Aku mau bicara sama kamu. Ada waktu?"

BAB 35

Hilang Rasa

Di sebuah kafe dekat rumah mantan mertuanya, Anita mengajak Aryo minum kopi untuk membahas rasa penasarannya. Meski demikian, lelaki itu tampaknya seperti aji mumpung. Ditawarkan "mau minum apa?" malah turut memesan mi aceh dan dua pastry seakan uang Anita masih menjadi milik bersama, seperti dulu.

"Kamu beneran cuma pesan kopi?" Aryo memastikan sambil menyesap minumannya yang baru saja datang.

Mendengar pertanyaan tanpa rasa bersalah itu, Anita lantas tersenyum kecut. "Udah kenyang."

Aryo hanya manggut-manggut meresponsnya. "Jadi, apa yang kamu mau omongin? Mumpung makanannya belum datang. Biar nanti aku makannya juga enak.

Sebelah alis Anita menukik. Sial! Benarkah ini satu-satunya lelaki yang mampu memenangkan hatinya? "Kenapa nggak enak? Kan, aku yang bayar," balas Anita dengan nada menyindir. Kemudian ia menyandarkan punggungnya dengan tangan terlipat di bawah dada. "Aku cuma mau tanya alasan kita bercerai."

Aryo mengernyit. "Maksudnya?"

Mengerti jika Aryo belum memahami kondisinya sekarang, Anita pun dengan sabar dan gamblang menjelaskan apa yang terjadi padanya.

"Oh, pantes muka kamu ada luka-luka. Aku pikir kamu habis di KDRT perkara bentukan suami kamu sekarang." Aryo terkekeh karena ucapannya sendiri.

"Kayaknya kamu butuh terapi, Yo. That's not something you can joke about. tukas Anita dengan bibir menipis. "Oke, oke. Sori," balas Aryo. "Jadi, kamu bangun dan nggak ngerasain cinta sama dia?"

Anita hanya terdiam, Tidak berniat menjawab hal yang sudah jelas hanya pengulangan dari penjelasannya.

Mendapati respons mantan istrinya, pandangan Aryo pun terarah pada ponsel Anita yang mengalami keretakan di beberapa sisi dan sudutnya meski masih bisa digunakan. "Terus, kamu udah coba buat cek di situ?" lanjut Aryo seraya mengedikkan dagu pada benda pipih tersebut. "Kalau benar emang kata ibu kamu soal hati yang juga bisa lupa, di sana pasti ada buktinya."

"Foto-foto pernikahan kami emang ada. Aku kelihatan bahagia banget di sana. Bahkan, ada juga foto-foto Adi yang mungkin aku yang ambil sendiri." Anita memegangi kepalanya yang tiba-tiba berdenyut. "Tapi aku nggak bisa ingat semua iru."

"Chat kalian?"

Anita menggeleng lesu. "Chamya nggak ada. Adi bilang, kami lebih suka teleponan."

"Bohong banget," tukas Aryo. "Kamu percaya aja gitu?"

"Kamu pikir aku rela nemuin kamu siang-siang terik begini, ngasih makan siang kamu, dan bayarin ongkos pulang kamu nanti karena apa? Ya, karena aku belum percayalah!" sergah Anita yang membuat bibir Aryo terkatup rapat. "Aku ke sini cuma pengin make sure kalau aku nggak selingkuh dari kamu. Aku tipe orang yang nggak mudah jatuh cinta, Yo. Kalau aku putusin buat nikah, itu berarti

aku udah suka sama dia emang dari lama. Apa aku benar berkhianat sama kamu?"

"Ya."

Anita terkesiap. "I-iya?"

Aryo mengalihkan pandangannya. "Kamu selingkuh sama dia biar aku cemburu. Kamu pilih bercerai supaya bisa lanjutin hubungan sama dia. Kamu nggak cinta sama dia karena tujuan kamu sebenarnya pengin aku termotivasi buat jadi kayak dia yang pekerja keras."

Anita tercengang mendengarnya. Tapi baru saja perempuan itu hendak bersuara, lengannya tidak sengaja menyenggol iced cappucino yang belum ia sentuh sama sekali saking tidak selera duluan dengan pesanan Aryo di awal.

Anita mendesah kesal saat cairan cokelat tersebut tumpah, mengalir dari meja, mengotori roknya yang berwarna terang. Tidak ingin membuat noda semakin menyerap dan nantinya sulit dihilangkan, Anita buru-buru pergi ke toilet untuk membersihkan masalahnya.

Masih di posisi yang sama, Aryo hanya terdiam. Alih-alih memastikan jika Anita butuh bantuan, lelaki itu malah dengan semangat menyambut makanannya yang akhirnya datang usai salah satu pelayan terlebih dulu membersihkan mejanya.

Saat lelaki itu mulai asyik menyantap pesanannya, getaran ponsel Anita pun membuat perhatiannya kembali tertuju ke sana. Tanpa rasa sungkan, Aryo meraih

benda pipih tersebut dan menjawab panggilan tanpa izin sang empunya.

"Halo, Bu?" sapa Aryo usai melihat nama pemanggil pada layar. Ya, relepon dari ibunya Anita. Dan Aryo merasa dirinya sah-sah saja mewakilkan Anita mengingat ia kenal dengan mantan mertuanya itu. "Halo? Loh, siapa ini? Anak saya mana?"

"Ini Aryo, Bu."

"Aryo?!" Suara ibu Anita terdengar memekik di seberang. "Ngapain kamu sama anak saya? Mana Anita?!"

Merasakan kebencian di balik tiap kata yang diucapkan wanita itu, Aryo mengembuskan napas. "Lagi ke toilet."

"Toilet? Kalian di mana?!"

Aryo tidak lagi menjawab dan memilih memutuskan sambungan secara sepihak. Telinganya terasa pengang mendengar ocehan tersebut. Sudah cukup di rumah dirinya diomeli tiap hari sama mamanya sendiri karena terus berleha-leha semenjak genap sebulan perceraiannya dengan Anita. Aryo tidak ingin menghancurkan mood-nya yang sedang baik hari ini karena...

Ia siap menerima Anita kembali padanya.

Cukup lama Anita menghabiskan waktu di toilet. Namun, sekembalinya perempuan itu, Aryo lantas terkejut saat mendapati mantan istrinya justru meraih tas dan hendak meninggalkannya.

"Tunggu, Nit. Kok tiba-tiba kamu mau pergi?" Aryo langsung bangkit untuk menahan lengan Anita yang sudah berbalik badan.

Anita mengerling tajam. Sebenarnya, perempuan itu sudah berniat pergi sejak ucapan Aryo membuatnya tercengang tadi. Tapi, minuman sialan tadilah yang menghambat aksinya. "Kenapa? Takut aku nggak bayarin makanan kamu? Tenang..." Kemudian Anita meraih lembaran uang merah dan meletakkannya dengan kasar di atas meja. "Tuh!"

"Kenapa kamu marah?"

"Kenapa kamu marah," cibir Anita. "Yo, aku ini cuma lupa, bukan jadi bodoh. Ingatan aku cuma balik ke beberapa

bulan sebelum kita bercerai, bukan balik ke usia 5 tahun! Kamu pikir aku percaya omongan kamu tadi?!"

Melihat Aryo membatu, Anita pun mengangkat dagu dan bersedekap. "Aku cuma mau make sure kalau aku emang nggak selingkuh. Karena kalau iya, kamu pasti bakal sakit hati lihat aku. Tapi kamu malah senang sama makanan itu!"

"Nit, please. Aku masih cinta sama kamu. Kita duduk lagi, yuk? Bicara baik-baik."

Anita langsung menepis tangan Aryo yang berusaha menuntunnya kembali ke kursinya semula. Tidak peduli jika keduanya kini menjadi bahan tontonan pengunjung lain. "Nggak! Kamu bahkan

nggak khawatir pas lihat luka-luka di wajah aku. Kamu juga nggak peduli pas kopi aku tumpah tadi!"

"Itu karena luka kamu udah kelihatan kering. Udah sembuh, 'kan, Nit? Kopinya juga karena kesalahan kamu sendiri, 'kan."

Anita terkesiap mendengarnya. "Kamu sadar kalau kamu ngomong gitu, Yo? Kalau kamu cinta aku, nggak mungkin kamu bilang begitu!"

"Oke, oke." Aryo berusaha menenangkan Anita yang kian tersulut. "Aku salah. Tapi, kamu juga masih cinta aku, Nit. Buktinya, kamu nggak sampai lupa sama aku."

Masuk akal. Hanya saja, perasaannya berhenti beberapa menit yang lalu. Aryo

yang sekarang benar-benar membuatnya hilang rasa. Memang sinting! Aryo sudah menjadi orang yang tidak dirinya kenal. Meski demikian, Anita sangat bersyukur, detik ini juga, perempuan itu yakin rasa cintanya pada Aryo sudah menguap tak membekas.

"Kamu lupa satu hal, aku juga lupa sama masa-masa akhir pernikahan kita. Bisa jadi, itu lebih traumatis daripada saat aku kehilangan bayiku," balas Anita, tajam.

"N-Nit, aku janji aku bakal cari kerja. Aku bakal-"

"Well, aku udah yakin sekarang," potong Anita, menatap datar Aryo yang berdiri seperti orang dungu. "Apa pun alasan aku bercerai, aku yakin saat itu aku

udah buat keputusan yang tepat. Aku nggak perlu merasa bersalah sama kamu. Dan yang pasti, Adi memang pilihanku yang terbaik."

Siang ini matahari begitu terik di luar, tapi Adi justru memilih pulang alih-alih menetap di kantor yang adem. Entah, tiba-tiba saja dirinya merasa mood dalam bekerja. Dan semakin memburuk suasana hatinya saat kemacetan mulai menjebak mobilnya.

Adi menyandarkannya kepalanya seraya mengetuk-ngetuk pelan roda kemudi dengan telunjuk yang tidak lepas dari sana. Keadaan jalan saat ini persis seperti kisahnya

Tidak berjalan dengan lancar.

Adi mengembuskan napas panjang hingga dadanya menurun. Pikirannya lagi-lagi tertuju pada Anita di waktu kosong seperti ini.

Ia tahu, Anita pasti akan curiga karena history pesan dengannya menghilang. Namun, respons Anita yang seolah percaya-percaya saja membuat Adi justru semakin khawatir.

Takut jika Anita akan menemukan jawabannya sendiri dan kecewa pada Adi.

Damn it! Sejak awal harusnya Adi tidak berlaku setengah-setengah. Jika ingin menghilangkan masa lalu, langsung saja menghancurkan ponsel tersebut. Adi bisa mengarang cerita akan ponsel Anita rusak saat kecelakaan. Perempuan itu pasti akan

lebih memercayai alasan tersebut dibanding tidak adanya chat mereka.

Hanya saja, hatinya seakan melarang hal tersebut. Di satu sisi, Adi memang tidak ingin kehilangan Anita. Tapi, di sisi lain juga Adi tidak mau terlalu mempertahankan apa yang tidak ingin tinggal.

Adi mencintai Anita. Ia belum pernah merasakan perasaan sebesar ini pada lawan jenis. Tapi lagi-lagi, jika memang Anita tidak bahagia bersamanya, untuk apa?

Sial! Baru kali ini masalah yang ia hadapi tidak bisa diselesaikan dengan uang.

Sesak memikirkannya, Adi melonggarkan dasi yang terasa mencekik kerahnya, bahkan menurunkan kaca mobil saking inginnya menghirup udara luar. Tapi tentu saja hal tersebut bukanlah pilihan yang tepat.

Alih-alih tenang, Adi justru terkejut karena ternyata di luar sangat ramai. Maklum, kendaraan miliknya benar-benar kedap suara. Dan keadaan yang sedang macet, membuat lelaki itu mau tidak mau jadi mendengarkan para pedagang asongan yang tengah berkumpul di trotoar sambil bersenandung sumbang.

"Jatuh bangun aku mengejarmu..."

"AZEK!"

"Namun, dirimu tak mau mengerti

"SERRRR!"

"Kuberikan segenap cinta. Namun kau meminta diriku ..."

"APAAN TUH?"

"Membawakan duit sa-tu miliar..."

Adi langsung menoleh sewot pada abang-abang yang tengah asyik berkaraoke di trotoar bersama penjual lain yang menjadi backing vocal dengan heboh. la tahu lagu ini. Ayahnya dulu sering menyetelnya. Tapi sepertinya, liriknya bukan begini!

"Percuma saja berlayar, kalau kau takut gelombang ..."

"TAREEEK!"

"Percuma saja bercinta, kalau kau inginnya uang."

Tidak ingin terus menerus disindir, Adi langsung mengeluarkan 3 lembar uang merah dan memberikannya pada sang penyanyi.

"Waduh, Pak, saya mah bukan pengamen! Mau nggak beli dagangan saya, nih??? Biar saya bisa terima duitnye," protes si abang. Meski demikian, pemuda itu tampak senang. Dalam hati, baru nyanyi sedikit saja langsung dikasih uang. Apa mungkin dirinya harus mulai serius terjun ke dunia tarik suara?

Adi lantas mengacungkan telapak tangannya. "Nggak usah. Buat kalian jajan aja."

"Wah, makasih, Pak. Semoga rejekinye baik, yeh! Makin dicintai anak bini, dah."

Adi hanya manggut-manggut tidak peduli seraya sambil kembali menutup jendela mobilnya dan lanjut tancap gas saat kendaraan di depannya mulai jalan kembali. Tepat saat itu juga, sebuah telepon muncul dari display screen pada dashboard mobilnya.

Dari Abi.

"Ya, Bi?"

"Mas, dhi mhana?"

Adi mengernyit saat Abi bicara sambil terengah-engah di seberang, seakan sosok menjulang itu tengah terburu-buru saat ini. "Lagi di jalan, mau pulang. Lagi pengin istirahat di rumah."

"Khe rumah sakit sekharang, Mas. Bharusan Aghi telepon gue." Kecemasan pun seketika menyelimuti dada Adi. "Agi kenapa???" tanyanya, dengan nada mendesak. la benar-benar benci perasaan seperti ini muncul kembali!

"Ayah, Mas. Ayah..."

BAB 36

Keinginan Ayah

Di dalam taksi, Anita menyandarkan kepalanya dan membuat posisi duduknya sedikit merosot agar lebih nyaman. Sambil menggulir layar ponsel di tangannya, perempuan itu kembali melihat-lihat beberapa foto Adi dalam galeri.

Sekali lagi Anita berusaha untuk mengingat momen di balik setiap gambar sang suami yang kemungkinan diambil olehnya. Bukan tanpa alasan Anita menduga demikian. Semua karena dekor kecil-kecilan di sekitar Adi yang terasa persis seleranya. Persisi dan ada nilai

estetikanya, sebagaimana Anita menata meja kantornya. Sayang, alih-alih mengingat, kepalanya malah pusing.

Saat sedang menatap lurus salah satu foto Adi yang selalu datar di berbagai foto, sebuah telepon dari adiknya masuk. Anita pikir gadis itu akan bermanis-manis dan memelas untuk meminta uang sebagaimana yang dulu sering dilakukan kalau sampai menghubunginya seperti ini, tapi tidak. Adiknya tersebut terdengar sangat kesal di seberang, bahkan sebelum Anita sempat menyapa.

"Mbak, Mbak Nita apa-apaan, sih?"

Anita mengernyit. "Apa-apaan apanya?"

"Aku baru pulang dan dengarin Ibu lagi ngomel-ngomel. Ternyata karena Mbak Anita!"

"Kamu tuh kenapa, sih?" tanya Anita, tak kalah sewot. Ia merasa gerah disalahkan tanpa tahu penyebabnya.

"Jangan pura-pura nggak tahu, Mbak, salah Mbak Nita apa. Mbak sadar. 'kan, kalau Mbak ini udah jadi istri Mas Adi? Jangan aneh-aneh deh, Mbak. Segala nemuin Mas Aryo!"

Kerutan di dahi Anita semakin dalam. "Lho, kamu tahu dari mana?" "Kata Ibu tadi pas telepon Mbak, yang jawab malah Mas Aryo! Mbak juga biarin aja dia ngangkat telepon Mbak. Kehidupan Mbak sama dia udah beda!" gerutu sang adik.

"Hah? Aryo ngangkat telepon Ibu???" pekik Anita, tertahankan. Perempuan itu sampai menciptakan jeda selama beberapa saat saking kehabisan kata-kata. Sungguh tidak habis pikir dengan kelakuan mantan suaminya tersebut.

Damn! Aryo benar-benar menyedihkan. Tata krama lelaki itu sudah sangat perlu dipertanyakan keberadaannya. Bisa-bisanya menganggap privasi Anita masih menjadi milik bersama!

Benar, sewaktu masih menjadi istrinya. Anita memang tidak pernah berusaha menutupi apa pun hingga bisa dikatakan dirinya tidak memiliki privasi dari suami sendiri. Saking transparannya dengan segala hal, termasuk keuangan, Aryo

sampai besar kepala dan merasa penghasilan Anita sangat cukup untuk menghidupi keluarga. Super tidak tahu diri!

Keheningan yang diciptakan Anita pun dimanfaatkan Mita untuk kembali unjuk rasa. "Awas, ya, Mbak, kalau sampai Mbak Nita berkhianat sama Mas Adi! dah dikasih kenikmatan sama Tuhan, mbok, ya, disyukurin. Jangan malah balik ke manusia yang belum jadi kayak Mas Aryo!"

"Mit, dengarin Mbak dulu..." Anita menyugar rambutnya, gusar. "Kamu sama Ibu udah salah paham. Mbak berani sumpah, Mbak nggak biarin Aryo buat angkat telepon Ibu. Mbak memang

ketemuan sama dia buat ngeyakinin kalau Mbak nggak berkhianat di sini."

"Dengarin aku juga, ya, Mbak. Jangan terlalu mikirin perasaan orang yang nggak mikirin Mbak sama sekali! Sekalipun Mbak memang berkhianat dari orang kayak Mas Aryo, bakal wajar aja karena tuh orang udah jadi parasit dalam pernikahan kalian sebelumnya!" Mita terdengar sangat murka. "Mbak, Mbak Anita harus tahu betapa baiknya Mas Adi. Dia selalu belain Mbak dengan diam-diam ngehubungin Ibu kalau kami butuh uang. Mas Adi bahkan ngasih modal buat Ibu Bapak bikin rumah makan supaya uangnya muter dan nggak habis gitu aja. Sedangkan Mas Aryo? Apaan dia?!"

Anita tidak menginterupsi. Hatinya seakan ingin mendengar hal tentang Adi lebih banyak.

"Oke, sebenarnya derajat mereka beda jauh. Tapi, ini bukan tentang uang sebenarnya, Mbak. Ini soal prioritas. Mas Adi rela nungguin Mbak Anita di rumah sakir sampai nggak kerja, sementara Mas Aryo nyantai di rumah sampai Mbak Anita kecapekan. Makanya, aku dan ibu, bahkan bapak pun nggak akan maafin Mbak Anita kalau sampai nyakitin Mas Adi!"

Alih-alih sedih, sudut bibir Anita justru tertarik. Apa ini? Keluarganya telah berubah? Jujur saja, awalnya Anita mengira Mita dan ibu bisa semarah itu, ya, karena Adi memang lebih tajir.

Kelangsungan hidup mereka di kampung pasti akan terjamin. Namun, siapa sangka jika semua ini bukan lagi tentang uang?

"Mit, kamu tenang aja. Mbak nggak sebodoh itu buat balik sama Aryo."

"Gimana nggak khawatir? Mbak dulu sampai pertahanin dia bertahun- tahun aja bisa! Orang sepintar apa pun, kalau udah cinta, langsung rusak logikanya!"

Mau tidak mau, Anita terkekeh. Kapan terakhir kali ia tertawa di depan keluarganya begini? Yaaa, walaupun saat ini cuma sang adiklah yang mendengar suaranya. "Mbak udah nggak cinta, kok. Tadi Mbak udah buktiin. Mbak malah ilfeel."

"Ya, iya! Itu karena Mbak emang udah cinta sama Mas Adi."

Meski tidak bisa mengingat dan tidak dapat merasakannya, perempuan itu tetap berusaha mengangguk meskipun Mita tidak dapat melihatnya. "lya, mungkin begitu."

"Kok, mungkin? Emang begitu! Aku ingat banget Mbak Anita kelihatan senang banget di acara pernikahan sama Mas Adi. Acaranya juga sesuai sama impian Mbak Anita. Jangan bilang kalau Mbak Anita masih ragu???"

Anita mengembuskan napas panjang. Suara Mita terkesan sangat meyakinkan, persis seperti ibunya saat menjelaskan. Anita tahu betul watak mereka jika

memang berbohong, pasti sudah berusaha keras menghindari pembicaraan atau bahkan balik marah seolah-olah Anita yang tidak percayaan. Namun, ketika berurusan dengan Adipati Prayudi, mereka terdengar jujur. "Iya, iya, Mbak nggak ragu, kok. Mbak emang belum ingar apa-apa aja, jadi masih bingung," kilah perempuan itu, pada akhirnya.

"Ya udah, nggak usah dipaksa kata Ibu. Nanti Mbak Anita malah jadi pusing dan sakit kepalanya. Pelan-pelan aja," ucap sang adik dengan nada biasa yang bahkan terdengar ketus, tapi anehnya Anita tetap tersenyum karena mereka mulai menaruh perhatian padanya.

"Iya. Salam buat Ibu dan Bapak, balas Anita sebelum akhirnya sambungan terputus, tepat begitu taksi yang ditumpanginya telah sampai di gerbang besar kediaman tempat tinggalnya kini.

Mengingat jalan masuk yang sangat luas. Anita pun menyarankan taksi untuk masuk dan mengantarnya ke dalam. Tidak lupa, ia menurunkan kaca jendela di sampingnya sebagai penanda pada para satpam jika dirinyalah yang hendak masuk. Namun, alih-alih langsung membukakan gerbang seperti biasa, salah satu satpam malah menghampirinya dengan wajah panik.

"Non, Non Anita nggak ke rumah sakit?"

"Hmm?" Anita berusa mengingat-ingat jadwal terapinya yang sepertinya bukan jatuh pada hari ini. "Nggak, Pak."

"Mau nyusul? Biar saya antar. Pakai motor lebih cepat."

"Eh, kenapa tuh?"

"Tuan dibawa ke rumah sakit, Non. Tuan nggak bangun-bangun." Jantung Anita terasa jatuh ke perut mendengarnya.

Kelam. Sore itu terasa suram sekalipun langit tampak berwarna indah. Biru, putih, hingga jingga menghiasi latar awan, seakan menertawakan mendungnya orang-orang di bawah mereka.

Dalam posisi yang sedang berdiri, Anita menatap Agi yang terlihat selalu

cuek, menangis terisak sambil memeluk batu nisan di hadapannya. Di samping lelaki itu, terlihat Abi yang tampak meremas tanah pada gundukan di depannya dengan bahu berguncang. Hingga perhatiannya terarah pada Adi...

Sosok yang paling hening di antara yang lain. Bersimpuh di depan makam Ari dengan tatapan kosong. Kedua matanya sembap, Pipinya pun basah karena air mata yang terus berlinang tanpa henti. Sayangnya, jiwa dalam raga gagah itu seakan terisap keluar hingga tak bersisa.

Perhatian Anita kembali terarah pada Abi saat tubuh menjulang yang sedang berjongkok itu tampak tidak seimbang dan pada akhirnya jatuh terduduk saking

lemasnya. Dengan sigap, Eleena yang juga sedang berdiri sepertinya-karena tidak ingin berada di antara anak-anak Ari yang tengah mengelilingi tempat tidur terakhirnya, mau tidak mau jadi ikut bersimpuh di samping Abi untuk memberi lelakinya wadah menumpahkan kesedihan.

Lagi, perhatian Anita beralih pada Adi yang kini berdiri dan berjalan ke arah Agi yang berada di seberangnya. Dengan wajah yang datar tapi sangat basah itu, ia peluk sang adik yang sedang kacau seolah emosinya tengah baik-baik saja.

Sambil memejamkan kedua mata dengan dagu bertumpu pada kepala si bungsu, Adi kembali mengingat momen terakhirnya bersama sang ayah. Malam di

mana pria itu meninggalkan pesan yang membuat Adi semakin kacau memikirkannya.

Kala itu Ari sedang menonton televisi yang menayangkan acara Family 100 saat Adi duduk bergabung di sampingnya. Melihat sang ayah yang tampak gemas dengan salah satu peserta yang tidak bisa menjawab dengan cepat di babak akhir, Adi pun terkekeh dan menggodanya.

"Coba aja Ayah ikut, biar rasain sendiri susahnya kalau ditanya buru- buru gitu. Kelihatannya di rumah, sih, gampang. Beda cerita kalau udah di posisi mereka," ucap Adi, masuk akal.

Ari berdecak. "Ayah juga ikut buat apa? Duit hadiahnya bahkan banyakan

Ayah." Kemudian pria itu menoleh. "Kalau nggak, kalian aja." Adi mengernyit. "Kalian?"

"Iya. Kamu, Anita, Abi, Eleena, sama Agi. Pas, 'kan, tuh berlima."

Mendengar nama Anita, mau tidak mau wajah Adi kembali murung. Padahal, lelaki itu sengaja keluar dari kamarnya dan menemui Ari untuk mengalihkan perhatian dari istrinya sendiri.

Seolah mengetahui perasaan si sulung, Ari pun kembali bersuara, "Kenapa? Masih galau?" Mendapati Adi menghela napas panjang dan berat, pria itu melanjutkan, "Di, apa pun yang kamu pikirin, Ayah cuma pengin kamu tahu kalau nggak ada

yang kebetulan di dunia ini." Adi hanya melemparkan tatapan bertanya padanya.

"Ayah yakin, selalu ada hal baik dalam setiap rencana Tuhan, Di. Mungkin, Anita dibuat lupa karena memang awal mula pernikahan

kalian niatnya bukan sungguh-sungguh ingin menikah. Tuhan nggak suka itu, Nak." Ari tersenyum teduh sambil menepuk-nepuk pelan lengan kekar sang anak. "Tapi positifnya, kalian bisa jadi mengulang kisah dari 'nol' lagi. Saat kamu sama Anita udah saling cinta dan bukan cuma mementingkan status maupun opini orang."

Adi menunduk. "Itu masalahnya. Anita nggak cinta aku."

"Belum. Kamu itu kharismatik, kaya, macho, ganteng walaupun gantengan Abi ..." gurau Ari yang membuat Adi tertawa kecil mendengarnya. "Siapa yang nggak bisa kepincut sama anak-anak Ayah sih? Kalau kata cewek-cewek sekarang, kalian tuh kayak cowok Wattpad, green flag, apalah. Banyak sekali sebutannya sekarang.

"Jadi, kamu harus optimis sebagaimana Adi yang Ayah kenal selama ini. Ayolah, Di, bikin perempuan jatuh cinta nggak ada apa-apanya dibanding ngurus perusahaan, tahu! Kamu jangan malu-maluin Ayah di depan bunda kamu nih. Pasti dia kalau dengar sedih banget karena gen Ayah di kamu jadi letoy!"

Sayangnya, Adi sudah tidak yakin sekarang. Satu-satunya orang yang dapat meyakinkan dan memberikannya motivasi di setiap langkah, telah tiada. Semangatnya sedang patah sepatah-patahnya. Tidak yakin kapan akan kembali utuh untuk membuat keinginan Ari menjadi nyata. Menjadikan Anita mencintainya.

BAB 37

Suasana Biru

Sudah lewat 40 hari sejak kepergian Ari dan sudah tidak terhitung berapa kali Anita memergoki pikiran Adi berkelana jauh dari raganya. Yang pasti, jarak di antara mereka pun semakin terasa meluas.

Anita terlalu takut untuk mengusik waktu sendiri Adi yang sedang tidak baik-baik saja. Jangankan Adi yang paling dekat dengan An, bahkan Abi di kantor pun beberapa kali terlihat kacau walaupun adik iparnya tersebut bisa menumpahkannya ke Eleena. Sedangkan Adi?

Lelaki itu memilih menyimpannya sendiri. Anita mengembuskan napas sambil menatap punggung bidang Adi yang sedang berdiri di pinggir kolam renang yang sudah dalam mode bercahaya karena gulita telah menyelimuti bumi. Dari balik pintu kaca, Anita memaklumi keputusan Adi tersebut. Memang apa yang ia harapkan? Hubungan keduanya bahkan belum membaik sebelum kepergian Ari. Adi pasti merasa canggung untuk berbagi.

Lagi pula, kalaupun Adi sampai melakukannya, Anita tidak tahu bagaimana cara menyikapinya. Anita sama sekali tidak ingat bagaimana sikapnya pada lelaki itu sebelum kecelakaan terjadi.

Dibanding Adi, rasanya Anita yang akan jauh lebih canggung nantinya.

Perhatian Anita lantas beralih ke suara langkah kaki yang menuruni tangga. Bergegas, perempuan itu mencari tempat persembunyian dan berakhir dengan memilih guci besar nan tinggi yang berada dalam jangkauan.

Kalau dipikir-pikir lagi, kenapa juga ia harus bersembunyi seperti ini? Tapi mengingat dirinya baru saja mengamati suaminya sendiri secara diam-diam, memang masuk akal rasanya jika langsung bersembunyi sebelum malu sendiri.

Dari balik guci, Anita menatap sosok menjulang Abi berjalan ke arah ruang

televisi sambil membawa selimut tebal yang salah satu ujungnya nyaris menyapu lantai. Menyadari apa yang Abi akan lakukan, sudut bibir Anita pun tertarik. Tidak salah lagi, Abi pasti datang untuk Agi. Si bungsu pasti ketiduran lagi di sana.

Ya, sejak kepergian Ari, Agi selalu senantiasa keluar kamar hanya untuk mengecek ruang keluarga dan menyetel layar berukuran raksasa di sana demi merasakan kehadiran Ari. Acara-acara komedi yang sama sekali tidak lucu, seketika bisa membuat Agi tersenyum saat menontonnya. Lelaki kurus itu terlihat tampak sangat menyesal karena semasa hidup sang ayah, dirinya justru lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar.

Hingga beberapa menit berlalu, Abi belum juga kembali. Kalau begini, kapan Anita bisa keluar dari persembunyian? Ia takut jika Abi muncul justru di saat dirinya menjauh dari guci. Jika sampai iya, lelaki itu pasti akan menyapanya.

Dan Adi pasti akan mengetahui keberadaannya!

Tidak ingin mengambil risiko menghadapi dinginnya Adi yang bahkan saat berada di kamar mereka sendiri, bersikap seakan pernikahan keduanya memiliki kehidupan masing-masing, Anita pun memilih menunggu lebih sabar lagi. Namun, alih-alih sesuai harapan, Adi justru juga meninggalkan tempat untuk pergi ke ruang keluarga.

Jarum pendek sudah bertengger di angka 10. Baju tidur santai pun telah membalut tubuh gagahnya. Lantas, apa yang mau suaminya lakukan selain bergegas tidur seperti biasa? Mungkinkah Adi sengaja menghindarinya?

Kali ini Anita tidak sanggup lagi bertahan di balik persembunyian. Mengikuti rasa penasarannya, perempuan itu pun melangkah mengendap-endap upaya mengintip ruang keluarga dari kejauhan. Dan apa yang dilihatnya di sana sungguh menghangatkan hati.

Ketiga bersaudara itu tidur di atas karpet depan televisi dengan posisi Abi dan Adi yang mengapit Agi di tengah. Selain berbagi selimut, mereka juga

berbagi bantal seakan di rumah ini kekurangan benda-benda tersebut. Meski demikian, di situlah manisuya.

*****

"Aduuuh, sempiiiit! Kenapa pada ikut-ikut tidur di sini lagi, sih?!" protes Agi saat terbangun dan mendapati dirinya sudah diapit oleh jelmaan gapura dan tangki minyak.

Ya, Agi memang melarang abang-abangnya untuk bergabung semenjak pertama kali Abi menyusulnya dengan selimut. Agi pikir, Abi hendak menyelimutinya saja sebagai bentuk perhatian, sebagaimana yang sebelum-sebelumnya. Eh, malah jadi ikut-ikut tidur di sampingnya dan mempersempit lahan

karpet mengingat badan Abi yang tidak kecil!

Dan seakan menambah sesak. Agi terbangun dan menyadari Adi juga bergabung saat dirinya sudah terlelap. Pantas saja, Agi jadi tidak leluasa bergerak dalam tidurnya! Karena itulah, Agi meminta mereka untuk tidur di kamar masing-masing.

Lelaki itu pikir kedua abangnya sudah mengerti karena selama seminggu, tidak ada lagi yang mengganggunya. Tapi, lihat hari ini! Di minggu pagi yang cerah, Agi mendapati dirinya terbangun dengan kaki jenjang Abi di perutnya dan tangan mirip kacang raksasa Adi di wajahnya.

Keterlaluan!

Baik Abi maupun Adi tidak menggubris. Abi masih duduk upaya mengumpulkan nyawa, sementara Adi mulai bangkit untuk merenggangkan ototnya.

"Bikin sempit aja! Badan pada gede-gede juga," omel Agi. "Ih, Dek Agi marah-marah aja," goda Abi, diam-diam senang karena Agi kembali menunjukkan raut bad mood alih-alih sedih seperti yang sudah-sudah. Setidaknya, Agi tidak lagi murung. "Dulu pas kecil juga kita suka tidur bareng. Santai aja. Sama mas-masnya ini."

"Mas, bukan masalah sama siapanya. Ini karpet nggak luas. Lagian, emang kalian nggak sakit tiduran di karpet gini?"

Abi lantas mengalihkan pandangan saat teringat dirinya bahkan pernah rela tidur beralaskan selimut di lantai demi memberikan ranjang nyamannya untuk Eleena saat di Phuket. Sementara itu, Adi yang juga rindu dengan gerutuan Agi pun mengikuti alur Abi. "Mas, "kan, berotot, Gi. Nggak langsung nyentuh tulang," balas Adi, lalu mengacak rambut tebal si bontot yang kini tersenyum masam.

"Malas kalau udah pada body shaming!"

"Udah, udah. Beresin deh ini. Gue mau mandi dulu. Eleena mau datang soalnya."

Mendengar ucapan Abi, Agi pun tampak kesal. "Suasana masih berkabung, lo asyik-asyikan bawa cewek ke rumah!"

"Kan, dia calon istri gue." Abi tampak ikutan sewot. "Dia ke sini juga bukan buat ngerusuh. Dia bakal jadi bagian keluarga kita. Nggak ada larangan dia ke sini kapan pun."

"Hey, hey, jangan ribut," tegur Adi saat suasana mulai keruh. "Abi benar, Gi. Ini udah mau 2 bulan kita sedih-sedih. Ayah juga pasti nggak senang kalau tahu anak-anaknya ngehabisin waktu buat merenung gini. Dengan adanya Eleena, bisa jadi suasana di sini nanti lebih enak. Ingat waktu dia bikin Abi dan ayah jadi akrab, 'kan? Kita butuh ngehidupin rumah ini lagi."

Mau tidak mau, Agi mengembuskan napas mendapati kebenaran di balik

penjelasan tersebut. "Ya udah. Tapi, emangnya mau ngapain?" "Main PS."

"Udah gue duga." Agi berdecak. "Gue udah nggak nyentuh TEKKEN sejak Ayah pergi. Kemampuan gue pasti udah berkurang karena jari nggak terlatih. Jadi, kalau gue sampai kalah dari dia, itu artinya bukan gue gembel!" tegas Agi, tidak terima kalau dirinya kembali dipermalukan seperti yang sudah-sudah.

Mendengarnya. Abi dan Adi pun saling melempar pandangan sebelum akhirnya mengangguk sambil menahan senyum.

*****

Kedatangan Eleena membawa warna baru dalam istana yang belakangan terasa biru ini. Jujur, Anita senang melihat

keceriaan perempuan itu bisa menjalar dan membentuk bahagia di orang-orang sekitar. Akan tetapi ... Anita iri.

Dari balik pilar yang besar, Anita hanya mampu mengintip mereka bermain Playstation 5 di ruang keluarga. Anita tahu, suasana akan canggung bila dirinya turut bergabung di sana. Maka dari itu, Anita putuskan untuk pura-pura ingin istirahat di kamar.

Hubungannya dengan Adi belum kunjung ada perubahan. Anita masih takut mengusik Adi dan masih takuu bila Adi mendekatinya duluan.

Anita masih belum tahu bagaimana caranya bersikap. Anita sampai lebih suka menghabiskan waktunya di kantor seperti

Adi. Terkadang, perempuan itu juga mengundur-undur waktu pulangnya sendiri sampai sering berharap Abi memberinya pekerjaan lebih. Sayangnya, semua tidak bertahan lama. Ketika balik ke rumah, rasa canggung akan kembali menyelimuti Anita tiap kali Adi naik ke ranjang yang sama dengannya.

Anita mengembuskan napas panjang. Hendak pergi dari sana sebelum ada yang memergokinya. Tapi tanpa semua orang sadari, Eleena sebenarnya sempat melihat sosok Anita dari sudut matanya saat tidak sengaja menoleh.

Sebelum Anita berlalu terlalu jauh, Eleena bergegas pamit sejenak untuk buang air kecil. Agi sampai misuh-misuh

karena saat itu adalah giliran mereka bermain setelah Eleena sendiri berhasil mengalahkan Abi. Namun, Eleena tidak menghiraukannya. la perlu mengejar Anita sebelum perempuan itu kembali ke kamar dan membuat Eleena jadi tidak enak mengganggu.

"Mbak," panggil Eleena yang seketika menghentikan langkah Anita yang tampak terkejut. "Ikut main, yuk?"

Anita langsung menggeleng. "Nggak usah. Aku nggak bisa."

Eleena pun terkekeh mendengarnya. "Emangnya ada yang bisa selain aku sama Agi? Kita cuma senang-senang aja kok, Mbak."

Anita meringis. "Tapi aku beneran no idea sama gim begituan," balasnya, seadanya. Selain karena memang tidak ingin suasana mereka jadi canggung karena hubungannya dan Adi, Anita juga hanya mengetahui cara bermain Tetris serta Zuma yang tersedia di komputer kantornya.

"Ih, nggak apa-apa, Mbak. Asal pencet juga bisa. Nanti pasti di-briefing dulu." Tanpa memberi Anita kesempatan untuk menolak lagi, Eleena berjalan ke belakang Anita dan mendorong pelan punggung perempuan itu upaya menuntun ke ruang keluarga. "Ayo, biar ramai jadi makin seru." Di tempatnya, Adi benar-benar kaget karena Eleena datang tidak sendirian. Sejujurnya, sejak kepergian sang

ayah, ruang kosong di antaranya dan Anita memang semakin renggang. Hati Adi yang masih terluka, seolah belum siap menerima penolakan dari Anita lagi. Itulah mengapa Adi mati-matian menahan diri untuk menjaga jarak. Karena tidak akan terasa jauh jika sebelumnya tidak berdekatan. samar

Adi berdeham upaya membasahi tenggorokannya yang mengering tiba-tiba. Terlebih, saat Eleena membuat Anita duduk di samping Adi dan membuat pahanya bersentuhan. Seketika, Adi pun merapatkan kedua kakinya akibat sengatan listrik yang tercipta.

Sial! Padahal sebelumnya Agi yang bad mood karena Eleena. Kini mendadak

dirinya ikut merasa sebal. Tapi mau gimana lagi? Tameng calon adik iparnya itu adalah adiknya yang suka kabur-kaburan! Adi tidak ingin menerima risiko Abi pergi perkara merajuk dengan orang rumah. Menyebalkan.

BAB 38

Mulai dari Awal

Awkward. Benar-benar canggung.

Tiap kali Adi menoleh, Anita juga hendak menoleh hingga lelaki itu buru-buru buang muka. Ya, saking bingungnya mau melihat ke arah mana. Padahal, Agi dan Eleena sedang bertanding sekaligus mencontohkan Anita cara bermain. Hanya saja, tontonan pada layar besar di hadapannya tersebut mendadak tidak semenarik sosok yang hanya berdiam diri di sampingnya.

Sementara itu, batin Anita sedang gelisah. Satu ronde tidak sampai 60 detik, tapi terasa seperti 1 jam! Ia semoga gilirannya tidak lama lagi. Setidaknya dengan begitu ia bisa fokus pada permainan dan tidak tergoda untuk mengamati Adi dari ekor mata. *You Win*.

Agi kalah. Kemenangan tersebut tertuju pada Lili yang merupakan jagoan Eleena. Dengan senyum masam, lelaki kurus yang sejak tadi duduk lesehan di karpet seorang diri pun berdiri untuk berbalik badan dan menyerahkan controller-nya pada Anita.

"Nih, Mbak. Lawan dia," ucap Agi sambil melirik Eleena dengan pandangan sewot. Bagaimana tidak kesal? Sudah tahu

jempolnya masih kaku karena sudah lama sekali tidak bermain gim ini. Eh, pemain Lili paling agresif tersebut malah mengeluarkan seluruh kemampuannya. Alhasil, tiap combos yang Agi lakukan selalu drop.

Diam-diam Anita menghela napas. Akhirnya, yang ditunggu-tunggu datang juga! Masa bodoh dirinya tidak bisa bermain. Yang penting sekarang fokus Anita teralihkan.

Anita meringis saat Eleena sudah menetapkan pilihannya pada Lili, sedangkan dirinya masih pusing dalam menentukan mana karakter yang bagus. "Ng... ada rekomendasi nggak?" tanya perempuan itu, pada akhirnya.

"Pakai Jun aja, Mbak. Dia karakter perempuan top tier," saran Eleena yang duduk di sisinya yang lain.

"Jangan, Mbak!" Agi yang kini berdiri di belakang sofa, langsung protes. "Dia pemain Jun juga. Bahkan, dia lebih jago pakai Jun dibanding Lili. Udah pasti dia tahu kelemahan Jun. Pakai yang lain!"

Abi yang duduk di single sofa pun langsung menarik benda itu untuk duduk lebih dekat dengan posisi Eleena usai melayangkan tatapan keki pada Agi. "Jangan diambil hati. Dia cuma kesal karena nggak bisa sehebat kamu! Ada aku yang dukung kamu pokoknya," bisik Abi yang hanya direspons dengan senyum manis Eleena.

"Hmm, kalau gitu aku pakai dia aja." Pilihan Anita pada akhirnya jatuh pada karakter yang menurutnya sangat keren tapi di satu sisi juga seksi, Nina Williams.

"Good choice, Mbak. Dia juga salah satu karakter kuat di Tekken 8 ini," puji Agi.

Anita pun merasa bangga mendengarnya. Dengan semangat, ia menekan tombol apa pun saat pertandingan sudah dimulai. Namun, alih-alih memukul, ia justru yang terkena pukulan sampai sampai Anita gemas pada dirinya sendiri!

Baik Agi dan Abi saling melempar pandangan melihat cara bermain Anita. Sungguh khawatir *controller* di tangan

iparnya tersebut akan rusak begitu saja di tengah-tengah permainan.

"Mbak, jangan *nge-whiff* terus, tegur Agi saat Eleena berhasil memenangkan babak pertama dengan mudah.

"Nge-whiff apa?" Anita tidak mengerti. "Pukulan yang nggak kena, jadi dimanfaatin sama lawan. Mbak harus block dia dengan diam aja. Jangan bergerak dan jangan pencet apa-apa," ujar Agi, kemudian mengambil alih controller di tangan Anita untuk memberikan perempuan itu contoh sekali lagi. "Round two-nya biar aku. ya. Mbak lihatin nih," lanjutnya sambil menumpukan kedua siku di atas sandaran sofa di belakang kakak iparnya tersebut.

Kali ini Anita benar-benar fokus mengamati cara bermain Agi dan tidak sedikit pun memedulikan Adi. Bahkan, ia sampai tidak menyadari jika lelaki di sampingnya itu mencuri-curi pandang ke arahnya.

Agi meringis saat Eleena lagi-lagi menang di babak kedua. Tapi, setidaknya di pertandingan tadi nyaris membuat darah Lili habis, "Gitu, Mbak. Kalah nggak apa-apa, namanya juga game kompetitif. Yang penting close match," ucap lelaki itu sekaligus menghibur diri sendiri. Anita manggut-manggut. "Oke, oke. Paham." mantapnya begitu controller telah kembali ke tangannya. Yaaa, kelihatannya, sih, mudah, Tapi, bagaimanapun juga ia terap

pemula yang tidak memiliki pengalaman membaca gerakan lawan.

Dan benar saja. Di babak ketiga, Anita tidak langsung menyerang agar pukulan Eleena tidak mengenainya. Namun, ternyata Eleena menyerangnya dari bawah. Karakter berponi tersebut bahkan tidak membiarkan Nina terbangun sampai health point-nya sekarat. Agi menyuruh Anita melakukan Rage Art saat Eleena berlari menghampirinya dan hendak memukul, tapi dengan sok tahunya Anita malah melakukan low attack saat terbangun. Alhasil, alih-alih menyerang dan membuat Lili jatuh, Ninanya malah terkena serangan Eleena yang melakukan backflip seakan telah membaca movement

lawan. Sudah bisa ditebak yang terjadi selanjutnya. Habislah Anita.

Perfect. Abi bersorak seraya mengangkat kedua tangannya yang terkepal ke udara atas kemenangan Eleena yang sempurna alias tanpa terkena pukulan sedikit pun. Melihat hal tersebut, Adi refleks melemparkan bantal sofa di belakang punggungnya ke arah sang adik seakan tidak terima jika jagoannya diremehkan. Menyadari hal tersebut, Anita lantas berkedut menahan senyum.

*****

"*Thank you,* ya, El. Nggak sabar hari H nanti biar makin ramai rumah ini," ucap Adi saat Eleena hendak pulang diantar Abi.

"Sama-sama, Mas Adi. Maaf juga radi aku ajak Mbak Anita main karena aku nggak pengin ada yang merasa diasingkan di sekitar aku," jelas Eleena tanpa takut menyinggung Anita mengingat perempuan itu sudah beristirahat di kamar karena kepalanya mendadak pusing.

Adi manggut-manggut. "Ya, aku emang sempat kesal. Mungkin begitu perasaan Abi dulu pas kamu biarin ayah dekat-dekat sama Abi, tapi aku tahu niat kamu baik. Selalu begitu. Ayah pasti sedih karena nggak bisa hadir di hari bahagia orang yang udah berjasa bikin hubungannya dan Abi membaik." Adi memberi jeda untuk mengembuskan

napas sebelum melanjutkan, "Maaf, ya, El, acara kamu jadi harus mundur."

Eleena langsung menggeleng kuat sebagai bentuk protes. Memang benar tanggal pernikahannya harus mundur, tapi semua itu aras keinginan Eleena sendiri bahkan keluarga perempuan itu yang tidak ingin mengacaukan perasaan pihak keluarga Abi. "Jangan bilang begitu. Mas. Jangan pikirin soal pernikahan aku. Aku juga nggak mau bersenang-senang di saat Abi dan kalian masih berduka. It's okay, kapan pun nikahnya, hati kami udah saling memiliki, kok."

Adi terkekeh mendengarnya. "Benar juga."

"Iya, lagian, ada untungnya juga kalau mundur nanti. Siapa tahu, hubungan Mas Adi dan Mbak Anita udah lebih baik." Eleena tersenyum manis sambil mengacungkan kepalan tangannya, upaya menyemangati. "Tetap berusaha, ya, Mas. Aku tahu, Mbak Anita tadi nyaman kok di dekat Mas Adi..."

Eleena menggantungkan kalimatnya saat menyadari deru mobil Abi sudah berhenti di depannya, siap mengantarnya pulang. Namun, sebelum dirinya berlalu, perempuan itu kembali menoleh pada Adi dan berkata, "Aku nggak tahu Mas Adi butuh ini atau nggak, tapi Abi pernah bilang sama aku kalau semua dipikir positif, semua akan terasa baik-baik aja. Karena terkadang, yang jahat itu pikiran

kita sendiri. Orang lain belum tentu akan seperti apa yang kita pikirkan."

Adi tertegun. Saking tersentaknya oleh omongan Eleena, lelaki itu hanya dapat mematung hingga perempuan itu berlalu dengan mobil Abi. Eleena benar, selama ini dirinya terlalu takut untuk mengambil risiko yang belum tentu akan terjadi. la takut mengatakan hal sejujurnya pada Anita tentang dasar pernikahan mereka saking tidak inginnya . Padahal, belum tentu begitu, bukan? ditinggalkan Adi memang merasa belakangan bahunya terasa berat karena terlalu banyak pikiran yang juga melibatkan emosi. Rasanya, mengangkat beban saat berolahraga jauh lebih ringan karena kepalanya tidak memusingkan hal lain. Tapi, sekarang Adi

bahkan hanya melakukan olahraga ringan saking lelah batinnya. Sepertinya ia memang harus melepaskan itu semua. Karena hidup seperti ini hanya akan membunuhnya secara perlahan.

Sementara itu di kamarnya, Anita masih terpikirkan akan kilas balik yang tiba-tiba terlintas di benaknya saat ia dan Eleena memasak berdua untuk makan malam usai puas bermain sekaligus belajar Tekken bersama.

Anita mengembuskan napas panjang. Dalam setiap sesi terapinya, ia memang selalu disarankan untuk meminta bantuan suami upaya melakukan hal-hal yang pernah mereka lakukan bersama karena itulah yang paling efektif untuk

membangkitkan memori yang terpendam di kepalanya. Benar saja, ia bisa merasakan momennya bersama Eleena dulu walau hanya sekilas.

Bukan tidak mungkin jika nanti ia akan mengingat semuanya jika Adi mau membantu, 'kan? Hanya saja, apakah waktunya sudah tepat?

Seakan menjawab kebimbangannya, sosok yang tengah ia pikirkan masuk ke dalam kamar. Sontak, Anita bangkit dari posisinya dan berdiri di samping ranjang.

Baik Adi maupun Anita saling bertatapan dalam jarak jauh selama beberapa detik sebelum akhirnya lelaki itu duluan yang memutuskan untuk mengikis ruang di antara mereka.

"Aku mau ngomong sesuatu."

"Ada yang mau saya omongin."

Ucapan serentak tersebut membuat Adi dan Anita saling berdeham samar, salah tingkah.

"Ladies first. Kamu mau ngomong apa?" tanya Adi pada akhirnya. Enggan membiarkan situasi kembali canggung. Terlebih, saat ini tidak ada Fleena lagi sebagai pencair suasana.

"Oke." Anita membasahi bibirnya yang mengering terlebih dulu sebelum bicara panjang lebar. "Saya sebenarnya nggak mau ganggu waktu Pak Adi. Saya tahu, Pak Adi lagi nggak baik-baik aja. Tapi, saya benar-benar nggak mau begini terus.

Saya pengin mengingat semuanya. tentang pernikahan kita."

Adi membiarkan Anita terdiam sejenak tanpa berniat menginterupsi. Hanya menatap lurus sang istri di depannya seakan sosok itu akan menghilang.

"Saya mau Pak Adi bantu saya buat melakukan hal-hal yang mungkin dulu sering kita lakuin bersama. Kalaupun tetap sulit nantinya, seenggaknya saya mau merasa nyaman dalam pernikahan ini karena saya udah yakin sama Pak Adi." Anita berusaha tersenyum meskipun kikuk. "Saya udah pilih Pak Adi buat masa depan saya, apa pun alasan saya menikah waktu itu."

Dada Adi rasanya seperti disiram air dingin. Sejuk sekali. Lelaki itu sampai tidak dapat berkata apa-apa saking bahagianya. Hanya ingin memeluk sang istri dan berucap terima kasih. Namun, tentu saja hal tersebut tidak mungkin.

"Sekarang, giliran Pak Adi." Anita mempersilakan suaminya untuk mengutarakan apa yang lelaki itu ingin sampaikan tadi. "Apa yang mau Pak Adi omongin?"

Adi tersenyum simpul. Sesungguhnya, ia ingin mengatakan alasan di balik pernikahan mereka. Tapi mengetahui Anita sudah menentukan masa depan padanya, Adi pun bertekad mengabaikan semua itu.

Seperti yang mendiang Ari pernah katakan, dimulai dari awal kembali mungkin akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

"Aku cuma mau bilang kalau aku pengin pinjam bahu kamu. Aku nggak kuat lagi pura-pura hebat di depan semua orang," ujarnya lirih dengan kedua mata berkaca.

Sungguh iba Anita melihatnya. Sosok terkuat yang pernah ia temui, mendadak rapuh seperti ini. Tanpa bicara apa pun, perempuan itu tanpa raga sedikit merentangkan kedua tangan sebagai isyarat membuka diri untuk Adi.

Di bahu Anita, Adi menumpahkan segala kesedihannya.

BAB 39

Masa Lalu vs. Masa Depan

Anita benar-benar bingung. Semembosankan itukah pernikahannya sampai benar-benar cuma nonton film sambil minum kopi???

Adi mengalihkan pandangan saat Anita melemparkan tatapan tidak percaya. Ya, pagi-pagi sekali Anita sudah semangat mencecarnya dengan pertanyaan "apa kegiatan yang mereka suka lakukan bersama?" sampai Adi bingung sendiri menjawabnya.

Bagaimana tidak? Hal yang kerap mereka perbuat selama pernikahan tidak lain dan tidak bukan adalah bercinta. Anita sibuk menggoda Adi, sementara Adi sibuk berusaha untuk tidak tergoda.

Alasan tersebut belum tentu diterima dan dipercaya begitu saja oleh Anita yang pribadinya kini kembali ke masa-masa masih waras. Hanya menonton film dan minum kopi bersamalah yang dirasa masuk akal untuk Adi jelaskan.

Beruntung, perjalanan hari Senin biasanya sangat macet. Lelaki itu jadi memiliki alasan untuk terburu-buru berangkat ke kantor. Namun, ia tidak bisa selamanya menghindari rasa penasaran Anita. Benar saja, sepulang kerja setelah

sebelumnya berhasil mengulur-ulur waktu di kantor bahkan sebelum Adi berhasil membuka ikatan dasi dari kerah kemejanya yang sudah tegak berdiri, ia kembali didesak oleh sang istri seperti sekarang.

"Saya nggak percaya!" kukuh Anita, lantas menyilangkan kedua lengannya di atas perut. "Saya nggak mungkin segabut itu sampai cuma nonton film sambil ngopi bareng. Emangnya, nggak ada kegiatan lain?" Adi mengembuskan napas. "Kita sama-sama sibuk kerja, Anita." "Jadi, kita bukan menikah karena cinta?"

Mendengarnya, Adi tentu saja tertegun. "Kenapa kamu mikir gitu?"

tanyanya, berusaha untuk tidak terlihat gugup.

"Kalau benar saya cinta sarna Pak Adi, nggak mungkin saya prioritasin kerja dibanding pernikahan ini." Anita mendengkus. "Jangan bilang Pak Adi berniat membodoh-bodohi saya!"

Adi terdiam sejenak. Sambil menatap lurus Anita yang berdiri di samping ranjang, lelaki itu mengikis jarak hingga hanya menyisakan sejengkal. Dengan suara yang sangat rendah dan berat, Adi berucap, "Kalau aku bilang yang sebenarnya, kamu bakal percaya?"

Seakan terhipnotis oleh tatapan Adi yang menyelami indra penglihatannya, Anita mengangguk kecil. "Saya percaya."

Kemudian Adi menunduk upaya menyejajarkan bibirnya pada telinga Anita dan berbisik, "Sex."

Terkejut, Anita sontak mendorong bahu Adi menjauh darinya. la bisa melihat kilat kecewa di kedua mata lelaki itu saat Anita memberi respons penolakan secara tidak langsung. Meski demikian, alih-alih semakin dibuat takut, dirinya justru merasa bersalah karena Adi malah tersenyum teduh sambil mengusap lembut puncak kepalanya.

"Nggak apa-apa. Nggak perlu kamu percaya. Nggak perlu kamu pikirin. Selama kamu sehat dan baik-baik aja, udah cukup bagi aku," ucap Adi, bersungguh-sungguh. Mengabaikan

goresan luka di hati yang sempat Anita toreh tanpa sengaja beberapa detik lalu.

Adi lantas berbalik badan, hendak berlalu untuk menghindari tatapan Anita. Untuk memberi ruang bagi sang istri yang mungkin masih shock atas jawabannya tadi. Namun, jemari lentik Anita yang menahan lengan kekarnya membuat ia lagi-lagi menaruh perhatian pada perempuan itu dari balik bahunya.

"Kalau begitu..." Anita menatap Adi dari balik bulu matanya. "Ayo." Adi terkesiap sampai badannya kembali menghadap Anita sepenuhnya, saking takut indra pendengarnya keliru. Mungkinkah pribadi Anita yang baru telah kembali ke tubuh istrinya? Ia merasa

seperti tengah menghadapi Anita yang memang dinikahinya saat perempuan itu bicara demikian. "Kamu ngomong apa barusan?"

"Ayo kira lakuin itu."

Adi langsung menggeleng tegas saat Anita bicara tanpa berpikir. "Nggak," tukasnya dengan bibir menipis.

Anita pun tersinggung mendengarnya. "Lho, kenapa? Ada yang salah?" "Salah. Salah banget! Aku nggak mau ngulang kesalahan yang sama. Aku nggak mau kamu bercinta sama aku cuma karena kamu pengin munculin ingatan kamu tentang pernikahan kita." Adi menatap intens Anita dengan penuh makna. "Aku

nggak mau kamu bercinta sama aku tanpa cinta." lagi, sambung batinnya.

"Gimana, sih, Pak? Justru saya mau bercinta sama Pak Adi biar saya ingat dan bisa ngerasain cinta yarig dulu saya punya untuk Pak Adil Pak Adi katanya mau bantu???" Anita mulai sewot.

Dalam hati. Adi sedang mengumpat saking bingungnya dihadapi situasi seperti ini. Sial! Di satu sisi, dirinya memang merindukan tubuh indah istrinya. Adi tidak munafik! la sudah terlanjur jatuh pada fisik Anita dari ujung rambut sampai kuku jemari kaki perempuan itu. Tapi di sisi lain, Adi juga tidak sudi memenangkan hasratnya yang nantinya akan merugikan sang hati juga.

Anita pernah bercinta dengannya tanpa rasa sedikit pun. Bukan tidak mungkin bila nanti dirinya yang nanti semakin jatuh, semakin peduli, dan semakin takut kehilangan. Sementara perempuan itu akan tetap baik-baik saja tanpa rasa khawatir. Sekalipun semalam Anita sendiri yang bilang bahwa Adi sudah ditetapkan menjadi masa depannya... Manusia bisa berubah.

Selama ini Adi selalu menganggap dirinya paling kuat dalam segala aspek. Tapi saat ini, tepatnya begitu mengenal Anita, ia tahu kelemahannya ada pada hati.

"Pak?"

Adi mengerjap saat panggilan Anita mengenyahkan lamunannya. "Ya?" "Jadi, gimana? Mau nggak?!" desak Anita, sampai perempuan itu keheranan sendiri. Dalam hati, dirinya merutuk karena kini mirip seperti kucing betina yang tengah birahi!

Adi tidak menjawab. Lelaki itu hanya mengulurkan telapak tangannya, mengisyaratkan Anita untuk menyambut dan menuntun sang istri pergi ke kamar mandi.

Anita meneguk ludah saat Adi mulai menanggalkan seluruh pakaian kerjanya dan melemparnya ke sembarang arah sebelum masuk terlebih dulu ke dalam bath tub yang sudah terisi air hangat.

Dengan gerakan tangan, Adi menyuruh Anita bergabung dengannya. Duh! Kenapa Anita jadi deg-degan begini? Bukankah ini keinginannya barusan? Mendadak, ia ingin mengurungkan niat. Namun, atmosfer di kamar mandi tiba-tiba jadi sangat gerah seakan mendukung apa yang mereka akan lakukan.

Anita tidak boleh membuang kesempatan. Lagi pula, Adi adalah suaminya. Masa depannya yang sudah ia sendiri tetapkan.

Malu-malu, Anita melucuti pakaian tidurnya dan menyisakan dalaman saja di depan Adi yang tidak lepas memandanginya. Kemudian dengan langkah perlahan, perempuan itu mulai

masuk ke dalam bath tub untuk bergabung bersama Adi yang siap menyambutnya.

Anita pikir, Adi akan memulainya. Tapi tidak. Sudah tiga menit berlalu, kedua lengan kekar sang suami hanya memeluknya yang kini duduk di depan Adi dan menjadikan dada bidang lelaki itu sebagai sandaran.

Anita mengadahkan kepalanya upaya menatap Adi dari posisinya. "Sampai kapan kita cuma pelukan?"

Adi tersenyum mendengarnya. "Sampai kamu siap."

Anita sontak menegakkan punggungnya upaya menatap Adi dari

balik bahu. "Maksudnya gimana? Saya, 'kan, udah siap."

Adi menggeleng. "Kamu masih malu-malu."

Seolah mengetahui isi kepala suaminya, Anita bergegas bangkit dan melepas bra serta celana dalamnya di hadapan lelaki itu. *"Happy?"*

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Adi menarik Anita hingga perempuan itu terjatuh di atasnya dan mulai menciumi bibirnya. Adi tahu, permainannya seperti binatang yang tengah rakus. Mencecap rongga mulut Anita dengan lidahnya sampai sang istri tak kuasa untuk mengeluarkan desahan.

Namun, Adi sungguh tidak peduli. Selama Anita tidak menolaknya dan tidak berusaha menarik diri, lelaki itu akan senantiasa membimbing sang pujaan hati ke lapisan nikmat tak terhingga.

Napas Anita memburu saat dadanya bersentuhan dengan dada Adi tanpa penghalang sehelai benang pun. Terlebih, saat tangan Adi yang terbebas dari tengkuknya, mulai bermain-main di sana. Anita melenguh saar tangan Adi yang terasa pas, menangkup salah satu buah dadanya dan memberi remasan kuat. Anehnya, alih-alih kesakitan, Anita justru ingin yang lebih. Dan seakan bisa mengetahui apa yang tubuh Anita butuhkan, ciuman Adi mulai berpindah ke rahang, lalu rurun ke leher, bahu relanjang

Anita, hingga berhenti di belahan dada perempuan iru.

Kedua mata Anita merem melek dibuatnya. Dadanya pun sampai tanpa sadar membusung dalam seakan mempersilakan Adi untuk melakukannya sesuka hati. Benar saja, Adi sungguh tidak tanggung- ranggung dalam meninggalkan tanda kepemilikan di sana.

Anita sudah terlalu diselimuti oleh gairah. Dengan tangannya yang terbebas dari rambut tebal Adi, jemarinya menggoda bagian paling sensitif dari sang suami yang membuat aktivitas lelaki itu seketika terhenti dan asyik beradu suara dengan Anita sekarang.

Adi tidak tahan lagi. Tanpa kesulitan, sepasang lengan kekar lelaki itu mendudukkan sang istri di atasnya untuk membuat penyatuan. Tindakan yang membuat lantunan tak berirama dari mulut Anita, semakin menjadi-jadi.

Dengan ringan, Adi menuntun Anita untuk bergerak di atasnya. Kedua tangannya mencengkeram pinggul perempuan itu sambil senantiasa mengamati ekspresi Anita yang tampak sangat terlena akan permainannya.

Sebelum Adi sampai pada puncaknya, ia mengangkat Anita hingga penyatuan mereka terlepas. Adi tahu, Anita kesal. Raut tidak senang begitu terlihat di wajah jelita tersebut. Akan tetapi, sebelum Anita

sempat protes. Adi sudah terlebih dulu menggendong perempuan itu untuk keluar dari *bath tub* dan berpindah ke tempat yang juga merupakan favorit mereka bercinta.

Bilik shower.

Tanpa permainan pengantar seperti sebelumnya, Adi langsung melanjutkan inti permainan yang sempat tertunda di bawah pancuran air hangat. Kali ini Adi benar-benar memimpin sepenuhnya. Tidak menuntun Anita bergerak menyeimbanginya seperti tadi karena ia ingin melayani sang istri seutuhnya.

Adi mengerang hebat saat dirinya akan mencapai puncaknya. Begitu permainan telah usai, Adi tidak lupa

mengecup ringan bahu sang istri dan berucap terima kasih sebelum akhirnya mereka mandi bersama.

Ya, tetap membersihkan diri walaupun hal tersebut terasa percuma. Karena ujung-ujungnya, mereka melakukannya lagi.

Usai menyikat gigi bersama di depan wastafel. Adi yang juga terlilit oleh handuk di pinggulnya, menatap teduh Anita yang juga sudah mengenakan white robe-nya dari pantulan cermin di depan mereka. "Masih belum ingar?"

Anita mengembuskan napas panjang. Sepasang bahu perempuan itu tampak turun saking lesunya. "Belum."

Adi lantas menumpukan kedua telapak tangannya pada meja granit wastafel. "Mau lagi?" tanyanya, lirih. Tapi, sedetik kemudian lelaki itu langsung menyesalinya.

"Hmm?"

Adi langsung berdeham, salah tingkah. "Nggak. Nggak jadi," jawabnya, cepat. Diam-diam ia bersyukur karena Anita tidak mendengar pertanyaan bodohnya dengan jelas. "Ya udah, nggak perlu dipaksa. Aku nggak mau kepala kamu sakit nantinya."

Anita hanya mengangguk. "Anyway, selama ini saya panggil Pak Adi apa?"

"Maksudnya?"

"Kata bapak saya, saya punya banyak panggilan sayang buat Pak Adi." Senyum Adi pun terulas. "Kadang babe, kadang Pak Suami, kadang Mas Adi."

"Ooooh." Anita manggut-manggut dengan mulut membentuk lingkaran kecil. "Terus, Pak Adi mau saya panggil apa?"

Adi terkekeh mendengarnya. "Apa aja. Tapi, kalau boleh..." Lelaki itu menoleh untuk menatap kedua mata Anita secara langsung. "Pak Adi' lebih baik."

Anita mengernyit bingung. "Kok, begitu?"

"Mungkin kedengarannya emang nggak seromantis panggilan yang lain. Tapi, saya suka itu. Apalagi, kalau kamu

yang ngucapin." ujar Adi. bersungguh-sungguh meski tidak terlalu transparan.

Benar, ada alasan lain di balik keinginannya untuk tetap dipanggil "Pak Adi oleh Anita. Karena panggilan tersebut melekat dengan masa-masa menyenangkan di pernikahan mereka, sementara panggilan 'Mas Adi' berdekatan dengan peristiwa kecelakaan yang menimpa Anita. Panggilan "Pak Adi" diucapkan Anita dengan rasa apa adanya, sedangkan "Pak Suami" dengan penuh sandiwara seperti panggilan lainnya. Terlebih, ia ingin memulai segalanya dari awal bersama Anita. Dengan panggilan "Pak Adi", segalanya akan terasa lebih mendukung.

Mau tidak mau. Anita tersenyum. Bukan hanya di bibir, jantungnya pun ikut berdebar meresponsnya.

Tersanjung dengan ucapan sederhana Adi. Anita terdorong untuk kembali mencium suaminya. Sesungguhnya, perempuan itu hanya ingin memenangkan keinginan hati sejenak yang merasa begitu dicintai saat ini. Tidak sedikit pun ada keinginan untuk sekadar memunculkan ingatan seperti sebelumnya. Namun, ciuman justru semakin dalam saat

Adi mulai membalas tanpa keraguan. Malam itu, Adi seolah benar-benar ingin menunjukkan pada seluruh saksi bisu di kamar mandinya bahwa Anita Pramesti adalah miliknya seutuhnya. Sudah bisa

ditebak hal yang selanjutnya terjadi. Kegiatan membersihkan diri beberapa menit lalu, sia-sia sudah.

*****

Anita terbangun dengan lengan kekar yang melingkar di perutnya. Ya, usai asyik bercinta di setiap Anita yang kelelahan langsung digendong Adi ke ranjang untuk beristirahat. Lantas, apakah dirinya menyesal?

Katakanlah Anita mulai gila, tapi tadi malam benar-benar peristiwa paling menakjubkan dalam hidupnya! Anita sampai dibuat bingung mengapa dulu dirinya bisa jatuh cinta pada Aryo yang kalau jalan seperti ketiup angin saking letoynya itu?!

Anita mengulum senyum malu-malu mengingat bagaimana suara berat dan serak Adi ketika memanggil namanya, bagaimana ketika kedua lengan kekar lelaki itu merengkuh dan mengangkatnya dengan mudah. bagaimana candunya ia akan tiap sentuhan dan tanda merah di setiap lekuk tubuhnya yang sang suami ciptakan. Dan seakan tidak cukup, bukan hanya bath rub yang menjadi saksi bisu permainan mereka, tapi juga bilik shower, hingga cermin depan wastafel.

Shit! Ia bahkan masih ingat dengan jelas bagaimana puas dirinya dengan seluruh babak yang dipimpin oleh Adi. Anita benar-benar sudah sinting! Sayangnya, dari semua itu, tidak ada satu

pun yang sanggup memunculkan ingatannya.

Perhatian Anita lantas berpindah pada benda pipih di atas nakas di sisinya. Kening perempuan itu mengernyit saat getaran ponselnya tidaklah singkat yang berarti menandakan telepon masuk. Siapa orang tidak sopan yang menghubunginya pagi-pagi begini?!

Tanpa mengubah posisi dan melepaskan lengan Adi darinya, Anita sedikit mengulurkan leher untuk mengintip layar. Seakan sudah menduga, Anita tidak terkejut mendapati nama mantan suaminya yang muncul di sana. Selain tata kramanya sudah hilang, lelaki itu memang tidak tahu malu!

Kesal. Anita tentu tidak menjawab! Ia tidak ingin lagi terlibat dengan Aryo. Pandangannya pada laki-laki itu sudah benar-benar berubah.

Aryo memang pernah jadi laki-laki paling memesona di masa lalu. Namun, tampan saja memang tidak cukup untuk bertahan. Setiap rumah tangga perlu kepala yang gigih, pekerja keras, bertanggung jawab, bijaksana, dan yang terpenting...

Mapan untuk keluarga. Tidak sekadar bergantung pada istri maupun orang lain karena dialah sang pemimpin.

Terdengar familier? Ya, karena tipe idamannya kini tidak lain dan tidak bukan adalah suami sendiri, masa depannya. Dan

bila memang alasan mereka menikah karena cinta, maka Anita akui sekarang dirinya jatuh untuk yang kedua kali.

Anita sontak berpura-pura tidur kembali saat Adi bergerak, mulai terbangun dari tidurnya. Sial! Pasti akibat getaran ponselnya yang cukup mengusik. Seharusnya Anita matikan saja. Kalau perlu, blokir nomor Aryo sekalian!

Benar saja, penyesalannya tersebut semakin menjadi saat merasakan lengan kekar Adi menyeberangi kepalanya untuk meraih ponsel Anira. Perempuan itu berharap Adi kembali meletakkan benda pipih tersebut. Sayang, is justru mendengar Adi berucap

"Halo?"

BAB 40

Kepingan Memori

Anita marah. Tidak, ini bukan perkara Adi mengangkat teleponnya tanpa izin mengingat ia tidak merasa memiliki rahasia apa pun pada suaminya sendiri, tapi karena dengan entengnya lelaki itu setuju untuk bertemu dengan Aryo.

Ya. mantan suaminya yang tidak tahu diri itu tiba-tiba menghubunginya hanya untuk meminjam uang. Anita benar-benar pusing! Bagaimana mungkin hidupnya terus dikelilingi oleh orang yang ingin duit tapi tidak mau bekerja?

Kalau dulu, ibu dan adiknya, sih, masih masuk akal walaupun tetap tidak bisa dimaklumi, tapi Aryo? Ada hubungan darah pun tidak!

Adi mengembuskan napas. "Terus sekarang kamu maunya gimana?" tanyanya, telaten.

Raut protes di wajah Anita tidak kunjung hilang sejak perempuan itu berhenti berpura-pura tidur tatkala Adi sudah memutuskan sambungan. "Ya, nggak usah diladenin dari awal!"

Adi tahu, Anita memang benar. Namun, keputusannya untuk merespons Aryo bukan tanpa alasan. Justru, Adi ingin menemui lelaki itu untuk membuat

kesepakatan secara empat mata agar tidak lagi mengusik istrinya.

Hanya saja, Anita salah paham. Lebih tepatnya, tidak mau mendengar penjelasannya saking sudah dongkolnya dengan tindakan Adi yang seakan membiarkan Aryo terlibat lagi dalam hubungan mereka.

"Anita, aku berani jamin, Aryo nggak akan macam-macam," ucap Adi, berusaha menenangkan Anita yang tampak sangat kesal. "Aku cuma kasih uang yang dia minta dan ngasih peringatan. Udah itu aja."

Anita menggeleng keras. "Bukan kewajiban Pak Adi buat ngasih uang ke dia! Dia udah nggak ada hubungannya

sama saya, Pak!" pekik perempuan itu tertahankan.

Mengerti istrinya masih diselimuti emosi negatif, Adi pun menghampiri dan memeluknya sejenak. "You feel better?" tanyanya, begitu tubuh Anita yang terasa mungil di banding badan kekarnya, sudah lebih rileks.

Anita mengangguk dan menjawab lirih, "Ya."

"Okay, listen." Adi mulai menatap lurus Anita usai menarik diri. "Apa pun yang kamu khawatirkan sekarang, srop mikirin itu. Mantan suami kamu nggak mungkin macam-macam sama aku, Anita."

"Saya tahu Pak Adi bisa jaga diri. Tapi, masalahnya Aryo itu udah nggak punya

manner! Saya nggak mau nanti ada ucapannya yang buat hubungan kita-"

"Ssssh." Adi mengatupkan bibir Anita yang hendak protes dengan menempelkan telunjuknya. "Don't say anything bad. Percaya aja sama aku. Oke?"

Anita pun mengangguk lemah. "Oke."

Adi tersenyum sambil mengusap lembut kepala Anita. "Kalau kamu masih khawatir, kamu ikut aja nanti. Biar kamu bisa pastiin sendiri kalau semua bakal baik-baik aja."

*****

Aryo meneguk ludah. Tidak menyangka bila dirinya justru akan takut pada Anita alih-alih Adi. Lihatlah betapa

sinis perempuan itu dalam menatapnya. Saking tajamnya, Aryo sampai takut-takut untuk sekadar meraih minuman yang Anita pesankan untuknya.

Ya, Anita yang menentukan. Tidak ingin sang mantan memanfaatkan suaminya, perempuan itu memesan es teh tawar untuk Aryo tanpa mempersilakan orang yang bersangkutan untuk memilih.

"Jadi, kamu belum kerja?" Anita memutar mata sambil menyilang kedua lengannya di atas perut. "Pantas, masih punya waktu buat ganggu orang.

"Aku minta maaf, Nit. Aku menyesal sekarang karena nggak kerja pas masih banyak kesempatan." Aryo menunduk dalam. "Aku diusir sama mamaku."

Anita mendengkus mendengarnya. "Apa aku bilang! Kamu nggak bisa selamanya berpangku tangan sama orang lain. Sekalipun itu orang tua kamu sendiri, manusia pun bisa muak lihat kamu main gaaaame terus!" omelnya, sampai badannya condong ke depan saking geregetannya. Adi yang berada di sampingnya sampai harus segera menenangkan sang istri.

Kalau tidak, asap di kepala Anita akan mengepul dan membuat kehebohan di restoran ini.

Aryo manggur-manggut. "Iya. Nit. Aku salah. Aku udah berusaha cari kerja, tapi udah susah sekarang mengingat aku udah nganggur lama."

"Kan." Emosi Anita kembali tersulut. "Jangan bilang kamu mau minjam uang karena mau ngandelin suami aku, ya! Kamu nggak berhak, Yo!"

"Aku bingung harus gimana lagi. Nit. Mamaku udah benar-benar nggak mau ngomong empat mata sama aku." Aryo tampak frustrasi. "Aku cuma minta sedikit uang aja untuk bayar kost. Setidaknya sampai aku dapat kerja, Nit."

"HEH!"

Adi panik bukan main saat Anita tiba-tiba menggebrak meja dan bangkit dari kursinya. Tindakan yang tentu saja membuat hampir seluruh pengunjung resto jadi menyaksikan mereka bak sedang menikmati tontonan gratis.

"Kamu tuh tahu diri dong, Yo! 'Cuma minta sedikit uang sampai kamu dapat kerja', enteng banget ngomongnya," cibir Anita, senewen bukan main. Kalau saja Adi tidak menenangkannya saat itu, kopi Anita sudah ia tumpahkan ke baju sosok tak tahu diri tersebut.

Begitu dirinya sudah lebih tenang dan bisa kembali duduk ke posisi semula, Anita melanjutkan, "Kamu dulu ke mana, Yo? Kamu dulu ngapain saat aku sibuk kerja buat ngehidupin kita? Emang kamu ada buat aku andalin? Jangankan bantu aku berusaha cari uang, kamu bahkan nggak pernah ada buat nenangin batin aku. Kamu bilang 'ya udah, ya udah' aja karena memang kamu nggak mau repot. Kamu nggak mau pusing. Kamu nggak

peduli kalau aku yang pusing! Kamu bela aku di depan mama kamu aja nggak pernah! Kamu selalu mewajarkan mama kamu kalau lagi marah. Aku ini dulu istri kamu, Yo! Kamu doang yang aku punya di saat aku jauh dari keluarga. Cuma kamu yang bisa lindungin aku!"

Sementara Aryo menunduk dalam, Adi justru tidak lepas memandang iba profil wajah sang istri. Tanpa menyaksikan sendiri masa lalu Anita pun, ia sudah dapat merasakan sakitnya batin Anita kala itu.

Tidak heran prinsip Anita berubah semenjak bercerai. Perempuan iru rampaknya sudah muak menjalani hidup

dengan hati dan perasaan. Karena pada akhirnya

Uanglah yang membuat segalanya menjadi mudah sekaligus sulit. Anita mengerjap-ngerjap saat air matanya mendesak keluar. Sungguh tidak sudi dirinya menangis di depan Aryo! Oleh karenanya, Anita berniat pamit sejenak untuk ke toilet. Akan tetapi, baru saja dirinya bangkit berdiri, tubuhnya tiba-tiba limbung dan jatuh tepat di pangkuan Adi. Dalam pejaman mata yang belum tertutup sepenuhnya, Anita dapat melihat samar-samar dan mendengar suara panik Adi yang terus memanggil namanya sambil menepuk-nepuk pelan pipinya. Namun, kepalanya benar-benar sakit hanya untuk

membuka mata. Hingga semuanya terasa gelap gulita.

*****

Anita terbangun dan mendapati dirinya sudah terbaring di atas ranjang rumah sakit bak deja vu. Kemudian tatapannya pun beralih pada Adi yang tidur di kursi dengan posisi kepala bersandar di pinggir ranjang. Meski tidak begitu jelas, ia bisa melihat bekas air mata yang menyeberangi hidung mancung itu mengingat wajah sang suami menghadap ke arahnya.

Adi menangis untuknya.

Sontak ibu jari Anita bergerak perlahan, menghapus sisa-sisa kesedihan

di sana. Tindakan kecil yang mampu membuat Adi langsung terjaga.

"You okay? Masih sakit kepalanya? Bagian mana?" tanya lelaki itu berturut-turut sampai posisinya berubah jadi berdiri, seakan siap menolong Anita kapan pun saat perempuannya butuh.

Anita tersenyum. "Udah nggak. Tadi emang sakit banget. Kayak dipukul rasanya."

Mendengarnya. Adi pun mengusap lembut dahi Anita. "Maaf. Seandainya aku nggak ngajak kamu ketemu Aryo

Anita langsung menggeleng dan berusaha duduk dengan dibantu oleh Adi. "Aku justru senang karena aku jadi bisa ingat sekarang."

Bahu Adi menegang. Saking fokus pada pernyataan Anita, lelaki itu sampai tidak sadar jika istrinya telah mengubah "saya" menjadi "aku" yang berarti sudah mulai menunjukkan kenyamarian. "Kamu ingat apa?" "Alasan aku cerai sama dia." Anita tampak senang mengatakannya. "Pelan-pelan, ingatan aku pasti pulih," lanjut perempuan itu, optimis. Benar, saking emosinya Anita saat itu, tiba-tiba saja sekelebat ingatan muncul di kepalanya. Kenangan akan dirinya yang sudah begitu muak dengan Aryo di akhir pernikahan mereka. Sekalipun sakit luar biasa sampai ia tidak sadarkan diri, Anita tidak masalah mengalaminya lagi. Selama kepingan memori yang hilang dalam

kepalanya, kembali utuh. Anita ingin mengingat segalanya. Segalanya.

Adi tidak tahu harus senang atau sedih. Perasaannya benar-benar tidak menentu saat ini. Meski begitu, ia tetap mengangguk dan memaksakan senyum supaya Anita tidak tersinggung dengan reaksinya. "Iya, tadi dokter bilang kalau kamu pingsan mungkin karena ingatannya mulai muncul."

Anita hanya mengangguk. "Terus, tadi soal Aryo gimana? Dia minta berapa?"

Adi tersenyum simpul. "Aku cuma kasih kartu namaku kalau memang dia butuh kerjaan." Kemudian buku-buku jemarinya mengusap lembut pipi Anita. "Jangan khawatir. Oke?"

Mengetahuinya, Anita mungkin memang tidak perlu cemas. Tapi, kini giliran Adi yang lagi dan lagi merasa takut.

BAB 41

Berbanding Terbalik

Suasana hati Anita seharian kemarin jadi membaik setelah ingatannya muncul. Bukan kenangan yang bagus memang, tapi setidaknya sudah ada sedikit hasil dari usahanya pasca kecelakaan. Oleh karenanya, perempuan itu langsung tancap gas ke mall untuk bersenang-senang begitu jam pulang kantor telah tiba.

Tidak tanggung-tanggung, Anita memanfaatkan keadaannya sekarang dengan membeli apa pun yang ia inginkan. Dari yang berguna, sampai yang

tidak penting sama sekali seperti dasi bermotif untuk Adi, perempuan itu beli tanpa pikir dua kali seakan tengah balas dendam dengan kehidupan pernikahannya yang lama.

Kali ini suaminya adalah Adipati Prayudi. Man, Anita bahkan masih tidak percaya dengan nominal uang bulanannya yang tidak termasuk dengan uang kebutuhan rumah tangga. Aryo can't relate!

Saat sedang asyik mengitari mall, pandangan Anita lantas tertuju pada ritel lingerie yang membuat langkahnya terhenti. Mendadak, ia teringat akan isi lemarinya yang menyimpan beberapa

pakaian kurang bahan seperti itu dengan brand yang sama.

Merasa hal tersebut sudah pasti berkaitan dengan kegiatan yang sering dilakukannya bersama sang suami, pikiran untuk mengoleksi lebih banyak untuk mendukung suasana panas mereka pun terlintas. Siapa tahu, memorinya yang lain bisa muncul, bukan? Khususnya, kenangan- kenangan yang menyangkut perasaannya terhadap Adi.

Namun, baru saja Anita melihat-lihat untuk memilih, seorang SPG toko menghampiri dan menyapa seakan mengenalnya. "Eh, Kakak datang lagi. Mau lihat model terbaru brand kami, Kak?"

Anita yang kebingungan pun sontak bertanya dengan ragu, "Mbak. kenal sama saya?"

Sosok berseragam itu menggeleng. "Tapi saya ingat Kakak."

Anita mengerjap-ngerjap. "Oh, gitu? Saya sering ke sini. ya?" tebaknya. malu-malu.

SPG tersebut kelihatan ikut bingung melihat kebingungan Anita. Namun, dengan ramalı perempuan itu tetap menjawab, "Nggak, Kak. Cuma saya ingat wajah Kakak karena pernah ribut di depan pintu store kami."

Anita berjengit. "Ribut???"

"Ng..." SPG itu tampak meringis. Takut salah bicara. "Iya, Kak. Sama sekumpulan

ibu-ibu. Tapi Kakak cuma berdebat sama salah satunya..." Belum juga penjelasan selesai, kepala Anita sudah berdenyut nyeri tiba- tiba. Sekelebat ingatan pun kembali muncul. Ya, dirinya ingat saat mantan ibu mertua menuduhnya sebagai perempuan simpanan di hadapan teman-teman wanita itu. Tidak jelas detailnya. Hanya sekilas saja. Tapi yang pasti... bukan kenangan yang indah.

Sial! Kenapa yang mudah terpicu justru kenangan-kenangan yang sama sekali tidak menyenangkan? Yang enak-enak justru malah tidak muncul meski sudah dipancing sedemikian niatnya! Hidup terkadang memang tidak adil.

Melihat Anita terlihat kesakitan dengan memegangi kepalanya, SPG tersebut pun langsung ditarik menjauh darinya oleh manajer toko yang dengan sigap menanyakan keadaan Anita. Tidak ingin ada pegawai yang disalahkan karena rasa penasarannya sendiri, Anita pun berusaha tersenyum dan mengabaikan nyeri di kepala yang ternyata masih bisa ditahan seolah takdir tahu, akan sangat merepotkan jika Anita sampai pingsan di tempat seperti ini. Seorang diri. "Saya nggak apa-apa. Makasih udah bantu saya," ucap Anita, tidak begitu peduli lawan bicaranya paham atau tidak akan maksudnya. "Bawakan saya beberapa lingerie terbaik di sini, ya. Saya bayar semuanya," lanjutnya. Hal yang seketika

mengubah ekspresi kesal sang manajer pada karyawannya menjadi berseri-seri.

*****

Pagi itu suasana hati Jerry sepertinya sedang berbunga-bunga. Berbeda sekali dengan Adi yang datang ke kantor dengan wajah sudah tertekuk dari rumah.

Semua karena pikirannya sendiri yang kian menjadi-jadi. Ya, udak istrinya maupun sang sekretaris, suasana hati Adi seakan tengah berbanding terbalik dengan semua orang di muka bumi.

Mau tidak mau, Adi pun teringat momen bersama Anita semalam. Di mana perempuan itu semakin tampak bahagia karena ingatannya yang lagi-lagi muncul meski bukan sesuatu yang menarik.

Adi tahu, tidak seharusnya ia menanggapi hal tersebut dengan kegelisahan. Bagaimana juga, mengumpulkan kepingan memori adalah tujuan sang istri. Sayangnya, kepalanya terlalu berpikir yang tidak-tidak sampai tidak terlihat antusias dengan hadiah yang Anita beri untuknya.

Adi khawatir bila Anita ternyata masih tidak terima dengan kenyataan bahwa perempuan itu menikah karena uang. Adi khawatir Anita kecewa pada diri sendiri dan memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Belum lagi. keputusannya untuk tidak jujur seperti Anita saat waktunya sudah repat kala itu. Padahal, ia tahu betul betapa inginnya Anita untuk mengetahui perasaannya dulu

pada Adi seperti apa. Juga, keluarga Anita kini sudah memiliki penghasilan sendiri. Perempuan itu pasti tidak akan lagi terbebani jika pada akhirnya memutuskan untuk pergi dari hidup Adi. Anita sudah tidak lagi membutuhkannya. Uangnya.

Tidak ketinggalan, alasan terkuat untuk mempertahankan pernikahan mereka telah pergi.

SM Sweet Manga

Ia sudah kehilangan Ari, kedua orang tuanya, orang-orang yang ia sayang dan percaya. Ia sudah kehilangan jiwa-jiwa berharga dalam hidupnya. Dan Adi benar-benar takut jika sang takdir punya 1001 cara untuk memisahkannya dengan Anita. Baik dengan cara terduga maupun tidak.

Terkadang, yang jahat itu pikiran kita sendiri. Orang lain belum tentu akan seperti apa yang kita pikirkan.

Kalimat Eleena untuknya pun terngiang-ngiang di kepala. Seandainya memang semudah itu untuk tidak memikirkannya terlalu jauh. Namun, lelaki itu sudah lelah menghadapi "perpisahan" yang tidak diharapkan.

Adi mengembuskan napas berat. Beginilah jika melibatkan hati terlalu dalam. Adi tidak siap lagi menghadapi rasa khawatir berlebih.

"Bapak nggak apa-apa, Pak?"

Adi menoleh dari balik bahunya. Tidak sadar bahwa dirinya sejak tadi hanya berdiri di depan pintu ruangannya sendiri

dan membuat Jerry kebingungan di mejanya. Alih-alih menjawab, lelaki itu justru balik bertanya pada sekretarisnya tersebut, "Jer, kamu pernah bohong sama istri?"

Meski bingung, Jerry tetap menjawab, "Pernah dong, Pak. Nggak mungkin kalau nggak."

Tertarik bertanya lebih lanjut, tubuh Adi yang sejak tadi menghadap pintu pun berbalik ke arah meja Jerry sepenuhnya. "Terus, gimana reaksi istri kamu pas tahu kamu bohong?"

"Marahlah, Pak." Jerry terkekeh meski hal tersebut sama sekali tidak terdengar lucu bagi Adi yang sedang dihantui

kekhawatiran. "Cuma, ya, gitu, paling sebentar juga baik lagi pas saya tegur."

"Langsung lupa gitu aja?"

"Lupa mah nggak akan, Pak. Namanya juga perempuan. Ingatannya tuh luar biasa. Nggak diomongin, bukan berarti dia nggak ingat. Cuma emang malas debat aja. Barulah pas entar ada waktunya, semua-semua dikeluarin. Sampai hal-hal kecil yang kita lupa pun, bisa dia bahas lagi karena kerekam di memorinya," jelas Jerry.

"Terus, gimana caranya biar dia maafin kita?"

"Dimaafin, sih, pasti, Pak, selama bukan kesalahan fatal. Perempuan itu hatinya cepat luluh. Cuma, ya, itu, sering-sering

aja bikin senang perasaannya biar nggak ada sisa-sisa omelan."

"Contoh bikin senangnya gimana?" Adi mendadak buntu. Saking tidak bisa berpikir, ia menyingkirkan rasa malunya pada sang sekretaris yang selalu melihatnya dalam versi gagah dan tidak pernah tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Perempuan itu kelihatannya rumit, ya, Pak? Gimana, sih, caranya biar nggak salah di mata mereka? Tapi sebenarnya, mereka makhluk paling sederhana, Pak. Sekadar dibawain makanan atau bahkan apresiasi sesuatu yang mereka kasih ke kita seakan-akan itu hal luar biasa, mereka pasti udah senang banget. Karena yang

dinilai sama perempuan itu 'bentuk perhatian' dari kitanya ke mereka. Usaha kitanya dalam 'ingat' mereka." Adi pun manggut-manggut. "Apresiasi, ya."

"Betul, Pak."

"Kalau begitu..." Adi pun mengeluarkan dua buah dasi dari tas kantornya dan menunjukkannya pada Jerry. "Menurut kamu, saya cocok pakai yang mana hari ini?"

Melihat kebingungan di wajah sekretarisnya, Adi lantas menjelaskan, "Ini hadiah dari istri saya semalam. Kebetulan saya bawa hari ini buat saya pajang di ruangan biar selalu ingat dia. Tapi, sepertinya dari omongan kamu tadi, lebih baik kalau saya pakai, 'kan?"

"Ng... i-iya, Pak. Betul." Jerry kemudian meringis mengamati kedua dasi yang menurutnya terlalu nyentrik untuk dikenakan di kantor. "C cuma itu pilihannya, ya, Pak?" tanyanya, takut-takut.

"Kenapa?" Sebelah alis lebat Adi menukik tinggi. "Kamu meragukan selera istri saya?"

"B-bukan begitu, Pak!" kilah Jerry, lalu memutuskan pilihan dengan cepat supaya tidak terlihat ragu-ragu. "Yang hijau lebih mending, Pak." "Maksud kamu lebih mending apa, Jer?" Adi merasa tersinggung. "Pilihan istri saya nggak ada yang bagus?"

"Nggak gitu kok, Pak." Jerry menggaruk kepalanya yang tidak gatal,

saking bingungnya. "Dua-duanya bagus. Cuma yang hijau lebih matching sama setelan Bapak hari ini," ujarnya, sebisa mungkin tidak terdengar gugup.

Hari ini bos besar memakai jas berwarna hitam yang mana cocok dipadu dengan warna apa pun sebenarnya. Namun, dasi warna kuning di tangan kiri Adi benar-benar membuat mata Jerry sakit! Bagaimana mungkin ia membiarkan bosnya mengenakan dasi bermotif domba kecil- kecil seperti itu?!

Sesungguhnya, yang hijau juga tidaklah normal karena motifnya jerapah kuning! Tapi, ya sudahlah. Minimal tidak bikin sakit mata orang yang melihatnya dari kejauhan.

Adi manggut-manggut. "Oke, thanks."

Begitu masuk dalam ruangannya, Adi langsung mengganti dasi polosnya dengan dasi berwarna hijau pemberian sang istri dengan bangga. Tidak lupa ia mampir sejenak ke toilet pribadi dalam ruangannya untuk mengabadikan mirror selfie dan mengunggahnya di Instagram dengan caption khas bapak-bapak ...

Hadiah dari istri hehe..

BAB 42

Membuka Kenangan

Weekend telah tiba. Malam minggu ini Anita harus siap merasa kesepian di rumah karena suaminya sedang ada *meeting* dengan klien penting di luar. Begitu juga dengan Abi yang sudah pasti mengapeli rumah Eleena dan Agi yang senantiasa berada di kamar.

Hanya saja, kedatangan ketua ART beberapa menit lalu yang membawakan amplop cokelat berisi flashdisk, membuat Anita justru bersyukur karena ia jadi punya waktu sendirian.

Ya, waktu untuk menyaksikan rekaman yang mendiang Ari tinggalkan untuknya.

Usai menancapkan flashdisk di laptopnya yang diletakkan di atas ranjang, Anita langsung diperlihatkan oleh sebuah file yang hanya diisi oleh satu video seakan-akan benda mungil tersebut memang khusus digunakan untuk membuat rekaman ini.

Tidak butuh waktu lama bagi Anita melihat wajah Ari yang kini sudah berada di layar. Dengan perasaan terenyuh, perempuan itu menatap lurus sosok sang mertua yang seolah tengah berbicara empat mata padanya.

"Hai, Anita. Maaf Ayah belum sempat pamitan sama kamu. Lebih tepatnya, Ayah

nggak pernah siap buat pamit dari siapa pun. Karena itulah, mungkin sampai video ini sampai di kamu, kalian nggak akan pernah tahu penyakit jantung yang Ayah alamin."

Ari tersenyum teduh seakan tahu jika kedua mata Anita telah berkaca mendengarnya.

"Maaf Ayah nggak jujur sama kalian. Ayah cuma nggak mau bahas itu dan merasa kalau memang udah waktunya Ayah buat pergi. Ayah sudah tua ini..." Ari terkekeh pelan. "Ayah nggak mau semua orang malah jadi sibuk sama penyakit Ayah. Abi dan Eleena mau menikah. Pernikahan kamu dan Adi juga lagi diterpa masalah. Jadi, Ayah juga mutusin

buat nggak operasi seperti yang dokter sarankan. Ayah juga udah kangen sama Ani. Yaaa, semoga aja Ayah bisa ketemu dia nanti."

Anita menunduk. Mendadak, dirinya merasa tidak berhak mendengar semua ini lebih awal dibanding Adi, Abi, maupun Agi. Dirinya bukan siapa-siapa. Namun, kalimat Ari selanjutnya seakan mampu membaca kepala Anita.

"Nak Anita, Ayah nggak pengin Adi yang terima video ini. Ayah nggak pengin Abi dan Agi yang nonton video ini walaupun dari awal sebenarnya Ayah buat ini untuk mereka. Ayah takut Ayah bikin mereka sedih. Sekuat-kuatnya Adi, sesantai-santainya Abi, secuek-cueknya

Agi, Ayah tahu anak-anak Ayah nggak bisa pura-pura kalau udah menyangkut keluarga dan orang-orang tersayang. Makanya, Ayah mungkin bakal titipin ini ke Bibi untuk disimpan dan kasih ke kamu pas waktunya udah memungkinkan.

"Nak, tujuan Ayah buat video ini untuk kamu juga karena Ayah pengin berterima kasih sama Nak Anita yang sudah bikin anak kebanggaan Ayah jadi bahagia. Sayangnya, kamu nggak merasakan hal yang sama, ya, kayak Adi." Ari kembali tertawa kecil. Kali ini terdengar begitu getir. "Padahal, Ayah senang banget pas tahu Adi udah punya teman hidup yang dari dulu jadi sudah favorit bundanya."

Anita terkesiap di tempat duduknya. Tidak merasakan hal yang sama? Apakah itu artinya mereka bukan saling mencintai?

"Nak Anita, Ayah benar-benar kagum sama prinsipmu. Ayah nggak menyalahkan kamu karena kamu nggak mau libatin hati sejak awal pernikahan karena pasti ada alasan kuat. Mungkin kamu sakit hati sama pernikahan sebelumnya, ya, Nak? Kamu kecewa sama laki-laki, Nak? Maafin Ayah atas apa yang kamu alami, ya. Tapi Ayah berani jamin, Adi bukan laki-laki yang seperti itu. Anak-anak Ayah tumbuh jadi laki-laki berhasil dan tanggung jawab. Ayah berani taruhan deh," lanjutnya, dengan nada jenaka di akhir kalimat.

"Sejujurnya, Ayah sendiri juga ragu bikin rekaman ini. Entah Adi udah jujur sama kamu atau belum, tapi kalau memang kamu tahunya dari video Ayah, berarti memang sudah waktunya buat Adi menghadapi apa pun reaksi kamu nanti. Ayah nggak mau kalau anak Ayah terus-terusan gelisah karena nggak jujur, tapi di satu sisi, Ayah juga nggak mau sok ikut campur dalam pernikahan kalian. Jadi, Ayah putuskan buat nanti nyuruh bibi kasih kamu di waktu yang tepat. Entah kapan, karena bibi yang pasti ngawasin kamu nanti setelah Ayah nggak ada.

"Nak Anita, maafin Ayah karena pernah bawa kamu dalam rencana Ayah buat menikahi Adi dan bikin anak Ayah itu jatuh cinta sama kamu. Maafin Ayah

karena bikin kamu seakan-akan prioritasin uang sekalipun itu sama sekali nggak masalah bagi Ayah. Tapi, ternyata itu melukai pribadi kamu yang sebelumnya.

"Nak, kamu memang nggak cinta sama Adi. Ayah sampai takut kamu ninggalin Adi pas kamu bangun dari kecelakaan. Ayah takut Adi sengsara karena sekalinya buka hati, dia merasakan hal yang selama ini dia takutkan. Ayah takut dia kehilangan kamu. Tapi, perlu Nak Anita ketahui bahwa Adi adalah anak ayah yang paling berhasil. Nggak sulit cinta sama Adi kok, Nak. Ayah harap, ketika Ayah sudah pergi. Adi bisa benar-benar mendapatkan hatimu, ya. Ayah pengin kamu jadi teman hidup Adi selamanya, seperti Ayah dan Ani."

Anita yang memang sudah memijit-mijit pelipisnya sejak pertengahan video, kini beralih memegangi kepalanya yang terasa samakin sakit. Seakan tidak mengetahui kondisi sosok yang menontonnya, pria dalam layar tersebut terkekeh.

"Kayaknya Ayah kebanyakan ngomong, ya? Ya sudah kalau begitu. Ayah tutup videonya. Ayah sih berharap, video ini nggak akan sampai ke tangan kamu dalam artian ingatan kamu udah pulih sebelum Ayah pergi. Tapi, umur nggak ada yang tahu."

Bertepatan dengan ditutupnya rekaman Ari, beberapa kenangan lantas

terbuka di benak dan membuat Anita mengerang kesakitan.

"*Saya mau melamar kamu.*"

"Saya bukan ingin pernikahan kontrak atau bayaran walaupun saya memang bayar kamu untuk ini."

"Jangan lihatin saya begitu! Ingat, kamu bakal kena denda."

"Jangan berusaha cari tahu tentang saya. Jangan berusaha 'kenal' saya, Anita. Ingat, kamu bakal kena denda kalau sampai lengah."

"Karena kamu nggak mau bayar denda, kamu berusaha bikin kesan kalau aku yang pertama kali jatuh."

"Mana mungkin kamu mau ngelakuin hal kayak gini. Perempuan beeptinsip seperti kamu nggak akan mau bercinta tanpa cinta. Benar, kan?"

Sial, sial, sial! Kenangan macam apa itu? Benarkah Anita berlaku demikian?!

Anita berusaha tidak memercayai semuanya. la terlalu bingung dengan dirinya sendiri dalam tiap ingatan yang muncul. Namun, semakin diragukan, semakin nyata kilasannya.

Di luar kamar, Agi yang memang sedang mengitari istana kediamannya sambil mengenang mendiang sang ayah di berbagai sudut bangunan, mau tidak mau terkejut mendengar rintihan Anita

saat tidak sengaja melewati kamar abangnya tersebut.

Agi sungguh bingung! la tidak bisa asal masuk sembarangan karena ruangan itu bukan lagi kamar Adi seorang. Semasa hidup, Ari selalu memperingati Abi maupun Agi kalau mereka tidak boleh masuk ke kamar si sulung seperti dulu. Ada Anita yang harus dihargai keberadaannya. Jangan sampai membuat kakak ipar mereka sendiri tidak nyaman. Karenanya, alih-alih langsung menyeruak masuk ke dalam, Agi memilih mengetuk pintu yang sedikit terbuka dan memberikan celah tersebut untuk memanggil Anita. "Mbak, Mbak nggak apa-apa?"

Anita tidak menjawab. Agi pun tidak enak hati untuk mendorong daun pintu kayu di hadapannya dan membuat celah yang lebih besar lagi agar dapat leluasa melihat ke dalam. Namun, lirihan Anita selanjutnya lantas mengubah pikiran lelaki kurus itu. "G-Gi, Agi... tolong Mbak, Gi..."

Agi langsung masuk ke dalam kamar saat Anita benar-benar membutuhkan bantuannya dan menemukan sang kakak ipar sedang terbaring miring dengan wajah pucat di atas ranjang.

"Mbak Anita kenapa, Mbak?" tanya Agi, khawatir. "S-sakit..." Anita memejamkan kedua matanya sejenak. "Kepala sakit."

"Aku teleponin Mas Adi, ya?"

"Jangan, G-Gi. L-lagi meeting sama klien p-penting."

"Ya kali soal istrinya dia nggak prioritasin, Mbak!" Agi tampak kesal saking paniknya.

"A-antar aku ke rumah sakit aja, Gi. A-aku udah ng-nggak kuat," pinta Anita lemas. Saking lemasnya, Anita rasanya ingin langsung pingsan saja biar tidak merasakan sakit yang teramat di kepalanya, seperti saat pertama kali ingatannya muncul. Namun, apalah daya. Anita tidak bisa mengontrol semua itu. la seolah dipaksa membuka kenangan terus-menerus sampai kepalanya terasa mau copot!

"Oke, oke." Kemudian Agi berusaha memberdirikan dan memapah Anita dengan tenaganya yang tentu tidak lebih kuat dari Adi. "Naik motor nggak apa-apa, Mbak? Aku nggak bisa bawa mobil."

Belum sempat Anita mengangguk, tubuhnya ambruk di samping Agi yang tidak kuat. Panik, si bungsu pun tidak punya cara lain selain menghubungi abang pertamanya.

BAB 43

Ujung Gelisah

Begitu diskusi telah selesai, Adi refleks ikut bangkit dari kursi saat klien yang duduk di seberangnya mulai berdiri.

"Terima kasih, ya, Pak Adi. Senang bekerja sama dengan Anda," ucap pria itu seraya mengulurkan tangannya. "Maaf kalau saya mengganggu waktu malam minggunya."

Adi segera menjabat tangan klien pentingnya tersebut dan membalas, "Ah, nggak masalah, Pak. Senang juga bisa bekerja sama dengan Anda." Pria itu

tersenyum. "Jujur, saya agak khawatir Pak Adi sibuk pas saya bilang mau mundurin jadwal pertemuan kita di hari weekend. Siapa tahu, saya tanpa sadar udah menggagalkan rencana Pak Adi dan istri. Soalnya, dengar-dengar pernikahan Pak Adi sangat harmonis sampai rela pakai dasi kuning pilihan istri ke kantor. Mantap!" ujarnya, jenaka. Adi terkekeh di mulut, meski di hati sedikit meragukan sebagian kalimat pria sepantaran mendiang sang'ayah tersebut. "Begitulah, Pak," jawab lelaki itu, seadanya.

Harmonis. Ya, seandainya benar bisa dibilang demikian. Tapi, Adi malah jadi satu-satunya orang yang tidak berani terbuka dan membantu istrinya sendiri

untuk menyusun kepingan memori yang sesungguhnya ia teramat tahu.

Harmonis baginya bukan hanya tentang keluarga yang selalu rukun, suami istri yang selalu romantis, dan hal positif lainnya. Perdebatan kecil, perselisihan, ketidakcocokan pendapat, juga merupakan bumbu dari keharmonisan untuk Adi. Kecuali Berbohong.

Percayalah, sekecil apa pun kebohongan, akan tumbuh besar jika dibiarkan demi menutupi kebohongan-kebohongan sebelumnya. Dan sesungguhnya, Adi khawatir akan satu itu. Dirinya takut terbiasa 'menipu' Anita demi kepentingan hatinya sendiri, lantas

membuat luka yang begitu besar begitu istrinya tahu hal sebenarnya

Karena jika sampai benar begitu, Anita bukan lagi akan kecewa pada diri sendiri, tapi memilih pergi karena kecewa juga pada Adi. "Pak?"

Adi mengerjap dan tersenyum kikuk. "Ah, maaf. Kenapa, Pak?" responsnya, cepat. Sial! Barusan ia overthinking lagi! Mengapa persoalan hati serumit ini?

"Mikirin istri di rumah, ya?" goda pria itu, lalu tertawa bersama sekretarisnya. "Kalau begitu saya pamit dulu, biar Pak Adi bisa segera pulang, deh."

Adi berdecak pelan. Meskipun penting, klien satu ini termasuk dekat dengan mendiang sang ayah. Oleh karenanya,

dalam situasi santai, mereka bisa juga saling bercanda. Adi bahkan diperbolehkan untuk tidak melepas hoodie yang melapisi kemejanya di dalam karena tidak ingin pertemuan ini terasa terlalu formal. "Iya, iya. Saya emang nggak sabar pulang," balas Adi, mengalah.

Usai menepuk sekilas bahu berotot Adi yang nampak turun, pria itu pun berlalu dengan sekretarisnya. Hal yang membuat sesuatu dalam dada Adi terasa hampa karena ternyata ia kembali merindukan sosok Ari yang juga sering bercanda padanya.

Adi mengembuskan napas. Langit sudah berubah menjadi gulita, tapi langkahnya masih berat untuk turut keluar

dari restoran dan tancap gas ke rumah. Seperti perkiraannya sore tadi, meeting hari ini pasti akan lama karena menemui orang yang 'dikenal' biasanya lebih banyak mengobrol. Beruntung, ia sudah lebih dulu memberi tahu Anita sehingga sang istri tidak perlu mencemaskannya.

Berniat mengumpulkan energi sejenak yang tergerus oleh pikirannya sendiri, Adi pun kembali duduk di tempat dan menikmati es capuccino- nya. Tapi, alih-alih bisa tenang, rasa kopi yang membelai indra pengecapnya justru membuat sosok Anita dalam benaknya semakin kental.

Seakan tidak cukup, takdir pun menambah bebannya dengan sebuah telepon dari Agi yang terdengar panik.

"Ada apa, Gi?"

"Mas, Mbak Anita pingsan!"

Tanpa memedulikan apa pun, Adi berlari keluar dari resto dan masuk ke dalam mobilnya yang terparkir tidak jauh dari sana, lantas membelah jalan yang begitu padat dengan penuh kekhawatiran.

Sekali lagi, Adi sungguh benci perasaan seperti ini.

*****

Begitu mobilnya baru sampai di pekarangan halaman rumah, Adi langsung melompat turun dari mobil. Ia bahkan tidak peduli jika meninggalkan kendaraan roda empatnya tersebut dalam keadaan mesin masih hidup.

Di depan pintu, Agi yang memang sudah menunggu abang pertamanya pulang, lantas menyambut Adi yang panik dengan tenang. "Akhirnya sampai juga."

"Gimana? Anita udah ditanganin dokter???" desak Adi. Agi mengangguk. "Udah. Gue udah panggil dokter tadi, sesuai yang lo bilang. Cuma dia udah pulang. Lama banget, sih. Mas Adi baliknya!"

Benar, saking tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Anita, Adi kembali menghubungi Agi dalam perjalanan untuk menghubungi dokter pribadi Anita yang memang bertempat tinggal tidak begitu jauh dari kediaman mereka dibanding harus menempuh rumah sakit. Belum lagi

kemacetan yang parah malam ini membuat Adi tak henti-hentinya gelisah saat berkendara.

Alih-alih menjelaskan alasan keterlambatannya yang di luar kuasa lelaki itu sendiri, Adi hanya mengembuskan napas panjang. "Terus, gimana kata dokter?"

"Ya gitu, pingsan karena ada ingatan yang mungkin muncul. Nggak ada hal yang buruk, kok. Justru bagus katanya," jelas Agi, apa adanya. Sesungguhnya, ia ingin menambahkan kalimat "udah kayak sinetron aja", tapi sudah jelas saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk bergurau. Mendengarnya, Adi terpaku di tempat. Saking khawatir dengan keadaan

sang istri, lelaki itu sampai lupa untuk mencemaskan diri sendiri. "Jangan tegang gitu, Mas. Mbak Anita udah sadar, kok," jelas Agi, berusaha menghibur.

Bukannya rileks, Adi justru semakin khawatir. Ibarat kegelisahan telah mencapai ujungnya. Sudah tidak dapat dijabarkan rasanya. Mungkinkah dirinya mulai egois? Bisa-bisanya tidak senang mendengar kabar baik atas kondisi istrinya.

Tidak ingin Agi menaruh curiga padanya. Adi pun hanya merespons dengan menepuk bahu sang adik sekilas dan berlalu untuk menemui Anita. Yang Adi tidak sadari, Agi telah mengetahui apa

yang terjadi di antara si sulung dan iparnya itu.

Dalam langkahnya menuju ke kamar, Adi sadar bila menampik kenyataan hanya akan mengulur ketidakjujuran lebih lama. Oleh karenanya, tidak ada yang bisa ia lakukan selain siap menerima apa pun keputusan Anita.

Di tempatnya, Anita yang sedang terduduk melamun dengan punggung bersandar di kepala ranjang pun menoleh tatkala pintu kamarnya terbuka dan menampilkan Adi. Rasa bersalah yang pernah ada serta terlupakan, lantas kembali muncul ke permukaan.

Perempuan itu menelan ludah saat Adi terduduk di pinggir ranjang dengan

sebelah tangan memegang kaki Anita yang tengah berselonjor di bawah selimut seakan memberi tahu bahwa sentuhannya masih sehangat sorot mata maskulin tersebut.

"Maaf, aku baru sampai."

"Aku udah ingat semuanya."

Baik keduanya sama-sama meneguk ludah mengetahui tujuan mereka berbeda. Adi yang tidak mau membahas dan Anita yang ingin menuntaskan segalanya.

"Aku benar-benar nggak nyangka aku pernah seburuk itu. Aku rasa, pernikahanku dan Aryo berhasil bikin pandangan aku berubah soal kehidupan. Yang aku lihat cuma uang dan uang. Aku kayak bukan aku. Aku maruk. Dan aku

malu ingatnya," ujar Anita bersungguh-sungguh. Melihat Adi hanya bergeming, Anita pun melanjutkan, "Karena itu, aku siap dicerai."

BAB 44

Nikmatnya Kejujuran

Adi tertegun saat ketakutannya benar terjadi. Namun, belum sempat ia menanggapi dan menyuarakan isi hati, Anita kembali bersuara karena salah paham akan reaksi suami.

"Kamu nggak perlu khawatir. Aku rela kalau perceraian kita nanti dibuat seolah-olah aku yang jahat. Reputasi kamu tetap aman, kok. Pandangan orang-orang sama kamu nggak bakal balik ke masa di mana kita belum menikah. Nggak akan ada yang anggap kamu aneh-aneh, apalagi kesalahannya di kamu," jelas Anita,

mengingat keinginan Adi dulu memang ingin pernikahan mereka berjalan seumur hidup karena tidak ingin dipusingkan dengan gosip-gosip miring tentang ketertarikannya.

Adi memang tidak habis pikir mendengarnya, tapi bukannya marah, lelaki itu justru bertanya dengan sabar. Tidak ingin menyakiti Anita yang sama sekali tidak terlihat sengaja ingin menyakitinya. Justru, perempuan itu tampak kecewa berat pada diri sendiri. "Kamu benar udah ingat semuanya, Anita?"

Anita hanya mengangguk.

"Kalau begitu, kamu seharusnya ingat perasaanku." Adi menyelami kedua mata

Anita yang menatap lurus ke arahnya. "Kamu pikir, aku berbohong buat pertahanin pernikahan kita cuma demi perjanjian itu?"

Anita menunduk. "Aku keingat terus kalau kamu paling nggak suka repot. Jadi, aku cuma nggak mau buat masalah karena bikin kamu pusing."

Sudut bibir Adi mau tidak mau tertarik tipis. Dengan lembut. diusapnya puncak kepala Anita hingga perempuan itu berkenan mengangkat kembali kepalanya untuk menatap sang suami. "Hey, aku tahu ini kedengaran gila, tapi kamu emang udah berhasil ubah segalanya. Percaya deh, aku nggak masalah dengan sifat kamu setelah kita menikah."

Benar, Anita sudah mengubah Adi. Sosok yang tidak suka direpotkan itu, jadi rela kerepotan asal menyangkut sang istri. Jangankan masalah sepele, merawat dan menjaga Anita saat koma saja Adi tidak hitung- hitungan.

Anita mengerjap-ngerjap. "Maksudnya?"

Senyum Adi pun semakin nyata di wajah tampannya. "Aku senang Anita yang apa adanya. Anita yang kadang nggak tahu malu, Anita yang kadang kayak kucing garong."

Refleks, Anita melayangkan cubitan di pinggang Adi sampai lelaki itu tertawa kecil. "Stop it! Anggap aja itu bukan aku! Aku lagi kerasukan."

"Kalau aku nggak keberatan gimana, hmm?" Tatapan usil Adi kembali teduh. "Kamu tahu, Anita? Sekali lagi, mungkin ini kedengarannya gila, tapi it's okay kalau kamu matre. Aku punya duit. Dan selama itu duit aku yang kamu suka, aku nggak masalah."

Anita menggeleng-geleng. "Kamu nggak waras. Aku nggak mau jadi kayak keluargaku yang bahkan sekarang udah pada sadar diri!"

"I told you, it sound crazy. Tapi, ada yang lebih gila lagi dari itu Melihat dengan sabar menunggu jeda yang diciptakannya, Adi pun melanjutkan, "Apa pun alasan kita menikah, aku nggak akan pernah nemuin alasan kita untuk bercerai.

Let's say, aku ada nggak masalah sama sifat kamu sebelumnya. Selama itu Anitaku, aku terima." Pipi Anita pun bersemu mendengarnya. "Sejujurnya

Adi mengerjap beberapa kali saking lamanya Anita membuat jeda. Apa perempuannya tengah membalas perbuatannya barusan? "Ya?" pancing lelaki itu, pada akhirnya.

"Di malam aku bilang aku udah nentuin masa depanku ..." Anita menatap Adi dari balik bulu matanya. "Aku udah tahu kalau kamu adalah pilihan yang tepat. Dan sekarang, apa pun alasan aku dulu menikah sama kamu, yang jelas saat ini aku udah cinta sama kamu."

Sungguh, tidak ada kata yang bisa mendeskripsikan perasaan Adi saat ini. Mendengar pengakuan itu, Adi sampai bingung sendiri harus merespons apa. Terlalu bingung saking berbunga hatinya.

Alhasil, hanya peluk yang bisa Adi lakukan sekarang. Merengkuh perempuannya dalam dekap dan tersenyum lebar sambil membayangkan sosok Ari sebab keinginan pria itu telah terwujud.

Kejujuran memang senikmat itu. Tidak lagi ada perasaan gelisah, Tidak ada lagi pikiran-pikiran jahat menghantui.

"Maaf, kalau aku sempat jadi cewek mata duitan," bisik Anita yang langsung dibantah oleh Adi.

"No. Don't say that. Aku nggak suka kamu mikir begitu karena pikiran iru yang bikin kamu jauh dari aku. Lagian, semakin kamu matre, semakin aku semangat cari duit," balasnya, alih-alih menyuruh Anita tidak meminta muluk-muluk seperti dulu.

Anita mengernyit. "Benar nggak masalah?"

"Asal kamu senang."

Kemudian perempuan itu menarik diri untuk melihat wajah sang suami. "Beneran, nih?" tanyanya kembali dengan nada usil. "Beneran," jawab Adi mantap.

Ya, dirinya tidak berbohong. la akan membahagiakan Anita sebagaimana mendiang sang ayah menomorsatukan bunda mereka dalam segala hal.

"Utamakan istrimu dari apa pun dan siapa pun, termasuk Ayah, bahkan bundamu kalau dia masih ada. Bundamu punya Ayah. Istrimu punya kamu."

Begitulah wejangan seorang Ari padanya sebelum pria itu pergi meninggalkan kenangan. Pesan yang tidak akan pernah Adi lupakan sebagai pedoman untuknya.

"Oke." Anita tersenyum lebar yang menjalar hingga ke mata. "Jadi, mau dipanggil siapa sekarang? Mas Adi kayak waktu itu, Pak Suami, Pak Adi lagi, atau Daddy Adi?" tanyanya dengan nada jenaka.

Adi langsung menarik napas dalam dan membuangnya panjang. Pilihan

terakhir itu membuatnya merasa seperti seorang gadun! Meski demikian, diam-diam hatinya riang sangat mengetahui kepribadian Anita semasa menikah dengannya, kembali muncul. "Terap Pak Adi aja," jawabnya.

"Nggak spesial dong? Sama aja kayak panggilan orang-orang ke kamu." "Beda. Kalau kamu yang manggil ..." Kemudian lelaki itu menunjuk dadanya sendiri dan melanjutkan, "Di sini, ikut ngerespons."

Di luar kamar, Agi yang sejak tadi menguping pun akhirnya bisa bernapas lega. Ya, dirinya sudah tahu apa yang terjadi karena terlebih dulu menarik flashdisk dari laptop kakak iparnya tersebut dan menyempatkan diri

menonton rekaman sang ayah yang tersedia secara diam-diam saat Adi masih dalam perjalanan pulang.

Memutuskan untuk melangkah kembali ke kamarnya sendiri, Agi tersenyum sambil membatin rasa kagum pada sang ayah. Ya, bahkan setelah ayahnya telah pergi, pria itu tetap ada buat Adi, sosok yang sukar bertopang pada siapa pun dan memilih terlihat kuar.

Adi menutup majalah di tangannya saat Jerry masuk ke ruangan. Dengan datar, lelaki itu menatap sekretarisnya. "Ada apa?"

Jerry meneguk ludah. Tidak, bukan lagi karena dirinya takut, tapi karena harus terbiasa dengan pemilihan dasi Adi

sekarang. Kini, koleksi bos besarnya itu bertambah. Sebuah dasi berwarna biru laur dengan motif lebah-lebah kecil. "Tim majalahnya sudah datang, Pak."

Benar, sejak ia memutuskan untuk mengenakan dasi pemberian Anita terus-menerus hingga sang istri membelinya kembali dengan warna dan motif yang tidak kalah mencolok, namanya jadi ramai diperbincangkan di kalangan pebisnis lain hingga tampaknya terdengar ke telinga pengusaha majalah bisnis.

Mendadak, banyak sekali yang ingin tahu kunci suksesnya. Meski demikian, sebenarnya Adi tahu bahwa semua itu hanyalah kalimat ganti dari, "banyak yang kepo akan rumah tangganya".

Memangnya apa lagi? Ini, 'kan, perusahaan sang ayah yang diwariskan padanya. Bertanya "kunci sukses sesungguhnya pada seorang Adipati Prayudi yang sudah jelas tidak memulainya dari nol adalah kekeliruan. Walaupun memang sekarang perusahaan ini semakin berkembang di tangannya, rasanya tetap tidak tepat jika dia orangnya.

Namun, Adi sama sekali tidak masalah. Hubungannya dan Anita sudah lebih baik. Adi sudah lebih percaya diri untuk membahas pernikahannya. Lagipula, hal tersebut juga bisa menjadi motivasi yang positif bagi para pengusaha lain untuk setia serta senantiasa selalu membahagiakan istri.

Plus, ini bukan pertama kalinya sosok Adi akan menguasai sampul sebuah majalah bisnis, seperti majalah yang baru saja diletakkannya di atas meja. Tidak ada yang perlu dicemaskan.

"Oke, suruh tunggu sebentar, saya mau siap-siap."

Jerry mengangguk. Dengan ragu, lelaki itu kembali bersuara saat bosnya sudah bangkit dari kursi kerjanya. " Ng ... m-mau pakai dasi yang lain, Pak, biar saya siapkan?"

Adi langsung batal melangkah dan mengerling tajam pada Jerry. "Kamu masih nggak percaya selera istri saya?"

"B-bukan begitu, Pak. Saya lebih khawatir tim majalah nanti jadi punya

bahan buat nanya kehidupan pribadi Pak Adi karena lihat dasi itu."

"Saya nggak masalah." Adi sewot. "Kamu nggak suka dengar kehidupan pribadi saya? Saya dan istri saya udah romantis."

"S-suka kok, Pak." Tidak ingin salah bicara lagi, Jerry memilih pamit undur diri secepatnya. "Saya permisi dulu kalau begitu, Pak." "Ya. Jangan lupa kopi saya."

"Baik, Pak."

BAB 45

Janji Kelingking

Waktu terus berlalu. Hari yang ditunggu-tunggu oleh Abi dan Eleena telah tiba. Ya, pada akhirnya mereka berdua bisa berbahagia setelah acara sempat diundur. Walaupun begitu, Abi sama sekali tidak murung. Lelaki menjulang itu pernah menunggu Eleena tanpa tahu keberadaan sang pujaan hati. Apalagi jika Eleena turut menantinya? Menunggu bukanlah hal yang berat bagi Abi.

Adi menatap pelaminan di mana sang adik dan sosok yang hari ini telah resmi

menjadi adik iparnya, berfoto bersama keluarga mempelai perempuan dengan penuh canda tawa. Abi, yang bisa dikatakan 'baru' saja kehilangan sang ayah, seperti tidak merasa kekurangan sama sekali saking hangatnya perlakuan mama Eleena pada lelaki itu.

"What's on your mind?" Adi memandangi segelas minuman yang disodorkan padanya terlebih dahulu sebelum akhirnya menoleh pada sang istri yang telah kembali ke sisinya setelah puas menikmati berbagai makanan khas Thailand. "Cuma khawatir sama perasaan Abi."

Anita mengernyit. "Perasaan Abi kenapa?"

Adi mengangkat bahu berototnya yang terkesan sesak berkat jas abu- abu sarin yang kian mempertegas bentuk tubuh besarnya. "Entah. Aku kepikiran kalau Abi mungkin berharap kehadiran ayah," jawabnya, seraya mengambil alih minuman yang dibawakan sang istri untuknya. Mendengarnya, Anita tersenyum. "Semua orang pasti berharap begitu, dihadiri oleh kedua orang tuanya. Tapi, ini bukan waktu yang tepat buat iba di saat Abi sendiri udah lebih menerima. Plus, kita di sini buat merayakan kebahagiaan mereka." Kemudian perempuan itu menyesap minumannya sendiri sebelum akhirnya melanjutkan, "Lagi pula, harusnya kamu iri sama Abi, bukan justru kasihan."

Adi hanya menatap istrinya penuh randa tanya. Perlu digaris bawahi jika pernikahan Abi dan Eleena sangat jauh berbeda dari pernikahannya dan Anita. Tidak ada kesan mewah di sini. Lantas, apa yang membuatnya harus iri?

"Soalnya mereka menikah karena cinta."

Anita benar. Meski terasa jauh berbeda dengan pernikahan Adi, acara Abi jauh lebih terkesan bermakna. Mungkin karena kedua mempelai memang saling memiliki perasaan hingga kebahagiaan yang terpancar dapat serta menyinari para tamu undangan.

Tapi sesungguhnya, pernikahan si anak kedua pun tidak termasuk "sederhana".

Adiknya adalah Abimana Prayuga. Sekelas pemegang perusahaan FIVE-A, ya kali tidak "wah". Hanya saja, selera seorang Adipati Prayudi sudah terlalu tinggi. Terlebih Istrinya adalah Anita Pramesti.

Lalu Adi berdeham kecil dan membalas ucapan sang istri. "Kamu mau ngulang?"

Tentu saja Anita langsung melayangkan tatapan horor dengan kedua mata terbeliak. "Ya nggaklah! Apa kata orang nanti kalau kita bikin acara nikahan lagi?"

"Yaaa, nanti buat yang sederhana aja kayak Abi gini. Khusus keluarga yang datang dan tema acaranya ulang tahun pernikahan."

Anita menggeleng atas usul Adi. "Nggak, nggak. Ngehabis-habisin duit aja. Mending makan-makan bareng kalau memang mau dirayain."

Adi tersenyum masam. Semenjak ingatan istrinya kembali, sikap Anita memang kembali seperti yang dikenalnya. Namun, tidak dengan ketertarikannya dengan uang. Ahh. Sungguh aneh! Bisa-bisanya Adi justru kecewa karena Anita tidak lagi mata duitan. Meski demikian, Anita sendiri memiliki alasan kuat.

Jauh di dalam dirinya, Anita tidak lagi menjadi materialistis karena ia sudah sepenuhnya percaya dan merasa nyaman dengan Adi. Perempuan itu telah menaruh harapan juga bahagia di tangan lelaki

yang akan menjadi teman seumur hidupnya tersebut.

Sederhananya, dulu Anita merasa cemas dan takut "kalah" akan segala peraturan yang dibuat Adi. Anita khawatir dirinya kembali kesulitan akan keadaan hingga mengambil segala kesempatan yang datang, yang memungkinkan ia memperoleh banyak keuntungan untuk bersiap jika sewaktu-waktu Adi tidak lagi membutuhkan perannya dalam pernikahan mereka.

Eits, jangan salah! Anita masih senang dengan duit, apalagi yang berwarna merah. Oh, ayolah! Siapa yang tidak suka? Benda satu itu seolah memiliki kekuatan magis untuk melihat karakter seseorang.

Hanya saja, ia tidak pernah lagi mengutamakannya.

Keadaan telah berubah. Keluarganya di kampung halaman tidak lagi memperlakukan Anita dengan buruk sebab usaha rumah makannya terbilang berhasil sekalipun Anita tidak benar-benar lepas tangan begitu saja. Yang paling penting, Adi telah mencintainya sejauh itu. Pun dengan dirinya.

Anita paham, cinta mungkin tidak cukup kuat untuk dijadikannya sebagai alasan sebuah pernikahan bertahan. Bagaimanapun, ia pernah gagal dalam hal ini. la pernah terlalu mengedepankan perasaan hingga berdiri di titik yang sama selama bertahun-tahun tanpa menyadari

luka di hati telah menganga lebar saking seringnya menoleransi. Namun, Adi juga bukan orang yang seperti masa lalunya. Sebagaimana yang Ari pernah katakan, Adi tumbuh dengan sikap tanggung jawab. Anita bisa melihat hari tua mereka di kedua mata suaminya itu.

Jika dulu Anita pernah menjadikan Aryo sebagai *"my number one"*- nya, kini sosok Adi bahkan berada di atas prioritasnya... *Cause "he's the one".*

"Oke, semua bersiap untuk acara selanjutnya, yaitu karaoke bersama. Sepuluh orang yang berhasil menyambung lirik selama lagu diputar, akan mendapatkan saldo OVO sebesar 1 juta rupiah buat jajan!"

Yang Anita tunggu-tunggu pun tiba. Ini bukan soal nominal yang diucapkan sang MC, tapi memang Anita ingin ikut memeriahkan acara adik iparnya. Sayangnya, baru yang ini yang cocok dengannya.

Tanpa ragu, perempuan itu pun menarik Adi ke depan untuk ikut bermain memeriahkan acara. Namun, Adi tampak malu menerima ajakan tersebut.

Bisa jatuh kewibawaannya di depan kerabat-kerabat Abi yang beberapa di antaranya mengenalnya juga.

Merasa suara Adi memang jelek, Anita pun mengalah dan menarik Agi yang baru saja menganga, hendak melahap makanan. Meski suaranya sumbang, tapi

ia yakin suara Agi tidak begitu. Sebab, suara si bungsu tidak sedalam Abi apalagi Adi.

Merasa tidak punya pilihan karena MC sudah menghitung dirinya sebagai peserta kali ini, Agi pun tersenyum masam. Sial! Ternyata, punya kakak ipar perempuan repot juga. Gimana jika ditambah Eleena nanti? Mana perempuan yang tengah jadi mempelai itu adalah rivalnya dalam TEKKEN juga. Ya ampun, mau pulang!

BOOM!

Agi terlonjak di tempat saat musik sudah dimulai. Di sebelahnya, Anita menjerit senang karena ia tahu betul lagu ini. Sementara Agi?

APAAN NIH?!

If you really want me

(Dance) come on If you really want me

(Dance) come on If you really want... Can you feel the beat?

Di saat semua orang berjoget akan intro musik yang mengasyikan, Agi hanya berdiri mematung sampai dua abangnya tertawa melihatnya. Adi yang bahkan mengeluarkan ponsel untuk merekam sang istri, kini mengarahkan kamera pada Agi seperti bapak-bapak yang mengabadikan momen hebat sang anak.

"Let's dance together, get on the dancefloor. The party won't start if you stand still like that ..."

Anita mulai bernyanyi. Semua orang mulai bernyanyi. Tapi Agi tetap tidak tahu

ini lagu apa! Kenapa tidak memutar lagu Red Jumpsuit Apparatus atau minimal Paramore gitu???

Sekali lagi, Agi mau pulang!

Di malam saat semua orang rumah sudah tertidur. Anita dan Adi justru duduk bersebelahan di bar stool setinggi pinggangnya dan setinggi pinggul sang suami di dapur. Lampu utama ruangan tersebut telah dimarikan hingga yang menyinari mereka hanya lampu sorot dengan cahaya warm white yang berada tepat di atas meja bar.

Malam yang terkesan hangat meski tidak sepanas kopi Adi yang masih mengepulkan asap samar-samar.

Hot cappucino. Ya, resep yang sama dengan Anita. Bedanya, disajikan dengan gelas dan suhu berbeda. "Sejak kapan kamu pindah dari espresso ranpa gula?"

Adi yang sudah terlanjur mendekatkan cangkir kopinya ke bibir, terlebih dulu menyesap cairan tersebut sebelum akhirnya kembali meletakkannya dan menjawab, "Sejak nungguin kamu bangun."

"Sorry to hear that." Anita tersenyum iba. "Kamu pasti sedih pas aku malah lupa sama kamu."

Enggan membuat suasana mereka jadi biru mendadak, Adi pun menangkup rahang Anita dengan sebelah tangannya dan mengusapkan ibu jarinya di pipi sang

istri. "Udah, nggak usah dibahas. Apa yang aku dapatin sekarang, sepadan sama prosesnya kemarin."

Adi benar. Jika saja Anita tidak lupa ingatan, belum tentu segalanya akan berakhir baik seperti ini. Segalanya seakan telah dirangkai sempurna oleh perencana paling hebat, sang Khalik.

Adi percaya, tidak ada yang terjadi tanpa alasan. Bahkan jatuhnya beberapa butir gula yang Anita tumpahkan tadi, merupakan sebuah berkah bagi semut serta kawanannya. Pikiran manusia terbatas. Tidak akan mampu mencerna dan memahami cara kerja kehidupan yang disusun oleh Tuhan.

Percayalah, bila saat itu nasib buruk menimpamu, akan ada nasib baik yang menanti. Bila nasib buruk terus-menerus menimpamu, bisa jadi Tuhan telah menyingkirkan nasib paling buruk yang mungkin akan menimpamu.

Berbaik sangka pada sang Pencipta adalah hal paling benar di dunia ini. Karena yang buruk bagi kita, bisa jadi merupakan yang terbaik menurut- Nya. Sebaliknya, yang baik menurut kita, bisa jadi yang terburuk dalam pandangan-Nya.

Everything happens for a reason.

Anita meletakkan kecupan pada telapak tangan Adi dan berucap, "Makasih untuk waktunya pas aku belum sadar. Maaf aku malah nyebelin banget pas

bangun. Tapi, aku masih simpan boneka Doraemonnya, kok."

Adi terkekeh. "Aku pikir dibuang. Aku udah nggak lihat di mana pun soalnya," jawab lelaki itu, apa adanya.

"Nggak mungkinlah! Justru aku pajang di meja kantor biar selalu ingat kamu..." Anita tersenyum manis dan melanjutkan, "Doraemonku yang punya dompet ajaib!" pujinya, jenaka.

Adi menarik lurus kedua sudut bibirnya hingga membentuk senyum segaris. "Kamu mau tahu alasan kenapa aku milih cappucino saat nungguin kamu bangun?"

Anita hanya mengangguk meresponsnya.

"Aku pengin belajar ngerasain apa yang kamu rasain. Aku juga pengin selalu merasa dekat sama kamu."

Mungkin ekspresi Adi terlihat tidak banyak berubah dari yang dulu dikenalnya. Bahkan sejak keduanya duduk berdua di sini, wajah Adi terkesan datar. Orang lain mungkin akan mengira sang suami tidak antusias berada di sampingnya. Meski demikian, Anita yang memang sudah terbiasa hidup bersama Adi, dari bangun tidur sampai tidur kembali, jadi paham bahwa sosok kekar tersebut juga memiliki emosi walau tidak diperlihatkan dengan jelas pada dunia.

Anita mengerti, hangatnya seorang Adi hanya bisa dirasakan olehnya dan orang-orang terdekat.

"Uuuu, manis benar mulutnya sekarang." Anita langsung mencolek genit pinggal Adi sebelum akhirnya kembali menatap sang suami dengan serius. "You know what? You don't have to. Minum apa yang kamu mau mulai sekarang karena aku selalu di samping kamu. Dan aku bakal selalu sharing ke kamu apa yang aku rasa biar kamu juga bisa rasain. Begitu juga kamu, supaya nggak ada lagi kesalahpahaman berlarut-larut. Promise?"

Adi tersenyum geli saat Anita menunjukkan kelingkingnya. Tidak ada lagi denda maupun kalah atau menang.

Kali ini hanyalah perjanjian murni dari hari ke hati. Tanpa ragu, lelaki itu mengaitkan miliknya dengan jari lentik sang istri. *"I promise."*

Usai saling berjanji, Anita turun dari bangkunya tanpa melepas kaitan jari termungil mereka. "Come on, udah waktunya kita tidur."

Adi hanya mengangguk dan turut turun dari bangkunya. Membiarkan Anita menuntunnya dengan kekuatan kelingking yang tidak seberapa. Walau kaitannya mulai mengendur, percayalah bahwa tidak ada satu pun yang berniat melepasnya.

Namun, sebelum mereka berhasil tiba di kamar, Adi langsung disambut dengan gelap gulita. Sial! Kenapa tiba-tiba mati

listrik? Lelaki itu pun semakin panik saat merasakan Anita melepaskan kaitan kelingking mereka dan menjauh entah ke mana.

Pandangan Adi benar-benar gelap. Tidak ada sedikit pun cahaya yang masuk sampai tubuhnya tanpa sadar berputar-putar, mencari sesuatu yang setidaknya dapat ditangkap oleh penglihatannya.

Tidak lama kemudian, Adi dapat melihat secercah cahaya berwarna kuning yang berasal dari sebuah lilin disusul dengan beberapa orang yang berteriak, *"HAPPY BIRTHDAY!"*

Bertepatan dengan itu, lampu kembali hidup dan Adi dapat melihat sosok Abi, Agi, para bibi, juga Anita yang sedang

tersenyum sambil memegangi kue ulang tahun untuknya. "Ayo, *make a wish."*

Tidak ada Ari kali ini. Hanya saja, Adi tidak merasa kekurangan. Kehadiran Anita seakan mampu mengobati walau tidak akan pernah bisa mengganti kehadiran orang tua di hatinya.

Dengan senyum yang tidak luput dari wajahnya, Adi memejamkan mata sambil memanjatkan doa. Setelahnya, saat kedua matanya kembali terbuka, hal pertama yang ia lakukan adalah mendaratkan kecupan pada kening sang istri yang bisa dipastikan menjadi dalang dari kejutan kali ini. "Makasih, ya," ucapnya tulus.

"Mas*, happy birthday,* ya. *Wish you all the best."*

"Happy birthday, Mas Adi. Hadiah kami nyusul, ya."

Secara bergantian Adi membalas pelukan singkat Abi juga Agi dan tidak lupa berterima kasih atas ucapan keduanya.

Sungguh, Adi tidak mengharapkan apa pun selain dirinya dan Anita senantiasa dilimpahkan kebahagiaan oleh Tuhan. Namun, seakan tidak cukup sang Khalik membawanya pada kegembiraan malam ini, sang istri kembali memberinya kejutan usai terlebih dulu menyerahkan kue di tangannya pada Abi.

Adi mengernyit sambil menerima box kecil nan panjang yang mirip seperti tempat pensil. "Apa ini?"

"Just open it."

Tidak mau membuang waktu, Adi pun membuka kado di depan Anita dan semua orang yang turut berdebar menyaksikannya. Ia benar-benar penasaran, apa, sih, isinya? Mungkinkah sebuah pulpen terbaik yang memang menjadi keperluannya untuk tanda tangan? Atau mungkin sebuah jam tangan? Salah semua.

Adi tertegun saat mendapati benda apa yang berada di dalamnya. Sebuah alat tes kehamilan yang dihiasi 2 garis merah. Sesuatu yang tidak akan bisa diukur dengan uang. Sesuatu yang lebih membahagiakan dari sekadar hadiah.

"Congrats!" Anita lagi-lagi memberikan sebuah box kado yang kali ini berukuran besar dan tidak memiliki tutup di atasnya. "Siap-siap jadi bapak sekaligus babu."

Seakan tahu waktu, kepala kucing berusia 6 bulan di dalamnya pun menyembul keluar dan mengeong seakan bersedia dilayani oleh sosok setajir Adipati Prayudi.

Jujur saja, sebenarnya Anita ragu memberi hadiah si makhluk berbulu ini untuk Adi. Khawatir Adi akan menolak karena ketakutan lelaki itu selama ini. Hal yang membuat Adi enggan memiliki hewan peliharaan sekalipun ia mampu. Akan tetapi, kekhawatirannya tidak terbukti. Adi justru tampak bahagia

sampai kedua matanya berkaca berkat hadiah yang Anita berikan kepadanya.

"Thank you. I owe you a lot, "bisik lelaki itu, dari lubuk hatinya terdalam.

EPILOG

Duduk di kursi panjang pinggir kolam renang, Anita menyelonjorkan kedua kakinya seraya menikmati es kelapa muda.

Ah, sungguh segar rasanya. Tenggorokan perempuan itu terasa seperti berada di surga setelah melewati siang bolong yang begitu terik sampai panasnya menembus ke dalam rumah! Beruntung, sore ini matahari sudah lebih bijak dan tahu diri bersiap untuk pamit.

Anita jadi bisa bersantai ria sambil menonton Agi yang selama 10 bulan terakhir mendadak memiliki profesi lain sebagai baby sitter.

Ya, seandainya Ari masih ada, beliau akan senang sekali mendapati kolam renangnya kembali ramai dengan canda tawa penghuni rumah. Bukan cuma dari anak-anaknya saja, tapi juga cucunya.

Anita tersenyum saat Agi begitu hati-hati menemani sosok mungil dalam gendongannya untuk bermain air di area kolam yang dangkal. Perempuan itu sampai tidak percaya jika si bungsu adalah sosok tercuek di antara 3 bersaudara di kediaman ini, saking perhatiannya.

Arlina Pradisti. Sebuah nama yang disarankan oleh Eleena saking penginnya keponakan ia nanti memiliki nama "Lili" seperti karakter favoritnya di TEKKEN,

Eleena berharap, Arlina atau yang dipanggil Lili akan tubuh menjadi seorang perempuan super cantik, kuat, dan penuh percaya diri sebagaimana sosok fiksi bernama Emilie de Rochefort tersebut.

Baik Anita maupun Adi tidak keberatan sama sekali. Nama tersebut terkesan feminin tapi tidak sulit diucapkan. Terlebih, terdapat awalan "Ar" di depan yang mana mengingatkan mereka pada sosok Ari, sang ayah.

Lantas, bagaimana dengan bunda? Oh, tidak perlu cemas. Adi juga punya nama tersebut dalan sosok sang istri. Sementara itu, nama Pradisti sendiri diambil dari gabungan Prayudi dan Pramesti. Nama yang ternyata terdengar sangat cantik.

Anita menoleh saat mendengar tawa Eleena yang sedang bermain bersama kucing Persia oranye yang tidak lain merupakan kucing milik Adi. Ya, pada akhirnya lelaki itu mampu menghadapi rasa takutnya akan kehilangan. Menanggung risiko dirinya akan bersedih kelak karena sadar balıwa tidak ada yang abadi di dunia ini.

Kehilangan bukan alasan untuk menjadi takut mengenal dan menerima hal baru dalam hidup, tapi untuk belajar lebih menghargai sebuah kehadiran ke depannya.

"Gi, sini si Lili biar gantian gue yang jagain. Lo makan dulu nih, udah siap jagung bakarnya," ucap Abi yang sejak

tadi bertugas menjadi koki perkumpulan minggu ini.

Seperti impian mendiang Ari selama ini yang selalu ingin menghidupkan suasana rumah sampai-sampai sesenang itu tiap kali sarapan dan makan malam bersama anak-anak serta menantu, bahkan sekadar menyambut kunjungan Eleena yang hendak bermain Playstation di hari minggu.

Dengan cekatan, Agi menyerahkan baby Lili ke tangan Abi yang langsung dihampiri oleh Eleena yang kini tengah menggendong Agus, si makhluk berbulu yang tampak begitu besar di kedua tangan perempuan itu.

Ya, Agus. Nama yang diberikan Adi untuk anabulnya. Saat itu, pilihan Adi hanya Agus dan Adul biar sama-sama memiliki inisial "A", tapi pada akhirnya Aguslah pemenangnya.

Mengerti, 'kan, sekarang alasan mengapa mereka setuju dengan nama Arlina yang disarankan oleh Eleena? Adi terlalu simpel, sementara Anita sudah menyumbang ide untuk nama belakang anak mereka yang dipikirkan secara matang.

Saat sedang mengamati Arlina yang terlihat asyik sendiri dalam. gendongan Abi juga pengawasan Eleena, pandangan Anita ditutup oleh sosok berbadan besar yang tidak lain merupakan suaminya.

"Here. Tadi aku request yang pedas sama Abi."

Dengan semangat, Anita menerima jagung bakar yang dibawakan Adi untuknya usai meletakkan terlebih dulu gelas di tangannya yang telah kosong. "Wah, thank you!"

Duduk di kursi sebelah istrinya, Adi ikut mengamati kebahagiaan Abi, Eleena, dan Agi yang kini bersama-sama menjaga dua makhluk kesayangan si sulung.

"Pak."

Adi lantas menoleh pada Anita. "Ya?"

"Aku mau minta sesuatu."

"Berapa?"

Anita berjengit. "Kok, berapa?" Kemudian perempuan itu menunjukkan raut protes. "Kamu pikir aku mau minta uang, ya? Emang muka aku muka-muka cewek matre?!"

Dengan ekspresi datar, Adi mengangguk.

"Ish!" Bibir Anita langsung berkedut, keki. "Aku tuh lagi nggak mau minta itu walaupun kalau dikasih nggak akan nolak!"

Adi terkekeh. "Iya, aku bercanda. Kamu mau minta apa?"

"Soal ulang tahun Lili, kayaknya nanti nggak perlu dirayain." "Kenapa?" tanya Adi dengan dahi mengernyit, bingung atas perubahan

pikiran Anita yang mendadak. "Dia baru mau 1 tahun. Nggak bakal ingat juga," jawab Anita, apa adanya. "Tapi, 'kan, nanti kalau dia udah besar, dia bakal senang lihat foto-foto kenangan masa kecilnya."

Anita manggut-manggut. "I know. Kita tetap adain acara kok, tapi yang kecil-kecilan kayak gini aja. Tamunya keluarga semua. Lebih berkesan dan nggak capek lihatnya. Dan soal makan-makan, bisa undang keluargaku di kampung biar ibuku bisa bantu masak."

Adi tersenyum. Sesungguhnya, ia sempat ingin protes karena Arlina adalah anak pertamanya. Perempuan pula. Jika Ari dan Ani masih ada, mereka pasti

senang bukan main mengingat keturunannya berjenis kelamin laki-laki semua. Adi ingin sekali membahagiakan mendiang kedua orang tuanya dengan memberikan yang terbaik untuk Arlina atas nama kakek dan neneknya.

Namun, mengetahui alasan di balik permintaan Anita barusan, perasaan Adi pun tersentuh. Meski tidak dikatakan secara jelas, lelaki itu paham jika Anita tengah mengikuti jejak Ari yang juga senang merayakan ulang tahunnya hanya bersama keluarga. Dengan mantap. Adi pun mengangguk. "Sure."

Aníta tersenyum senang mendengarnya. Adi selalu mau mendengarkannya dan tidak pernah lagi

mengambil kesimpulan sendiri. Sungguh, dirinya bersyukur pernah "nekat" menyetujui pernikahan ini tanpa pikir panjang. Tanpa memikirkan risiko yang akan diterima. Tanpa melibatkan cinta. Karena kalau tidak, Anita tidak akan bisa merasakan semua ini. Perasaan yang mengatakan bahwa Adi adalah orang yang tepat untuknya dari hari ke hari.

Pernikahan dulu, cinta menyusul. Terdengar seperti orang yang putus asa? Tidak juga. Rencana Tuhan tidak ada yang tahu.

Bonus Chapter

Anita menidurkan Arlina di ruangan bekas Ari dan Ani yang telah disulap menjadi kamar anak berdasar kesepakatan penghuni rumah, tanpa terkecuali.

Tidak ada yang pihak yang keberatan dengan ide tersebut. Selain karena memang Arlina akan tumbuh menjadi anak gadis yang wajib memiliki kamar sendiri, mendiang kakek dan nenek Arlina pasti juga senang jika mengetahuinya.

Begitu sosok mungil Arlina telah berpindah dari tangan ibunya ke ranjang

khusus bayi, Anita langsung melangkah mundur perlahan ke arah pintu yang terbuka, berniat keluar agar malaikat kecilnya bisa tidur dengan nyaman. la tidak perlu merasa khawatir untuk meninggalkan sang anak karena di ruangan tersebut terdapat baby monitor yang bisa dipantau dari kamarnya dan Adi.

"Udah tidur?"

Suara berat di belakang Anita nyaris membuat perempuan itu memekik saking terkejutnya. Kesal, Anita pun melotot pada Adi yang muncul secara tiba-tiba di depan pintu kamar anaknya. "Kamu nih, ngagetin aja," gerutu perempuan itu, berbisik.

Adi mengernyit. "Aku dari tadi berdiri di sini. Kamu aja yang jalannya mundur-mundur, jadi nggak ngelihat aku."

"Sori, aku cuma takut Lili kebangun," jawab Anira apa adanya. "Kamu belum tidur?"

Adi tersenyum mendengarnya. "Aku nunggu kamu."

Anita mengembuskan napas. Di satu sisi, ia bersyukur karena Adi begitu pengertian. Tidak mau tidur lebih dulu sebelum Anita tidur, atau minimal sudah bergabung di atas ranjang bersamanya. Lelaki itu juga selalu sigap ketika dimintai bantuan dan tidak pernah ragu untuk menawarkan diri dalam ikut berperan

menjaga serta meniduri sang anak sekalipun Arlina terbangun tengah malam.

Di sisi lain, Anita juga merasa tidak enak pada Adi karena lelaki itu jadi sering bangun kesiangan tiap kali membantu Anita. Pasalnya, Adi sudah capek bekerja pagi sampai sorenya, bahkan terkadang sampai malam.

Sementara Anita, kini sudah memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dan fokus pada Arlina seorang.

Adi memang selalu mengatakan pada Anita bahwa Arlina juga anaknya, tanggung jawab mereka berdua dan bukan hanya Anita yang harus kerepotan. Tapi tetap saja, Anita merasa tidak enak

hati karena sang suami sedang sibuk-sibuknya mengembangkan perusahaan.

"Mulai sekarang kayaknya kamu nggak perlu nunggu aku, Pak. Tidur aja sengantuk kamu. Aku nggak mau bikin kerjaan kamu berantakan di kantor."

Alih-alih terharu, Adi justru tampak tersinggung mendengarnya. "Kamu nggak lupa ingatan lagi, 'kan?"

Anita berjengit. "Maksudnya?"

Adi mengangkat bahunya. "Siapa tahu kamu lupa jabatan aku."

"Ih!" Anita memukul pelan bahu suaminya yang padat dan keras. "Sombong banget. Tapi, aku suka. Lanjutkan!"

Mau tidak mau, Adi terkekeh akan respons sang istri yang selalu bisa menghibur. "Kamu suka hasilnya, 'kan?"

"Pasti!" Anita mengibas rambut panjangnya, lantas menaikturunkan sebelah alisnya. "Kamu juga nggak masalah, 'kan?"

Gemas, Adi pun langsung mengangkat tubuh Anita dengan mudahnya menuju kamar mereka. Namun, baru saja perempuan itu mendarat di ranjang mereka yang super empuk, Anita buru-buru menghentikan Adi yang hendak menyosornya seperti soang.

"Wait! Aku mau ganti baju dulu. Ini kurang menantang!"

Meski kecewa, Adi tidak melarang Anita. Lelaki itu yakin jika sang istri hanya ingin membuat malam mereka kali ini menjadi sangat indah. Terbukti dari pakaian yang dipilih yang tidak lain merupakan lingerie zaman Anita senang menggoda Adi di awal-awal pernikahan mereka.

"Damn! Ternyata aku emang gendutan! Kamu bohong, Pak! Lingerie ini udah sempit banget," oceh Anita tanpa menyadari jika hasrat suaminya telah sampai di ubun-ubun.

Adi sama sekali tidak peduli dengan bentuk tubuh Anita. Justru, berat badan perempuannya yang memang naik, membuat buah dada Anita kini semakin

tampak sesak di balik baju kurang bahan tersebut hingga semakin menonjol.

Tanpa memedulikan ketidakpercayaan diri Anita yang tiba-tiba menghampiri. Adi langsung menghampiri istrinya tersebut dan melahap rakus bibir monrok Anita.

Tidak ada lagi keraguan. Tidak ada lagi rasa malu-malu. Tidak ada lagi memikirkan risiko apa pun.

Dalam permainan lidahnya yang sanggup membuat Anita terengah, lelaki itu mengangkat tubuh Anita yang langsung dengan siap melingkarkan sepasang kakinya di pinggul sang suami.

Anita mendesah saat ciuman Adi turun ke lehernya dan mengisap kuat kulit mulusnya hingga menciptakan kemerahan

di sana. Gigitan-gigitan kecil yang dilayangkan, juga sanggup membuat Anita merasa jatuh semakin dalam di permainan Adi meski baru awalan.

Dan semakin tak berdaya saat Adi mulai menyatukan diri dengannya. Adi memang hebat. Bukan hanya dalam mengelola perusahaan, tapi juga dalam hal bercinta seperti ini. Saking hebatnya, Anita pernah sampai berpikir...

Seandainya ia mengenal Adi lebih dulu dibanding Aryo.

Ah, sudahlah. Yang terpenting saat ini bukanlah tentang siapa cinta pertamanya, tapi dengan siapa ia berakhir bahagia.

Betul apa betul?

Begitu keduanya telah sampai di ujung permainan, Adi langsung meletakkan Anita dengan hati-hati di atas ranjang dan tidak lupa menyelimuti tubuh telanjang sang istri dengan selimut. Ya, baju kurang bahan Anita memang sudah terempas ke lantai. Begitu juga keadaan Adi yang kini sudah bergabung dengan istrinya.

Adi mengecup dan menggigit pelan bahu telanjang Anita yang menyembul dari selimut saat sang istri tiba-tiba tertawa kecil. "What's so funny?"

Anita menggeleng. "Nggak ada. Cuma senang aja."

"Senang karena puas?"

Anita manggut-manggut. "Kamu emang jagonya bikin aku melayang." Mau

tidak mau, Adi ikut tertawa. "Mau babak kedua?"

Refleks, Anita mencubit lengan Adi yang memeluk perutnya. "Jangan aneh-aneh, deh. Udah malam. Kamu besok kerja, cari duit yang banyak!" Adi pun mendengkus. "Duitku udah banyak. Kamu tahu itu."

Anita hanya tersenyum. Benar-benar senang mendengar Adi yang percaya diri dan sombong seperti ini. Kalau orang lain yang melakukannya, jangan harap! Hanya sang suami yang dapat dimakluminya. Karena semua yang dihasilkan, mengalir juga ke dompetnya. HE HE HE.

"Anyway, minggu depan, setelah ulang tahun Lili, kita berkunjung ke Ayah dan

Bunda, ya? Udah lama nggak ke sana," ucap Adi sambil memainkan helaian rambut panjang istrinya.

"Oh, sure!" Anita tampak tidak keberatan sama sekali. "Lili juga harus tahu kakek dan neneknya."

Kali ini, Adi yang hanya tersenyum sebab kedua matanya sudah sangat berat. Tidak lama kemudian, lelaki itu pun jatuh dalam mimpi di samping Anita yang masih senantiasa mengamati detail wajah suaminya.

Terkadang, Anita bermimpi jika semua ini hanyalah dunia fiksi atau khayalan semata. Apa mungkin dirinya mungkin belum bangun setelah kecelakaan waktu itu dan masih bermimpi seperti sekarang?

Karena rasanya, masih sulit dipercaya bahwa dirinya bisa dicintai sebesar ini.

Adi mungkin tidak seperti Aryo yang sering menyampaikan secara lisan rasa "sayang" lelaki itu. Namun, apalah gunanya sebuah ucapan jika tidak disertai dengan tindakan, bukan? Perasaan Adi dalam diam, bahkan lebih berkesan dibanding kata-kata cinta yang Aryo kerap ucapkan padanya. Aryo memang pernah tertawa bersamanya, tapi Adi pernah menangis untuknya.

Bersyukur memiliki Adi di sisinya untuk seumur hidup, Anita pun meraih lengan besar lelaki itu dan menjadikannya sebagai guling sebelum akhirnya turut menyelam dalam mimpi.

*****

"Happy birthday, Lili. Happy birthday, Lili. Happy birthday, happy birthday. Happy birthday, Lili."

Usai bernyanyi, semua orang justru tertawa alih-alih bertepuk tangan. Bagaimana tidak? Cara Arlina meniup lilin di depannya benar-benar menggemaskan. Bukannya angin, yang dikeluarkan makhluk tanpa dosa itu justru cipratan air liurnya sendiri.

Yang paling mendebarkan, kerika tangan mungil tersebut justru berusaha memadamkan lilin dengan cara meraup apinya seakan tengah melakukan debus!

Beruntung tidak ada luka di tangan Arlina. Dan demi membuat anak gadisnya

tetap aman, Adi dan Anita pun memilih mewakili Arlina.

"Happy birthday, anak Ibu." Anita mencium pipi Arlina dengan gemas karena bayi yang kini genap berusia 1 tahun itu, tersenyum lebar hingga memperlihatkan dua gigi atas serta dua gigi bawahnya yang mungil seakan tahu bahwa dirinya sedang menjadi peran utama hari ini.

Tidak mau kalah, Adi yang duduk di samping sang istri yang memangku anak mereka, turut mengikuti jejak Anita sekalipun Arlina hanya mengoceh tidak jelas. "Selamat ulang tahun, kesayangan Bapak. *I love you to the moon and back."*

Bertepatan dengan itu, tiba-tiba saja Agus sudah melompat ke pangkuan Adi yang kosong dari makhluk yang semakin lama seakan dipandang sebagai saingannya.

Ya, entah sudah berapa kali Anita menangkap wajah *bad mood* makhluk berbulu itu saat Arlina mencoba merangkak ke arah di mana Agus sedang bersantai. Kedua mata Agus seolah mengatakan, "mau apa lagi, sih, ini bocah dekat-dekat?" seolah enggan membagi dua warisan babunya, Adipati Prayudi.

Akan tetapi, kali ini tampaknya berbeda. Agus seakan mengerti hari apa ini dan acara apa yang tengah berlangsung. "Meong."

Baik Adi maupun Anita sama-sama terkejut karena ini adalah pertama kalinya Agus yang menghampiri Arlina. Kucing oren tersebut bahkan menjilat pipi Arlina di pangkuan Anita sejenak sebelum akhirnya kembali turun dari paha Adi seakan tengah memberi selamat untuk "adiknya". "Kayak kamu ternyata."

Adi menoleh pada Anita dan menatap sang istri dengan tatapan tidak mengerti. "Kayak aku?"

"Iya, si Agus kayak kamu. Awalnya dingin, lama-lama luluh juga. Kelihatannya bete, tapi diam-diam perhatian." Anita terkikik geli. Mendengar semua orang tertawa, termasuk ibu dan bapak Anita yang datang jauh-jauh dari kampung

halaman, Adi pun tersenyum masam. "Masa aku disamain kayak kucing."

"Eh, jangan salah, Di." Ibu Anita ikut bersuara, "Si bapak nih waktu itu beli anak kambing, pas udah gedenya malah mirip kayak dia. Peliharaan tuh lama-lama bisa mirip sama pemiliknya, loh. Beda di jenggotnya saja."

"Ah, Ibu. Jangan bilang begitu dong. Bapak, 'kan, malu." Si bapak mencolek lengan si ibu dengan wajah menunduk dalam. Hal yang menerbitkan senyum Anita begitu jelas.

Perempuan itu benar-benar bersyukur karena pada akhirnya ia bisa merasakan posisi Mita, sang adik, di mana kehadiran Anita tidak melulu dilihat sebagai "ATM

berjalan" dan hanya mendapat omelan. Pada akhirnya, Anita diperlihatkan keadaan keluarga sebagaimana mestinya, di mana dirinya ditempatkan menjadi seorang anak yang senantiasa melihat kedua orang tuanya bergurau, hingga merasakan yang namanya "dibela" saat terlibat perdebatan dengan Mita.

Semua ini karena Adi. Lelaki itulah awal mula kedua orang tuanya bisa belajar menghargai Anita. Selain karena memang seorang Adi disegani keluarganya, sang suami juga selalu membela dan berada di pihak Anita seakan tidak ada yang boleh menyalahkan istrinya itu.

Anita mungkin tengah berpikiran dirinya begitu beruntung saat ini. tapi sesungguhnya, jauh dari lubuk hati, Adi yang merasa paling beruntung karena bisa mendapatkan istri seperti Anita. Atau lebih tepatnya, menjadikan Anita sebagai istrinya.

Lelaki itu benar-benar tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya hidup tanpa Anita sekarang. Adi tidak bisa membayangkan bagaimana jika dulu dirinya tidak nekat mengajak Anita bekerja sama dan terjebak dalam perasaannya sendiri.

Rasanya, Adi ingin menarik responsnya barusan. Karena jika memang gurauan dirinya mirip kucing bisa menyenangi

sang istri dengan cara sederhana, Adi rela deh dimiripin majikan berbulu tersebut!

Selesai